

A romantic couple is shown in a close embrace outdoors. The woman, with blonde wavy hair, is wearing a white off-the-shoulder lace top and is smiling down at the man. The man, with short dark hair, is wearing a dark blue shirt and is looking up at her. They are holding hands, and the man's arm is around the woman's waist. The background is a soft-focus outdoor scene with green trees and a clear sky. The overall mood is romantic and intimate.

AZEELA DANASTRI

KAMU
MILIKKU

*Hidup nggak selalu kudu menghayal yang sweet.
Sekali-kali, lihat yang pahit biar selalu ingat di atas
langit masih ada langit.*

A stylized, handwritten signature in black ink, consisting of a large 'A' followed by a smaller 'z' and a horizontal line.

Azeela Danastri

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i secara komersial dipidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau emerging hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Cerita ini hanya fiktif belaka.

Maaf jika ada kesamaan kejadian atau nama
tokoh dalam cerita saya.

Semua bukan karena faktor ketersengajaan.

KAMU MILIKKU

by Azeela Danastri

DRAMA-ROMANCE STORY

Editing dan Tata letak

Devi Devita

Cover by

Unsplash Modified

Dilarang menyebar luaskan dan memperbanyak isi
cerita ebook/buku ini tanpa seijin penulis.

Mohon kebijaksanaannya untuk menghargai karya
ciptaan penulis.

Terima kasih

Copyright 2021

DAFTAR BUKU TERBIT LAINYA

AYAH
KAMINI
THE TRILL OF ROMANCE
DIA
GET MARRIED
ABIKA
I LOVE YOU CALON IPAR
BACK TOGETHER
DURI DALAM DAGING

KALIAN JUGA BISA MENGIKUTI CERITA YANG TAYANG
EKSKLUSIF DI DREAME BERJUDUL [HATI YANG TERLUKA](#)

Kata Pengantar

Hai, akhirnya setelah berbulan-bulan cerita yang seharusnya ikut dalam NuBar bertema romance di penerbitan Samudera Printing ini selesai juga. Cerita ini merupakan naskah ke-10 yang sudah tamat. Terima kasih kepada Tuhan Yang MAha Esa, keluarga besar Samudera Printing yang selalu memberikan ruang untuk berkarya dan kepada para pembaca sekalian.

Big love

Azeela Danastri

Daftar Isi

Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Chapter 1	1
Chapter 2	11
Chapter 3	20
Chapter 4	28
Chapter 5	37
Chapter 6	46
Chapter 7	57
Chapter 8	70
Chapter 9	84
Chapter 10	92
Chapter 11	101
Chapter 12	110

Chapter 14	129
Chapter 15	141
Chapter 16	150
Chapter 17	159
Chapter 18	170
Chapter 19	180
Chapter 20	189
Chapter 21	198
Chapter 22	208
Chapter 23	218
Chapter 24	227
Chapter 25	237
Chapter 26	246
Chapter 27	258
Chapter 28	266
Chapter 29	274
Chapter 30	284
Chapter 31	294
Chapter 32	304
Chapter 33	313
Chapter 34	323

Chapter 35	332
Chapter 36	344
Chapter 37	353
Chapter 38	363
Chapter 39	375
Chapter 40	383
Chapter 41	395
Chapter 42	406
Chapter 43	415
Chapter 44	424
Tentang Penulis	436



Chapter 1

Lima tahun sebelumnya.

Mega terbangun dalam keadaan tangan terikat pada pinggir ranjang yang menyerupai milik rumah sakit. Namun, jelas ia tahu saat ini dirinya tidak berada di sana. Wanita itu juga merasakan nyeri hebat pada perut bagian bawahnya. Ia tahu si jabang bayi sudah lahir ke dunia. Pandangan matanya memindai seluruh ruangan bercat putih tersebut. Akan tetapi, tidak menemukan ranjang lain ataupun ranjang bayi di sana. Lantas, di mana anaknya?

Tatapannya kemudian beralih ke pintu yang kini terbuka dari arah luar. Muncullah pria tampan yang selama setahun ini telah mengurungnya.

“Mana anakku?” tanya Mega ketus dengan raut wajah antara takut dan benci pada sosok itu.

“Jangan lupa, dia juga anakku.”

“Mana dia?” tanya Mega lagi, tidak menggubris jawaban pria itu. Karena bukan itu yang Mega inginkan.

“Jangan buru-buru, kamu masih harus banyak istirahat.”

“Nggak usah sok perhatian. Di mana anakku? Kamu sudah janji akan melepaskan aku setelah melahirkan dan membiarkan kami pergi,” kata Mega seraya pandangan matanya mengikuti ke mana arah pria yang semakin masuk ke dalam ruangan dan duduk di sofa tunggal.

“Aku memang akan melepaskan kalian, tapi aku tidak pernah mengatakan akan membiarkan kalian untuk lepas bersamaan,” ujarnya santai.

“A ... pa maksudmu?! Di mana bayiku?”
Ketakutan tidak lagi bisa melihat anak yang belum lama dilahirkannya semakin menjadi.

“Bayimu yang juga anakku itu, sudah aku serahkan ke panti asuhan. Kamu tidak perlu repot-repot mengurus darah daging dari seorang pria pemerkosa sepertiku, bukan? Harusnya, kamu berterima kasih denganku. Aku juga tidak menginginkan bayi-bayi itu. Sungguh tidak berguna dan merepotkan.”

*“APA! Jahat kamu. Dasar pria Baj*ngan! Kembalikan anakku.”* Mega meraung histeris dan meronta di atas ranjangnya. Dia sudah tidak peduli jika usahanya untuk melepaskan diri bisa menimbulkan memar pada kedua pergelangan tangannya, nyeri di perut dan bagian vitalnya juga tidak dirasakan. Anak yang tercipta dari perbuatan bejat, tetapi ia cintai itu, tidak lagi bisa direngkuh dan diketahui keberadaannya. Ia mencintai anak itu, apa pun yang terjadi. Anak yang sudah ia tunggu. Bagaimana wajah anak itu, apakah mirip dengan dirinya atau sang pemerkosa? Mega membesarkan hatinya sendiri untuk bisa menerima keberadaan si jabang bayi. Kini, jangankan untuk tahu, menyusui bayinya saja ia tidak bisa.

“Berhenti meronta Mega! Jangan lebay. Kamu akan semakin terluka!”

“Tidak ada hal yang lebih menyakitkan daripada kehilangan anak. Kembalikan anakku!” jerit Mega yang tiba-tiba panik, karena pria tersebut telah berdiri dan berjalan ke arah pintu.

Zafran mendengkus, lantas tersenyum mengejek. *“Kamu bahkan baru menjadi ibu belum ada 2×24 jam, nggak usah terlalu lebay. Kamu akan bertemu dengannya suatu hari nanti. Asal kamu berjanji untuk pergi dari negara ini dan tidak pernah kembali lagi,”* kata Zafran kembali mendekat dan membukakan ikatan kedua tangan Mega. Ia sangat yakin wanita itu tidak akan melompat dari ranjang dan menerjangnya. Kondisinya masih sangat lemah saat ini.

“Omong kosong!” balas Mega sengit.

“Kamu boleh saja tidak mempercayai perkataanku. Tapi, jika dalam enam bulan kamu tidak meninggalkan negara ini, orang tua dan anak itu akan segera menjadi mayat dan aku akan menghabisi mereka di depanmu. Apa masih kurang jelas? Satu hal lagi, jauhi Athaya Tonda!”

“Jangan lakukan!” ujar Mega seraya menggeleng panik, memohon dengan kedua tangan. Ia tidak sanggup membayangkan kehilangan mereka.

Harga untuk mencintai seorang Athaya Tonda ternyata tidak main-main. Ia pikir bisa melalui ujian cinta ini dengan baik dan mulus, tapi kenyataannya sungguh tragis.

Dua minggu kemudian pria itu benar-benar menurunkan Mega di pinggir jalan raya, tidak jauh dari kampungnya berada. Tentu saja, disertai ancaman, jika sampai Mega melaporkan kepada polisi tentang apa yang menyimpannya, nasib naas akan Mega dan keluarganya terima.

Wanita itu berjalan gontai menuju rumah orang tuanya. Berusaha terlihat baik-baik saja dengan menyapa para tetangga yang ia kenal dan mulai menyiapkan segala keperluannya untuk pergi. Pria itu sudah membuatkan dirinya paspor dan pada akhirnya Mega harus merantau ke Hong Kong. Ia berharap pria itu tidak akan merecoki hidupnya karena selama kembalinya ia ke kampung tak sekalipun ia bertemu dengan Athaya dan keluarganya. Mega mengurung diri di dalam kamar dan hanya keluar

untuk memenuhi kebutuhan perutnya saja. Semuanya tenang selama dua minggu dia kembali, sampai suatu hari Athaya menghadangnya di tepi sungai.

Mega sangat ketakutan. Matanya membelalak menatap pria tampan itu yang tampak sangat berbeda dari biasanya.

“Ke mana saja kamu?”

“Bukan urusanmu. Sebaiknya kamu pergi Athaya. Tidak baik kita terlihat berdua di sini.”

“Memangnya kenapa?”

“Kamu sudah punya kekasih. Aku tidak mau dituduh merusak hubungan orang. Lagi pula, kita tidak cocok.”

“Apa maksudmu dengan tidak cocok. Jangan bilang hanya karena status sosial, kamu minder? Aku dan keluargaku tidak pernah mempermasalahkan hal itu.”

“Aku tahu. Tapi, bagiku semua bermasalah. Dekat denganmu membuat hidupku tidak baik-baik saja.”

“Apa sih maksudmu? Aku punya salah apa? Apa aku salah, jika mencintaimu?”

Mega tersenyum masam menanggapi ungkapan cinta dari Athaya. *“Cinta? Kalau cinta, kamu tidak mungkin meniduri perempuan lain.”*

“Aku dijebak,” bela Athaya. *“Tapi, aku cinta kamu,”* tambahnya lagi.

“Cinta saja tidak cukup. Nyatanya, kamu tetap menikahi dia.”

“Iya, aku memang menikahi dia, tetapi hanya sebagai formalitas agar anak itu punya status. Semua terjadi juga karena kamu.”

“Kenapa aku yang disalahkan?”

“Kenapa kamu menolakku dulu dan kemudian menghilang?”

“A ... ku.” Mega tercekat. Dia tidak mungkin mengatakan jika dirinya telah disekap dan diperkosa karena dekat dengan Athaya. Mega tidak mau ada masalah baru lagi, sekarang saja rasanya ia sudah mau gila karena tidak bisa bertemu dengan anaknya.

“Katakan padaku, ke mana kamu menghilang? Aku yakin kamu menghilang karena Dama menemuimu.”

“Apa maksudmu?”

“Aku tahu, Dama ke sini, tetapi dia tidak ke rumah. Jadi, pasti dia menemuimu. Beritahu, apa yang dia katakan kepadamu?”

“Aku tidak perlu menjelaskan apa pun. Semua sudah terjadi. Satu hal yang pasti, jangan ganggu aku lagi. Status sosial kita berbeda, begitu juga selisih umur kita terlalu jauh. Aku malu memiliki suami yang lebih muda dariku.”

Setelah berkata demikian, Mega bergegas pulang meninggalkan Athaya di sana.

Banyak spekulasi yang beredar karena kemunculannya yang tiba-tiba. Sudah setahun lamanya ia tidak terlihat di kampung. Kedua orang tuanya juga tidak berani bertanya, bagi mereka sang putri sudah kembali ke rumah itu sudah lebih dari cukup. Hingga suatu hari bapaknya Akhmad, menemukan fakta yang terjadi pada anaknya.

Namun apa lacur, semua sudah terjadi. Akhmad dengan ancaman dari Mega untuk tidak mengungkapkan apa pun kepada ibunya, terpaksa bungkam sampai saatnya tiba. Akhmad menyalahkan dirinya, karena tidak bisa menjaga putri semata wayangnya. Hingga gunjingan

omong kosong tentang putrinya, sekarang ia diamankan. Demi keselamatan sang putri dan cucunya yang entah di mana. Ini adalah sebuah aib yang harus ditutup rapat untuk saat ini.

Akhmad bukan orang kaya. Dia juga tidak tahu harus mulai dari mana untuk membantu sang putri. Mega masih bungkam, tidak mau memberitahu siapa pemerkosanya. Sehingga Akhmad juga tidak mau memaksa. Membawa Mega ke psikiater juga percuma, karena anaknya itu menolak.

Pada akhirnya, Akhmad harus merelakan putrinya pergi untuk merantau. Walau sejatinya dengan berada di rumah mereka tidak akan kekurangan. Penggilingan padi milik Akhmad juga masih ramai diminati para warga untuk digunakan jasanya. Ia berharap putrinya segera bisa pulih. Mungkin saja Mega memerlukan suasana yang baru dan melupakan semua kepahitan hidup di sini.

“Jangan mencoba bunuh diri ya, Nak. Dosa itu. Apa pun yang terjadi, kamu masih punya Bapak, Ibu dan Tuhan.”

Pesan itu selalu diingat oleh Mega. Menguatkan dan memberikan penghiburan pada masa depan yang

tidak tahu pasti arahnya. Semua serba abu-abu kini. Rasa cintanya kepada Athaya sudah beralih dengan upayanya untuk menyingkir sejenak dan mencari anaknya nanti. Entah bagaimanapun caranya, ia pasti bisa menemukannya. Dia sudah mencuri beberapa bukti sebelum pria itu melepaskannya. Mega sendiri heran, kenapa dirinya tidak bisa ketahuan. Namun, dia berharap pria itu memang tidak tahu jika Mega mengambil sesuatu dari ruang kerjanya. Pasti begitu. Karena jika ketahuan, bukan tidak mungkin Mega akan berakhir menjadi mayat saat ini. Bisa jadi tubuhnya akan dibuang di tengah hutan belantara dan menjadi santapan ular atau binatang buas lainnya.





Chapter 2

Hidup Mega di Hong Kong selama lima tahun terakhir ini termasuk tenang. Dia bisa bekerja dengan baik, walau kadang kala dirinya sering merasa ada yang memantau atau memperhatikan saat libur tiba. Ia sering pergi ke Wan Chai bersama teman-teman setanah air yang sudah seperti saudara di perantauan sekedar melepas penat di daerah perbelanjaan itu. Walau kadang Mega tidak berbelanja, tetapi hanya sekedar melihat-lihat saja. Sampai pada akhirnya ia bertemu dengan Kostav, pria Rusia yang memiliki usaha di sana.

Beberapa kali Mega bertemu dengan pria itu. Bahkan sering kali Kostav mentraktir dirinya serta

temannya Paijem dan Inem untuk makan di restoran mewah. Mega masih merasakan trauma untuk dekat dengan pria tampan karena pengalaman terakhir dengan pria pemerkosanya dahulu.

Mega, sebetulnya mencoba membuka hati agar bisa melupakan Athaya, tetapi ternyata malah dimanfaatkan sedemikian rupa oleh pria tersebut. Mega tahu, pria itu sangat kenal dengan Dama atau mungkin mereka bersekongkol untuk menjauhkan dirinya dari Athaya. Akan tetapi, sampai saat ini Mega belum tahu apa hubungan mereka. Kalau dibilang pria itu adalah orang bayaran dari Dama sangat tidak mungkin. Pria itu jelas dari keluarga berada. Hanya saja, selama satu tahun ia tinggal bersama dengan pria itu, Mega sama sekali tidak mengetahui namanya.

Bodohnya, pikiran Mega hanya berpusat pada bagaimana bisa terlepas dari pria itu, tanpa mencari tahu identitas si pemerkosa. Masih teringat dengan jelas saat ia berkenalan dan sampai malam naas itu terjadi.

Mega sedang mengecek kembali semua dokumen di ruang arsip karena hari ini pekerjaannya lumayan banyak, sehingga membuatnya lembur. Pintu gudang

dibuka dari luar dan masuklah Zafran sang pemilik perusahaan ke dalam.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?” tanya Mega.

“Kamu tahu siapa saya?”

“Bapak, pemilik perusahaan, bukan?”

“Betul.”

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?” ulang Mega lagi, penasaran kenapa pria itu berada di sini.

“Ya, tentu saja ada. Tapi, tidak di sini?”

“Maksud Bapak?”

“Kamu ikut saya dulu.”

Mega menuruti kemauan Zafran dan bermaksud lebih dulu berjalan keluar, tetapi saat melewati depan Zafran. Pria itu lantas membekap mulut Mega dan membuatnya pingsan dengan obat bius.

Zafran membawa Mega ke sebuah villa yang cukup terpencil. Wanita itu terbangun karena rasa perih di pusat tubuh serta badannya yang terasa bergoyang. Hingga pada kesadaran saat puncak kepalanya terantuk kepala ranjang. Ia membuka matanya lebar-lebar dan pria yang tadi bertemu dengannya di ruang arsip saat ini sedang menggagahnya, memperkosa lebih tepatnya.

Kedua tangan dan kaki Mega diikat kuat, tubuhnya lemah tak berdaya untuk melawan karena rasa sakit yang hebat itu mengalahkan semuanya. Mega hanya bisa menangis dan kemudian mendapatkan tamparan bertubi-tubi sampai ia kembali pingsan.

Kengerian itu berlangsung sampai ia dinyatakan hamil. Pria itu tidak lagi menyentuhnya, tetapi selalu menemani tidurnya. Anggap saja, selama satu tahun itu Mega berkumpul dengan pria itu. Mega tidak diizinkan untuk keluar dari kamar. Banyak penjaga berbaju hitam di luar kamar dan hampir di seluruh penjuru rumah. Sekalinya ia keluar, seluruh pandangan orang-orang berpusat padanya. Ia sangat tidak leluasa untuk melakukan kegiatan. Bahkan Dokter Kandungan juga khusus didatangkan untuk memeriksa dirinya. Bukan tidak pernah Mega meminta tolong, tetapi Dokter tersebut tidak bisa membantunya. Ancaman pembunuhan juga akan terjadi pada keluarga Dokter itu jika sampai membantu Mega. Jelas, Mega tidak mau itu terjadi.

Kini ia bisa bernapas lega, kontrak kerjanya sudah selesai dan ia ingin kembali ke tanah air menuntut haknya. Mencari keberadaan sang anak dan juga meniti masa

depan, semoga saja ia tidak bertemu dengan Athaya kembali. Pria penyebab dirinya harus kehilangan ketentraman hidup. Mega ingin membuang sial dan merajut masa depan yang baik bersama anaknya. Memang sulit, tapi Mega yakin bisa menemukan anak itu. Karena bagaimanapun anak itu miliknya dan ia harus mendapatkan kembali.



Masih teringat dengan jelas dalam ingatan Mega Asturi percakapan terakhir lima tahun yang lalu sebelum ia pergi dan sekarang sosok pemeran utamanya muncul kembali.

Mega tetap bergeming di tempatnya yang bersandar pada tembok pemisah antara dapur dan warung bagian depan. Suara itu tidak akan pernah dilupakan. Namun, saat ini suara itu lebih terdengar dewasa. Mengingat sang pemilik masih sama membuat aliran darah Mega berdesir merindu. Pemilik hatinya sedang berada di depan berinteraksi dengan ibunya mengingatkan pesanan mamanya, sekaligus membeli sebungkus rokok.

Mega mencondongkan tubuh karena rasa penasaran bagaimana penampakan pria itu saat ini.

Matanya membulat sempurna dan kaget dengan perbedaan mencolok pada Athaya yang dulunya kurus serta berwajah imut telah berubah maskulin dengan wajah tegas dan sedikit jambang yang terpankaskan rapi. Namun, satu hal yang membuat Mega tersenyum tipis saat ini adalah potongan khas pria itu yang seperti rambut para penegak hukum.

Mega buru-buru menarik tubuhnya kembali saat Athaya seperti merasa diperhatikan dan melayangkan pandangan ke arahnya.

“Ibu sendirian?”

Suara dalam itu menyadarkan Mega bahwa Athaya pasti menyadari keberadaan dirinya. Ia segera meleraikan punggungnya yang bersandar pada tembok dan mendekati wajan besar tempat ia menggoreng tahu isi.

Mega sedang membalik gorengannya saat mendengar jawaban dari ibunya.

“Nggak dong. Ada Mega yang membantu ibu.”

“Mega? Bukannya dia masih di Hongkong?”

“Oh, udah nggak kok. Baru pulang dua minggu yang lalu,” jawab Rukmi.

Mega memejamkan matanya sejenak mendengarkan jawaban ibunya dengan bernada riang tanpa beban memberikan informasi kepada pria itu. Mega sedikit menyesali kesediaan diri membantu ibunya hari ini. Rasa diri, masih belum siap bertemu dengan pria itu kembali. Lantas Mega mengerutkan keningnya saat kembali mendengar balasan dari Athaya.

“Oh, pantas.”

Apa maksud dari Athaya dengan balasan singkat yang disusul keheningan penuh penantian dari kalimat berikutnya dari pernyataan tersebut? Mega bertanya-tanya dalam hati sampai pada akhirnya sang ibu menuntaskan rasa penasaran Mega dengan bertanya, “Pantas apa, Nak? Dari mana kamu tahu jika Mega kerja di Hong kong.”

Mega mendengarkan sambil berkhayal, apa kira-kira jawaban dari Athaya? Apakah pria itu tahu dari mamanya atau dari Adithy? Namun, jawaban Athaya mengejutkan dirinya dan pasti sang ibu karena jawaban singkat dari sang ibu semakin membuat Mega dirundung rasa penasaran dan kaget.

“Saya sempat melihat dia di salah satu distrik pusat perbelanjaan di Hong kong akhir bulan lalu.”

“Oh,” jawab Rukmi singkat, terkejut.

Tak lama, Athaya pamit tanpa memberikan keterangan lebih lanjut.

Mega melanjutkan acara menggorengnya setelah mendengar langkah kaki menjauh dari warung bagian depan yang disusul langkah cepat menuju ke arahnya.

“Ibu kaget loh, dia tiba-tiba kembali. Lebih kaget lagi, Ibu nggak lihat dia pakai cincin kawin. Apa dia sudah menduda?” ujar Rukmi.

Mega memalingkan wajahnya sekilas menatap wajah ibunya yang tampak sangat berseri-seri kali ini. Sungguh berbeda jika bertemu dengan pria lain kenalan mereka.

“Jangan bergosip, Bu. Kita nggak tahu kenyataannya, jangan berburuk sangka.”

“Eh ... Ibu nggak bergosip. Semua orang di sini juga tahu kalau Athaya pernah mengusir istrinya dari rumah Ibu Karmila.”

“Mega juga mendengar hal itu. Tapi, semua yang kita lihat tidak bisa begitu saja dipakai sebagai kebenaran tanpa ada kroscek dari yang bersangkutan.”





Chapter 3

Athaya mengerutkan dahinya seraya meninggalkan warung milik Rukmi. Ia sangat yakin, jika tadi melihat Mega bersandar di balik tembok. Bayangan Wanita itu jelas Athaya hafal. Senyum tipis tersungging, saat dirinya menduga bahwa wanita itu pasti mencuri pandang ke arahnya tadi. Persis yang selalu wanita itu lakukan sejak dahulu kala jika bertandang ke rumah orang tuanya untuk bercengkrama dengan kakaknya, Adithy. Di segala kesempatan, ia berulang kali mendapati saat-saat Mega mencuri pandangan ke arahnya. Itu juga yang membuat Athaya merasa wanita itu dulu menaruh rasa yang sama dengannya.

Namun, Athaya menelan kenyataan pahit saat wanita itu menolaknya dan memilih untuk kembali ke

Hongkong. Padahal jelas sekali, jika Athaya yang masih berusia 20 tahun di kala itu juga tidak bisa diremehkan. Ia sudah memiliki penghasilan sendiri sebagai seorang programmer. Mega tidak perlu khawatir akan kelaparan jika menerima lamarannya kala itu. Akan tetapi, yang lebih melukai perasaan dan harga dirinya sebagai pria adalah wanita itu menolaknya karena menganggap perbedaan status sosial dan usia yang menjadi penyebabnya. Seumur-umur, hanya Mega seorang yang pernah menolaknya. Padahal impian untuk menikahi wanita itu sudah ada dalam benak Athaya bahkan sejak duduk di bangku kelas dua SMA.

Athaya mendesah panjang saat kembali mengingat kekecewaannya dan kegagalannya dalam membina rumah tangga bersama dengan Dama. Athaya tidak bisa menyalahkan sepenuhnya kegagalan rumah tangganya yang dipicu karena Dama yang kedapatan berselingkuh. Namun, jelas andilnya lebih besar di sini. Ia merasa tidak bergairah saat bersama dengan istrinya itu. Dama adalah teman sekolahnya dan Athaya mengetahui jika Dama telah menyukainya sejak SMP. Jadi, begitu wanita itu menginginkan untuk menikah dengannya.

Athaya yang kala itu sakit hati dengan penolakan Mega, akhirnya menyetujui hal itu.



Kesialan yang dirasakan oleh Mega tidak berhenti sejak bisa melihat penampakan Athaya di warung ibunya tadi. Karena begitu Athaya pergi sepupu pria itu yang bernama Caverio dan Enzi mendatangi warung ibu Gandes. Lantas kali ini, bertemulah mereka dengannya.

“Loh, ada Mbak Mega rupanya? Lama sekali nggak kelihatan. Sudah lima tahun kalau nggak salah. Oh, pantas saja tadi Athaya lama banget baru sampai rumah. Betah dia di warung ketemu Mbak Mega.”

Asumsi Caverio membuat Mega merasa harus meluruskan hal itu. Jelas, dirinya tidak ingin menjadi bahan perbincangan. Tidak hanya bagi warga kampung yang menganggapnya sebagai perawan tua atau bahkan dikira telah menjadi janda muda terlebih di dalam keluarga pria itu. Demi Tuhan, dia masih 30 tahun belum menjadi wanita uzur. Jaman sekarang, bahkan lebih tua darinya banyak yang baru melepas masa lajangnya. Toh, jodoh siapa yang tahu. Semuanya adalah rancangan misteri Ilahi.

“Tidak. Kami tidak bertemu.”

“Mbak Mega belum ada di warung ya tadi?”
Cavero masih tidak mau kalah dan berusaha mengobati rasa keingintahuannya.

“Tidak juga, hanya saja kami tadi tidak bertemu. Kalian mau beli apa ini?” ujar Mega yang sejurus kemudian mengalihkan pembicaraan.

“Kami mau dua mie kuah dan teh tawar panas.”
Kali ini Enzi yang menimpali. Pria tampan itu tahu jika Mega pasti merasa kurang nyaman ketika disinggung tentang Athaya.

“Di rumah tidak ada makanan?” tanya Rukmi seraya tersenyum kepada kedua pria muda tersebut.

“Ada, Bu, tapi kami kangen mie kuah buatan Ibu. Jarang-jarang kami datang ke sini,” jawab Cavero seraya melirik pada Mega yang memungginginya.

“Banyak pesanan ya, Bu?” tanya Cavero masih dengan pandangan ke arah Mega yang sedang mengemasi pesanan.

“Pesanan tantemu itu, katanya untuk acara nanti malam. Itu juga sudah mau selesai bungkusannya,” jawab Rukmi sembari membuatkan pesanan kedua pria tersebut.

Tiga puluh menit kemudian kedua pria itu telah selesai menandakan dua piring mie kuah dan berjalan tergesa-gesa menyusul Mega yang menenteng pesanan. Enzi lantas mengambil satu tumpukan kotak kemasan yang dibawa oleh Mega setelah menawarkan bantuan. Begitu juga dengan Caverro yang tanpa berkata apa-apa segera meraih tumpukan yang lainnya dan kini dirinya berjalan tanpa membawa apa pun sambil diapit oleh kedua pria tampan itu. Wajah Mega bersemu merah menahan malu, terlebih beberapa pasang mata para tetangga melihat ke arahnya dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

“Gimana, Mbak, senangkan diapit dua pria tampan?” goda Caverro.

“Ish ... sok tahu kamu,” tegur Mega dengan nada liris dan dibalas dengan kikikan geli dari kedua pria tersebut.

Athaya yang melihat kedatangan Mega bersama dengan kedua sepupunya segera menyusul ke depan dan meraih kedua tumpukan kemasan pesanan mamanya.

“Masuk,” kata singkat yang kemudian dipatuhi mereka bertiga setelah saling melempar pandangan penuh tanya.

Mega ikut masuk karena memang pesanan makanan itu belum dibayar oleh Karmila, mamanya Athaya.

“Eh, ada Mega. Sini Nak, bantu Mama sebentar di dapur,” ajak Karmila begitu melihat Mega melintasi ruang tamu mengikuti kedua pria muda yang lebih dulu mendudukkan diri di kursi ruang makan.

Mega meringis, melirik kedua pria itu sebelum mengikuti Karmila masuk ke dapur. Ia sering merasa sungkan karena Karmila selalu menyuruhnya memanggil wanita paruh baya itu, Mama. Karmila masih menganggapnya anak-anak, seperti dahulu saat masih sering bertandang ke sini dan bermain dengan Adithy.

Adithy sendiri, saat ini sudah mengikuti suaminya yang bekerja di Korea. Keluarga Tonda memang dipandang paling kaya dan dermawan di kampung mereka. Padahal, andaikan mereka mau, mereka bisa saja tinggal di kota. Toh, Athaya memiliki perusahaan property yang bekerjasama dengan beberapa temannya. Hanya itu yang diketahui oleh Mega. Wanita itu tidak ingin tahu lebih jauh tentang kehidupan Athaya sejak ia tolak dahulu, mengingat sikapnya saat itu juga melukai

dirinya sendiri. Athaya tidak terluka sedirian. Luka yang Mega torehkan juga berdampak sama. Mungkin, dengan menyakiti hati Athaya ia ingin melihat sebesar rasa yang pria itu punya untuknya.

Namun, saat melihat reaksi Athaya yang tanpa sepatah kata kemudian menjauh dan menghilang hingga akhirnya menikah itu, membuktikan jika pria itu hanya tertarik karena hanya Mega yang sering ia lihat selama ini.

“Tolong potong jambu ini ya, Sayang. Mama mau buat setup jambu, kamu tahukan Athaya sangat suka dengan minuman ini.”

Mega menelan salivanya kasar dan segera menggeser mundur kursi untuk ia duduki. Ucapan ceria Karmila membuat kakinya melemah, satu hal lagi yang menjadi acuan Mega. Karmila tidak tahu menahu akan perbuatannya yang menolak Athaya dahulu. Mega cukup lega dengan pemikirannya ini. Jika mereka semua tahu, entah apakah dirinya masih punya muka untuk muncul ke sini. Mega tahu perkataannya saat itu sangat kasar kepada Athaya, sepatutnya memang dirinya tidak pernah mengucapkan kata-kata tersebut. Harga diri seorang pria seperti Athaya tentu saja terluka. Kadang Mega berpikir,

apakah karena perbuatannya itu sampai saat ini rasa bersalah itu masih bercokol dalam dirinya sehingga tidak bisa move on dari Athaya. Meskipun Kostav sampai sekarang terus menunggu dirinya. Sama halnya saat berurusan dengan Athaya, penolakan dengan kalimat pedas juga Mega ucapkan pada pria tampan itu. Namun, Kostav sangat gigih dan tidak terpengaruh dengan ucapan pedas dan kasarnya. Terus terang Mega merasa bukan tidak menjadi dirinya ketika berhadapan dengan dua pria tersebut.

Jika pun harus memilih, seharusnya Mega bisa menentukan bersama dengan Kostav. Setidaknya, masa depannya pasti terjamin. Ibunya tidak perlu capek membuka warung seperti saat ini dan jelas status sosial dirinya juga meningkat. Akan tetapi, hati kecil Mega menolak semua itu. Ia merasa belum siap melepaskan masa lajangnya saat ini, entah untuk apa dirinya pun tak tahu.





Chapter 4

Athaya bergegas masuk ke kamarnya dengan membanting pintu hingga bunyi bedebum keras membahana sampai ke dapur. Pria itu merasa jengkel saat ini, tetapi ia tidak tahu alasan yang tepat dimulainya emosinya tersebut. Biasanya dirinya orang yang bisa mengendalikan emosi. Namun, kembali bertemu dengan Mega, kendali diri itu menguap, hingga tak bersisa. Athaya seolah tidak ada kapoknya, rasa memiliki kepada Mega semakin menggebu, bahkan sejak perceraianya dengan sang istri.

Jika dipikirkan kembali, ia seperti pria tolol yang masih mengharapkan belas kasih dari wanita yang sudah terang-terangan menolaknya dahulu. Akan tetapi, itu juga menjadi tantangan tersendiri untuk Athaya berusaha

kembali mengambil hati Mega. Rasa jengkel semakin menjadi saat melihat Enzi dan Caverio berjalan beriringan dan mendapatkan senyum lebar seringan bulu angsa dari Mega yang hampir tidak pernah ia dapatkan. Bahkan, wanita itu yang semakin terlihat menawan di usianya kini masih tidak mau memandang wajahnya jika tidak sengaja. Athaya sungguh bingung dengan Mega, jika alasannya adalah perbedaan status sosial tentu saja dia pasti akan menjaga jarak dengan Enzi dan Caverio karena mereka sama-sama berasal dari keluarga berada.

“Kenapa kamu tinggalkan Mega?” tanya Karmila begitu pintu kamar Athaya tertutup rapat di belakangnya.

“Bukannya Mama yang menyuruh dia untuk membantu?” tanya Athaya balik.

“Iya, tapi maksud Mama biar kalian ada waktu untuk mengobrol.”

“Mama mau jadi Mak Comblang?” tanya Athaya gamblang.

Karmila mengedikkan bahunya. “Loh, apa salahnya. Kamu pikir Mama nggak tahu penyebab perceraian kamu?”

“Yang pasti, bukan salah Mega,” jawab Athaya cepat seolah takut jika Mamanya akan salah paham dan menyalahkan wanita yang ia cintai itu.

“Mama tidak pernah bilang itu salah Mega,” ujar Karmila santai, kemudian duduk di tepi ranjang berhadapan dengan Athaya yang duduk di kursi kerjanya.

Athaya lantas berdeham dan menelan salivanya kasar menunjukkan kelegaannya. Namun, kelegaan itu tidak berlangsung lama begitu mendengar perkataan yang terlontar dari sang mama membuat Athaya menatap lekat-lekat wanita yang telah melahirkannya tersebut.

“Efek yang dia timbulkan kepada kamu, menjadi andil dalam perpisahanmu dengan Dama.”

“Maksud Mama bagaimana?” Seketika Athaya bagaikan keledai bodoh, pikirannya kosong tak bisa berpikir.

“Mama tahu kamu mencintai Mega. Tapi, yang Mama tidak habis pikir kenapa kamu malah menikah dengan Dama.”

Athaya mendengkus lega, amat sangat lega. Untung saja mamanya tidak tahu menahu tentang penolakan Mega terhadapnya dulu. Jika sampai wanita itu

tahu, bisa jadi mamanya akan membenci Mega dan jelas akan membuat Athaya susah mendekati wanita itu lagi.

Kali ini Athaya kembali mengambil jalan teraman. “Sudahlah, Ma. Jangan diungkit lagi. Semuanya sudah berakhir. Dama selingkuh itu yang Atha tahu. Cukup sampai di sana.”

Athaya kemudian berjalan ke pintu saat mendengar gelegak tawa dari beberapa suara pria yang saling bersautan.

“Mama juga tahu hal itu. Tapi, Dama sempat mengatakan kepada Mama jika selama pernikahan kalian, kamu tidak sekalipun menyentuhnya. Walaupun tindakan selingkuhnya tidak dibenarkan. Kamu sehat dan normal 'kan, Nak?” ujar Karmila tulus seraya bangkit dan mendekat ke arah Athaya yang sudah bersiap membuka gagang pintu.

Athaya melotot dan kemudian tergelak setelah dapat mencerna dengan baik kalimat terakhir yang dilontarkan sang mama.

“Sangat normal, Ma. Perlu Mama tahu, Athaya bukan playboy yang dengan mudah menyentuh

sembarang wanita. Atha hanya bisa bereaksi dengan orang yang Atha cinta.”

Reaksi mamanya kemudian diluar dugaan Athaya. Karmila menepuk bahu kiri Athaya seraya mendesah menampakkan mimik prihatin.

“Semoga berhasil ya, karena setahu Mama si Mega akan dilamar oleh seorang berkebangsaan Rusia yang merupakan kenalannya di Hong Kong.”

“Mama jangan bercanda?! Setahu Atha pria itu sudah kembali ke negaranya.”

“Iya, katanya pria itu mau datang ke sini membawa serta keluarganya untuk melamar Mega.”

“SIAL!” umpat Athaya yang kemudian menyentak pintu hingga terbuka dan dengan langkah lebar berjalan menuju dapur bahkan menghiraukan orang-orang yang berkerumun dan menanyakan kabarnya.

“Jangan mengumpat di depan Mama, Atha!” tegur Karmila pada punggung anak bungsunya yang telah berlalu tersebut.

Langkah Athaya terhenti begitu pandangannya menyusuri dapur, tetapi tidak mendapati keberadaan

Mega di sana. Saat ia berbalik tatapannya kembali bertemu dengan Karmila.

“Mama sudah menyuruhnya pulang. Habis kamu cuekin sih,” ujarinya yang kemudian meninggalkan Athaya yang berdiri dengan perasaan yang campur aduk.

Ingin rasanya, Athaya pergi dan menemui wanita itu. Menanyakan perihal kabar yang baru saja ia dengar dari mamanya. Namun, rasanya tidak etis, jika ia pergi saat ini karena kedua orang tuanya membuat pesta syukuran ini untuk kedatangannya kembali.

Athaya membalikkan badan dan kemudian menempatkan diri tepat di belakang mamanya yang sedang mengaduk sup di atas kompor.

“Ma,” ujarinya lirih agar hanya bisa didengar oleh mereka berdua karena saat ini setidaknya ada tiga orang pembantu sedang sibuk di dapur mengelap piring dan mangkok.

“Ya, Sayang,” jawab Karmila tanpa mengalihkan tatapannya pada isi panci olahannya.

“Dari mana Mama tahu kabar dia dengan pria bule itu?”

“Oh, itu dari Rukmi lah. Teman curhat dia 'kan cuma Mama dan Bu Zaenab. Kenapa kamu takut kalah saing?”

Alis Athaya naik sebelah mendengar perkataan mamanya. “Mana ada, Atha lebih ganteng. Keturunan Tonda mana ada yang jelek.”

“Tapi kamu duda, sedangkan si Rusia itu masih perjaka. Siapa tahu, Mega nggak mau sama duda.”

“Mama yakin dia masih perjaka? Jomlo kali, Ma. Atha yakin sih, dia tidak ada hubungan dengan bule itu.”

“Kalau nggak ada hubungan, nggak mungkin dong Rukmi cerita begitu.”

Sebetulnya perkataan mamanya ada benarnya juga dan itu jelas sedikit mengusik hati Athaya.

Mega berjalan menyusuri jalan setapak dengan membawa serta rasa gundah karena perlakuan Karmila, mama Athaya yang menyuruhnya pulang padahal pekerjaannya belum selesai tak lama setelah Athaya meninggalkan dirinya dengan perkataan absurd. Sejujurnya Mega merasa ada maksud lain Athaya kembali dan itu pasti tidak ada hubungannya dengan perceraian. Sejak Athaya menikah, pria itu sering kembali walau

sendirian alias tidak membawa sang istri untuk turut serta. Mega juga merasa pesta penyambutan ini terlalu berlebihan, tapi ya dasarnya orang berada, mungkin itu salah satu cara untuk menghamburkan hasil jerih payah mereka mengumpulkan pundi-pundi kekayaan.

Mega mengerutkan dahi, saat mendapati ibunya berdiri di depan warung seraya tersenyum hangat kepadanya.

“Ada apa, Bu?”

“Tadi Kostav telepon, Ibu grogi loh angkat teleponnya tadi. Selain fasih bahasa kita, dia juga tutur katanya lembut, ya?”

“Dia lama kerja di Jakarta, tentu saja bisa.”

“Memangnya berapa umur Kostav?” tanya Rukmi penasaran.

“Sekitar 45 tahun. Kenapa memangnya?”

“Pas lah. Orang bule kan kalau umur segitu pas mateng-matengnya. Sama kamu cocok.”

“Eh ...? Apa maksudnya cocok?”

“Udahlah kamu sama dia aja,” kata Rukmi seraya menepuk punggung tangan Mega.

Mega melolot tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh ibunya. Jantungnya berdegup kencang, seperti ada yang terlewatkan olehnya. Ia sedikit menyesal tidak waspada, apalagi menyangka hal ini bisa terjadi. Ibunya bisa mengenali salah satu orang yang sangat ia hindari. Sungguh rasanya masih seperti mimpi, saat sang ibu menyebutkan nama itu. Bagaimana bisa ibunya bisa mengenal Kostav, sementara sejak pergi dari tanah air.

Sampai detik ini tak sekalipun nama laki-laki asing itu terucap dari bibirnya. Bahkan saat melihat anak kecil yang menatapnya penuh damba di kantin yang dikelola sang ibu, ia menghindar. Mega masih berusaha mati-matian menyangkal jika jiwa keibuan, haus akan dekapan lengan kecil dan memanggilnya, Ibu. Ada rasa kasihan dan terluka di hati Mega yang belum bisa ia atasi saat bertatap muka dengan bocah kecil itu. Rasa rindu berselimut luka yang ia pikir sudah terobati dengan baik, tetapi nyatanya luka itu masih menganga dan berlumut darah.





Chapter 5

“Ibu sudah berapa kali ngobrol sama dia?” tanya Mega curiga. Sepertinya ibunya cukup akrab dengan Kostav.

“Emmm, ada kali empat kali,” tambah Rukmi saat melihat sorot mata Mega yang tampak tak biasa.

“Ibu tahu nomornya dari mana?” cecar Mega.

“Dia dong yang kasih. Kamu ingat, waktu Ibu yang angkat teleponmu ketika kamu baru saja sampai dan tidur. Saat itu, dia kasih nomor ke Ibu. Dia ramah, Ibu suka.”

Mega memutar kedua bola mata malas dan menepuk dahinya. Gawat kalau sudah begini. Ibunya pasti tidak akan membuat hidupnya tenang dan akan menyuruhnya segera melepas masa lajang. Jiwa Mega memang bisa dikatakan pengecut. Dia rasanya ingin pergi

menghindar dari dua orang pria itu. Ia merasa tidak sanggup menghadapi keduanya. Mega tidak tahu apa yang hendak ia katakan lagi. Semua orang juga tahu, kelas sosial mereka sangat berbeda. Ia tidak mau menjadi pergunjungan tetangga, walaupun sekarang juga tidak jauh berbeda. Perawan tua adalah salah satu label yang mereka berikan kepadanya.

“Di mana-mana cowok kalau ada maunya ya begitu, Bu.”

Rukmi menghentikan kegiatannya merascik adonan dan melotot tidak setuju seraya menggelengkan kepala ke arah Mega. “Kamu ini, kenapa sih? Nggak boleh begitu, emang kamu pernah dikecewakan laki-laki? Enggak, kan? Nggak semua laki-laki begitu, contohnya bapakmu itu.”

“Bapak itu jenis yang langka, Bu,” balas Mega tak mau kalah.

“Berarti bapakmu ini harus dilindungi,” celetuk Akhmad dari belakang Mega seraya terkikik geli.

Rukmi mendengkus dan ikut tertawa. “Kamu pikir bapakmu, satwa langka apa? perlu dilindungi?”

“Oh ya, perlu dong kadang-kadang. Kamu nggak tahu 'kan, Ibu sekarang ganas kalau lagi gemes sama Bapak,” kata Akhmad seraya mencolek lengan atas Mega.

“Hush. Bapak jangan sembarangan, itu tanda cinta dari Ibu, bukan ganas. Malu ih ... ngomong begituan di depan anak,” tegur Rukmi.

“Biar saja, anakmu ini belajar. Toh, dia sudah cukup umur,” balas Akhmad kepada Rukmi dan kemudian beralih berbicara kepada Mega yang mengulum senyum menanggapi kedua orang tuanya itu. “Kamu jangan lupa menikah. Bapak nggak nyuruh cepat-cepat sih, asal tepat ya, Nak. Jangan terlalu memilih karena nantinya kamu akan kecewa jika terlalu berharap dengan manusia.”

“Iya, Pak. Mega paham.”

“Pak, bujuk Mega tuh biar mau terima lamaran Kostav!” seru Rukmi yang sudah tenggelam di dalam dapur dan menggoreng tempe.

“Apa sih, Bu. Biarkan anaknya memilih. Bapak nggak mau menjodoh-jodohkan. Anak Bapak cuma satu ini aja. Biarkan dia memilih pasangan hidupnya,” balas Akhmad.

“Satu lagi, Mega. Ikuti kata hatimu dan jangan hiraukan omongan orang. Hanya kamu yang bisa membuat dirimu bahagia, bukan tergantung pada orang lain.”

Mega baru saja membuatkan teh hangat untuk orang tuanya saat mendengar suara Kostav yang sedang berhubungan via telepon dengan ibunya.

“Iya, Nak, kalau Ibu sih setuju saja. Tapi bapaknya tadi bilang, tidak mau menjodohkan. Biarkan anaknya yang menentukan pilihan.”

“Mega tidak mau mengangkat telepon dari saya, Bu,” adu Kostav.

Mega meletakkan teh hangat tepat di depan ibunya yang sedang sibuk membuka kuwaci dan ponselnya tergeletak di atas meja dengan pengeras suara yang menyala nyaring. Mega yakin, para tetangganya bisa mendengar pembicaraan ibunya itu yang sangat bangga akan mendapatkan menantu bule yang usianya bahkan hanya selisih lima tahun dari ibunya tersebut.

“Sebetulnya itu deritamu sih kalau dicuekin Mega,” kata Rukmi santai tanpa basa-basi. Wanita paruh

baya yang masih terlihat cantik nan sederhana itu bahkan terkikik geli dengan jawabannya sendiri.

“Ibu, jangan begitu!” protes Kostav.

Mega mengerutkan dahi menyimak pembicaraan antara Kostav dan ibunya tersebut. Mereka tampak akrab tanpa sekat berarti.

“Saya akan segera membawa kedua orang tua saya ke sana dalam waktu dekat untuk melamar Mega. Saya tidak mau tahu ya, Bu. Saya pegang omongan Ibu yang sudah setuju saya bersanding dengan Mega.”

Lantas sambungan telepon diputus begitu saja oleh Kostav.

“Weh ... halo? Kostav ... eh! Jangan maksa dong. Kamu kira kita, aku dan kamu yang nikah. Ini anaknya belum setuju. Jiah dimatikan!” protes Rukmi yang kemudian menaruh bungkus kuwaci sembarangan di meja dan mengomel seraya mencoba kembali menghubungi Kostav tetapi ponsel pria itu bernada sibuk.

“Bagaimana ini?!” kata Rukmi sarat kepanikan begitu tidak berhasil menghubungi Kostav setelah beberapa kali percobaan.

“Ibu sih, pakai bilang setuju segala,” gerutu Mega dengan wajah cemberut. Ia berusaha menata hatinya yang mulai terserang panik, karena melihat tingkah ibunya saat ini. Bahkan teh hangat di meja langsung tandas dengan sekali tegukan panjang yang dilakukan oleh Rukmi.

“Ya kan, Ibu cuma ngomong apa adanya. Toh, biar kelihatan tua, tapi dia ganteng. Lalu lebih penting lagi, dia belum pernah menikah.”

Mega menatap dalam ke arah ibunya. Pikirannya, menanggapi ucapan kalimat terakhir ibunya yang malah berimbas sosok pria lain muncul dalam benaknya, siapa lagi jika bukan Athaya. Tanpa bisa dicegah tentu saja Mega jadi membandingkan kedua pria tersebut yang sangat jelas bertolak belakang. Athaya yang lebih muda darinya, tetapi telah menyandang status duda dan Kostav yang lebih tua darinya. Namun, sama sekali belum pernah menikah.

“Bapak sih, soal status asal dia bukan suami orang setuju saja. Toh, kehidupan pernikahan adalah kamu nantinya yang menjalani asal kamu bahagia dan tulus, kami ikhlas,” kata Akhmad yang akhirnya angkat bicara,

setelah sejak tadi diam menikmati ketela goreng dan teh hangat buatan anak tercinta.

Ketakutan mulai merasuki dalam diri Mega. Bagaimana jika Kostav bersungguh-sungguh dan kemudian datang ke sini? Sementara jelas sekali Mega tidak mau menikahi pria tersebut.

“Pak, Bu. Mega mau merantau saja, ya? Mega belum siap menikah dengan Kostav. Nanti Mega hubungi Kostav agar membatalkan rencananya kemari.”

“Yah, kok mau merantau lagi? Sudahlah, kamu diam saja di rumah, baru juga kembali,” protes Rukmi.

“Mega akan mencari pekerjaan di kota saja.”

“Apa kamu sudah yakin akan mendapatkan pekerjaan? Bapak tidak mau kamu terkatung-katung tanpa pekerjaan di sana nanti.”

“Mega mau hubungi Ayunda dulu. Bu Zaenab bilang, Ayunda ada di kota sekarang.”

“Semoga berhasil kalau begitu, jangan lupa hubungi Kostav.”

“Iya, Bu.”

Mega lantas pergi menuju bilik kamarnya dan menghubungi Ayunda. Untung saja dalam dering pertama gadis itu segera menyambut panggilannya.

“Ayu, apa kabar?” tanya Mega.

“Baik, Mbak. Ada apa? Tumben, nih? Mbak Mega sudah kembali?”

“Sudah, Yu. Mbak ingin minta tolong, siapa tahu Ayu punya info lowongan pekerjaan untuk Mbak?”

“Kalau di tempat Ayu kerja nggak ada Mbak, tapi kalau di kantor Pak Bos yang lain ada deh. Mbak kirim aja surat lamaran ke sini. Nanti Ayu coba titipkan ke Pak Bos.”

“Wah ... makasih banget ya, Ayu. Mbak terbantu banget dengan ini. Maaf merepotkan.”

“Nggak apa-apa. Ayu malah senang jadi ada temannya di sini.”

Setelah selesai melakukan panggilan dengan Ayu dan mencoba menghubungi Kostav, tetapi panggilannya tidak diterima oleh pria itu Mega lantas merapikan ranjangnya untuk bersiap-siap tidur. Namun, entah bagaimana dirinya bukan mencemaskan situasi jika sampai Kostav datang ke sini, tapi reaksi Athaya dengan

kedatangan pria bule tersebut. Mega berharap jika sampai Kostav menginjakkan kaki di kampungnya ini, pria itu sudah kembali ke kota.





Chapter 6

Ketukan di pintu kamar membuatnya berhenti berkegiatan dan menatap ke arah sana.

“Ya”

“Jangan lupa telepon Kostav,” pesan ibunya dari balik pintu.

“Iya, Bu, mungkin Kostav sedang sibuk. Baru saja Mega selesai meneleponnya.”

“Kirim SMS aja kalau sibuk. Pasti dia baca, nggak mungkin pesanmu dicuekin.”

“Iya ... iya.”

“Jangan iya, iya aja. Cepat lakuin.”

“Iya, Kanjeng Ibu,” kata Mega akhirnya kembali meraih ponselnya yang tergeletak di atas bantal.

Seolah seperti memiliki indra keenam, Rukmi kemudian membalas. “Nah, gitu dong nurut.” Kemudian terdengar langkah kaki menjauh dari balik pintu.

Mega sempat menghentikan kegiatan mengetiknya dan mengerutkan dahi menatap pada pintu yang masih tertutup rapat, heran pada jawaban ibunya yang sangat tepat. Namun, apa yang dikatakan ibunya ada benarnya. Tidak baik menunda-nunda dan memberikan harapan pada orang yang pada akhirnya akan kita kecewakan.

Beberapa hari kemudian, Athaya yang masih berwajah murung dan lebih pendiam dari biasanya muncul dari pintu depan di pukul tujuh pagi dengan handuk yang tersampir pada bahunya. Tatapannya tertuju pada kedua saudara sepupunya yang masih dengan setia berada di sana. Athaya jelas tidak menyukai hal itu, terutama dengan keberadaan Caverro.

“Harusnya, datang dari olahraga itu wajahnya segar dan bersemangat bukannya malah kecut begitu,” tegur Karmila seraya menenteng sapu lidi berjalan melintasi Athaya yang masih bergeming di tempatnya.

“Kamu olahraga dari jam lima sampai jam tujuh keliling sampai ke mana aja?” tanya Caverro.

Hati Athaya semakin tak karuan mendengar pertanyaan dari Caverro, memilih tidak menjawab dan pergi dari sana.

Wajah merajuk yang ditunjukkan Athaya pagi ini, bukannya tanpa alasan. Dia sengaja berolahraga jam lima berharap bisa melihat dan bertemu Mega di warung atau di depan rumahnya, karena Athaya tahu kebiasaan wanita itu sedari dulu selalu bangun pagi dan membantu ibunya. Namun, kali ini pemandangan yang ia dapati adalah adanya Caverro membantu Mega menurunkan barang belanjanya di depan warung Rukmi. Athaya sangat yakin Caverro melakukan semua itu bukan karena kebetulan, apalagi terlihat Caverro menggunakan celana training olahraga. Athaya tahu betul kebiasaan sepupunya tersebut, jangan olahraga pagi, bangun pagi saja pria itu harus dibangunkan terlebih dahulu. Terlebih celana yang dipakai sepupunya itu adalah celananya yang memang dipinjam sejak kemarin.

Athaya melepas kaosnya dan melemparkan ke dalam keranjang kotor dengan hentakan kuat. Dugaan

bahwa Caverro hendak mendekati Mega semakin membuat hatinya tidak karu-karuan. Athaya sendiri masih bingung bagaimana memulai usaha untuk mendekati wanita itu. Apa yang sebetulnya disembunyikan oleh Mega? Wanita itu jelas terlihat berusaha sangat keras untuk menghindar darinya. Seperti halnya yang terjadi pada kemarin lusa, Mega sedang mengobrol seru dengan salah satu pekerja di perkebunan kopi lantas pergi begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun saat Athaya mendekat. Untung saja, salah satu pekerja tidak menyadari sikap yang ditunjukkan kepadanya karena wanita yang masih muda itu menatap penuh binar antusias ke arah Athaya dan menyapanya ramah serta melupakan keberadaan Mega yang meninggalkan mereka berdua. Sungguh sejatinya Athaya tidak tahu menahu, apa kesalahannya kepada wanita itu.

Setelah menyegarkan diri, Athaya menghubungi pamannya Khaliq, adik kandung mamanya. “Om, Mega masih menjauhiku. Padahal jelas, sekarang aku sudah menduda,” keluh Athaya begitu mendengar sambutan dari Khaliq.

“Kembalilah segera ke sini. Ada hal penting yang harus kamu ketahui,” kata Khaliq.

“Apa itu?” tanya Athaya dengan rasa penasaran yang tinggi.

“Aku ingin bertemu muka denganmu sebelum memutuskan hal ini.”

“Baiklah kalau begitu, Atha segera kembali.” Berat harus mengatakan hal ini, karena bagaimanapun dirinya tidak ingin membuang waktu selama masih bisa melihat sosok Mega walau dari kejauhan. Namun, dirinya juga penasaran dengan apa yang pamannya ingin ia ketahui.

Setelah menelepon Khaliq, Athaya segera bergegas keluar kamar. Dia bertemu dengan Karmila saat mencapai tengah tangga, tatapan keheranan dilayangkannya pada mamanya tersebut.

“Tumben, Ma? Biasanya sibuk di dapur?”

“Mama barusan kembali dari warung Rukmi.”

Athaya yang mendengar hal itu berusaha menjaga pita suara dan mimik wajahnya agar tidak terlalu mengundang perhatian mamanya, jika dirinya sebetulnya antusias dengan berita apa pun yang dibawa Karmila

karena Athaya yakin, setiap mamanya kembali dari warung pasti ada berita baru yang bersangkutan dengan Mega. Seperti beberapa hari ini, Karmila tidak pernah berhenti menceritakan tentang Mega, seolah-olah Mega adalah putrinya sendiri dan Athaya adalah orang lain.

“Lalu?”

“Mama dengar kalau Mega mau pergi,” jawab Karmila santai, berdiri berhadapan dengan Athaya di tengah tangga.

Hati Athaya seketika berdenyut sakit. Kembali ia semakin merasa dihindari oleh wanita tersebut, tapi Athaya bisa apa, toh selama ini memang mereka tidak ada hubungan apa-apa. Namun, sebagai pria ia jelas saja tertantang, mengapa wanita itu selalu menghindari dirinya.

“Pergi ke mana?” tanya Athaya datar menutupi rasa keterkejutannya, tetapi jelas di pancaran sorot matanya ada kesedihan yang tertangkap oleh Karmila.

“Ke kota.” Karmila lantas berbalik saat mendengar seruan suaminya dan pergi meninggalkan anak bungsunya tersebut.

Athaya masih tertegun di anak tangga dan kemudian ia berpaling saat mendapati tepukan di bahunya yang dilakukan oleh Enzi.

“Masih pagi kok melamun aja kek anak perawan,” ledek Enzi yang kemudian berjalan turun mendahului Athaya.

“Ngawur saja kamu ini,” balas Athaya yang kemudian mengikuti Enzi menuju ruang makan.

Rasanya saat ini semangatnya menguap kembali. Kota itu kan pastinya luas, lantas jika wanita itu pergi ke sana, kesempatan Athaya untuk menemukan wanita itu, bagaimana? Untuk bertanya dengan mamanya saat ini tentang Mega, rasanya ia sungkan. Rasa cintanya pada wanita itu, jelas mamanya tahu hal itu. Namun, jika harus menunjukkan terlalu banyak saat ini, rasanya masih kurang tepat.

Athaya segera menghabiskan sarapannya tanpa banyak bicara seperti biasanya dan menanggapi obrolan pagi hari di meja makan seperti yang lainnya. Ia akan menemui Mega untuk menanyakan hal itu. Ia rasanya sudah tidak sanggup untuk menahannya lagi. Kinerja hati dan otaknya sedang tidak baik sepertinya saat ini.

Keputusannya tidak bisa konsisten dan sejalan saat ini. Kata hatinya menjerit bahwa keputusan untuk menemui wanita itu jelas pilihan yang terbaik. Athaya tidak mau menunda lagi, ia sedih sebetulnya jika mendengar gunjingan orang-orang tentang Mega yang masih belum menikah sampai saat ini dan disebut sebagai perawan tua. Namun, ada juga yang menyebutkan bahwa Mega menjadi simpanan om-om kaya saat bekerja di Hong Kong dulu. Athaya tidak habis pikir, bagaimana mereka masih memiliki pandangan kolot dan terlalu imajinatif seperti itu. Athaya saja yakin, sampai detik ini Mega sudah pasti belum pernah tersentuh oleh pria mana pun.

“Kok, buru-buru mau ke mana?” tegur Karmila.

“Mau ke warung Bu Rukmi.”

“Ngapain?” tanya Caverio yang cepat menanggapi.

“Kepo aja, Loe. Dah, diem aja di rumah jangan buntuti gue.” Athaya sampai tidak sadar telah ber-elo, gue dengan Caverio karena rasa kesal yang masih mengendap di sanubarinya.

“Yee ... cuma tanya doang Pak!” protes Caverio yang tidak digubris Athaya yang sudah bangkit dan segera berlalu dari sana.

“Sudah jangan ganggu Athaya. Selesaikan sarapan kalian,” tegur Karmila.

Karmila tahu sekali, suasana hati Athaya sedang mendung saat ini. Sebagai seorang ibu, ia tahu benar bagaimana reaksi putra bungsunya itu dengan info yang tadi ia berikan. Kali ini, Karmila ingin putranya mendapatkan kebahagiaan. Ia tidak akan lagi mencampuri urusan jodoh putera satu-satunya. Ia tahu, andilnya sangat besar atas sikap Mega kepada putranya tersebut. Hanya saja ia juga tidak menyangka, setelah bertahun-tahun berlalu sikap Mega semakin keras dan antipati.

Mega sedang membantu ibunya menyiapkan gorengan di etalase saat suara riuh orang bercakap-cakap ramai di depan seketika sunyi senyap. Rukmi masih sibuk di dapur warung karena sedari tadi subuh banyak sekali pembeli yang datang. Hari ini ada festival layang-layang tahunan yang diadakan di kampung mereka dan peserta yang datang bisa dari beberapa desa se-kabupaten. Otomatis warung-warung makanan seperti milik ibunya ini akan ramai menjadi tujuan mereka yang melepas penat atau sekedar bercengkrama.

Mega membalikkan badan dan bertemu pandang dengan Athaya yang berdiri dengan wajah datar tanpa ekspresi ke arahnya.

“Aku mau bicara,” ucapnya sedatar mimik wajahnya.

Kali ini, tidak ada yang bisa Mega lakukan selain memenuhi permintaan pria itu. Bahkan pengunjung lainnya tampak memperhatikan kepada sosok Athaya yang menonjol di antara mereka.

Sampai pada akhirnya, salah seorang membuka suara dan menyapa Athaya. “Lama nggak kelihatan, katanya kamu ada bisnis di Cina?” tanya seorang Bapak-Bapak warga sekitar sini.

“Iya, Pak,” jawab Athaya singkat.

“Ngomong-ngomong gimana rasanya jadi duda muda?” tanya Bapak yang lain.

Athaya dengan santainya menjawab, “Tidak ada yang mengenakan dari sebuah kegagalan, selain mengambil hikmah dan terus berusaha memperbaiki kualitas diri.”

“Maksudnya, kamu mengaku sebagai pihak yang bersalah, begitu?” tanya bapak itu kembali menatap tidak

percaya ke arah Athaya. Seolah memandang rendah Athaya yang ia rasa sebagai pria lemah.

“Tidak ada yang salah dan benar. Semuanya pasti punya andil dan apa pun masalah yang melingkupi kegagalan rumah tangga saya yang lalu, tidak sepenuhnya saya umbar di sini.”

Mega menatap masam kepada kedua Bapak-Bapak yang saling bertukar pandang. Tidak hanya para Ibu-Ibu, Bapak-Bapak juga sering menyebar isu dan gosip. Mega jadi ragu mengikuti ajakan Athaya. Bisa-bisa, ia kembali digosipkan hanya karena berbicara berdua dengan pria itu.

“Ayo,” ajak Athaya dingin sebelum berbalik keluar dari dalam warung dan duduk di meja pojok yang berada di teras tepat di sebelah parkir kendaraan.

“Bising di sini,” protes Mega.

“Lebih baik di sini daripada di kamar,” jawab Athaya sambil lalu.

Entah mengapa, Mega merasa pria itu saat ini sedang dalam suasana hati kurang baik.



Chapter 7

“**A**da apa?” tanya Mega tak sabaran sekaligus berusaha mengatur gejolak hatinya. Ia merasa berada di dekat Athaya sangat tidak baik untuk kesehatan organ dalamnya.

“Kenapa kamu menghindar dariku?” tanya Athaya begitu Mega duduk berhadapan dengannya hanya berselang meja.

“Aku tidak pernah melakukan itu,” elak Mega.

“Tidak pernah, ya? Lantas, kenapa sejak aku menembakmu dahulu sampai saat ini, kamu sering menyingkir dan menjaga jarak dariku?”

Mega mengalihkan pandangannya dari tatapan Athaya yang penuh selidik. Ia tak sanggup berpikir jika menatap wajah tampan itu. Ia harus mencari alasan lagi

agar pria ini tidak menekannya dan menerima segala apa yang ia katakan.

“Kamu sudah menikah, Tha.”

“Itu bukan alasan? Jangan bilang juga jika status sosial kita berbeda. Itu omong kosong, kamu tahu benar aku tidak pernah peduli akan hal itu. Jangan bilang juga jika status dudaku juga menjadi alasan untukmu,” kata Athaya dengan menggebu. Perkataan mamanya tempo hari masih terekam jelas di ingatannya saat dibandingkan dengan pria bule yang disinyalir sedang dekat dengan Mega.

“Apa kamu punya kekasih?” tambah Athaya.

Mega kembali membuang muka setelah sebelumnya melirik kepada Athaya.

“Bukan urusanmu!” jawabnya tajam.

“Akan menjadi urusanku, jika karena hal itu kamu kembali menghindar. Kamu milikku ingat itu baik-baik.”

Mega kembali memusatkan perhatian kepada Athaya begitu mendengar kalimat terakhir pria itu.

“Jangan ngawur! Kita tidak ada ikatan apa-apa?!” protes Mega.

Athaya menyandarkan punggungnya dengan kedua tangan terlipat di depan dada menikmati raut kemarahan yang diperlihatkan oleh Mega.

“Jangan menghayal kamu,” kata Mega lagi, melirihkan suaranya.

“Oh ya? Bagiku kamu milikku dan aku tidak akan biarkan siapa pun merebutmu dariku.”

“Gila,” sahut Mega cepat.

“Kau tahu obsesimu ini yang membuatku tidak nyaman dan lebih memilih menjauh,” tambah Mega sebelum bangkit dan bergegas meninggalkan Athaya serta memilih menyibukkan diri membantu ibunya berjualan.

Mega yang sudah disibukkan dengan kegiatan membantu ibunya, mengira jika Athaya yang sudah ia abaikan telah pergi. Akan tetapi, dalam kenyataannya pria itu memotong antrian pelanggan pecel lele yang berdiri menghadap Mega sehingga menuai protes.

“Antri dong, Mas. Mentang-mentang ganteng!” protes seorang pemuda.

“Saya memang lebih ganteng dari kamu. Emang kenapa?!” jawab Athaya ketus menatap pada pemuda yang bahkan tinggi badannya sampai sebahu Athaya saja.

“Wih ... sombong! Mau cari gara-gara ini cowok. Mentang-mentang badannya gede,” cibir pemuda itu masih tidak mau kalah.

“Saya memang gede dan ga—” Ucapan Athaya terpotong oleh bentakan dari Mega yang kemudian menyodorkan sepiring porsi pecal pesanan pemuda itu.

“Jangan bikin ribut di sini,” ucapnya tajam.

Pemuda tersebut dan beberapa orang temannya menatap segan kepada Mega dan memilih diam, tidak lagi mengusik Athaya karena mereka tahu pria di depan mereka ini tidak mungkin akan mengalah. Terlebih, tatapan Athaya seolah ingin menelan mereka bulat-bulat saat ini. Beberapa dari mereka mengenal Athaya dengan baik dan sepanjang sepengetahuan mereka, Athaya bukan jenis orang yang menunjukkan kemarahan di depan publik tetapi sepertinya untuk hari ini adalah pengecualian.

“Mengantrilah, seperti pemuda tadi katakan, aku tidak pernah membedakan pelangganku,” jawab Mega seraya kembali menyibukkan tangannya dengan meraih satu piring bersih dari atas meja.

“Pelanggan huh?!” ujar Athaya sinis dengan satu alisnya yang terangkat menatap tajam ke arah Mega. Tatapan yang berbeda dari yang diperlihatkan oleh Athaya saat mereka bercakap-cakap berdua tadi.

Mega menghentikan kegiatannya dan menelan salivanya kasar, ia merasa gusar dengan perkataan pria itu dan timbul rasa sakit hati. Ucapan Athaya seolah menganggap ia seperti wanita kupu malam.

“Jangan berpikir yang tidak-tidak,” sahut Mega cepat.

“Memangnya, apa yang aku pikirkan?” kata Athaya yang kemudian berbalik dan ikut mengantri sesuai dengan urutan.

Mega mengernyitkan dahinya dan menatap keheranan dengan maksud dan tujuan Athaya tersebut. Untuk apa pria itu masih di sini, Mega pikir apa yang mereka bicarakan telah usai. Ia bertekad harus segera pergi dari sini dan lebih baik mencari tempat tinggal di kota saja sembari menunggu panggilan dari lamaran yang sudah ia kirimkan. Dirinya masih memiliki cukup simpanan untuk hidup di kota sampai mendapatkan pekerjaan.

Belum juga giliran Athaya sampai ke depan, Mega mengalihkan pekerjaan kepada sang ibu saat ada pesan dari Ayu untuknya. Ayu berpesan jika sudah menitipkan surat lamaran kepada bosnya di kafe. Mega tidak menanyakan lebih jauh hanya saja ia menjadi semakin semangat untuk segera pergi.

Kelegaannya ia rasakan karena memiliki celah untuk menghindar dari Athaya saat ini setelah dua orang pekerja ibunya datang.

“Bu, Mega pulang dulu, ya,” pamit Mega tanpa mempedulikan Athaya yang masih berdiri dalam antrian.

Athaya yang melihat Mega meninggalkan warung lantas memisahkan diri dari antrian dan bergegas mengikuti ke mana Mega pergi.

Tuh kan, kabur lagi!

Namun, jejak Mega rupanya menghilang saat wanita itu berbaur dengan banyaknya orang yang berbondong ke arah lapangan. Athaya menduga kalau Mega pasti kembali ke rumahnya, tetapi jelas Athaya kali ini tidak akan pergi menemui wanita itu di rumahnya dalam keadaan sendirian. Ia tidak mau Mega

mendapatkan semakin banyak gunjingan dari para tetangga.

Athaya berusaha bersabar kali ini dan ia memilih kembali ke rumahnya saja.

Mega yang bersembunyi di balik Pohon Waru tak jauh dari tempat Athaya berdiri tadi segera beranjak pulang setelah memastikan punggung pria itu menjauh.

“Enak ya, Ti, pulang dari Hong Kong udah nempel aja sama orang kaya. Pakai susuk apa ya kira-kira?” ujar Turni kepada Isti dengan suara keras saat Mega berjalan melintas di mana mereka saat ini berdiri.

“Iya tuh. Aku juga pingin tahu dari dukun mana dia cari susuknya, atau jangan-jangan dari dukun cabul. Mana ada perempuan sudah sampai berumur begitu masih perawan. Pasti sudah ng*we dengan cowok. Apalagi lama di Hong Kong, kita nggak tahu dia ngapain aja,” sahut Isti.

“Sudah sombong berani menolak Athaya yang kaya dan tampan seperti itu. Eh ... pergi ke Hong Kong kembali masih juga sendiri. Dasar perawan tua, baguslah kualat itu. Jadi wanita itu tahu dirilah, mengaca siapa dirinya. Merasa paling cantik dan beranggapan semua pria bisa di dapatkan dan pada akhirnya zonk, mlemperm

nggak dapat apa-apa,” cibir Turni seraya melirik ke arah Mega yang berjalan santai.

Mega yang geram mendengar perkataan mereka menghentikan langkahnya dan menghadap keduanya.

“Lebih baik kalian diam jika tidak bisa membuktikan ucapan kalian atau kalian mau mendekam dipenjaga karena perbuatan tidak menyenangkan dan menyebarkan berita palsu.”

“Eleh ... emang kamu bisa apa?!” ujar Turni.

“Aku sudah merekam semua perkataan kalian dan ini jelas bisa menjadi bukti. Ingat negara kita negara hukum dan aku nggak akan segan laporkan kalian pada pihak yang berwajib karena itu juga sudah termasuk pencemaran nama baik,” ujar Mega tegas seraya menunjukkan ponsel yang sedari tadi ia genggam.

Kedua wanita di depannya itu hanya bisa terdiam mematung dengan arogansi memudar dan berganti dengan raut wajah sebentar pucat sebentar memerah karena malu. Isti bahkan langsung bergegas menggendong anaknya yang bermain dengan tanah dan membawanya pulang.

Mega pun segera pergi dari sana dan bergegas pulang mengemasi barang untuk ia bawa ke kota. Berkali-kali ia mencoba meyakinkan diri bahwa dirinya akan segera mendapatkan pekerjaan bagaimanapun caranya. Ia sungguh sudah tidak betah tinggal di desa ini lagi. Prasangka buruk sudah melekat kepadanya sejak angin berhembus dan membawakan berita bahwa ia pernah menolak Athaya sang anak kaya. Mereka tidak menanyakan kebenaran berita tersebut atau bertanya bagaimana hal itu bisa terjadi, alasan apa yang melatar belakangi jika hal itu benar adanya. Namun, mereka langsung menyalahkan dirinya yang mereka anggap terlalu merasa tinggi, sombong. Orang biasa yang terlalu sombong, karena merasa dirinya cantik dan tidak mau dengan Athaya yang walaupun berasal dari keluarga kaya, tetapi tinggal di kampung seperti mereka. Kepergian Mega ke Hong Kong juga mereka pikir karena Mega mencari pria yang kaya raya sesuai dengan selera Mega yang tinggi dan tidak masuk akal bagi mereka. Maka, begitu tahu Mega kembali sendiri, mereka beranggapan bahwa Mega telah gagal oleh sebab itu Tuhan menghukum dirinya sebagai perawan tua. Padahal pada

kenyataannya mereka tak satupun tahu selain Mega. Mungkin hanya dia seorang yang tahu, tapi Mega juga tidak tahu dari mana para penduduk kampung itu bisa tahu jika dirinya pernah menolak Athaya.

Dulu Mega tak mau ambil pusing untuk mencari tahu dari mana sumbernya, kini juga ia bersikap yang sama ia tidak mau mengurus hal itu. Diatas semuanya, sekali lagi ia ingin menghindari Athaya. Bertemu dengan pria itu kembali sangat tidak baik untuk kinerja jantungnya. Justru, karena Mega tahu benar siapa dirinya dan Athaya. Semua gunjingan warga tidaklah benar adanya, tetapi bagi Mega hal itu tidak perlu disampaikan. Itu bukan sesuatu yang harus warga tahu tentang urusan pribadinya.

Mega mengusap peluh yang mengucur karena dirinya yang bergerak seperti orang kesetanan mengemasi apa yang terlihat oleh mata menyalurkan rasa jengkel karena teringat dengan semua perlakuan tetangganya yang ia rasa tidak pernah adil padanya. Sedari kecil sebetulnya, ia selalu menjadi bahan perundungan karena kecantikannya. Sering pula menjadi bahan godaan para pemuda hingga membuat dirinya merasa tidak nyaman.

Hanya Adhity yang mau dengan tulus berteman dengan dirinya itu pun di mata para penduduk dirinya tetap salah. Kita memang, tidak akan pernah bisa memenuhi keinginan orang banyak oleh karena itu Mega belajar untuk tidak peduli dan fokus pada diri sendiri walaupun rasa rendah diri itu seolah selalu menghantuinya.

Ketukan di pintu depan mengalihkan perhatiannya. Wanita itu pun melangkah keluar dari kamarnya. Tak ada siapa pun di rumah selain dirinya, Ia merasa heran, karena biasanya tamu akan mencari ibunya di warung dan tidak akan ada yang datang ke rumah kecuali jika ada sang bapak. Mega terperanjat begitu membuka pintu dan berdirilah Dama di depannya saat ini. Dama, mantan istri Athaya jika memang benar kabar itu bahwa pria itu sudah bercerai.

Dama melepas kaca mata mahalanya berlensa hitam dan menatap Mega dari puncak kepala ke kaki dan kembali menatap tajam ke arah wajah Mega. Dama sama sekali tidak berubah dengan terakhir kali mereka ketemu bertemu bertahun-tahun yang lalu.

“Kamu ternyata masih sama saja seperti terakhir kali kita bertemu. Kampungan,” ucap Dama kasar.

“Apa maumu? Jika kamu hanya mau mencaciku. Silahkan pergi dari sini,” balas Mega dingin.

“Wah ... ada kemajuan juga, ya. Ternyata beberapa tahun di Hong Kong bisa membuat nyalimu sedikit terasah. Gimana sudah dapat pasangan kaya di sana?” ujar Dama seraya menyeringai merendahkan.

“Aku ke Hong Kong bekerja, bukan menjadi pela*ur. Kenapa kalian selalu berpikir jika merantau jauh akan menjadi pribadi yang tidak benar,” balas Mega menggebu. Dia masih berusaha menahan amarah yang mulai terbangkitkan. Dirinya bahkan tidak repot-repot mempersilahkan Dama untuk masuk. Mereka sengaja berdiri di depan ambang pintu yang sudah terbuka lebar, hingga Dama bisa melihat isi dalam rumahnya.

“Lihat saja, kamu kerja berapa lama di luar negeri isi rumahmu masih sama. Murahan.”

“Sekali lagi kamu hina isi rumahku. Aku sobek mulutmu!” ucap Mega geram. Sungguh ia tidak terima hasil jerih payah orang tuanya dihina sedemikian rupa.

“Duh ... kasar sekali. Tapi sangat pantas dengan kamu yang kampungan,” balas Dama yang tak gentar.

Mega membalas tatapan Dama yang tajam dengan rahang yang merapat menahan amarah dan dorongan untuk menjambak rambut indah wanita yang di depannya ini.

“Mau apa kamu ke sini?!” tanya Mega mengalihkan dari keinginan untuk membalas setiap perkataan yang keluar dari mulut Dama.

“Untuk mengingatkan kamu sekali lagi. Jauhi suamiku!”

“Siapa? Athaya? Bukannya kalian sudah bercerai?” tanya Mega. Seiring dengan setiap kata yang meluncur dari bibirnya, hati kecilnya berharap jika berita itu benar adanya.





Chapter 8

“Kamu percaya dengan gosip itu seperti kamu yakin dengan perkataan warga di kampungmu ini?” ujar Dama balik bertanya.

“Apa maksudmu?” tanya Mega yang keheranan dan tidak bisa menangkap maksud dari ucapan Dama.

“Ck ... ternyata kamu masih sama du*gu dari dulu,” gerutu Dama.

“Aku tidak pernah bercerai dengan Athaya dan kami berdua memiliki anak. Apa kamu tidak punya hati ingin memisahkan seorang ayah dari anaknya?”

“Ayah dari anakmu atau kamu yang tidak bisa melepaskan Athaya?” Mega balik bertanya. Mega masih tidak percaya dengan segala ucapan Dama walaupun amat sangat tampak meyakinkan.

Dama terlihat semakin marah kepada Mega sampai matanya melotot semakin tajam. Jika saja ada pisau di mata Dama sudah pasti Mega akan terluka saat ini. Begitulah.

“Jangan ngawur. Jelas saja, aku akan mempertahankan rumah tangga kami.”

“Sungguh aku tidak peduli dengan urusan pribadimu, jadi lebih baik kamu pergi dari sini,” usir Mega setelah memutar kedua bola matanya malas menanggapi drama yang sedang dibuat oleh Dama.

“Kamu pikir aku main-main?!”

“Aku tidak pernah bilang kamu main-main. Aku tahu benar bagaimana sifatmu, perempuan tukang ancam yang merasa uang bisa menyelesaikan segala permasalahan. Itulah dirimu, aku justru heran kenapa Athaya masih mempertahankanmu?”

“Jelas, uang adalah segalanya dan itu yang tidak kamu punya dan asal kamu tahu Athaya mempertahankanku karena aku bisa memuaskan dirinya di ranjang,” balas Dama merendahkan.

Kalimat terakhir yang terucapkan dari mulut Dama membuat wajah Mega memerah menahan amarah

dan bercampur cemburu yang membuatnya sendiri terkejut karena ternyata dirinya masih bisa mempunyai rasa terhadap Athaya. “Sudahlah kamu pergi saja dari sini dan cari suamimu itu. Aku sibuk dan tidak mau membuang waktuku yang berharga untuk meladeni orang sepertimu.”

“OH! Sombongnya. Pas sekali dengan apa yang dikatakan warga di sini. Kenapa, kamu merasa diri paling cantik, begitu?”

“Itu hanya perasaanmu dan orang kampung di sini. Sudah, pergilah aku sibuk,” kata Mega akhirnya dan dengan kasar ia menutup pintu di depan wajah Dama yang hendak membuka mulut untuk membalas ucapannya.

Namun, sebelum Mega berlalu dari ruang tamu ia masih bisa mendengar Dama berkata, “Aku tidak akan memaafkan dirimu jika menjadi duri dalam keluarga kecilku bersama dengan Athaya. Aku bersumpah akan menghancurkan dirimu kali ini Mega. Jauhi suamiku, kamu dengar! Aku tadi sempat melihatnya berbincang denganmu, jangan berbohong padaku. Kamu masih sering menemuinya di belakangku, bukan?”

Setitik air mata mengalir membasahi wajah Mega, dengan kasar dihapus oleh wanita itu. Kebohongan apa lagi ini? Kapan Mega bertemu dengan Athaya sebelum kemarin?

“Pergilah Dama, sebelum kesabaranku habis,” ancam Mega setelah menarik napas dalam beberapa kali.

“Kamu bisa saja merasa menang karena ini di rumahmu. Awas saja jika kembali bertemu di jalan. Aku bersumpah dirimu tidak akan beruntung seperti saat ini,” kata Dama yang kemudian diiringi entakan kasar suara sepatu beradu dengan lantai jadul teras rumah Mega dan menjauh.

Mega berjalan dengan langkah lebar kembali membuka pintu kamar dan membantingnya hingga tertutup rapat di belakangnya. Pertemuan kembali bersama dengan Athaya tadi jelas membuat hatinya semakin sakit. Kini, ia semakin tidak tahu siapa yang bisa ia percaya, ucapan dari Athaya atau Dama. Lalu, bagaimana dengan gosip itu, bagaimana hal itu bisa beredar? Tidak mungkin ada asap, jika tidak ada api.

“Siapa juga yang mau bertemu dengan perempuan sin*ing macam kau,” gerutu Mega seraya menutup kopernya.

Mega kemudian meraih ponselnya yang berada di tepi ranjang dan mengecek pesan. Ada pesan baru masuk dari ibu pemilik kos yang ia cari sejak semalam. Akhirnya, ia mendapatkan tempat tinggal sementara tanpa harus merepotkan Ayunda. Alhamdulillah, di setengah hari yang melelahkan ini ada hal baik yang bisa dirinya terima. Mega bisa tetap melakukan kegiatannya berjualan baju wanita kekinian dengan harga yang relatif murah, bekerja sama dengan kenalannya yang memiliki toko grosir. Hasil yang ia dapatkan sungguh lumayan, dengan pasar luar negeri yang tidak lain adalah teman-temannya sesama TKW.

Athaya pulang ke rumah dengan rasa kesal yang berkecamuk. Sikap Mega sungguh di luar dugaannya. Ia masih tidak habis pikir kenapa wanita itu bisa dingin dan seacuh itu padanya. Baru saja ia hendak membuka pintu. Endi salah satu pegawai di rumah menghampirinya.

“Mas, tadi saya lihat mobil Mbak Dama.”

Athaya mengurungkan niatnya membuka pintu dan mengajak Endi duduk di gazebo depan.

“Di mana lihat?” tanya Athaya begitu mereka duduk berhadapan.

“Di jalan barusan ini. Sepertinya ngebut gitu.”

“Kamu yakin?”

“Yakin, Mas. *Wong* saya lihat dia masuk mobil kok. Tapi, kenapa dia ke tempatnya Mbak Mega, ya?”

“Ke tempat Mega? Dama kenal dengan Mega?”

“Sepertinya kenal kok. Keduanya berantem gitu. Mereka bicara di depan.”

“Untuk apa Dama menemui Mega. Jangan-jangan, Mega menjauhi aku ada hubungannya dengan Dama.”

“Bisa jadi, Mas. Segala kemungkinan itu ada.”

“Makasih infonya. Kabari aku terus jika ada sesuatu yang di luar kebiasaan Mega.”

“Beres, Mas,” ujar Endi yang kemudian beranjak pergi.

Athaya jelas merasa penasaran dengan keberadaan mantan istrinya tersebut. Apa yang sebetulnya dilakukan oleh Dama dengan menemui Mega. Sementara, selama ini kesepakatan di antara mereka hanya perihal anak.

Athaya meraih ponsel yang sedari tadi ia isi dayanya, mencoba menghubungi sang mantan istri tetapi sudah panggilan yang kelima kali, panggilannya sama sekali tidak diterima oleh wanita tersebut. Mungkin benar apa yang dikatakan Endi tadi, Dama masih menyetir sehingga tidak bisa menerima panggilannya. Athaya lantas menghubungi pembantu kediaman Dama.

“Elsy di sini, siapa di sana?” Suara merdu menyapa.

“Hai, anak Papa. Mama ada di rumah, Sayang?”

“Hai Pa. Mama sedang kerja.”

“Kerja?”

“Iya. Mama jarang di rumah sekarang, sering pergi. Katanya, kerja untuk Elsy.”

“Begitu? Baiklah. Anak Papa sehat?”

“Sehat. Papa, kapan jemput Elsy? Elsy nggak betah di sini. Mama sering marah-marah, banyak teman cowok di sini,” kata Elsy dengan suara tercekat menahan tangis.

“Papa akan jemput Elsy secepatnya begitu rumah Papa jadi, ya. Elsy sabar ya, sebentar lagi. Jangan nangis ya. Anak Papa kuat.”

“Iya, Elsy nggak boleh nangis. Nanti Mama marah. Kemarin Elsy di cubit sampai merah.”

“Apa sungguh? Bisa Elsy foto di mana yang luka?”

“Nggak bisa, lukanya di punggung. Kata Embak, lukanya merah, tapi kalau mandi sakit, Pa. Perih sekali.”

“Kalau begitu Elsy tunggu, ya. Papa akan segera jemput Elsy.”

“Iya, Elsy tunggu Papa. Cepat jemput Elsy ya, Pa. Elsy sayang Papa.”

Niat hati untuk menanyakan di mana Dama berada, tetapi yang terjadi adalah mendapatkan fakta sang buah hati yang masih berusia empat tahun mendapatkan perlakuan yang tidak benar. Athaya yakin putri kecilnya tidak mungkin berbohong. Kadang kala sisi buruk dari perpisahan adalah terbatasnya kita dalam memantau tumbuh kembang sang buah hati dan apa yang terjadi dalam kesehariannya.

Athaya jelas akan menemui Dama dan membawa Elsy bersamanya. Namun, yang pertama kali saat ini ia akan pergi ke kota dan menemui putri kecilnya.

Athaya tanpa membuang waktu segera bergegas berganti pakaian dan menemui mamanya di dapur.

“Ma, Atha mau ke kota sekarang.”

Karmila yang sedang mengupas wortel menghentikan kegiatan dan bangkit dari duduknya.

“Ada apa?” tanya Karmila melihat wajah Athaya yang kini tampak menahan amarah.

“Sesuatu terjadi pada Elsy. Tapi untuk saat ini, Atha ingin memastikan dulu.”

“Memang apa yang terjadi?” tanya Karmila yang penasaran lantas menahan lengan Athaya yang hendak berbalik badan.

“Elsy cerita jika Dama sering marah dan kemarin dia habis dicubit sampai perih. Mama bisa bayangkan itu, Atha yakin ini bukan kali pertama.”

“Bisa jadi itu karena mungkin Elsy bandel dan Dama sedikit hilang sabar, biasalah anak-anak,” balas Karmila.

“Seumur hidup Athaya, tidak pernah ingat Mama mencubit Athaya. Atha juga yakin, Elsy tidak pernah nakal. Apalagi Dama sering membawa teman cowoknya

ke rumah. Bagaimana mereka berbuat hal yang tidak senonoh di depan Elsy?”

“Kamu kan beda, anak Mama nggak ada yang nakal. Kamu lupa hak asuh berada di tangan Dama?”

“Jelas Atha tidak lupa, tapi juga perlu diingat. Athaya akan melakukan apa pun jika sampai Elsy tidak dirawat dengan benar.”

“Jangan nekat Atha, kamu tahu apa yang bisa diperbuat oleh Dama.” Karmila mengingatkan.

“Atha juga bisa berbuat lebih untuk Elsy.”

“Tapi, rumahmu belum jadi Atha. Kamu mau asuh anak balita itu di mana? Di kantor yang sekaligus menjadi tempat tinggalmu itu?”

“Tentu saja tidak. Atha akan cari kontrakan rumah dulu sambil menunggu rumah Athaya jadi.”

“Tunggu dulu, rumah apa?” tanya Karmila yang selama ini tidak tahu menahu tentang rumah yang sedang Athaya bangun.

“Ya, rumah. Athaya sedang menyiapkan rumah pribadi untuk Athaya tinggal bersama dengan Elsy.”

“Lalu, bagaimana dengan Mega? Apa kamu yakin dia bisa menerima Elsy?”

Athaya menatap mamanya dalam diam. Pancaran sinar di matanya, seolah tidak percaya dan menangkap sesuatu yang lain. Setiap balasan dari perkataannya sedari tadi menyiratkan bahwa Karmila tidak bisa menerima putrinya, mencari alasan sampai nama Mega turut dibawa-bawa.

“Apa sebetulnya maksud, Mama? Apa benar, Mama mencemaskan bahwa Mega tidak bisa menerima Elsy atau sebetulnya Mama yang sedari dulu tidak bisa menerima putriku?”

Karmila mendengkus, ia kehilangan kata-kata untuk membantah anaknya. Memang sejak semula ia tidak pernah menyukai anak Athaya. Bahkan sejak bayi merah, Karmila belum pernah bertemu dengan cucu perempuannya tersebut.

“Mama tidak perlu khawatir, sampai kapan pun Mama tidak akan pernah melihat wajah Elsy atau bertemu dengan putriku tanpa Mama sendiri yang meminta.”

Athaya sesungguhnya tidak tega mengatakan itu semua kepada mamanya, tetapi mengingat perlakuan orang-orang yang berbeda terhadap putrinya menorehkan luka di hati. Luka yang harus ditanggung oleh seorang

papa. Athaya percaya walaupun hanya dirinya yang bisa menerima Elsy, ia akan pastikan putrinya tidak akan lagi kekurangan kasih sayang.

“Athaya pergi dulu.”

Tanpa menunggu jawaban dari mamanya yang masih tertegun di tempatnya Athaya berlalu begitu saja. Keselamatan putrinya lebih penting dari apa pun saat ini.



Mega baru saja menyeret kopernya keluar saat bapaknya datang. “Pak, ayo antar Mega.”

“Ke mana?”

“Ke kotalah.”

“Memangnya sudah ada panggilan kerja?”

“Gampang itu. Mega sekaligus mau ke ruko ambil dagangan.”

“Iya deh. Bapak bersihkan badan dulu ya. Tapi, kamu tinggal di mana?”

“Di kos lah, Pak. Nanti juga Bapak tahu alamatnya. Masa Bapak mau lepas Mega di jalan.”

“Wah, ide bagus itu. Lepas kamu di jalan,” goda Akhmad.

“Ish Bapak tega!” protes Mega dengan manja.

“Wong, anak Bapak aja galak kok. Siapa juga yang berani ganggu. Adanya luka, tapi tak berdarah,” jawab Akhmad asal dari dalam rumah.

Mega yang duduk di kursi teras melirik ke dalam sekilas dan menyahuti ucapan Akhmad. “Bapak korban sinetron.”

“Gimana Bapak nggak hapal. Kalau malam tuh TV dah dikuasai ibumu. Ya, mau nggak mau Bapak ikutan nonton.”

“Pas dong, Pak, gantian. Toh, kalau saat tidur gantian Bapak yang putar radio sampai pagi.”

Lima belas menit kemudian motor sudah melaju di jalanan. Tak lupa, Mega singgah di warung ibunya yang ramai pembeli untuk berpamitan. Baru saja motor yang ditumpangi dengan sang ayah melewati batas kota. Mega melihat mobil Athaya melesat cepat mendahului dirinya. Mega jelas tidak salah lihat. Saat mengantar kudapan pesanan Karmila, ia sudah mencatat dan mengingat kendaraan pria itu. Bibir bisa saja berdusta mengingkari rasa yang ada. Namun, jelas dirinya penasaran, ke mana pria itu pergi? Apakah Athaya akan kembali menemui

Dama, istrinya? Sudah rindukah pria itu dengan keluarga kecilnya? Sudah lelahkah dia berpura-pura menjadi seorang duda? Itu jelas memberikan pemahaman baru jika memang isu yang beredar tidaklah benar seperti omongan orang terhadap dirinya, tentu saja. Omong kosong semuanya.





Chapter 9

Elsy mengintip dari pintu kamarnya yang sedikit terbuka saat gadis kecil itu dengan jelas mendengar suara pria teman mamanya datang. Om Zafran, biasa Elsy memanggilnya. Tak lupa, Elsy menyimpan ponsel miliknya di dalam tas kecil.

“Mana Elsy? Anak itu tidak membuat masalah, bukan?” tanya Zafran pada pengasuh Elsy.

“Tidak. Sekarang dia ada di kamar.”

“Bagus, jangan sampai dia merepotkan Dama.”

Elsy mendur dari celahnya mengintip saat pandangan Zafran terarah ke pintu kamarnya.

“Apa dia mau sekolah tadi?”

“Iya, dia mau.”

“Apa Athaya mencari dia di sekolah?”

“Tidak. Nyonya bilang Pak Athaya sedang pulang ke kampung.”

“Bagus, sudah seharusnya orang kampung tetap di tempatnya. Jangan biarkan Athaya bertemu dengan Elsy.”

Setelah berkata demikian Zafran pergi dari rumah itu. Namun, belum sampai lelaki itu di pintu depan, dia pun berbalik. “Tidak perlu menunggu. Dama akan menginap di rumahku.”

“Baik, Tuan.”

Tak lama berselang Elsy keluar dari kamar dan menemui Tika, pengasuhnya.

“Mbak Tika, kenapa Elsy tidak boleh bertemu dengan Papa?” tanya Elsy yang kemudian duduk di sofa ruang keluarga.

“Bukan begitu ha—”

Elsy memotong jawaban Tika. “Tadi Om Zafran bilang, *jangan biarkan Athaya bertemu dengan Elsy*. Salah Papa apa? Papa tidak pernah marah sama Elsy. Papa sayang sama Elsy, tidak seperti dengan Mama. Mama selalu marah dengan Elsy. Elsy bingung, Mbak Tika.”

Tika menghentikan kegiatannya melipat pakaian Elsy dan merengkuh bocah balita itu di pangkuannya.

“Elsy mau bertemu Papa?” tanya Tika seraya mengusap punggung Elsy.

“Mau banget. Mau selamanya sama Papa. Elsy sendirian di sini.”

“Ada Mbak di sini, Dek.”

“Beda, Mbak. Elsy mau sama papa. Mbak ikut sama Elsy yuk cari Papa di kampung?”

“Mbak nggak tahu alamat kampung Papa.”

“Kita tanya Papa saja, pakai hape punya Elsy?”

Beberapa kali Elsy melakukan panggilan, tapi tak sekali pun ada sambutan dari ponsel Athaya. Gadis kecil itu kemudian mendesah kecewa.

“Mungkin Papa sedang sibuk,” hibur Tika. “Bagaimana kalau kita membuat puding?” tambahnya lagi, mengalihkan perhatian gadis kesepian tersebut.

Anak yang malang, bahkan untuk bersosialisasi dengan tetangga juga tidak diperbolehkan oleh Dama. Alasan Dama sungguh mengada-ada, ia sangat khawatir jika Elsy akan belajar bergosip seperti ibu-ibu kompleks. Memangnya apa yang akan digosipkan oleh anak berumur lima tahun, yang benar saja! Teman satu-satunya hanyalah Tika, sang pengasuh.

Sementara itu, tubuh Mega menegang kaku di boncengan sepeda motor bapaknya. Bahkan, tangannya tanpa sadar mencengkeram erat bahan jaket pada pinggang bapaknya itu. Mega tidak bisa mengalihkan pandangan dari sosok pria gagah yang baru saja keluar dari rumah megah tersebut. Pria yang sudah menghancurkan masa depannya. Pria yang membuat ia mendustai rasa cintanya kepada Athaya. Pria itu juga alasan Mega kembali ke tanah air dan akan menuntut haknya yang telah dirampas.

Lalu, bagaimana dengan Kostav? Persetan dengan Kostav dan pria lainnya, kecuali Athaya. Mega harus menyelesaikan urusannya sebelum menentukan pilihan terbaik untuk masa depannya. Menghindari Athaya adalah prioritas kedua dari apa yang akan ia lakukan. Mega tak mau ambil pusing dengan apa yang digunjingkan tetangganya. Perawan tua? Siapa juga yang masih perawan, itulah faktanya saat ini.

Mega memalingkan wajahnya saat melihat pria dengan kaca mata hitamnya itu menatap ke arah jalan, lebih tepat ke arahnya. Mega jelas tak ingin dikenali, belum saatnya. Sepertinya, memang adalah keputusan

yang tepat dirinya meminta tolong kepada Ayunda untuk mencari pekerjaan. Setidaknya, dia tetap memiliki kesibukan daripada rebahan terus menerus. Walau sejujurnya dari bisnis daring yang dijalaninya ia bisa membeli sebuah rumah saat ini jika dirinya mau.

Mega menoleh ke belakang dan tanpa sadar mengusap dadanya. Ada kelegaan, bahwa mobil sedan hitam dengan pria gagah dibalik kemudi itu tidak ada di belakang sana.

“Pak, ngebut, Pak,” pinta Mega.

“Emangnya Bapak ini, Lois Salom? Lihat tuh ada tikungan tajam di depan,” timpal Akhmad.

“Hush ... ngeri Bapak ih. Lois Salom udah almarhum, Pak. Perumpamaannya loh, *mbok* Valentino Rosi gitu,” gerutu Mega seraya mencubit pinggang Akhmad. Jelas saja Mega ngeri, karena Lois Salom meninggal karena tidak bisa bermanuver dengan baik kerena serangan jantung di tikungan berdarah pada sirkuit Cataluna, Barcelona.

“Aduh ... cubitanmu loh, maknyus seperti ibumu.”

Tiga puluh menit kemudian, motor Akhmad berhenti di depan bangunan tiga tingkat kos putri. Ia

merasa lega, setidaknya putrinya akan aman berada di tempat kos khusus seperti ini. Ia merasa tidak tenang jika putrinya tinggal di apartemen seperti dulu. Memang sih, penghasilan pasti sesuai dengan gaya hidup. Namun, jelas Akhmad tidak ingin sang putri menjadi sasaran orang jahat yang akan memanfaatkan kebaikan putrinya.

“Bapak istirahat aja dulu, yuk.”

“Mana boleh, ini kos khusus loh.”

“Boleh kok, kamar Mega terpisah. Itu kan ada banyak tipe kamar kos.”

Mega menunjuk deretan kamar pada bangunan di depannya. Wanita berambut panjang itu kemudian mengajak sang ayah menuju kamarnya untuk beristirahat.

“Bapak tinggalkan motor di sini, ya,” kata Akhmad setelah puas berbaring di dipan bambu teras kos Mega.

“Nggak usah, Pak. Mega sudah ada motor kok.”

“Mana?”

“Besok diantarkan.”

“Serius? Kamu punya duit buat beli motor?” tanya Akhmad lagi memastikan.

“Ck ... Mega ada duit kok, Pak. Kalaupun mau, Mega bisa beli rumah sekarang.”

“Buat apa beli rumah. Semua tanah Bapak dan rumah di kampung itu milikmu kok. Jangan buang-buang duit buat beli rumah. Kecuali, kamu beli tanah buat kos seperti ini. Lumayan banget duitnya.”

“Benar juga ya, Pak. Ide yang bagus. Mungkin di dekat kantin punya ibu lebih bagus, Pak. Buat penginapan.”

“Betul, nanti Bapak yang ngawasi.”

“Iya, jadi Bapak nggak perlu repot-repot ke sawah lagi. Bapak bisa bayar orang untuk mengolah tanah.”

“Wah, ya nggak bisa. Bertani itu adalah jalur ninjaku.”

“Emangnya ninja Jepang, bertani.”

“Sudah. Bapak seharusnya istirahat saja.”

“Nggak bisa, Nak. Tubuh Bapak semakin tua. Kalau nggak kerja, yang ada malah sakit dan akhirnya itu penyakit manja akan menyerang dan memperpendek umur.”

“Hush, nggak ada yang begitu. Bapak dan Ibu sehat kok, tapi sudah saatnya kalian pensiun.”

“Kami akan pensiun saat napas terakhir. Kami bekerja tidak hanya melulu karena materi, tetapi melayani orang banyak. Dengan pelanggan merasa puas dengan hasil kerja keras dan menikmati makanan yang kami suguhkan, semuanya sudah lebih dari cukup.”

Mega mengulum senyum tanpa membantah lagi ucapan sang bapak. Ia tahu, tidak akan pernah menang melawan bapaknya itu jika sudah bersuara.

“Lakukan apa yang menurutmu baik, Nak. Bapak dan ibu hanya berharap semua yang terbaik dan kebahagiaanmu. Kadang Bapak berpikir ibumu mungkin saja benar. Bisa saja Kostav mau membantu mewujudkan keinginanmu. Bapak tahu dia pasti bukan orang sembarangan.”

“Justru karena itu, Mega tidak ingin terlibat lebih jauh dengan dia. Serem ah, Pak. Perasaan Mega tidak baik.”

“Kamu terlalu parno. Masa lalu hanya akan menjadi batu sandungan jika tidak dihadapi. Masa depanmu lebih penting, jangan mengulur waktu.”



Chapter 10

Athaya masih berkonsentrasi menyetir seraya sebelah tangannya yang lain sibuk mencari nomor seseorang. Kali ini bukan Dama atau Mega yang coba ia hubungi, tetapi seorang teman baiknya.

“Belinda, aku butuh bantuanmu untuk mencari rumah.”

“Memangnya ada apa dengan rumahmu, bukannya belum selesai?”

“Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Aku harus mengambil alih hak pengasuhan Elsy.”

“Kamu yakin, Dama akan melepaskan si cantik begitu saja?”

“Sesuai perjanjian kami, dia harus mau.”

“Lalu, bagaimana dengan Mbak Mega?” tanya Belinda.

“Saat ini, putriku lebih membutuhkanku. Tolong aku mendapatkan rumah lebih dulu.”

“Kamu pakai dulu salah satu rumahku. Pilih saja, ambil kuncinya di kantor. Hari ini aku akan menyuruh Edwin mengurus semua berkasnya.”

“Kamu yang terbaik, sahabat.”

“Tentu, hanya aku yang bisa kamu percaya.”

Satu masalah terselesaikan dengan mudah. Athaya tahu pasti sangat bisa mengandalkan Belinda selaku sahabatnya. Siapa bilang laki-laki dan perempuan tidak bisa bersahabat? Nyatanya, mereka berdua saling menguatkan di saat yang terburuk sekali pun tanpa terlibah hubungan asmara apapun. Athaya tersenyum miring saat teringat kembali bagaimana Gio Zaron suami Belinda sangat cemburu kepadanya. Bahkan sampai tidak mengizinkan istrinya bekerja di kantor yang sama dengan dirinya.

Athaya mampir ke kantor, lebih tepatnya masuk ke ruangan tempat tinggalnya selama ini. Mengemasi semua barang pribadinya dan segera meluncur mengambil kunci rumah. Ia sungguh sudah tidak sabar untuk mengambil Elsy.

Athaya mengernyit melihat banyaknya panggilan tak terjawab dari ponsel anaknya tersebut. Athaya kemudian berusaha menghubungi kembali dan pada deringan keempat panggilan tersebut akhirnya terjawab. Hanya saja, bukan Elsy yang mengangkat, tetapi Tika.

“Dek Elsy sekarang bobo, Pak.”

“Bisa kamu kemasi pakaiannya dan beberapa mainannya?”

“Maksud Bapak?”

“Aku akan membawa pergi dia. Kamu boleh ikut jika mau.”

“Tapi, nanti Nyonya?”

“Kamu tenang saja, nyonyamu itu akan berurusan denganku nanti.”

Dua jam kemudian Athaya sudah berhenti di depan rumah Dama. Dari depan tampak tak ada satu orang pegawai pun terlihat di rumah itu. Bahkan pos jaga juga kosong. Athaya sengaja memarkirkan mobilnya di pinggir jalan, ia tidak sudi melangkahakan kaki memasuki rumah ini, jika saja tidak ada anaknya di dalam.

Athaya baru hendak membuka pintu gerbang saat suara Elsy yang melengking menyapa, disertai langkah lebar gadis kecil itu berlari menghampiri.

“Papa, mau jemput Elsy?”

“Iya. Ayo kita pergi,” ajak Athaya kepada Elsy begitu Tika dengan dua tas jinjing menghampiri mereka.

“Tapi, Mama belum pulang. Nanti, Mama marah cari Elsy. Elsy belum pamit.”

“Serahkan semua sama Papa. Nanti Papa yang bilang Mama.”

“Bener ya, Pa. Janji loh? Elsy nggak mau dipukul atau dicubit Mama lagi,” ucap gadis itu dengan wajah sendu.

Athaya kembali teringat dengan aduan anaknya akibat ucapan itu. Lantas, begitu ketiganya berada di dalam mobil, Athaya lalu menyingkap kaos biru muda bergambar kelinci yang dikenakan oleh Elsy dan menatap lebam biru pada punggung Elsy dan ada beberapa luka lecet bekas kuku.

Tika menelan salivanya kasar dan mencuri padangan pada wajah Athaya yang menggelap, marah. Ia takut dituduh tidak becus merawat Elsy. Padahal,

kelakuan Dama sang mama lah yang seperti orang kesetanan setiap melihat Elsy. Segala sesuatu yang dilakukan anak itu selalu salah di mata Dama. Tika saja heran bagaimana ibu kandung bisa sejahat itu. Padahal, biasanya seperti di sinetron yang selalu ia tonton, ibu tirilah yang berlaku demikian.

“Saya sudah memberikan salep, Pak,” ujar Tika dengan suara serak. Rasa-rasanya pita suaranya seperti terikat benang tak kasat mata.

“Aku percaya kamu sudah memberikan yang terbaik. Kita ke rumah sakit dulu, ya.”

Athaya lantas merapikan pakaian Elsy dan memastikan anaknya tersebut sudah duduk dengan nyaman di kursi belakang.

“Untuk apa ke rumah sakit? Papa sakit?” tanya Elsy begitu mobil meluncur menjauhi rumah Dama.

“Bukan Papa, tapi Elsy.”

“Elsy nggak mau ke rumah sakit,” tolak Gadis itu yang lantas merapatkan tubuhnya pada Tika.

“Kenapa?” tanya Athaya curiga ada sesuatu yang tidak beres pada putrinya tersebut.

“Nanti kaki Elsy dijahit lagi,” adu gadis itu. “Sakit Pa, Elsy tidak mau,” tambahnya.

“Apa yang di jahit?” ulang Athaya seraya memastikan pendengaran tidak salah menangkap ucapan anaknya. Kapan anaknya itu mendapatkan luka hingga harus dijahit? Kenapa dirinya sampai tidak mengetahui hal itu?

“Dulu-dulu,” balas Elsy cepat.

“Tika, apa maksud ucapan Elsy?” tanya Athaya pada pengasuh putrinya yang tiba-tiba terdiam itu.

“Waktu Bapak ke luar negeri. Adek sempat mendapat luka di paha dan harus dijahit,” jawabnya takut.

“Bagaimana bisa?!” tanya Athaya dengan nada suaranya yang meninggi tanpa ia sadari. Amarah semakin berkumpul dan tak terbendung di hatinya saat ini.

“Nyonya sedang marah dan tidak sengaja menyenggol botol hias di meja depan. Botol itu jatuh dan pecah, salah satu pecahannya mengenai Elsy yang berdiri tidak jauh dari sana.”

“Tidak sengaja, ya? Dama harus membuat perhitungan denganku.”

“Papa, jangan marah. Elsy takut.”

Athaya menatap sang putri dari spion di tengah mobil. “Jangan takut, Sayang. Papa tidak marah dengan Elsy,” jawabnya tersenyum kemudian kembali melanjutkan perjalanan ke rumah sakit.

Athaya menatap Dokter Bowo yang sedang memeriksa sekaligus melakukan visum kepada Elsy. Bowo adalah salah satu saudara jauh Athaya.

“Bagaimana hasilnya? Apakah kulitnya bisa kembali mulus seperti sebelumnya? Itu terlalu banyak luka,” kata Athaya yang biasanya tegas sedikit melemah di akhir. Ia sungguh tidak tega menatap punggung anaknya.

“Dan pahanya, kamu sudah melihatnya?” tambahnya lagi.

“Aku sudah kumpulkan bukti tanpa kamu minta. Tanpa sepengetahuanmu, anak ini sudah terlalu sering dibawa ke UGD.”

“Apa menurutmu, Dama melakukan penyiksaan terhadap anakku?”

“Bisa jadi. Jangan lupa Dama pernah memiliki riwayat depresi berat saat remaja. Bisa jadi rasa frustasinya dia lampiaskan kepada Elsy.”

“Aku bersumpah dengan nyawaku sebagai taruhannya, tidak akan kau biarkan anak ini kembali kepada mamanya.”

“Kamu sudah mencari tahu siapa orang tua kandung Elsy?”

“Belum, informanku hanya mengatakan bahwa seorang pria tua yang menyerahkan Elsy ke panti asuhan. Tapi, apa pun yang terjadi anak ini adalah milikku. Akulah papanya saat ini dan selamanya.”

“Sejujurnya, kenapa kamu ingin tahu siapa orang tua kandung anak ini?” tanya Bowo.

“Wajahnya mengingatkan aku pada seseorang, tapi aku tahu pasti tidak mungkin Elsy anaknya. Bisa jadi Elsy adalah saudara jauhnya, mungkin.”

“Ck, kamu memang aneh. Sudah, bawa anakmu pergi. Aku akan kirimkan semua bukti yang aku punya. Siapa tahu kamu ingin membawa kasus ini ke meja hijau.”

“Jika Dama terbukti melakukan penganiayaan pada Elsy, tidak hanya penjara, tetapi juga siksa dunia akan aku berikan.”

“Jangan gegabah, Athaya. Cukup kamu menjadi Papa yang baik untuk Elsy.”



Athaya melirik pada kursi penumpang di mana anaknya saat ini tertidur nyenyak setelah menghabiskan satu porsi burger di kedai siap saji yang terletak tidak jauh dari rumah sakit. Elsy langsung

tertidur begitu saja begitu mobil Athaya keluar dari halaman parkir, putrinya tampak sangat menikmati bermain sebentar di area bermain dalam kedai tersebut, terlihat sekali jika gadis kecilnya ini, kurang hiburan.





Chapter 11

“*A*ku sudah menyuruhmu untuk menjauhi Athaya bukan? Kenapa kamu sangat keras kepala?!” tegur Dama.

Wanita muda itu berdiri di pinggir sungai menghadang langkah Mega yang baru saja selesai mengantarkan bekal makan siang ke bapaknya yang berada di sawah.

“Sudah bagus-bagus kamu di kota, bukan. Susah loh cari kerjaan jaman sekarang,” tambah Dama lagi.

“Terima kasih atas perhatianmu. Tapi ini kampungku, rumahku tinggal. Kok, kamu sepertinya tidak suka jika aku kembali ke sini. Begitu, ya?” balas Mega.

“Itu karena aku nggak suka kamu dekat dengan Athaya.”

“Aku ini berteman dekat dengan Adisty. Lalu, dekat yang seperti apa yang kamu maksud?” tanya Mega seraya mengulurkan tangan sebagai syarat agar Dama tidak menghalangi jalannya.

Pasalnya saat ini mereka berdiri di tepi sungai. Mega hendak pulang dan wanita itu berdiri di hadapannya.

“Eleh ... jangan sok polos. Dasar Genit! Aku tahu kamu tertarik dengan Athaya dan sering mencuri pandang ke arahnya. Asal kamu tahu, aku sudah tidur dengan dia sejak SMA dan saat ini aku sedang mengandung anaknya. Kami akan menikah, jadi jauhi calon suamiku atau kamu akan rasakan akibatnya.”

Mega bergeming di tempat seraya meresapi setiap ucapan yang terlontar dari bibir wanita di hadapannya itu, hingga tak kuasa untuk menghindar dari dorongan Dama. Wanita berambut panjang itu pun terpelanting, badannya tergulung-gulung di tanah landai lalu berhenti setelah tertahan batu yang membuat memar di punggung, menahan tubuhnya dari kebasahan air sungai.

Dama tersenyum miring tanpa belas kasihan kemudian berbalik pergi meninggalkan Mega yang

berusaha memfokuskan pandangan karena sakit di kepalanya. Rasa hangat cairan berwarna mengalir dari puncak kepala ke keningnya dan setelahnya yang ia tahu semuanya menjadi gelap.

Mega mengerjabkan matanya beberapa kali menyesuaikan pandangan dan mencoba menarik napas dalam-dalam. Mulutnya mencecap karena rasanya rongga mulut dan tenggorokan terasa kering kerontang. Ia menatap langit-langit kamarnya, pada lampu yang masih berpijar terang benderang seraya mengusap peluh yang mengucur di dahi dan tengkuk. Tubuhnya sudah basah kuyup karena keringat dingin. Mimpi itu selalu datang, bukan mimpi tepatnya. Akan tetapi, penggalan memori yang merupakan awal dari malapetaka yang menimpa dirinya.

Mega rupanya ketiduran setelah bapaknya pamit pulang. Bapaknya beralasan kasihan meninggalkan ibunya sendirian, padahal mereka juga tahu ibunya pasti ada yang menemani di rumah. Sungguh ia juga ingin merasakan pernikahan yang bahagia seperti yang dialami oleh kedua orang tuanya. Namun, apa daya cobaan

cintanya belum apa-apa sungguh pahit. Mega membuka tas dan mencari handuk.

Untung saja tempat yang dipilih Mega memiliki kamar mandi minimalis modern. Ia bisa dengan santai merasakan hangatnya air dari shower tanpa harus memasak air terlebih dahulu. Kembali ia teringat dengan pesan dari sang bapak.

"Mungkin ini terdengar terlambat, Nak. Tapi, jika memungkinkan bapak ingin pelaku pemerkosaan terhadapmu tertangkap. Apa benar kamu tidak ingat siapa orangnya?"

Mega bukannya tidak ingat. Ia tahu betul siapa pelaku yang sudah memperkosa dan menyekapnya dahulu. Hanya saja, ia tidak punya daya untuk melawan. Saat ini yang ia inginkan adalah bertemu dengan anaknya. Tak terasa air mata kembali menetes. Mengingat anaknya membuat rasa bersalah semakin mengendap di sanubari. Ia hanya bisa berharap anaknya masih hidup dan berbahagia entah di mana.

Sungguh tidak adil rasanya orang-orang jahat itu hidup sangat baik dan bergelimang harta tanpa mau peduli dengan nasib korbannya. Seharusnya Mega membenci

Athaya, karena dari dugaan rasa tertariknya pada pria itu yang membawa ia kepada kehancuran. Harta paling berharganya direnggut secara paksa. Sungguh harga yang tidak murah untuk mencintai pria itu. Walaupun banyak kepahitan yang pernah Mega alami, tetap hatinya selalu tertuju pada pria tersebut. Mega jelas harus berhati-hati, pria yang telah menghancurkan dirinya, bukanlah pria sembarangan. Ingin meminta perlindungan pada Athaya pun rasanya tidak tepat. Siapa dia? Pacar pun bukan. Namun, keinginan memiliki itu kental terasa. Ah! Gila.

Ingat Mega, gara-gara curi pandang yang kamu lakukan dahulu membawa kamu terperosok dalam kubangan lumpur. Enyahkan dia dari hidupmu, seperti tidak ada pria lain saja. Tegur kata hatinya.

Di malam yang sama, Athaya membawa Elsy untuk tinggal di sebuah rumah mewah yang dijaga sangat ketat. Hal itu terlihat dari beberapa orang berbadan besar menjaga dari gerbang depan sampai di teras rumahnya. Beberapa di antaranya sedang bermain kartu di gazebo. Athaya berdecak dan kemudian melakukan panggilan kepada Belinda. Ya, Belindalah semua yang mengatur

semua ini. Bagaikan orang penting Athaya dan Elsy harus dijaga oleh banyak orang seperti ini.

“Apa yang kamu lakukan terhadap rumahku Linda?”

“Bagaimana? Masih kurang orangnya? Aku bisa minta tolong om Yanto untuk menambah orang lagi.”

“Ini saja sudah banyak sekali. Bagaimana aku harus membayar mereka?” gerutu Athaya.

“Jangan seperti orang susah. Memangnya usahamu masih ecek-ecek?!” tegur Belinda yang kemudian tertawa dengan keras.

Athaya dan Belinda tidak hanya memiliki usaha kantor property bersama, tetapi ada beberapa restoran dan juga perkebunan karet yang dimiliki oleh pria itu.

“Tapi, tidak juga harus sebanyak ini.”

“Itu harus, Athaya. Kamu tidak tahu seberapa gila dan nekatnya mantan istrimu itu. Kamu mau anakmu kembali jatuh ke tangannya.”

“Tentu saja tidak!”

“Sudah menurut saja dengan apa yang aku bilang. Elsy sudah seperti putriku. Bahkan Nyra sudah

menganggapnya seperti kakaknya sendiri. Tolong jaga dia baik-baik.”

“Tentu. Terima kasih, ya. Aku bawa masuk dia dulu.”

Athaya lantas mengakhiri panggilan setelah Belinda memberikan beberapa saran untuknya. Ia menatap putrinya yang tertidur pulas di kursi penumpang bagian depan. Elsy merengek ingin merasakan duduk di kursi itu. Putrinya yang malang, jelas Athaya merasa bersalah karena tidak pernah bisa memberikan yang terbaik untuk putri kecilnya. Padahal, secara finansial ia tidak kekurangan. Sejak pernyataan cintanya yang ditolak oleh Mega membuat hidup Athaya bagaikan terombang-ambing tak menentu dan yang menjadi korban adalah anaknya yang sangat kekurangan perhatian darinya.

Ponsel Athaya kembali bergetar setelah ia mengganti pakaian dan menyelimuti sang putri karena rindunya pada sang buah hati. Elsy bahkan tidak terusik saat Athaya mengelap seluruh badannya dengan washlap. Ia tidak tega membangunkan anaknya untuk mandi. Sepertinya, anak balita itu selama ini tidak pernah tidur nyenyak.

“Nyonya benar-benar tidak pulang malam ini, Pak.”

“Biarkan saja kalau begitu, terus pantau keadaan.”

“Tapi, tadi siang Pak Zafran ke sini.”

“Ngapain dia ke sana?”

“Saya tidak mendengar apa yang dibicarakan dengan Tika. Tapi, Pak zafran memang sering ke sini hanya untuk sekedar menengok Elsy.”

“Baiklah kalau begitu. Aku akan tanyakan pada Tika.”

Athaya mencari keberadaan Tika di dapur dan memanggilnya, “Tika, apakah Zafran sering menemui Elsy?”

Tika yang masih berkutat di depan kompor menghentikan kegiatannya dan berbalik berhadapan dengan Athaya. “Iya, Pak.”

“Untuk apa dia menemui Elsy?” Jelas ada rasa penasaran di dalam nada suara Athaya. Ia was-was jika pria itu juga menyakiti putrinya.

“Hanya mengecek saja. Apa Elsy nakal dan menyusahkan Nyonya.”

Athaya melotot menatap Tika dengan sorot tidak terima. “Menyusahkan? Memangnya mereka pikir Elsy senakal apa sih? Anak itu malah terlalu manis dan cepat dewasa daripada anak seusianya,” gerutu Athaya dengan raut wajah kesal.

Sementara itu, Tika terdiam dan menunduk. Gadis itu memilin ujung clemek, gugup dan ketakutan jika Athaya akan marah padanya.

“Selesaikan memasaknya dan bangunkan Elsy untuk makan malam. Tolong cari aku, jika dia sudah bangun, aku ada di ruang kerja.”





Chapter 12

Athaya tersenyum melihat begitu semangatnya Elsy untuk belajar di rumah. Berkat Belinda dalam waktu satu hari ia bisa mendaftarkan putrinya untuk sistem belajar di rumah. Bahkan hari ini, Athaya sengaja mendatangkan tukang untuk membuatkan taman bermain mini di halaman belakang rumah barunya ini. Semalam ia begadang membuatkan design taman untuk putrinya. Ia tidak ingin masa kecil putrinya terganggu.

Athaya masuk ke dapur dan mendapati Elsy sedang makan di kursi khusus anak sedang menikmati buah naga sebelum memakan wafel brokoli favoritnya.

“Papa, Elsy seharusnya duduk di kursi biasa saja. Elsy bukan adek bayi,” katanya dengan mulut penuh buah naga.

Athaya menggeser satu kursi dan duduk merapat pada Elsy. Ia juga mengulurkan tangannya dengan jempol ia mengusap sari buah yang mengalir membasahi dagu Elsy.

“Kalau mau bicara kosongkan mulut dulu, nanti tersedak.”

Elsy meraih cangkir yang berisi sari jeruk dan kiwi, meneguk minumannya sebelum menimpali ucapan sang papa. “Siap, Pa. Tapi, Elsy nggak harus duduk di sini. Ini kursi untuk bayi.”

“Elsy adik bayinya Papa,” balas Athaya.

“Tidak, Papa. Elsy sudah sekolah. Itu tandanya, Elsy sudah kanak-kanak bukan adek bayi lagi.”

“Baiklah. Papa memang ingin putri mungil Papa duduk di sini supaya lebih mudah untuk makan dan tidak harus mendongak atau beralas tambahan bantal kursi.”

“Tapi, Elsy biasanya begitu jika di rumah Mama.”

“Apakah Elsy juga biasa makan di dapur?” tanya Athaya. Sungguh ia merasa heran, tapi tidak menemukan putrinya di ruang makan, Elsy malah terlihat nyaman makan di dapur.

Athaya teringat semalam, begitu makanan matang gadis itu bukannya duduk bersamanya di meja makan, justru meminta kepada Tika untuk membawakan makannya di dapur. Elsy melarang Tika untuk memberitahukan alasannya kepada Athaya, karena ia takut terkena amukan Dama. Konyol, bukan? Larangan macam apa itu? Athaya harus menyakinkan berkali-kali jika tidak ada yang akan melarang Elsy melakukan apa pun asal tidak membahayakan di rumah ini. Namun, pagi ini pemandangan yang sama terulang kembali. Athaya berniat mencari tahu alasan yang sesungguhnya dari mulut Elsy langsung.

“Elsy kenapa tidak mau duduk di ruang makan?”

“Elsy jijik,” jawab bocah itu dengan menunjukkan mimik wajah tidak suka.

“Maksudnya?”

“Mama pernah nggak pakai baju sama Om, terus ciuman di meja makan. Udah gitu, mama bilang anak kecil tidak boleh makan bersama dengan orang tua di meja.”

Tatapan mata Athaya menggelap menyimpan amarah dan kecewa kepada mantan istrinya tersebut, bahkan wajahnya kini berubah datar.

Elsy mendongak menatap papanya yang diam tidak menyahuti ucapannya. “Papa jangan marah, ya. Kan, Elsy udah cerita. Anak kecil nggak boleh bohong, tapi Papa nggak boleh marah. Marah itu nggak baik, nanti Papa bisa mabuk-mabuk seperti Mama.”

Setiap penggalan ucapan sang putri semakin meremas hati Athaya. Itu membuktikan semakin tidak layak nya Dama mendapatkan hak pengasuhan dari pengadilan. Athaya segera mengirimkan pesan kepada pengacaranya untuk mengurus tuntutan hak asuh Elsy. Athaya mencium kening putri kecilnya dan bergabung dengan anak itu untuk sarapan bersama.

Athaya tidak bisa berdiam diri dan selalu terpikir dengan apa yang terjadi pada anaknya tersebut. Dia segera menghubungi Dama, karena melihat wajah wanita itu saat ini saja ia masih muak.

“Apa yang kamu lakukan pada anakku sampai badannya penuh dengan memar Dama?!” ucap Athaya penuh dengan kemarahan. Saat ini lelaki itu sedang

berada di ruang kerja dan menjauh dari jangkauan pendengaran Elsy. Ia juga tidak berbasa-basi begitu Dama mengangkat panggilannya.

“Jangan mengada-ada kamu? Siapa yang lapor Tika atau Ika?”

“Tidak perlu kamu tahu dari mana, yang pasti aku akan merebut hak asuh Elsy! Sampai bertemu di pengadilan.”

Sambungan telepon dari Athaya diputus oleh Dama secara sepihak. Athaya sendiri sudah tidak peduli jika wanita itu akan marah.

Sementara itu, di kantin milik ibu Rukmi, wanita itu tampak sibuk mengurus semua pelanggan bersama dengan beberapa karyawannya. Beberapa di antaranya sengaja mencari keberadaan Mega. Mereka beranggapan kehadiran Mega membantu Rukmi menjadi angin segar. Ada-ada saja modus kaum Adam itu. Apalagi mengetahui jika Mega masih sendiri tanpa pendamping. Seperti anak laki-laki balita yang kini berdiri di depan stealing siomay.

“Ada apa Ansel?” tanya Rukmi yang melihat anak itu tampak kebingungan tidak seperti biasanya langsung meminta siomay kepadanya.

“Tante Cantik, mana?”

“Tante Mega?”

“Iya, yang goreng-goreng di dapur.”

“Tante sudah kerja di kota, Ansel mau siomay?”

“Mau,” jawab bocah itu yang tampak lesu.

“Kak Ayu mana? Jangan bilang Ansel ke sini sendirian.”

“Kak Ayu sudah tadi pagi ke sini, bukan? Antar titipan kue. Ansel mau lihat Tante, kerena Tante biasanya ada di warung jadi Ansel nggak bisa lama-lama lihat.”

“Ansel sih malu-malu, nggak mau ngobrol sama Tante Mega,” ujar Rukmi yang kemudian membimbing bocah itu ke salah satu meja dan menyuruhnya makan.

“Tante Mega nanti ke sini nggak, Bu?” tanya Ansel seraya menatap piringnya.

“Mungkin, tapi masih lama.”

Rukmi heran, anak laki-laki ini sangat menyukai Mega, tetapi malu untuk menyapa terlebih dahulu. Sementara Mega tidak peka dengan keadaan sekitar. Ia tidak pernah menghabiskan waktu yang lama jika di sini, karena ia merasa risih dengan tatapan serta godaan para pelanggan pria Rukmi. Ayunda tadi pagi juga

menanyakan keberadaan Mega, sementara ia sendiri juga sama sekali tidak tahu alamat anaknya tersebut. Suaminya Akhmad sampai rumah sudah sangat larut karena sempat berhenti di pos jaga dan bercengkrama dengan para Bapak-Bapak yang mendapat giliran ronda.

“Lain kali, kalau Tante Mega datang. Ansel harus berani memperkenalkan diri, ya. Anak cowok harus berani lebih dulu menyapa, karena anak cowok nantinya akan menjadi pemimpin,” pesan Rukmi yang kemudian mendapatkan anggukan dari bocah itu.

Mega mulai mencari tahu di mana keberadaan anaknya. Bahkan jenis kelamin pun dirinya juga tidak tahu. Menemui pria itu, saat ini masih juga terlalu beresiko untuk dilakukan. Satu yang pasti, pria itu masih berhubungan dengan Dama. Mungkin dengan memata-matai rumah Dama bisa jadi satu cara selain kembali ke rumah tempat dulu dirinya disekap. Hatinya belum siap, ada ketakutan jika dia akan kembali terkurung bersama dengan pria tidak berperasaan itu.

Mega meminta tolong kepada Hendra untuk mencari tahu keberadaan anaknya. “Bagaimana, Ndra? Sudah ada info?”

“Belum Mbak. Kamu harus tenang, masih kami selidiki. Pria yang menangkapmu bernama Zafran Darsono bukan orang sembarangan. Kami juga sedang mencari tahu motifnya menangkapmu.”

“Aku hanya ingin tahu di mana anakku.”

“Aku masih mencari Dokter yang membantu persalinanmu. Kamu melakukan operasi caesar bukan?”

“Iya,” jawab Mega kemudian menambahkan, “jangan lupa cari tahu tentang Dama. Aku yakin dia memiliki hubungan dengan semua ini. Aku masih sangat yakin semua ada hubungannya dengan Athaya.”

“Iya. Aku jelas mencari tahu ada hubungan apa Zafran dengan Athaya. Kadang kala pengusaha memiliki musuh apalagi mereka berasal dari keluarga berada. Berbeda dengan kita, bukan?”

“Tentu saja.”

“Baiklah. Aku akan hubungi lagi jika sudah ada informasi, ya.”

Mega kembali mematikan sambungan telepon dengan Hendra dan memeriksa pesan, mencari nama Ayu. Namun, belum ada satu pun kabar dari gadis itu.

Athaya rasanya tak ingin beranjak dari rumah baru itu. Kini ia sedang mengawasi tukang, guna mengukur taman tempat dibuatnya taman bermain mini untuk Elsy sekaligus memberi pengaman agar putri kecilnya itu tidak mendekati kolam renang tanpa pengawasannya. Sementara Elsy sendiri sedang asik bermain di rumput dengan berbagai permainan perlengkapan dapur bersama dengan Tika.

“Bagaimana tadi sekolahnya.”

“Asik, tapi lebih asik kalau Elsy punya teman. Kalau di rumah, teman Elsy cuma Mbak Tika saja.”

Athaya berjongkok dan mengusap puncak kepala anaknya dengan lembut. “Nanti juga Elsy akan punya teman. Sabar ya, Nak.”

“Iya, iya. Elsy sabar kok. Kata Mbak Tika, orang sabar disayang Tuhan. Iya kan, Mbak Tika?” ujar Elsy antusias dan kemudian menatap Tika dengan tatapan ceria meminta persetujuan.

Tika tersenyum tipis dan mengangguk. “Tentu saja Elsy disayang Tuhan karena Elsy anak baik.”

Anak itu mengangguk dan berkata, “Tapi, mama selalu marah sama Elsy. Katanya Elsy nakal. Padahal Elsy

nggak ngapa-ngapain. Anak-anak di sekolah suka ledek Elsy katanya nggak punya Papa. Padahal Papa Elsy ada loh, cuma tidak tinggal sama-sama. Elsy senang tinggal sama Papa. Nggak ada lagi yang marah-marah. Mbak Tika juga nggak perlu ikut nangis lagi kalau Elsy dipukul Mama.”

Lagi-lagi, Athaya dibuat terpaku dengan pernyataan sang anak. Ingin rasanya ia segera membuat perhitungan dengan mantan istrinya tersebut. Namun ia tahu, wanita itu belum kembali, entah pergi ke mana.





Chapter 13

Athaya mengecup dahi Elsy yang kini terlelap. Pria itu merasa kasihan sekaligus bahagia karena bisa memberikan kebahagiaan kecil pada anaknya yang puas bisa berlari bebas di halaman belakang rumahnya tanpa takut dan was-was dimarahi oleh mamanya. Menurut penuturan Tika, Dama tidak suka dengan Elsy yang berisik. Padahal menurut wanita muda itu, berisiknya Elsy juga tidak sampai membuat gaduh. Anak itu sebetulnya aktif, tetapi dipaksa untuk diam dan selama ini selalu terkungkung. Sekarang, ia kelelahan dan bisa tidur siang. Hal yang jarang ia lakukan di rumah, karena saat Dama tidak ada di rumah, gadis itu akan gunakan waktu untuk puas bermain dan mengekspresikan diri dengan menari menirukan segala sesuatu yang ada pada layar kaca.

“Makasih, Pak, sudah berjuang untuk Adek,” ujar Tika dari ambang pintu.

“Dia sudah lama sekali tidak sebahagia ini,” tambahnya lagi.

“Aku juga berterima kasih kamu sudah menjaganya dengan baik. Sekarang istirahatlah, nanti akan ada empat orang pembantu tambahan. Kamu hanya fokus mengurus keperluan Elsy saja. Sementara guru tetaknya akan datang mulai besok pagi. Aku mau pergi ke kantor sebentar, tidak sampai sore kembali lagi. Jika Elsy menanyakan keberadaanku dan ingin menelepon, biarkan saja. Turuti apa yang ia mau.”

“Baik, Pak,” jawab Tika cepat dengan penuh kelegaan.

Tika sudah merawat Elsy sejak anak itu masih bayi merah di tengah kemelut pernikahan orang tua yang hampir berantakan. Tika bukannya tidak tahu dari mana Elsy berasal, hanya saja mereka berdua Dama dan Athaya tampak seperti pasangan yang harmonis saat membawa pulang bayi cantik itu.

Athaya segera meluncur ke PT. JAYA MANDIRI. Tbk. Perusahaan konstruksi milik keluarga dari pihak

mamanya yang kini dikelola oleh pamannya Khaliq. Ia penasaran dengan apa yang akan diperbincangkan oleh pamannya saat ini. Athaya tidak ingin ada misteri apa pun lagi. Hidupnya dalam enam tahun terakhir ini sudah penuh dengan kejutan. Rasanya sungguh sudah amat melelahkan. Ditambah lagi, saat ia sudah menduda pun wanita yang ia cintai semakin menjaga jarak. Athaya yakin, Mega bukannya jijik dengan dirinya atau segala alasan wanita itu semua hanyalah omong kosong. Ada sesuatu yang ditutupi oleh wanita itu dan Athaya akan segera mencari tahu setelah urusan anaknya beres.

Athaya tahu sekarang menjelang jam makan siang dan resepsionis juga mengatakan jika Khaliq, sang paman masih dalam perjalanan menuju kantor.

“Hai, Bro!” sapa Athaya kepada pria tampan yang baru saja tiba.

Khaliq menghentikan langkahnya, berbalik dan menatap seseorang yang baru saja menyapanya.

“Hmm,” gumamnya tidak jelas, tertangkap oleh Athaya.

Athaya kemudian melanjutkan. “Ada apa menyuruhku datang ke sini?”

“Ikut ke ruanganku,” jawab Khaliq singkat sambil meneruskan langkahnya terlebih dahulu

Athaya berdecak dari belakangnya. Khaliq tidak mempedulikannya. Ia berjalan menuju lift khusus dan segera menekan tombolnya. Pamannya ini memang termasuk jenis orang yang pendiam, tetapi sangat ulet dalam bekerja. Buktinya ia sangat sukses mengelola beberapa kafe miliknya sendiri di luar perusahaan milik keluarga. Mungkin saja pamannya ini butuh hiburan dan kekasih baru agar tidak terlalu dingin serta laku.

“Aku tahu kau itu seorang duda, tapi jangan bersikap seperti laki-laki kurang belaian,” olok Athaya. Khalik mendengkus mendengar olokan dari Athaya. Sudut bibirnya melengkung, seolah Athaya lupa jika dirinya juga seorang duda.

“Bukankah, kau juga seorang duda?” jawab Khaliq nyaris tanpa intonasi.

Athaya membeku mendengar ucapan Khaliq. Namun, beberapa saat kemudian dia tertawa, walau terlihat sangat dipaksakan. Ia tersadar jika dirinya juga tidak jauh berbeda dari pamannya tersebut.

Mereka tiba di lantai 5 gedung tersebut. Tidak ada yang berbicara, keduanya sama-sama diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

Khaliq mempersilakan tamunya untuk duduk dan menawarinya minuman.

“Langsung saja. Ada apa menyuruhku datang ke sini?” ujar Athaya to the poin, ia tidak sabar ingin segera kembali ke rumah karena akan banyak orang datang dan ia tidak mau Elsy kebingungan walaupun ada Tika di sana.

“Athaya, sikapmu tetap saja seperti itu.” Khaliq tidak menghiraukan tatapan menusuk dari tamunya. Dia berjalan dan duduk di balik meja kerjanya dengan santai.

“Cepatlah! Jangan bertele-tele!” ujar Athaya dengan tidak sabar.

Khaliq menegakkan tubuhnya, membuka laci meja dan mengeluarkan sebuah amplop coklat. Jari telunjuknya mengetuk amplop tersebut.

“Bukalah,” katanya. Lalu, kembali menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi.

“Apa itu?” Athaya berdiri dan berjalan menghampiri meja kerja Khaliq. Diambilnya amplop

coklat tersebut dan membukanya. Memperhatikan sekilas lembaran demi lembaran kertas di dalam amplop tanpa ada niat untuk membacanya sama sekali. Kedua matanya membola saat melihat selembur foto berwarna. Foto seorang wanita yang amat sangat ia kenal.

“Me ... Mega?” ujar Athaya seakan tidak percaya. Ia kembali mengulangi membaca dan memperhatikan dengan saksama setiap lembaran kertas di tangannya. “Ini benar dia?” sambungnya. Menatap Khaliq yang tengah menatap dirinya remeh.

“Dia ada di sini, dan sedang membutuhkan pekerjaan.”

Athaya mengangguk dan itu berarti sebagai tanda pria itu tahu.

“Apa kau akan menerima lamarannya?” Athaya memperhatikan Khaliq yang terlihat tak acuh.

“Tidak!” jawabnya dengan tegas.

Athaya tentu tidak ingin semudah itu menerima Mega, ia harus tahu apa yang diinginkan wanita itu untuk mencari kerja di kantornya. Tidak masuk akal bukan, di kampung wanita itu menolak dan menghindarinya seperti

kuman tapi sekarang ia malah melamar bekerja di kantor Athaya.

“Apa kau tidak bisa memberinya pekerjaan, bukankah tadi kau bilang dia sedang membutuhkan pekerjaan?” ujar Athaya dengan suara meninggi. Kesal juga ia membayangkan jika Mega bekerja dengan pamannya. Namun, kalimat itu sudah terlontar begitu saja.

Khaliq mengedikkan bahu. “Kau ini, sudah jadi duda pun tidak pintar juga,” sahut Khaliq mengejek Athaya.

“Jangan bawa-bawa statusku!”

“Aku memberikan itu padamu, supaya kau menerimanya bekerja di perusahaanmu. Tapi, kalau kau tidak mau menerimanya, biar nanti dia bekerja di kafe bersama adikku saja.”

Benar dugaan Athaya, Khaliq pasti akan menerima Mega bekerja di sana. Jelas saja, Khalik tidak ada hubungan pribadi dengan Mega jadi tidak tahu menahu tentang apa yang terjadi di antara mereka. Namun tunggu dulu, Athaya mendelik mendengar perkataan Khalik. Apa katanya? Mempekerjakan Mega di kafe? Athaya sangat tahu kalau di kafe milik Khaliq, semua

pekerjanya laki-laki dan sialnya mereka berwajah sangat tampan, nyaris tanpa cela.

Cepat-cepat Athaya memasukan kembali berkas lamaran Mega ke dalam amplop. “Tidak usah! Biar dia menjadi urusanku!” ujar Athaya ketus. Tanpa pamit, ia segera berbalik dan meninggalkan ruangan Khalik. Tentu saja hal itu tidak bisa dibiarkan. Nanti, Athaya akan pikiran untuk menerima wanita itu atau mencari tahu terlebih dahulu maksud dan tujuan Mega. Toh, nomor telepon pribadi wanita itu sudah ada dalam genggamannya. Sepertinya, semesta sedang berpihak kepadanya. Sang putri berada di pelukan dan sebentar lagi wanita yang ia cintai juga akan berada bersamanya.

Dalam perjalanan pulang Athaya menyuruh bagian HRD perusahaannya untuk menghubungi Mega dan menanyakan alamat tempatnya tinggal ini penting untuk Athaya, jadi ia tidak pusing lagi mengawasi wanita itu. Kepanikannya saat di kampung, mengetahui bahwa Mega pergi ke kota tidak perlu lagi. Kali ini ia yakin akan bisa mengatasi segala rintangan. Ia sudah cukup mapan ditunjang dengan warisan yang sangat banyak dari keluarga Tonda. Apalagi yang ia khawatirkan selain para

musuh yang masih ingin menjatuhkan perusahaannya. Namun, hal itu sudah biasa dalam kehidupan sehari-harinya. Dari kakek buyut sampai papanya bisa mengatasi hal itu dan ia juga yakin bisa mengatasinya.





Chapter 14

Dama mengerutkan dahinya mendapati rumah dalam keadaan sepi. Biasanya pagi hari seperti ini, akan terdengar suara kartun di televisi. Namun, kini sunyi dan senyap. Dua hari lamanya ia tidak pulang dan rumah seperti sudah ditinggalkan bertahun-tahun. Ke mana Elsy dan Tika, Dama berjalan ke dapur dan juga tidak mendapati mereka berdua. Lantas ia membuka pintu kamar Elsy, kosong sang penghuni tak tampak batang hidungnya. Waktu masih menunjukkan pukul tujuh pagi. Seharusnya anak itu masih di rumah untuk bersiap ke sekolah.

“Mana Elsy,” tanya Dama pada salah satu pembantunya begitu ia sudah merasa lelah mencari dan tidak menemukan anak itu.

“Pergi Nyonya.”

“Maksudmu?” tanya Dama seraya memicingkan matanya menatap tajam pada pembantu yang tampak santai menjawab pertanyaannya.

“Pergi sama Pak Athaya.”

“Dan kamu biarkan!” ujar Dama ketus.

“Pak Athaya berhak membawa nona kecil pergi. Toh, dia tidak bahagia di sini,” jawab pembantu itu dengan berani.

“Ika, kamu sudah berani melawan aku, ya. Aku pecat kamu!” ujarinya geram.

“Baik. Terima kasih.”

Ika lantas berbalik pergi meninggalkan Dama dengan langkah mantap dan cerita masuk ke kamar dan menyambar tas jinjing yang sudah ia siapkan dan segera pergi dari sana. Ia melewati Dama dengan santainya seperti tanpa beban.

Dama melotot menatap pada pembantunya itu dengan tatapan tidak percaya. Ika sudah menyiapkan segalanya ternyata.

“Kamu benar-benar, ya!” ucapnya geram yang tidak ditanggapi oleh Ika yang bahkan tidak mau repot-repot memalingkan wajah menatapnya.

Dama meremas rambutnya sendiri setelah kepergian Ika. Ia lantas mencari ponselnya dan hendak menghubungi Athaya untuk menanyakan perihal Elsy, tetapi kemudian ia dicegah dengan seseorang memegang pergelangan tangannya.

Dama menoleh dan mendapati Enzi di sebelahnya. Enzi menggeleng lantas menggandeng Dama, menuntun wanita itu untuk duduk di sofa bersisian dengannya.

“Ada apa kamu ke mari?” tanya Dama.

“Aku sebetulnya ingin melihat Elsy.”

“Dia tidak ada.”

“Aku tahu. Jaga emosimu, jangan terlalu menekan Athaya, dia bisa membuatmu hancur tak bersisa.”

“Aku sudah hancur saat ia menceraikanku.”

“Itu semua karena ulahmu sendiri. Coba jika kamu tidak selingkuh di belakangnya.”

Dama mendengkus jengah dan kemudian memalingkan wajah muak.

“Terus saja kamu membela sepupumu itu.”

“Memang dia tidak bersalah. Toh, kamu juga mau tidur denganku,” ujar Enzi santai.

“Bagaimana aku tidak selingkuh. Sejak menikah dia tidak pernah menyentuhku. Bahkan berciuman saja tidak pernah ia lakukan. Di otaknya hanya Mega saja. Seharusnya sudah aku lenyapkan saja wanita itu.”

“Itulah kebodohanmu. Untuk apa kamu muncul di kampung waktu itu? Kamu pikir Athaya tidak akan tahu kamu menemui Mega? Jelas Athaya akan semakin membencimu. Dama ... Dama, sekali-kali otak itu dipakai yang benar. Dengan kamu memperlakukan Elsy dengan buruk, peluangmu untuk mendapatkan Athaya kembali sudah semakin jauh.”

“Selamat menikmati kesendirianmu. Ingat, jangan terlalu emosi dan terburu-buru jika kamu tidak ingin kehilangan semuanya,” tambah Enzi lagi sebelum berdiri dan meraih jaket kulitnya yang tersampir di punggung sofa.

Dama menghempaskan punggungnya pada sandaran sofa seraya memejamkan mata. Kebenciannya pada anak kecil itu memang tidak bisa ia kendalikan. Terlebih semakin besar, wajah anak itu makin mirip

dengan Mega. Apa hal itu terpengaruh karena kebenciannya pada wanita itu?

Dama memalingkan wajah menatap pada televisi datar yang kini sunyi. Sedikit banyak ia akui, tidak ada sosok itu di rumah ini, rasanya rumah ini tidak bernyawa. Hening, dingin dan kosong seperti hatinya.

Sementara itu, di rumah Athaya, Elsy sedang asik sarapan dan kali ini papanya memaksa dirinya untuk duduk di meja makan bersama mereka menikmati nasi goreng kornet buatan Tika.

“Enak 'kan, Pa. Tapi, Elsy suka cifut.”

“Sea food, Elsy.”

“Iya, itu maksudnya. Elsy 'kan masih balita jadi belum bisa ngomong bener,” kilahnya.

“Kalau begitu Elsy bisa belanja sama Mbak Tika nanti. Tapi, nggak boleh lama-lama, ya. Cuaca sangat panas, nanti Elsy sakit.”

“Nggak, Pa. Elsy kuat tau. Dulu, Mama jemur Elsy waktu panas di pinggir kolam sampai tangan dan pipi Elsy perih kena air, Elsy nggak apa-apa cuma nangis sedikit banget air matanya.”

Ucapan itu dikatakan Elsy dengan nada santai. Akan tetapi, membuat Athaya membeku menghentikan laju sendoknya dan menatap sang anak lekat.

“Kenapa Mama jemur Elsy?” tanya Athaya dengan nada sarat emosi tertahan. Sepenuh hati ia mencoba menahan amarah yang memuncak.

Elsy mendongak menatap papanya keheranan. “Kok, dijemur, Pa? Emangnya Elsy pakaian basah?”

Athaya berdeham membasahi tenggorokannya yang terasa kering. “Maksud Papa, kenapa Elsy sampai panas-panas berdiri di pinggir kolam renang?”

“Itu karena Elsy jatuhkan susu kotak di kolam renang padahal Mama sama Om sedang berenang berdua.”

“Hanya hal sepele seperti itu, kamu sampai di hukum?” ujar Athaya entah kepada Elsy atau dirinya sendiri.

“Elsy nggak tahu. Kan, Elsy nggak sengaja karena Elsy kepeleset waktu Mama suruh ambil Hape. Untung hape mahal Mama nggak jatuh ke air loh, Pa. Bisa rusak kan, ya? Nanti batrenya karatan seperti mainan Elsy yang

pakai remote itu. Pantat Elsy sakit kena lantai, habis itu mama marah deh.”

Elsy bercerita seolah cerita itu sesuatu yang wajar terjadi dan anak kecil itu tidak menyadari bahwa wajah papanya sudah menggelap. Sedangkan Athaya, tampak sangat ingin memakan orang saat ini.

“Pa?”

“Iya,” jawab Athaya seraya menormalkan debar jantungnya yang makin menggila, menahan amarah yang akan meledak.

“Elsy kapan sekolah?”

“Besok Senin.”

“Jadi, hari ini boleh Elsy ke pasar?”

“Untuk apa ke pasar?”

“Buat belanja.”

“Pasarnya jauh,” jawab Athaya beralasan. Pria itu tiba-tiba ingat jika dirinya masih menjaga Elsy untuk jangan dulu terlihat di luar. Namun, tadi ia sudah terlanjur memperbolehkan anak itu untuk berbelanja.

“Lalu, beli ciffut di mana? Biasanya Elsy belanja sama Mbak Ika di pasar. Ada Bapak-Bapak baik deh, Elsy selalu dikasih lebih karena Elsy suka gurita.”

Athaya menaikkan satu alisnya, gurita mengikatkan dirinya pada Mega yang senang membuat rendang dari bahan dasar hewan laut tersebut dan rasanya sangat lezat. Kini putrinya suka sekali dengan hewan satu itu.

“Memangnya Elsy suka dimasak apa guritanya?”

“Goreng kispi atau buat rendang. Tapi yang bisa buat Mbak Ika. Sayangnya, Mbak Ika ada di rumah Mama,” ujar gadis itu yang kemudian melanjutkan lagi makannya.

Ponsel Athaya berdering dan dia segera menerima panggilan dari pos depan rumahnya. Tak lama, terdengar langkah kaki dari arah depan dan muncullah penjaga keamanan rumah diiringi oleh Ika di belakangnya.

“Pak, ini mbaknya,” kata penjaga berbadan besar bernama Bedu.

“MBAK IKA! Kenapa ke sini? Mbak Ika kangen Elsy ya? Mama gimana? Nanti Mama sendirian? Mama Elsy takut gelap, loh.” Berondong Elsy yang sudah turun dari kursi makan dan memeluk kedua kaki Ika.

Athaya menatap interaksi anaknya dengan hati tersayat pilu. Lihat jiwa bersih dan murni, malaikat

kecilnya ini. Sudah disakiti sang mama sedemikian rupa, masih juga mengkhawatirkan wanita itu.

Ika bertukar pandangan dengan Athaya meminta tolong untuk menjawab pertanyaan anak kecil baik hati kesayangannya ini. Athaya yang memperbolehkan Ika untuk datang ke sini jika sampai Dama mengusirnya dan di sinilah Ika berada.

“Mbak Ika ke sini karena di rumah sana, sepi kalau nggak ada Elsy dan kasihan Mbak Tika capek temani Elsy jadi biar bergantian,” ujar Athaya.

“Oh gitu, karena ada Mbak Ika, Elsy jadi ya belanja gurita. Tadi, Papa sudah kasih izin 'kan?” ujar Elsy penuh harap. Gadis kecil itu seolah lupa dengan kekhawatirannya tentang sang mama.

Pada akhirnya Athaya mengizinkannya, tetapi ada dua orang sekuriti tambahan untuk menemani mereka bertiga berbelanja. Jelas bukan di pasar yang letaknya jauh dari rumahnya saat ini. Namun, di sebuah super market yang terletak tidak jauh dari rumah mereka dan masih berada di dalam kompleks perumahan ini.

Tiga puluh menit kemudian, mereka berlima sudah asik berkeliling berbelanja apa pun yang Elsy mau.

Tak jauh dari mereka berada, ada Mega yang baru saja mengajukan surat lamaran. Pengalaman kerjanya di departemen store sekiranya bisa berguna juga di super market ini. Ia tidak mungkin berpangku tangan dan hanya menunggu jawaban dari Ayunda atau panggilan interview yang belum juga tiba.

Mega memutuskan untuk sekalian berbelanja guna memenuhi kulkas baru yang ia beli. Ia suka memasak daripada membeli makanan di luar, maka dari itu ia ingin segera mengisi kulkasnya dengan persediaan yang sekiranya cukup sampai seminggu ke depan. Namun, saat ia baru saja mengangkat kemasan gurita beku siap olah, Mega merasa ada yang mencolek pinggangnya dan saat ia menoleh, ada seorang anak perempuan yang tersenyum cerah menatap kemasan yang ada di tangannya.

“Tante, boleh Elsy meminta tolong ambilkan lagi satu bungkus untuk Elsy?”

Mega melirik pada meja saji tetapi hanya tersedia satu bungkus itu dan tanpa berpikir panjang wanita itu langsung memberikan pada gadis kecil tersebut.

“Terima kasih, Tante. Elsy jadi bisa makan rendang gurita.”

Entah mengapa senyum ceria anak itu menghantarkan gelenyar asing dan kesakitan yang berpadu dalam hatinya. Mega menilai andaikan anaknya memang masih hidup di luar sana, pasti akan sama besar dengan anak perempuan ini.

Lantas, seruan yang memanggil nama Elsy menyadarkan mereka berdua dan menoleh pada asal suara. Tampak dua orang wanita muda dan dua orang berbadan besar mendekati Mega dan Elsy dengan wajah cemas. Mega menduga, anak ini pasti kabur dari pengawasan mereka berempat, lincah juga ternyata.

“Aduh, Sayang, lain kali tunggu kami. Jangan langsung lari dan menghilang begitu dong,” keluh Tika.

“Elsy nggak menghilang kok. Ini ketemu, 'kan? Elsy tadi sudah bilang mau gurita, tetapi di sana nggak ada. Eh, lihat tante cantik pegang gurita beku ya sekalian Elsy minta tolong ambilkan.”

Keempat mata dewasa baru menyadari keberadaan Mega dan kemudian melihat ke arahnya dengan tatapan terpana. Mereka menyadari satu hal,

wajah Mega dan Elsy sangat mirip. Namun, mereka berempat tak ada satu pun yang membuka suara dan terpaku di tempatnya masing-masing.

“Makasih ya, Tante,” ucap Elsy yang kemudian menggapai tangan kanan Mega dan mencium punggung tangannya takjim.

Setelahnya gadis itu menaruh kemasan guritanya pada keranjang belanja dan berlari ke arah rak terpajang aneka keripik. Kedua wanita muda itu tersadar dan kemudian ikut mengucapkan terima kasih dan berbalik badan mengikuti ke arah Elsy pergi. Jelas, mereka tidak ingin kehilangan lagi bocah gesit tersebut.

Sementara Mega, terpaku di tempatnya, menatap punggung tangannya bekas kecupan dari Elsy. Satu titik air mata jatuh mengenai punggung tangannya.

“Sungguh beruntung orang tua yang memperoleh anak sepertimu, Nak,” gumam Mega yang hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri.





Chapter 15

Mega mengecek ponselnya dan belum mendapati info dari Ayunda tentang surat lamaran yang ia titipkan, begitu juga dalam surelnya belum ada tanda-tanda untuk panggilan interview. Pada akhirnya wanita itu membuat beberapa surat lamaran lagi dan mulai keluar dari tempat kosnya untuk mengisi waktu sekaligus mencari info siapa tahu ia bisa menemukan di mana sang anak berada. Dalam waktu kurang lebih satu jam, akhirnya wanita itu berada di supermarket yang kebetulan memasang spanduk mencari tenaga kerja.

Supermarket itu masih baru beroperasi beberapa waktu yang lalu dan bagusya lagi berada di dalam komplek perumahan elit. Mega bahkan berpikir jika diterima kerja di sini, ia akan mencari tempat kos baru

yang tak jauh dari kompleks ini. Mungkin ia akan mencari tahu sekaligus. Komplek elit itu bagian depannya banyak gedung yang berfungsi sebagai perkantoran dan juga toko-toko busana serta berbagai jenis oleh-oleh, restoran dan aneka kuliner serta showroom mobil dan motor yang saat ini hendak di datangi oleh Mega.

Setelah menaruh surat lamaran pada bagian HRD, Mega lantas mengambil kereta belanja dan membeli beberapa kebutuhan pokok serta untuk mengisi kulkas barunya. Ia tertarik saat mendapati daging gurita dalam keadaan beku dan lebih terkejut lagi saat bertemu dengan gadis cilik, cantik yang menggetarkan hatinya. Mengingat rentetan pertemuan dengan gadis kecil menghantarkan kerinduan membuncah padanya. Setelah menaruh beberapa surat lamaran di beberapa showroom dan restoran selain di supermarket tadi, Mega segera duduk di sebuah warung sederhana yang terletak tidak jauh dari jajaran gedung perkantoran, sekedar melepas penat dan mengisi perutnya yang lupa untuk sarapan tadi pagi. Barang belanjaan ia sengaja taruh di atas sepeda motornya. Dua jam tak terasa berlalu begitu saja.

“Bu, ada tempat kos atau kontrakan murah nggak ya dekat sini?” tanya Mega kepada pemilik warung.

“Ada, Neng. Kebetulan dekat rumah saya. Tapi letaknya agak di ujung menghadap sawah. Jalan di depannya bisa kok untuk lewat mobil.”

“Wah, boleh juga itu.”

“Kalau mau lihat tempatnya. Nanti sore Neng ke sini, ya? Saya antar.”

“Wah, terima kasih sekali.”

Mega optimis kalau dia akan segera mendapatkan pekerjaan kali ini. Kebetulan daerah ini juga tidak jauh dari pusat grosir tempatnya mengambil dagangan.

Sementara di kediaman Athaya. Elsy langsung lari ke dalam rumah tidak sabar untuk menceritakan kepada ayahnya tentang keseruannya berbelanja.

Athaya memang sengaja menunggu putrinya kembali sebelum ke kantor. Ada beberapa hal yang harus ia urus sebelum rapat pemegang saham beberapa hari lagi. Namun, ia juga ingin memastikan jika putrinya sudah aman di rumah.

“Papa, Elsy belanja banyak banget. Itu bisa buat maem sama Om-Om yang jaga rumah,” lapor Elsy begitu membuka pintu ruang kerja Athaya.

“Suruh Mbak Ika masak kalau begitu,” jawab Athaya seraya mengulurkan tangan dan di sambut Elsy yang kemudian naik di pangkuan.

“Duh, Elsy capek banget. Lari-lari tadi, pasarnya besar banget tapi bersih ada AC-nya.”

“Itu supermarket Sayang. Bukan pasar.”

“Oh gitu. Elsy bingung jadi lari-lari, nggak ada yang jagain dagangan loh, Pa. Semua yang jual bajunya sama, seperti seragam sekolah Elsy warnanya merah. Elsy bingung, jadi lari-lari, keliling-keliling cari tempat gurita,” ujarnya dengan sangat antusias, peluh pun masih menempel di keningnya. Baju pun basah oleh keringat yang menempel.

“Untung Elsy nggak hilang, kalau lari-lari gitu.”

“Enggak dong. Elsy kan pintar. Kata Mama, Elsy itu seperti belut. Licin nggak bisa diem. Ini sekarang Elsy licin, udah mirip belut belum, Pa?” balas gadis kecil itu dengan menggosok keringat yang ada pada lengan bawahnya.

Athaya mengulum senyum sekaligus miris. Putrinya yang diolok oleh mamanya sendiri pun tak sadar kalau telah menjadi korban perundungan.

“Elsy itu lincah, bukan seperti belut.”

“Jadi yang dibilang Mama, salah ya, Pa?”

“Anak Papa ini manusia kok dibilang seperti belut. Nggak mungkin lah. Memangnya Elsy tahu belut itu seperti apa?”

“Nggak tahu. Tapi katanya Mbak Tika bikin geli. Seperti ular tapi kecil-kecil. Bukan adeknya ular 'kan, Pa?”

Athaya tergelak dan merengkuh gemas tubuh mungil itu. “Bukan, Nak. Jelas, mereka dari jenis yang berbeda walaupun sama-sama melata.”

“Melata itu apa, Pa?”

Belum sampai Athaya menjawab pertanyaan Elsy. Pintu ruangnya di ketuk dari luar dan muncullah Endi.

“Maaf mengganggu,” ujar Endi seraya melirik pada Elsy sekilas.

Endi tersenyum simpul menatap gadis kecil itu.

“Jangan senyum begitu sama anakku. Kamu seperti pedofil,” tegur Athaya dengan wajah cemberut.

Wajah Endi seperti pria yang hendak merayu wanita incarannya kepada Elsy.

“Astaga, Mas, saya masih waras. Kayak stok wanita semok udah nggak ada aja.”

“Jangan tatap putriku seperti itu.”

“Iya, iya. Saya kan senyum karena senang mau kasih kabar bahagia nih.”

“Kabar bahagia apa?”

“Tadi saya lihat Mbak Mega.”

“Di warteg depan sana.”

“Yakin kamu itu dia?”

“Yakin banget, Mas. Dia lagi cari tempat tinggal, sepertinya juga baru habis melamar pekerjaan.”

“Pakai baju apa dia?” Athaya berpikir untuk mengecek cctv yang terpasang pada bagian depan dan hampir di seluruh penjuru komplek ini siapa tahu Mega tertangkap memasuki komplek ini.

“Pakai celana panjang krem dan kemeja putih.”

“Tadi juga Elsy ketemu tante pakai baju itu. Sama,” ujar gadis itu yang merasa senang bisa ikut terlibat pembicaraan dua orang dewasa itu.

Athaya dan Endi memusatkan perhatian kepada anak kecil itu.

“Ketemu di mana?” tanya Athaya dan Endi dalam waktu yang bersamaan dan keduanya langsung saling berpandangan.

“Cie, samaan,” goda Elsy yang meringis dan menunjuk pada keduanya.

Athaya berdeham dan kembali memusatkan pada bocah yang kini sudah bangkit dan duduk di sofa bersebelahan dengan Endi.

“Tadi waktu belanja. Tantenya juga beli gurita sama dengan Elsy,” jawab gadis itu seraya mengangguk-angguk menyakinkan kedua pria dewasa di sana.

“Aku rasa kamu tahu apa yang harus kamu lakukan bukan?” tanya Athaya.

“Tenang, Mas. Saya sudah taruh alat pelacak di dalam tas belanja miliknya.”

Athaya tersenyum dengan penuh tanda terima kasih. “Aku tahu selalu bisa mengandalkanmu. Sekaligus cari tahu siapa yang di maksud ‘Om’ yang sering menemui Dama di rumahnya.”

“Elsy tahu nama Om-Om itu.”

“Oh ya, siapa, Nak.”

“Banyak Pa. Tapi yang sering datang Om Zafran sama Om Enzi.”

Athaya mengerutkan keningnya. Ia tahu siapa itu Zafran, tetapi sungguh tidak mengira jika Dama dekat dengan rivalnya itu. Sementara Enzi adalah sepupunya sendiri.

“Apakah Om Enzi baik sama Elsy?”

“Baik kok, tapi kalau Mama marahin Elsy omnya diem aja,” ujar gadis itu yang kemudian memasang wajah cemberut.

“Yang terpenting sekarang, Elsy aman bersama dengan Papa. Ada om Endi yang jaga Elsy dan yang lainnya. Jangan percaya sama orang selain yang sudah ada di rumah ini ya, Elsy?”

“Siap.”

Athaya yakin, putrinya cukup cerdas dalam mengingat wajah dan nama. Buktinya putrinya bisa menangkap dengan baik setiap kalimat pertanyaan yang ia lontarkan.

Athaya memastikan jika putrinya telah selesai mandi untuk yang kedua kalinya pagi ini lalu membiarkan

bocah itu membuat kue bersama dengan Tika dan Ika di dapur.

Mobil Athaya melaju perlahan menuju kantor, dengan iseng dirinya mengetes pelacak yang telah di pasang oleh Endi pada Mega dan mendapati sinyal itu berada tak jauh dari posisinya saat ini berada. Mata Athaya tidak sengaja melihat adanya kerumunan di pinggir jalan. Mata Athaya melebar saat menemukan Mega duduk di pinggir trotoar dengan darah yang mengucur dari luka robek di betisnya. Barang belanjanya berhamburan di jalan.

Athaya segera menepikan mobilnya dan mencari tahu apa yang telah terjadi.

“Apa yang terjadi?!” tanya Athaya panik dengan tatapan tak lepas dari wajah pucat Mega.

“Aku ditabrak lalu di jambret. Seisi tas semua di ambil,” ujar Mega dengan air mata berlinang.





Chapter 16

Athaya menatap gorden yang tertutup rapat di depannya. Di baliknya ada Mega yang saat ini sedang mendapatkan penangangan. Betis kiri wanita itu mengalami luka robek yang mengharuskan mendapatkan jahitan. Athaya menatap asistennya yang baru datang.

“Pram. Tolong pesankan kursi roda, ya.”

“Siap, Pak.”

“Dia harus opname barang satu atau dua hari dulu. Jadi, kursi roda belum dibutuhkan untuk saat ini,” ujar Enggar yang nampak menyibak tirai dan berdiri berhadapan dengan Athaya yang tampak sangat tegang saat ini.

Athaya menggeleng. “Bagaimanapun gue harus bawa dia pulang. Terlalu beresiko, gue nggak tahu siapa yang melakukan ini. Gue takutnya ada teror dari orang

yang nggak suka gue kembali dekati dia. Apalagi beberapa waktu yang lalu kata Endi, dia lihat Dama datang di Mega di kampung,” ujar Athaya seraya mengedipkan kepalanya ke arah Mega yang masih berbaring.

Enggar paham betul dengan maksud dari Athaya. Ia pun menepuk bahu sahabat baiknya itu.

“Ya udah, kalau gitu. Ntar gue yang ke rumah elu sekalian tengok si Cantik.”

“Jangan lupa bawa coklat buat si Cantik. Tapi, jangan banyak-banyak, loe terlalu manjain anak gue.”

“Pan, gue pingin ketularan punya anak cantik kek Elsy. Gue rencana mau adopsi anak deh, cowok tapi. Siapa tahu bisa kita jodohkan anak kita,” ujar Enggar seraya memainkan kedua alisnya naik-turun.

“Loe kata jaman Siti Nurbaya. Nggak ada gitu-gitu,” protes Athaya yang mendapatkan balasan gelak tawa dari Enggar.

“Ya udah, besok gue suruh perawat *home visit* dan gue juga akan periksa.”

“*Thanks, Bro.*”

Enggar kemudian menghela Athaya untuk sedikit menjauh dari keramaian UGD menuju koridor yang sedikit sepi.

“Ada apa?” tanya Athaya penasaran. Ia pikir penjelasan Enggar sudah selesai dan ia bisa segera membawa pulang Mega.

“Gue ingat betul pernah menangani wanita ini. Nggak nyangka kalau dia adalah Mega yang kamu maksud.”

“Maksudmu?” tanya Athaya dengan raut wajah bingung. Setahunya, selama ini Mega berada di Hong Kong sebagai pahlawan devisa negara.

“Yah, sekitar lima tahun yang lalu. Gue pernah benerin jahitan Caesar pada perutnya yang tidak rapi.”

Athaya melotot tidak percaya kepada Enggar. Athaya menggeleng keras. “Salah orang kali loe. Nggak mungkin dia pernah melahirkan. Dia perawan tua, Bro.”

“Siapa yang bilang dia perawan tua?”

“Tetangga-tetangga gue di kampung.”

“Memangnya tetangga harus tahu semua kehidupan tetangganya? Sejak kapan elu mulai dengerin

omongan orang? Jangan konyol, Tha!” Enggar menatap sebal pada sahabatnya itu.

Athaya mengusap wajahnya kasar, rasanya masih sulit dibayangkan jika wanita yang ia cintai pernah melahirkan. Lalu, siapa suaminya dan di mana anaknya?

“Loe yakin itu luka bekas Caesar?” tanya Athaya dengan suara serak dan sedikit putus asa.

“Yakinlah. Loe lupa, gue ini Dokter.”

“Dia kek korban pemerkosaan dulu. Tapi, waktu gue mau bantu dia untuk buat laporan ke polisi, dia nggak mau. Gue nggak menyangka, dia orang yang sama dengan Mega-nya elu.”

Athaya yang masih terlihat tidak percaya dengan berita yang dijabarkan oleh Enggar hanya bisa menempelkan dahinya pada tembok rumah sakit. Pantas saja Mega sempat tidak pernah terlihat selama satu tahun, sebelum pada akhirnya ia kembali ke kampung dan kemudian pergi ke Hong Kong.

Mega menatap pada tirai yang tertutup rapat. Ia kembali mengingat bagaimana kejadian penjabretan yang cepat terjadi itu. Ia bahkan tidak tahu apa yang melukai betisnya yang kini terlihat membengkak. Ia

pastikan tidak bisa berjalan dan kini dirinya kebingungan bagaimana caranya menghubungi orang tuanya, sementara seluruh isi tas miliknya sudah dibawa pelaku. Ia pun sungkan meminta tolong kepada Athaya dan saat ini juga dirinya tidak yakin apakah pria tersebut masih ada di balik tirai atau mungkin saja sudah pergi. Rasa pusih mendera kepalanya, bagaimana cara ia membayar rumah sakit? Administrasi pasti belum dilakukan karena nyatanya saat ini ia masih berada di ruang UGD. Lalu, apa yang harus ia lakukan jika bertemu dengan Athaya. Apalagi, kini dirinya sudah berhutang budi pada pria tersebut.

“Bagaimana perasaanmu?” tanya Athaya seraya menyibak tirai dan kemudian berjalan mendekat berdiri di sisi ranjang rumah sakit.

Mega yang tidak siap bertemu dengan pria itu, tampak terpaku sejenak sebelum memunduk malu. Ia tidak menyangka pria itu masih di sini. Mengingat pertemuan terakhir mereka tidak berjalan dengan baik.

“Aku bingung sekarang. Semua surat penting dan juga ponsel ada di dalam tas,” adunya apa adanya.

“Kita akan pikirkan itu nanti. Sekarang mari kita pulang.”

“Apa? Pulang?” Mega menatap kebingungan ke arah Athaya, apakah pria itu akan mengantarnya ke kampung? Begitu isi pikirannya yang tidak berani ia utarakan. Terlalu lancang dan mengharap seperti nya.

“Iya, pulang ke rumahku sampai pelaku penjahbretan tertangkap.”

Mega menatap Athaya dengan tidak percaya. “Sampai pelaku tertangkap? Bagaimana jika tidak tertangkap?” tanyanya skeptis.

“Pasti akan tertangkap. Aku tidak akan biarkan orang jahat yang sudah melukai wanita kucintai menghirup udara segar dan bersenang-senang.”

Jantung Mega berdetak kencang mendengar pernyataan Athaya yang bahkan diucapkan dalam mimik wajah datar. Ia pun yakin kini selebar wajahnya pasti sudah merona.

“Kamu masih ragu akan cintaku? Aku akan buktikan semuanya. Oleh karena itu, kamu akan tinggal denganku?”

“Tapi, kita bukan siapa-siapa. Bagaimana jika sampai menjadi gunjingan tetangga?”

“Memangnya kita mau ngapain? Apa kamu mau aku nikahi dulu sekarang? Nggak masalah sih, aku tinggal minta pak Akhmad ke sini dan siapkan penghulu. Resepsi bisa kita lakukan nanti setelah kamu benar-benar pulih. Kalau kamu mau.”

“Jangan gila dong!” protes Mega dengan cemberut.

“Aku tidak gila. Aku serius Mega. Apa kamu lihat aku seperti sedang bercanda? Aku yakin ada seseorang yang sedang ingin menghancurkan aku melalui kamu. Orang itu juga pasti tahu jika kamu sedang aku dekati lagi.”

“Kalau begitu menjauhlah,” ujar Mega dengan memalingkan wajah tak kuasa membalas tatapan tajam nan serius dari Athaya.

Athaya dengan lembut mengapit dagu Mega membawa ke arahnya lagi. “Jangan pernah lagi berpaling dariku. Aku tahu kamu juga sejujurnya menaruh rasa kepadaku. Aku bukan anak kecil lagi Mega, dan aku percaya dengan intuisiku.”

“Pede sekali, Pak,” ujar Mega seraya mendengkus jengah.

“Harus. Kalau tidak, aku tidak mungkin bisa sukses dalam usia muda ini. Kamu pikir koneksi Papa turut andil dalam usahaku? Oh tidak, Sayang. Semua adalah hasil jerih payahku sendiri. Papaku hanya memberikan aku modal untuk memulai. Aku tidak akan sesabar seperti biasanya, Mega. Aku tahu apa yang kamu lalui cukup berat. Aku tahu sudah melewatkan banyak hal dan aku akan mencari tahu semuanya. Akan aku bereskan sampai akarnya.”

Mega hanya menelan salivanya kasar. Setiap kata yang sudah ia susun guna membalas pernyataan Athaya menguap begitu saja. Athaya benar bisa saja orang-orang dari masa lalunya akan kembali dan jika dirinya beruntung, ia bisa meminta tolong kepada Athaya mencari tahu di mana anak-anaknya. Mega melirik Athaya dan menggigit bibir bawahnya. Apakah pria itu akan menerima jika dirinya tahu Mega tidak hanya sudah bukan perawan lagi, tetapi sudah memiliki anak dari pria kejam itu?

“Ayo pulang, tenang saja. Kita tidak hanya tinggal berdua. Ada anakku bersamaku.”

“Anak?”

“Iya, anak. Namanya Elsy.”





Chapter 17

Mega mengernyit heran dengan keberadaan dua orang berbadan kekar yang satu berada di balik kemudi dan yang satu lagi kini membukakan pintu penumpang bagian belakang. Ia menggigit bibir bawahnya gusar. Rasanya seperti dirinya sedang di awasi. Mega yang duduk di kursi roda mendongak ke arah Athaya yang memasang wajah datar dan tanpa membalas tatapan Mega. Athaya hanya mengusap puncak kepala wanita itu.

“Tenang saja, kamu aman bersamaku,” bisik Athaya, lalu menggendong Mega dan memindahkannya ke dalam mobil.

Mega pasrah dengan semua yang dilakukan oleh Athaya. Sekarang sekujur tubuhnya baru terasa sakit.

Memar-memar mulai tampak pergelangan tangan yang mulai terasa nyeri dan kaku. Pelipis dan dagu yang berdenyut karena adanya luka. Ia yakin wajahnya pasti mengenaskan.

Namun ia juga bahagia, Mega menyandarkan tubuhnya pada jok belakang dan memejamkan mata. Mengingat kembali telepon yang berasal dari Hendra.

“Mbak, ada kabar untukmu. Ternyata, anakmu tidak hanya satu tapi dua. Hanya saja, mereka berada di dua tempat yang berbeda. Aku masih mencari tahu siapa pengadopsi anakmu. Panti asuhan ini belum berani memberikan informasi karena pemilik panti sedang ke luar negeri. Sungguh licik mereka sengaja memisahkan anakmu.”

Denyut nyeri dan air mata yang hendak tertumpah meresapi informasi dibagikan oleh Hendra membuat Mega tak ingin berlama-lama di warung tersebut, sehingga mengundang perhatian para pengunjung lainnya. Wanita itu lantas bergegas meninggalkan tempat tersebut dan terjambret.

Sesak dan rasa nyeri itu masih bercokol sampai sekarang, hingga mengalahkan nyeri fisik yang ia alami

karena musibah tersebut. Lantas, matanya membulat baru teringat dengan keadaan sepeda motornya yang entah bagaimana nasibnya kini. Mega memalingkan wajah menatap Athaya yang tampak serius menekuri layar laptop di pangkuan. Pria itu tampak berbeda dan matang. Terlebih dengan adanya kaca mata baca yang bertengger di hidung mancungnya.

“Kamu harus bisa menerima jika aku lebih baik membawamu pulang ke rumahku daripada mengantarmu kembali ke kampung,” ujar Athaya yang seolah tahu jika saat ini Mega sedang menatapnya, sementara ia sendiri berkata demikian tanpa mengalihkan pandangannya dari layar laptop.

“Tapi itu tetap saja tidak baik. Bagaimana dengan tanggapan orang-orang nantinya?” balas Mega seraya mendesah lelah dan menekan punggungnya yang mulai terasa nyeri, hingga semakin tenggelam dalam sandaran jok kulit tersebut.

“Aku sudah mengatakan padamu, bukan. Jika kamu mengkhawatirkan hal itu, kita bisa menikah sekarang. Tidak perlu dibesar-besarkan aku duda dan kamu jelas belum pernah menikah. Aku sudah pastikan

itu,” ujar Athaya seolah hal itu perkara mudah seperti menawarkan jenis makanan.

“Bisa-bisanya kamu mengatakan semudah itu?” gumam Mega dengan sorot tidak percaya kepada Athaya, terlebih sungguh tidak romantis di situasi saat ini di mana tubuh Mega saja masih babak belur dan mulai meriang.

“Hidup itu tentang pilihan, kamu mau mengambil cara mudah atau susah, yang pasti untuk saat ini aku tak lagi ingin menyusahkan diriku sendiri. Wanita yang paling aku cintai sudah ada di sebelahku. Tugasku adalah memenangkan hatimu bagaimanapun caranya. Jika aku harus egois dan memaksa, pasti akan aku lakukan. Kamu bisa memegang perkataanku.” Ucapan panjang lebar Athaya diucapkan dengan nada santai. Akan tetapi bagi telinga Mega sarat akan ancaman dan yang pasti pria ini tak lagi mau mengalah. Apalagi, pria itu masih mengatakan semuanya dengan seacuh tadi.

Mega menelan salivanya kasar sebelum membalas, “Bisakah kamu berbicara dengan melihat ke arahku?”

Mata Mega terasa berat dengan bulu di tubuhnya mulai berdesir karena pendingin mobil. Tanpa sadar ia

mengusap kedua lengannya dan menelan salivanya mencoba membasahi kerongkongannya yang mulai terasa panas.

Athaya meninggalkan layar laptopnya, kemudian menutup benda pipih tersebut dan menaruhnya pada tas kerja. Ia melirik sekilas pada Mega sebelum meraih botol air mineral dan mengulurkannya dalam keadaan terbuka pada mulut Mega.

Tangan Mega yang gemeteran mencoba memegang botol minuman itu, tetapi ditepis oleh Athaya yang memegangi, bahkan menaruh telapak tangannya yang lain menengadah tepat di bawah dagu Mega menghalau tetesan air dari botol membasahi pakaian Mega.

“Jangan habiskan air minumnya. Aku rasa obatmu mulai berkurang efeknya. Minumlah obat ini,” perintah Athaya menjauhkan botol minuman itu dan membukakan beberapa kemasan obat untuk Mega.

“Kamu sudah sarapan, bukan?” tanyanya.

Mega yang tertegun menatap segala perlakuan dan perhatian Athaya hanya mengangguk mengiyakan.

“Minumlah.” Kembali Athaya menyodorkan botol air mineral tersebut dan dengan patuh Mega meminum semua obat yang diberi.

Athaya membetulkan letak kepala Mega dengan memberikan bantal kecil dan menutup tubuhnya dengan selimut berwarna pink dengan bermotif bulan dan bintang yang selalu ada di mobilnya.

Mega melirik sekilas pada selimut tersebut dengan seulas senyum geli membayangkan tubuh kekar Athaya yang berselimut kain tebal bernuansa feminim cenderung kanak-kanak, karena biasanya yang sering menggunakan selimut seperti itu adalah anak-anak atau gadis remaja.

“Tidurlah, aku akan membangunkanmu saat sudah tiba di rumah.”

“Bagaimana dengan motorku?” tanya Mega yang teringat kembali.

“Jangan khawatir, asistenku sudah mengurus semuanya. Motor itu akan segera kembali padamu,” balas Athaya seraya mengusap puncak kepala Mega dengan lembut.

Mega dengan mudahnya langsung tertidur hingga tidak menyadari saat bahunya di tepuk pelan oleh Athaya.

Dia segera mengerjapkan mata, saat mendengar suara anak kecil yang memanggil 'Papa'.

“Kita sudah sampai rumah. Aku tidak bisa menggendongmu, karena anakku pasti akan protes dan meminta aku menggendongnya. Kamu tidak apa-apa bukan duduk di kursi roda?” tanya Athaya dengan senyuman menghiasi wajahnya.

Tentu saja bagi Mega tidak masalah. Justru wajahnya memerah saat membayangkan jika lengan kekar Athaya akan merengkuhnya dalam gendongan. Ah, sungguh mesum sekali pikirannya. Bisa-bisanya di saat seperti ini ia masih bisa memikirkan hal itu. Inilah yang akan terjadi saat ia dekat atau melihat keberadaan Athaya, pusat tubuhnya rasanya berdenyut mendamba, sungguh murahan sekali. Bertahun-tahun telah berlalu, tetapi desiran itu tak kunjung mereda. Mega menghembuskan napas panjang seraya membetulkan letak duduknya dengan perlahan agar kepalanya terasa ringan, rasanya ia baru saja terlelap dan sudah sampai saja.

Dada Mega menghangat dengan senyum tersungging di wajahnya sedikit memberi rona pada wajahnya yang pucat saat melihat interaksi antara Athaya

bersama dengan putrinya. Gadis kecil itu melompat-lompat meminta digendong oleh Athaya setelah pria itu membantu dirinya untuk duduk di kursi roda.

“Tante?” ujar gadis itu yang mengenali Mega terlebih dahulu dan mengurungkan niatnya untuk meminta gendong pada sang papa.

Mega tertegun menatap anak itu. Gadis kecil itu adalah bocah yang sama bertemu dengannya di supermarket tadi. Gadis baik hati yang mencium punggung tangannya.

“Iya,” jawab Mega dengan lidahnya yang terasa kelu karena gugup ditatap sedemikian intens oleh anak itu.

“Kok, Tante bisa luka-luka? Tadi ketemu sama Elsy baik-baik saja?” tanya Elsy dengan rasa keingintahuannya.

“Tante kok, bisa ketemu papa?” tanyanya lagi.

Mega bingung ingin menjawab yang mana terlebih dahulu, tetapi ia segera mengurungkan niatnya karena pertanyaan itu segera di jawab oleh Athaya.

“Papa tadi menemukan Tante di jalan. Jadi, sekarang Tante akan tinggal di sini dulu sampai benar-

benar pulih,” kata Athaya yang kemudian meraih tubuh Elsy dalam gendongannya.

“Bukannya kalau sakit harus di rumah sakit?” tanya anak itu yang masih bersikukuh.

Mega mengulum senyum. Anak kecil itu sungguh mirip dengan sang papa, jika belum puas dengan jawaban yang diberikan oleh lawan bicara, maka dirinya tak akan berhenti bertanya hingga puas. Jika perlu, sampai menanyakannya berulang-ulang hingga lawan bicaranya merasa lelah dan menyerah serta pada akhirnya akan mengatakan yang sebenarnya.

“Sudah. Tante sudah ke rumah sakit bersama dengan Papa. Tante tidak punya tempat tinggal, maka dari itu, Tante Mega akan tinggal bersama dengan kita,” jawab Athaya sabar.

Mega mendelik pada Athaya yang jelas tidak melihat kepadanya. *Tidak punya tempat tinggal? Yang benar saja, Athaya pikir dirinya gelandangan, apa?*

“Kita harus menolong orang yang sedang kesusahan, bukan? Sementara rumah Elsy sungguh luas dan banyak kamar, tentunya dengan bertambah satu orang

lagi, Elsy tidak keberatan, bukan?” ujar Athaya memberikan pengertian kepada putrinya.

Elsy tampak sangat puas dengan jawaban Athaya dan memilih mengangguk tanpa melepaskan tatapannya pada Mega.

Desiran halus kembali hadir. Tidak hanya berdenyut di dada, tetapi terasa sampai rahimnya yang menghangat. Ini bukan gairah atau nafsu pada lawan jenisnya. Ini adalah kerinduan seorang wanita dengan insting keibuannya saat melihat anak cantik tersebut. Mega lantas membayangkan jika saja bayinya masih hidup, pasti anaknya juga akan seusia dengan bocah ini.

Mega melihat wanita muda yang berbelanja bersama Elsy melewati dirinya dan menuju bagasi mobil. Wanita itu membantu membawakan barang belanjaan berkantong-kantong banyaknya.

Mega sampai mengerutkan dahi, karena mengetahui jika kantong itu berisi pakaian wanita. Apakah pria itu kembali menipunya dengan adanya seorang wanita dewasa lainnya di rumah ini? Jadi, ucapannya bahwa pria itu sudah menduda hanya omong

kosong, khas pria bermulut manis. Menikah sekarang?
Cih, mana sudi!





Chapter 18

Mega dengan napas tercekak langsung mengalungkan kedua lengannya pada leher Athaya begitu pria itu mengangkat tubuhnya dari kursi roda tanpa peringatan.

“Mau dibawa ke mana aku?” tanya Mega dengan tidak menutupi nada panik dan kebingungan dalam suaranya.

“Kamu bisa pilih kamar yang sudah aku siapkan untukmu atau di kamarku?” goda Athaya tepat di depan wajah Mega dengan suara yang hanya bisa di dengarkan oleh mereka berdua.

“Kenapa tidak di kamar bawah saja?” tanya Mega seraya mengedarkan pandangan mencari sebuah pintu

yang mungkin saja adalah sebuah pintu untuk kamar tamu.

“Tidak ada kamar di lantai bawah selain untuk pegawai di rumah ini. Kamu bukan pegawai, kamu adalah kekasihku.”

Mega dengan memalingkan wajah, menghindari menatap wajah tampan Athaya seraya mendengkus jengah. “Sejak kapan aku menjadi kekasihmu,” gerutunya.

“Sejak kamu tahu perasaanku. Kamu juga tidak perlu lagi menutupi perasaanmu, aku bisa melihatnya. Mulutmu bisa saja menolakku, tapi sorot matamu yang mendamba tidak bisa menipuku.”

“Pede sekali,” ujar Mega yang kini menatap pada sisi wajah Athaya.

“Jelas, jika aku tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi tidak mungkin aku bisa berhasil dalam usia muda. Otak cerdas saja tidak cukup jika kita tidak tekun dan rajin berusaha. Begitu juga dengan tekat dan ketekunanku untuk mendapatkan dirimu.”

“Bagaimana, jika aku tidak mau denganmu?” tanya Mega.

Athaya tertawa lebar hingga jakunnya terlihat naik turun sangat maskulin membuat Mega terpana sejenak.

“Saat aku mencecapi tubuhmu, aku pastikan dirimu hanya akan mendambaku dan lupa bagaimana caranya menolak pesonaku.”

Mega memutar kedua bola matanya malas, sudah saatnya ia untuk diam jika tidak ingin terjerumus semakin dalam pada ucapan Athaya yang tanpa filter. Mega seolah melihat pribadi yang berbeda tetapi ia suka dengan Athaya yang ini. Setidaknya ia bisa sejenak melupakan kesedihannya.

Wajah Mega semakin merona saat melihat kantong belanjaan yang dibawa wanita muda itu sekarang tergeletak di lantai dan isinya sudah berpindah pada lemari kayu jati besar yang hampir memenuhi sebagian dinding sisi utara. Mega ngerjapkan bulu matanya yang lentik, merasa malu sendiri pada wanita yang dirinya pikir mendapatkan semua belanjaan itu yang tak lain adalah dirinya sendiri.

“Kamu tidak perlu membelanjakan aku pakaian. Aku masih punya banyak dan bagus di kos,” protes Mega begitu menatap pada lemari yang isinya hampir penuh itu

lalu beralih pada Athaya yang sudah menegakkan tubuhnya begitu mendudukkan Mega di tepi ranjang. Seolah Mega akan selamanya tinggal di sini.

“Tidurlah, nanti Ika akan membantumu untuk membersihkan diri dan segala keperluanmu lainnya. Jika kamu perlu denganku tekan tombol satu di sana,” ujar Athaya seraya menunjuk sederetan tombol dengan angka yang menempel pada kepala ranjang. Mega bahkan tidak tahu apa fungsi dari semua tombol itu.

“Lalu tombol tiga untuk memanggil pelayan yang mungkin ada di dapur atau sedang di rumah pegawai di belakang,” tambah Athaya lagi.

Athaya mendorong bahu Mega agar berbaring dan membantu menaikkan kedua kakinya. Suhu tubuh Mega masih hangat dan Athaya yakin wanita itu merasakan meriang saat ini.

“Ingat jika kamu merasa demam panggil aku, okay?” ujar Athaya seraya mengusap puncak kepala Mega setelah menyelimuti seperti yang dilakukan pria itu saat di mobil. Mega baru menyadari jika selimut yang tadi dirinya pakai pasti milik gadis kecil menggemaskan, anak Athaya yang sangat ingin ia lihat lagi. Andai tubuhnya

tidak merasa nyeri dari puncak kepala sampai ujung kaki, dengan senang hati Mega akan menemani gadis itu bermain.

Athaya mengulum senyum penuh dengan kepuasan mendapati sikap patuh Mega rasanya ia seperti melihat Elsy versi dewasa. Kalau dilihat sekilas Elsy sedikit mirip dengan Mega, apalagi ternyata makanan kesukaan mereka sama. Gurita dengan berbagai macam olahan dari daging hewan satu itu. Athaya menggeleng pelan menghapus pikiran gila saat mencari-cari kesamaan antara wanita terkasihnya dengan anaknya. Langkahnya semakin ringan saat menutup pintu kamar Mega. Rasanya ia sangat beruntung, mendapatkan sang putri dan wanita tercintanya bersama dengannya dalam satu atap.

Mega terbangun dengan sedikit kebingungan karena merasa asing di tempat baru dan baru menyadari di mana dirinya berada setelah kesadarannya terkumpul sempurna. Rasanya mimpi tinggal satu atap dengan pria yang memang ia cintai, tetapi selama ini berusaha ia hindari mati-matian sampai harus menjadi korban kebiadaban seorang pria hingga memiliki anak. Mega membenci pria itu, tetapi tidak dengan anak yang

dikandungnya. Sungguh Mega ingin mencari keberadaan mereka. Ia sangat yakin jika pria itu tidak mungkin mengasuh anaknya selama ini. Rasanya sungguh sudah tak sabar melihat bagaimana paras kedua anaknya. Mega juga akan terus berusaha memendam perasaannya kepada Athaya selama orang jahat itu belum mendapatkan ganjaran dan anaknya belum diketemukan.

Mega menurunkan kedua kakinya dan berusaha berjalan untuk meraih kursi rodanya, tetapi seketika itu juga rasa nyeri seperti tertusuk jarum menjalar pada telapak kakinya, Mega mengurungkan niatnya. Ia lantas menekan tombol tiga dan sejurus kemudian muncullah Athaya, alih-alih wanita bernama Ika. Mega melongo menatap Athaya yang dengan santainya melenggang masuk ke dalam kamarnya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

“Ika mana?”

“Dia sedang menggoreng gurita krispi untuk Elsy. Aku tebak kamu juga pasti sudah lapar. Mau makan sekarang?”

Mega merasa sungkan untuk mengatakan pada Athaya bahwa ia ingin membersihkan diri dan mengambil baju ganti.

“Ada yang bisa aku bantu?” tanya Athaya yang melihat wajah kebingungan Mega.

“Em ... aku mau ke kamar mandi. Bisa bantu aku untuk duduk di kursi roda itu?” pinta Mega seraya menunjuk kursi roda yang terletak agak jauh dari ranjang.

Athaya menepuk dahinya saat ia sendiri merasa lupa untuk mendekatkan benda itu pada sisi ranjang agar mudah digapai oleh Mega tadi.

“Maaf, aku lupa mendekatkan benda itu kepadamu.”

Athaya berkata demikian, tetapi tidak mengambil kursi roda tersebut dan malah meraih tubuh Mega dan membawanya ke kamar mandi.

Kesiap terkejut meluncur mulus dari bibir Mega, wanita itu mengira jika Athaya akan mendudukan dirinya pada kursi roda, tetapi langsung ke kamar mandi. Dengan wajah merona Mega berujar, “Aku mau ambil baju ganti dulu.”

“Aku ambilkan,” kata Athaya dengan wajah datar.

Athaya mendudukkan Mega di atas penutup toilet dan segera menuju lemari pakaian. Bertingkah seperti suami yang baik, ia memilihkan daster sebatas lutut yang terlihat nyaman. Tidak terlalu besar dan ketat dipakai pada tubuh Mega. Athaya juga tidak canggung meraih pakaian dalam katun untuk Mega. seolah hal itu juga sudah biasa ia lakukan padahal saat bersama dengan Dama dahulu, ia bahkan tidak peduli dengan apa yang dikenakan oleh mantan istrinya tersebut.

Mega cepat-cepat membersihkan tubuhnya dan segera menyambar handuk begitu bertepatan dengan pintu kamar mandi yang diketuk dari luar.

“Aku sudah selesai,” ujanya dengan suara bergetar gugup.

Athaya membuka pintu kamar mandi lebar-lebar dan mengulurkan pakaian pilihannya untuk Mega.

“Aku tunggu di luar,” ujanya dengan wajah sedatar tadi.

Mega mengerutkan dahinya melihat sikap Athaya yang sepertinya menahan sesuatu. Apa mungkin pria itu mulai menyesali membawa dirinya ke rumah ini?

Athaya mendesah lega. Ia berusaha mati-matian untuk tidak menerjang Mega yang tampak menggiurkan dengan belitan handuk yang tidak bisa menutupi garis dadanya yang menggoda dan titik-titik air yang tidak dikeringkan sempurna oleh wanita itu. Entah, apakah Mega memang berusaha menggodanya ataukah tidak? Jika saja wanita itu tidak sedang sakit, paling tidak Athaya bisa mencumbunya sedikit.

Athaya mengacak-acak rambutnya guna mengusir pikiran mesum yang jelas membangkitkan sesuatu yang sudah tertidur lama. Sepertinya miliknya sudah menandai tempatnya pulang, sama dengan hatinya yang tahu ke mana harus berlabuh.

“Aku sudah selesai. Tapi perbanku seperti basah,” ujar Mega.

Athaya segera menggendongnya dan meletakkan kembali di tepi ranjang. Athaya dengan sigap lantas menggantikan perban di kaki Mega dan menggendong wanita itu untuk bergabung di ruang makan. Namun, langkah Athaya terhenti saat Mega berbisik, “Kamu tidak menyesal membawaku ke sini bukan?”

Athaya sedikit menundukkan wajahnya agar bisa menatap kedua bola mata Mega. “Kenapa kamu bilang begitu?”

“Wajahmu datar sekali, aku pikir mungkin kamu menyesal.”

“Aku sedang menahan keinginan untuk menidurimu saat ini juga. Melihat wajahmu yang bangun tidur sungguh menggodaku, Cantik,” bisik Athaya yang kemudian melanjutkan langkahnya, sementara Mega membungkam mulutnya dengan sebelah tangan dengan wajahnya yang kembali merona.





Chapter 19

Ansel baru saja bangun dari tidur siang. Anak seusia dirinya dan baru masuk sekolah taman kanak-kanak memang dianjurkan untuk tidur siang selain hari libur supaya tidak kelelahan dan menjadi rewel. Bocah lelaki itu mengulum senyum mengingat kembali perkataan kakaknya, Ayunda saat menyuapi dirinya sarapan.

“Mbak!”

“Hm, ada apa Ansel?”

“Mau mamam. Tapi disuapin, ya?” ujarinya memasang wajah merajuk manja.

“Ansel 'kan sudah besar, masa makannya disuapin terus,” ujar Ayunda seraya mengambilkan nasi dan sayur bening untuk Ansel.

“Mau disuapin,” ujarnya bersikukuh.

“Iya, Mbak suapin.”

“Mata kamu kok mirip matanya Mbak Mega,” gumam Ayunda seraya menatap intens wajah tampan bocah di depannya itu.

“Tante Mega,” ucap Ansel memastikan jika wanita cantik yang pernah ia lihat itu yang dimaksud.

“Iya, Tante Mega. Lihat nih, mata Ansel sama persis dengan matanya.” Wajah Ansel merona dengan mengulum senyum kikuk. Melirik malu-malu ke arah Ayunda dengan beberapa kali mengerjapkan bulu matanya yang lentik.

Oleh karena reaksinya itu, Ayunda lantas mencolek ujung hidungnya dengan gemas. “Dih genit. Dibilang begitu saja udah malu-malu meong.” Lantas Ansel tertawa riang menutupi rasa malunya.

“Memang ngerti apa yang Mbak bilang?” Ansel menggeleng.

“Cepat dikunyah nasinya, Mbak harus berangkat kerja.”

Ansel kembali muram dengan wajah cemberut ia berkata manja. “Mbak jangan kerja terus.”

“Kalau Mbak gak kerja, nanti Ansel gak bisa beli jajan sama”

“Baju baru sama sepatu juga,” balas Ansel memotong perkataan Ayunda.

“Nah itu tahu. Jangan nakal, ya. Nurut sama Ibu dan Mbak Ratih.”

Ansel mengangguk patuh. “Aku mau ke tempat Tante Mega, jajan cilok.”

“Jajan apa nodong? Hayo ngaku?” Ansel tertawa seraya menutup mulut dengan kedua tangan mungilnya.

“Nggak boleh nakal, ya? Ingat, bicara harus sopan, apalagi kalau sama orang dewasa.”

Ansel mengucek matanya dan kemudian turun dari ranjang, berdiri di depan cermin besar yang menempel pada pintu lemari kayu. Ia mendekatkan wajahnya pada cermin dan mengamati kedua bola matanya, seraya mengingat kembali wajah cantik Tante Mega-nya. Senyumnya melebar, ia memutuskan sangat setuju dengan ucapan Ayunda jika dirinya memang mirip dengan tante cantik itu. Walaupun Ansel belum pernah berbicara dengan Tante itu. Namun setidaknya, ia tahu

siomay dan cilok yang sering ia makan adalah resep dari Mega yang kemudian dibuat oleh Rukmi.

Bocah laki-laki itu membasuh mukanya dan segera menemui Ratih yang sedang membereskan jemuran.

“Mbak Ratih, Ansel mau ke kantin, ya. Boleh?”
Ratih menghentikan kegiatannya dan berbalik badan menghadap bocah tersebut.

“Boleh, tapi Mbak antar. Sama Ibu nggak boleh pergi sendiri takut ada yang culik.”

Ratih berkata demikian karena sempat mencuri dengar jika ada orang yang mencari keberadaan bayi terlahir sekitar lima tahun yang lalu. Ratih tahu itu bisa saja Ansel, karena hanya dia yang di taruh begitu saja di depan teras. Sementara tiga bocah lainnya yang seumuran dengan Ansel, sengaja diberikan oleh orang tuanya yang tidak mampu dan berada di dalam tahanan.

“Kayak di film-film, ya. Seru itu nanti ada tembak-tembakan,” ujar bocah itu dengan bola matanya yang membulat.

“Hush ... serem itu ih. Jangan ikutan Pak Kardi nonton film dewasa ah nggak boleh.”

“Kata Pak Kardi boleh, tapi kadang-kadang matanya Ansel di tutupin gitu. Jadi, nggak seru nontonnya.”

“Itu karena bukan film anak-anak, makanya nggak boleh. Wah gawat ini. Bisa jadi calon playboy kalau dewasa sebelum waktunya ini anak ganteng,” gumam Ratih sembari menjinjing keranjang cucian.

Ansel mengikuti Ratih masuk ke dalam rumah dan dengan patuh digandeng oleh Ratih menuju kantin Ibu Rukmi.

Ansel tertegun saat melihat Rukmi mengusap matanya dengan kerah kaos yang dipakainya. Kentara sekali Rukmi baru saja menangis. Ujung hidungnya saja memerah dengan air mata yang masih tersisa di ujung. Pak Akhmad duduk di seberangnya dengan menunduk dan memegang sebelah tangan sang istri. Menyalurkan penghiburan.

“Nasib anak kita begini amat ya, Pak. Sudah diperkosa, disekap, melahirkan kemudian dipisahkan dengan anak-anaknya. Eh, sekarang kok pakai dijambret segala. Tahu begini, mending dia nggak usah pulang aja. Setidaknya di Hong Kong dia aman.”

“Tapi kalau dia balik ke Hong Kong. Gimana mau cari anaknya?”

“Bener juga, ya. Pasti kalau cucu kita udah besar, dia sudah sebesar Ansel. Berapa ya, Pak, biaya adopsi? Kita adopsi Ansel, yuk?”

“Kita sudah terlalu tua untuk adopsi anak-anak. Seharusnya Mega yang adopsi, andai dia cepat menikah. Untung saja ada Athaya yang mau mengurus anak kita.”

“Ibu lega kalau ada yang kita kenal mau menampung Mega. Athaya Baik, Ibu percaya dengan dia.”

Ansel tersenyum saat namanya disebut dan kemudian melepaskan gandengan tangan Ratih lantas mendekat ke arah Rukmi.

“Nenek, Ansel datang. Aku udah bobo siang loh. Udah laper sekarang,” ujarnya seraya menarik kursi plastik dan duduk bergabung dengan kedua orang tua itu.

Rukmi memasang wajah ceria dan mengusap puncak kepala anak laki-laki tampan itu. “Ansel mau makan apa sekarang?”

“Ansel mau cilok bumbu kacang.” Lantas bocah itu memutar tubuhnya menghadap Ratih yang duduk tidak

jauh dari sana. “Mbak Ratih mau nggak? Ansel traktir nih,” ujar Ansel seraya mengeluarkan uang 5000 rupiah.

Rukmi dan Akhmad menatap pada Ratih yang baru mereka sadari keberadaanya. Biasanya bocah ini selalu datang sendiri tanpa ditemani siapa pun. Sedikit terbesit rasa penasaran di benak keduanya. Rasa khawatir juga jika bocah ini nantinya tidak boleh berkunjung ke sini lagi. Sementara, bagi Rukmi melihat Ansel merupakan hiburan baginya.

“Sana Ratih ambil saja apa yang kalian mau anggap saja tempat sendiri,” ujar Rukmi seraya mencium puncak kepala Ansel. Ratih mengangguk dan kemudian memesan apa yang dirinya dan Ansel mau.

“Nenek, uangnya Ansel cukup nggak buat traktir Mbak Ratih?” ujar bocah itu seraya menunjukkan uangnya yang hanya selembat.

“Cukup banget itu.”

“Katanya Mbak Ayu, Ansel nggak boleh nodong jadi Ansel buka celengan tapi uang kertasnya cuma ini aja.”

Rukmi dan Akhmad saling melempar pandangan dan kembali berpusat pada bocah kecil itu. Akhmad

dengan dahu berkerut menatap lekat-lekat wajah Ansel dari samping.

“Bu, kok Ansel mirip Mega waktu balita, ya? Cuma bedanya, Mega dulu dikucir kuda.”

“Itulah sebabnya, Ibu merasa senang lihat dia di sini. Setidaknya mengobati rasa kangenku.”

“Tante Mega nggak ke sini? Kok, Nenek nangis?” tanya Ansel seraya menatap pada pintu dapur.

“Tante Mega baru sakit sekarang jadi nggak bisa ke sini.”

“Rumahnya Tante Mega jauh, ya?”

“Iya, Tante Mega tinggal di kota.”

“Ansel pingin ketemu Tante Mega.”

“Nanti kapan-kapan Ansel ikut Kakek. kita ke rumah tante Mega, ya,” bujuk Akhmad yang tidak tega melihat wajah muram bocah lelaki itu.

Akhmad heran bocah ini selalu menanyakan keberadaan Mega, padahal mereka belum pernah saling bertegur sapa. Bocah yang biasanya ceria dan mudah dekat dengan siapa pun ini, hanya suka mencuri pandang pada Mega yang sibuk membantu jualan, walau waktunya lebih sering ia habiskan di warung.

Ansel berjalan lesu sekembalinya dari kantin, entah mengapa hatinya merasa sedih mendengar kabar jika Tante Cantik sedang sakit. Ingin rasanya ia melihat keadaan Tante Cantik, tetapi jelas sebagai anak-anak tidak mungkin ia pergi sendirian. Sementara, saat ini saja untuk ke kantin ia sudah tidak bisa seeluasa dahulu kala. Namun, Ansel cukup bahagia jika Akhmad akan membawanya ke kota. Janji pria tua itu pasti akan Ansel tagih nanti saat ia libur sekolah. Semoga ibu juga memberikan izin untuk Ansel pergi.

“Mbak Ratih. Kapan-kapan itu lama nggak sih?” tanya Ansel seraya mendongak.

“Bisa lama, bisa cepat,” jawab Ratih sembari membuka gerbang samping dan mendorong bahu Ansel untuk masuk terlebih dahulu.

“Kalau gitu, Ansel pilih yang cepat aja.”

“Kenapa begitu?”

“Kakek tadi janji kapan-kapan ajak Ansel ketemu Tante Mega. Jadi, Ansel maunya yang cepat aja nggak pakai lama.”



Chapter 20

Mega hendak memejamkan mata saat ia mendengar pintu kamarnya dibuka dari luar karena ia yang memunggungi arah pintu memilih untuk bergeming pada posisinya waspada akan kehadiran siapa pun. Keningnya berkerut, saat tak mendengar langkah kaki berat milik Athaya, bahkan bau parfum pria itu juga tidak menghampiri penciumannya. Mega sesungguhnya penasaran, tetapi ia masih ragu bergerak hingga remasan dari telapak mungil mengenai kakinya dari atas selimut. Ia melirik pada ujung ranjang dan mendapati Elsy berdiri di sana dengan sebelah siku menahan tubuhnya yang membungkuk dan sebelah laki kini mengusap punggung kaki Mega.

“Tante, Elsy nggak ganggu, kan?”

Mega bangkit dari berbaringnya dan duduk menghadap bocah itu. “Tidak,” jawabnya.

“Tante kok, baik sih?”

“Dari mana kamu tahu kalau Tante baik?” tanya Mega yang merasa keheranan pada anak ini.

“Kalau Mama tuh rebahan gini, Elsy masuk kamar pasti marah,” ujarnya.

Hati Mega berdenyut sakit mendengar ucapan bocah itu yang nyatanya diucapkan dengan nada biasa saja.

“Kenapa harus marah? Ini rumah Elsy. Elsy bebas ke mana aja.”

“Iya, tapi Papa bilang nggak sopan masuk kamar orang sembarangan.”

“Memang betul itu, lalu kenapa tadi Elsy tidak mengetuk pintu?”

“Pintu Tante nggak ketutup kok tadi?”

Wajah Mega tampak kaget dan secara reflek ia melirik pada pintu kamar. Ia ingat betul jika sudah menutup pintu tadi. Namun, memang dirinya tidak kunci karena siapa tahu dirinya membutuhkan bantuan orang lain.

Mega mencondongkan tubuh ke depan dan meraih tangan kanan Elsy. Matanya menyipit tajam memperhatikan tanda merah pada lengan bagian dalam Elsy. Tanda itu mirip dengan yang dimiliki salah satu anaknya. Apakah semua ini hanya kebetulan?

“Lalu, sekarang Elsy mau apa?” tanya Mega, mengenyahkan pemikiran bahwa bocah di depannya ini mungkin saja anaknya. Namun, rasanya tidak mungkin, jelas Elsy adalah anak Athaya dan Dama. Walaupun detak jantungnya rasanya sungguh tidak karuan saat ini. Penuh dengan pengandaian memenuhi benaknya. Pikirannya kini jauh membayangkan bagaimana paras kedua anaknya. Apakah mirip dengan dirinya atau pria itu?

“Nggak mau apa-apa, cuma mau lihat Tante aja. Tante baik, nggak marah Elsy masuk ka—“

Ucapan Elsy terputus saat Athaya telah berdiri di ambang pintu kamar Mega. Akan tetapi, pria itu tidak sendirian, ada Enzy di sana menatap dengan wajah datar ke arah Mega.

“Elsy, yuk tidur, Nak. Jangan ganggu Tante Mega. Tantanya butuh istirahat.” Athaya lantas berjongkok seraya mengulurkan tangan pada sang putri. Sementara

Enzy masih berdiri tak bergeming di tempatnya semula menatap lekat pada Mega yang kemudian merasa risih dan memusatkan perhatian kepada Elsy yang patuh meninggalkan ranjangnya dan masuk dalam pelukan sang papa.

“Maaf, Elsy mengganggu,” ujar Athaya dengan menggendong Elsy mendekati ranjang lantas mengucap puncak kepala Mega dengan sayang.

Hati Mega jelas menghangat dengan perlakuan lembut pria yang lebih muda darinya itu. Sisi kebapakan Athaya seolah terpancar bersinar hingga ke seluruh penjuru.

“Elsy tidak mengganggu, aku justru senang jika dia tidak sungkan padaku.” *Setidaknya menghiburku karena rasa rindu pada anak.* Lanjutan kata yang hanya diucapkan dalam hati oleh Mega, tentu saja.

Mega ingin memastikan dulu jika apa yang dirasakan oleh Athaya bukan hanya euforia sesaat karena rasa nostalgia setelah bertahun-tahun tidak bertemu dengannya. Banyak hal yang telah terjadi terutama pada dirinya yang merupakan mantan korban pemerkosaan. Mega tidak yakin semua pria bisa menerima ‘bekas’. Oleh

karena itu, ia ingin memastikan semuanya agar tidak kembali kecewa untuk yang kesekian kalinya. Tiba-tiba ia teringat dengan Kostav yang sudah mengetahui, tentang masa lalunya tetapi bisa menerimanya. Apakah dirinya harus mempertimbangkan Kostav? Apakah pria itu benar-benar tulus bisa menerima kehadiran anak-anaknya kelak, atau semua hanya janji manis agar bisa memilikinya?

“Mimpikan aku. Jangan pria lain,” bisik Athaya yang sudah mendekatkan bibirnya tepat di samping telinga Mega. Bahkan wanita itu tidak menyadari hal itu, seolah Athaya bisa membaca pikirannya dan kini ia yakin wajahnya sudah merona.

Athaya menegakkan tubuh, dengan ibu jarinya ia mengusap pipi Mega lembut sebelum berlalu.

Enzy tidak suka dengan keberadaan Mega di sini. Wanita itu harus segera di singkirkan. Jika seperti ini, Dama tidak akan bisa kembali kepada Athaya.

“Kamu benar-benar akan menikahi dia?” tanya Enzy begitu pintu kamar Mega tertutup di belakang mereka.

“Tentu saja, kamu tidak lihat dia juga habis terluka.”

“Kamu nggak curiga, sepertinya semua kebetulan saja. Bagaimana bisa dia berada di dekat sini?”

“MUNGKIN, memang semuanya hanya kebetulan saja. Mega sedang mencari pekerjaan di daerah sini. Aku rasa Tuhan mulai mendengar semua doaku oleh karena itu saat dia mengalami musibah akulah yang berada di sana untuk menolong.” Athaya sengaja menekankan kata mungkin supaya otak sepupunya yang kadang tidak berpikir jernih ini bisa berfungsi sebagaimana mestinya.

“Apakah kamu yakin akan tetap menikahinya jika dia sudah tidak perawan lagi?” timpal Enzy saat Athaya sudah mulai melangkahakan kaki menuju kamar Elsy.

“Ayolah, Bung. Kita bukan pria jaman kolonial yang masih memperlakukan selaput dara para wanita. Aku tidak peduli masa lalu Mega seperti apa, baik dan buruknya Mega aku terima.”

“Bagaimana jika dia tidak sebaik yang kamu kira?”

“Apa maksudmu?”

“Bagaimana jika dia adalah korban pemerkosaan dan ia membuang anaknya karena tidak menginginkan keberadaan mereka.”

“Korban, itu tandanya dia tidak bersalah. Dia tidak suka rela menyerahkan diri untuk terjadinya hubungan itu. Lantas soal anak, aku tidak yakin bahwa dia bahkan pernah bertemu dengan anaknya. Apa maksudmu mereka, apa kamu tahu jika anaknya lebih dari satu? Bagaimana kamu tahu jika dia punya anak dan korban pemerkosaan?” Berondong Athaya yang kini menaruh curiga pada Enzy.

“Aku hanya mendengar desas-desus seperti itu.”

“Sejak kapan kamu mulai suka mendengarkan gosip?”

“Lalu, bagaimana jika itu benar?” Balas Enzy.

“Aku akan membantunya mencari keberadaan anaknya. Kalau perlu aku yang akan menjadi wali mereka. Tentu saja setelah aku menikah dengan Mega.”

Enzy menahan diri untuk tidak mengumpat dan mendengus kasar. Lantas ia melemparkan senjata terakhir dan sangat yakin jika Athaya pasti akan memikirkan dan mempertimbangkan hal ini.

“Bagaimana dengan mamamu, bagaimana jika beliau tidak setuju kalau mengetahui kenyataan yang ada?”

“Mama selama ini tidak menyukai anakku. Tidak masalah jika beliau tidak menyukai yang lainnya. Aku tidak bisa membuat semua orang menyukai apa yang aku perbuat. Toh, mereka tidak rugi. Lalu, apa yang harus di khawatirkan?”

“Kamu tidak ingin punya anak darah dagingmu sendiri? Masa kamu ingin pelihara anak orang?”

“Apa salahnya? Apa kamu dirugikan?” tanya Athaya yang mulai kehilangan kesabaran menghadapi sepupunya yang satu ini. Untung saja Elsy sudah tertidur dalam gendongannya, semoga anak cantik itu tidak mendengar ucapan laknat sepupu, to*olnya ini.

“Asal kamu tahu, aku hanya mau punya anak dengan Mega bukan dengan perempuan lain.”

“Tapi, kamu pernah punya anak dari Dama.”

“Kamu tidak tahu apa pun yang terjadi dalam pernikahan kami. Jadi, lebih baik kamu tutup mulut atau angkat kaki dari rumahku. Aku membukakan pintu karena kamu sepupuku. Tapi, jika kamu tidak bisa menghormati

dan menghargai apa yang ada di rumah ini, segera pergi dan jangan pernah kembali.”

“Aku tidak menyangka kamu akan membela wanita itu daripada sepupumu.”

“Apa yang harus aku bela darimu? Kamu melakukan semua ini bukan demi dirimu sendiri. Sementara aku melakukan semuanya demi diriku sendiri. Aku tetap akan paksa Mega untuk menikah denganku. Aku tidak peduli dia mau atau tidak. Dia adalah milikku,” kata Athaya dengan penuh penekanan dan wajah meradang menunjuk pada dirinya sendiri.

Athaya lantas meneruskan langkah menuju kamar Elsy dan meninggalkan Enzy yang berdiri dengan kedua tangannya mengepal kuat di sisi tubuhnya.

Athaya berhenti di ambang pintu kamar Elsy yang kini terbuka dan berbalik menghadap Enzy.

“Jangan pernah berpikir untuk menyakiti Mega atau aku tidak akan segan menghancurkan hidupmu,” ancam Athaya tanpa menunggu jawaban dari Enzy kemudian masuk ke kamar Elsy.

“Hidupku akan hancur jika kamu menikahi dia,” gumam Enzy dengan langkah gontai menuruni tangga.



Chapter 21

“Kamu tidak akan bisa merebut hati Athaya hanya dengan berpura terluka seperti saat ini,” tegur Enzi yang berdiri tak jauh dari Mega yang sedang menikmati udara pagi di balkon samping ruang keluarga. Dari tempatnya berdiri, ia bisa mengawasi Elsy yang sedang *home schooling*. Gadis kecil itu tampak semangat dan ceria membalas setiap pertanyaan yang diajukan oleh gurunya dengan cepat.

“Kamu salah jika mengatakan semua itu kepadaku. Bukan aku yang meminta untuk dia tolong dan bisa tinggal di sini. Kalau dirinya mau dia bisa mengembalikan aku ke kampung,” ujar Mega yang merasa Enzi tampak sangat berbeda dengan saat bertemu dengan

dirinya di kampung. Pria ini penuh dengan sandiwara dan bisa berkamuflase dengan baik. Mega memperingatkan dirinya sendiri untuk lebih berhati-hati. Ia mengalihkan pandangan meneliti sekitar dan setiap gerakannya tak luput dari tatapan tajam Enzi.

“Athaya sedang sibuk di ruang kerjanya dan tidak akan bisa menolongku, jika aku berbuat kasar.”

“Memangnya apa yang akan kamu lakukan kepadaku? Kamu pria pengecut dengan nyali tak lebih besar dari kacang kedelai, jika berani dengan perempuan yang sedang cidera,” balas Mega dengan tatapan menusuk menunjukkan jika dirinya sama sekali tidak gentar terhadap Enzi.

“Seharusnya Zafran membunuhmu dan membiarkan tubuhmu dimakan belatung.”

Enzi lantas berbalik dan pergi dari hadapan Mega yang mematung. Mega belum membalas ucapan Enzi karena terlalu terkejut dan menekan dadanya yang terasa sesak tak berkesudahan hingga rasanya mencekik di leher. Mega sungguh tidak menyangka jika Enzi mengenal pria yang dulu menyekapnya. Apakah mereka memang bersekongkol untuk menjauhkan dirinya dari Athaya?

Ada rahasia apa yang membuat mereka berbuat sejauh itu? Apakah hanya sekedar kecemburuan atau ada maksud lain di dalamnya?

Sementara itu di dalam ruang kerja, Athaya sedang menelepon Akhmad, Bapak Mega. Ia tidak mau dituduh macam-macam pada anak orang terlebih sepupunya Enzi sudah mengetahui keberadaan Mega di sini. Agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, maka Athaya menghubungi pria tua itu. Untung saja Akhmad menyambut baik dan tidak berpikir yang bukan-bukan, hanya berpesan dan berterima kasih karena sudah membantu Mega. Bahkan pria tua itu kini merasa berhutang budi kepada Athaya yang segera disangkal oleh Athaya sekaligus pria itu meminta restu agar diperbolehkan untuk mendekati Mega. Terdengar aji mumpung, tapi bagaimana lagi jika akal sehat dan hati sudah menentukan tempat berlabuh. Itu namanya memanfaatkan peluang yang ada, efisiensi waktu. Jelas, Athaya tak ingin mengulur waktu untuk mendekati Mega, jika harus melalui orang tuanya tentu saja akan Athaya lakukan. Restu orang tua sangat penting demi kehidupan rumah tangga mereka. Mengingat dahulu dirinya saat

menikah dengan Dama tidak mendapatkan restu dari orang tua wanita itu, tetapi karena Dama mengaku telah hamil anak Athaya, maka mereka mau tak mau menyetujui mereka menikah. Sementara Athaya mau menikah hanya karena rasa tanggung jawab terhadap janin yang ternyata tidak berhasil lahir dan lebih terpukul lagi saat diketahui janin itu bukan darah dagingnya dari hasil test DNA.

Athaya terpaku berdiri di luar ruang kerjanya, tepatnya tepat di depan pintu setelah ia menutupnya. Ia menatap tajam pada wajah Enzi yang tampak tegang melewati dirinya begitu saja tanpa memandang atau mengatakan satu kata pun. Athaya mendengar dengan jelas perkataan Enzi yang terakhir kepada Mega. Wanita itu sampai terpaku dengan wajah pucat ke arah kepergian Enzi. Athaya mencatat dalam hati dan akan mencari tahu apa hubungan semuanya yang terjadi dengan keterlibatan Zafran. Saat ini yang harus ia lakukan adalah menghibur Mega yang tampak terluka. Namun, Athaya mengurungkan niatnya saat melihat wajah wanita yang ia cintai itu kembali bersemu merah saat Elsy berlari ke

arahnya dengan membawa hasil belajarnya hari ini dan memunjukkan dengan sangat antusias kepada Mega.

“Tante Mega!” Seruan Elsy mengembalikan kesadaran diri Mega dari kenangan kelam masa lalu dan seketika senyum simpul menghiasi wajahnya saat melihat wajah ceria dan antusias Elsy yang berlari ke arahnya dengan membawa selembar kertas.

“Lihat ini Elsy belajar alfabet. Bagus nggak tulisan Elsy? Elsy mau jadi tukang gambar seperti Papa nanti kalau udah gede. Biar bisa mandiri.”

“Elsy sudah mandiri kok,” balas Mega seraya mengusap puncak kepala gadis kecil yang kini memamerkan gigi susunya yang tersusun rapi.

“Maksudnya bukan begitu. Elsy mau bisa beli-beli tapi bukan dengan uang Papa. Bisa keluar negeri gitu, jalan-jalan foto-foto pakai duit sendiri, jadi uangnya Papa nggak habis.”

Athaya mendekati keduanya dan segera berjongkok di depan Elsy dan Mega, mensejajarkan diri dengan anak balita itu. “Uang Papa nggak akan habis kalau cuma buat Elsy keliling dunia.”

“Tidak, Papa. Itu uang Papa nggak boleh buat Elsy saja. Katanya, Papa mau kasih Elsy adik? Jadi, uangnya buat adiknya Elsy dan Papa juga nantinya. Buat bayar gajinya Mbak Ika dan lain-lainnya.”

Perkataan Elsy tentang 'adik' membuat wajah Mega merona dan Athaya berdeham menghalau kegugupan dan rasa kaget akan perkataan sang anak. Anaknya itu terlalu cepat dewasa daripada seusianya. Ini tidak bisa dibiarkan, bagaimana bisa anak sekecil itu bisa berpikir sejauh itu. Tentang gaji pegawai juga dirinya bahas, yang benar saja?

Namun disisi lain, Athaya senang, sudah mengambil Elsy dari Dama. Ia yakin semua yang diketahui sang anak tidak lain adalah dari perkataan mantan istri yang bicara tidak pernah disaring dan tidak tahu situasi.

“Itu jadi urusan Papa nanti, Sayang. Elsy tidak perlu memikirkan hal itu.”

“Tapi kata Mama, uang Papa tidak sebanyak punya Mama. Uang Mama angka nol-nya banyak loh, Pa. Elsy lihat di hape itu.”

“Itu tidak benar. Papa sanggup kok biayain Elsy sampai sekolah tinggi dan jalan-jalan ke luar negeri.”

Wajah balita itu kemudian memerah dengan matanya yang berkaca-kaca, tampak terluka. “Jadi, Mama sudah bohong sama Elsy. Mama bilang Papa nggak punya uang, makanya nggak bisa tinggal sama Elsy. Tapi, sekarang Elsy sama Papa, berarti uang Papa sekarang sudah banyak. Benar 'kan, Pa? Kenapa Mama bohong sama Elsy? Elsy nggak suka dibohongi. Bohong itu nggak boleh, itu jahat!” Seiring ucapannya yang panjang lebar dan nada suara penuh kekecewaan dan kesedihan anak kecil itu meninggalkan kedua orang dewasa itu dan berlari kencang dengan air mata berderai menuju kamarnya.

Athaya dengan rasa sungkan melirik pada Mega yang dari tadi menyimak keduanya dan berusaha menata hatinya yang ikut terluka melihat pada anak balita tersebut. Rasanya ia ingin merengkuh tubuh kecil itu dan membuainya lembut mengatakan jika semua baik-baik saja. Hatinya terasa sakit melihat rasa sungkan dan bersalah yang diperlihatkan laki-laki tampan yang kini berdiri di depannya dan mengusap bahunya sekilas sebelum berlalu dan menyusul sang buah hati.

Mega mengayun kursi rodanya mengikuti dari belakang dan naik ke lantai dua lewat lift yang tersedia di rumah ini. Kemudian ia berhenti pada pintu kamar yang terbuka dan menatap hangat pada interaksi yang ditunjukkan oleh Athaya dan Elsy. Bocah yang tadinya tertelungkup segera bangun dan masuk dalam pelukan sang papa.

“Elsy, ayo bangun. Ada Papa, Nak. Elsy bisa berbagi kesedihan dengan Papa. Itu gunanya Papa di sini untuk Elsy. Kita lupakan yang telah lalu, pelan-pelan ya Nak. Papa tahu, Elsy pasti bisa.” Terpaksa Athaya berkata seperti menasehati orang dewasa, karena putrinya itu lebih bisa memahami dari sekedar rayuan mengalihkan perhatian pada makanan atau mainan kesukaan. Athaya lebih senang memberikan pemahaman pada anaknya agar batinnya tidak semakin terluka karena perbuatan orang dewasa yang egois dan tidak bertanggung jawab.

Athaya memang sengaja segera menyusul putrinya yang tampak sangat kecewa dengan kesadaran bahwa telah dibohongi oleh sang mama. Athaya tahu anak cerdas seperti Elsy memang bisa dengan mudah menalar logika dan dirinya tidak heran karena anak itu tinggal

dilingkungan yang mengharuskan dirinya berpikir lebih dari usianya. Ia merasa ikut andil dalam hal itu. Jika saja anaknya tumbuh dalam pernikahan yang utuh tentu hal ini bisa Athaya hindari atau paling tidak bisa ia minimalisir.

Perasaan lega menyelimuti Athaya saat anak manis itu segera patuh dengan bangkit dari tidur, wajahnya yang sembab oleh air mata dan keringat, menghasilkan warna merah seperti kepiting rebus. Gadis kecil itu kemudian berpindah ke pangkuan sang papa.

“Jangan menangis, Nak. Elsy sudah janji dengan Papa untuk jadi anak kuat, bukan? Papa juga tahu kalau selama ini Elsy sudah jadi anak baik dan pintar.”

Elsy dengan suara terbata-bata di sela tangisan menjawab, “Tapi Elsy nggak pintar. Elsy nggak tahu kalau Mama bohongi Elsy.”

“Dengar, Nak. Mungkin kamu nggak akan paham dengan apa yang Papa bilang sekarang. Elsy harus tahu, tidak ada orang yang sempurna di dunia ini. Siapa pun boleh melakukan kesalahan asal tidak merugikan orang lain. Elsy juga begitu, Papa juga pernah salah. Semua orang pasti pernah berbuat salah. Tapi, orang yang baik

harus berani bertanggung jawab dengan kesalahannya dan meminta maaf.”

“Dunia itu apakah sama dengan bumi, Pa?”

Athaya tergelak mendengar pertanyaan dari Elsy dan tawa itu menular pada Mega yang mengulum senyum di ambang pintu. Sorot tatapan mereka berdua menghantarkan suatu kehangatan di hati masing-masing.

Dari sekian panjang kalimat yang diucapkan oleh Athaya hanya kata 'dunia' rupanya yang menarik perhatian anaknya.

“Dunia itu mengacu pada semua manusia yang tinggal di bumi. Sementara bumi adalah planet yang berada di tata surya dengan satu matahari sebagai porosnya yang berisi daratan, laut, udara, tumbuhan, hewan dan manusia.”





Chapter 22

Dama terbangun dari tidurnya saat mendengar suara pintu yang tertutup dengan keras. Ia mengerang dengan mata mengerjap menyesuaikan diri dengan sinar terang yang berasal dari jendela dengan tirainya terbuka dengan cepat. Ia sangat paham siapa pelakunya yang melakukan hal itu.

“Bangun pemalas! Di mana anakku?!” bentak Zafran dengan berkacak pinggang memunggungi jendela yang baru saja ia buka dan menatap tajam pada wanita yang memakai gaun tidur sutra berwarna merah marun di atas ranjang berseprai hitam. Sebetulnya sangat mengundang dan sungguh erotis, jika tidak mengingat rasa murka yang memuncak pada diri pria itu pada wanita

suka hura-hura dan kehidupan malam yang tergeletak di ranjang dengan pengar yang melandanya saat ini.

“Apaan sih kamu ini?! Pagi-pagi sudah ngamuk aja seperti emak-emak!” balas Dama dengan nada tak kalah tinggi seraya bangkit duduk bersandar kepala ranjang memijit pelipisnya kuat-kuat. Kepalanya rasanya akan terbelah saat ini. Mendapatkan informasi dari Enzi bahwa Mega tinggal bersama dengan Athaya membuat ia tidak bisa menguasai amarahnya dan menghabiskan malamnya dengan minum-minum tadi malam.

Dama memaksa tubuhnya yang lemas ke tepi ranjang dan mengerjapkan matanya yang kekunang-kunang pada pria gagah berpakaian formal yang berdiri gagah di depannya saat ini.

“Pagi?! Kamu tidak lihat sinar matahari sudah sangat terik saat ini. Dasar wanita tidak berguna, aku sudah membantumu, tapi mana balasanmu? Jaga satu anak saja tidak bisa. Ngeluyur saja kerjaanmu!” Kini Zafran sudah berjalan mondar-mandir.

Zafran menyadari berada disisi wanita pemalas ini sungguh sia-sia. Ia menyadari kesalahannya mengikuti kemauan wanita itu. Kalau dipikir-pikir lagi, jelas lebih

baik Mega dari segala segi terlebih ada anak di antara mereka saat ini. Zafran sudah berencana untuk mendapatkan kembali Mega yang hilang dari pengamatannya beberapa bulan terakhir. Di Hong Kong wanita itu tak lagi terlihat, Kostav juga kehilangan jejak dan kembali ke negaranya. Lantas, sekarang anaknya juga telah pergi dari rumah wanita ini. Pindah dibawah asuhan Athaya, pria yang harus diperhitungkan oleh Zafran. Padahal, selama ini, ia sudah berhati-hati untuk tidak terlalu dekat dengan pria itu.

“Bagaimana bisa kamu membiarkan Elsy di ambil oleh Athaya. Rebut kembali anak itu, atau aku habisi kamu.” Setelah berkata demikian Zafran berbalik meninggalkan Dama yang tampak sedang menegak obat pereda nyeri.

Langkah Zafran di ambang pintu terhenti dan kemudian menatap penuh keterkejutan dengan ucapan Dama. “Mega berada bersama dengan Athaya saat ini. Apa yang kamu mau aku lakukan? Menyeret wanita itu untuk pergi dari sana? Mengamuk di rumah Athaya? Apa kamu bisa menjamin jika Athaya tidak mengirimku ke

penjara atau ke rumah sakit jiwa?!” Dama mendengarkan jengah setelah mengutarakan semuanya.

Dama sakit hati pada pria yang ada di depannya ini. Pria yang pada akhirnya jatuh cinta pada wanita yang dulu pernah menjadi korban penyekapannya. Pokoknya Dama tahu, jika bukan seperti itu tidak mungkin pria itu sangat ingin salah satu anaknya dijaga Dama dengan baik. Ya, Elsy adalah anak kandung dari Zafran.

Mega mengerutkan dahinya saat menatap matahari yang mulai menghilang berganti malam dan memulai mobil sedan berwarna hitam berhenti tepat di seberang jalan kediaman rumah mewah Athaya. Ia jelas masih mengingat mobil yang dikendarai oleh Zafran yang di tumpangi saat pergi dari kediaman Dama. Tidak bisa dipungkiri intuisinya bekerja dan memastikan bahwa Enzi pasti sudah memberikan informasi pada pria tersebut. Khawatir jelas, apalagi ia masih cedera saat ini. Ketakutannya jika pria itu mengutus orang untuk menangkapnya kembali membuat batinnya bergetar itu terbukti dari cengkraman tangannya hingga membuat tangannya yang memucat pada lengan kursi rodanya.

“Ada apa?” Suara Athaya penuh dengan tanda tanya menyadarkan Mega bahwa saat ini ia seperti terllau tegang. Keringat dingin mengucur membasahi punggungnya.

Mega mendongak bertemu dengan tatapan Athaya penuh kekhawatiran.

“Kenapa kamu sepertinya takut pada sesuatu?”

Pertanyaan Athaya membuat Mega reflek kembali melihat ke arah jalanan yang bisa ia lihat dari balkon lantai dua rumah Athaya.

Athaya mengerutkan dahi saat ikut melihat ke arah yang sama tatapan Mega tertuju dan semakin heran sebab jalanan tampak lengang karena senja datang menyapa saat ini.

“Kamu bisa mengatakan apa pun padaku? Sudah aku bilang bukan, jika aku akan berada untukmu?” Athaya merasa tidak suka jika Mega menyembunyikan masalah dari Athaya. Athaya mau Mega untuk terbuka kepadanya.

“Aku curiga bahwa ada sesuatu yang memata-matai aku. Tapi, bisa jadi itu karena mungkin cedera yang aku alami.”

“Kira-kira siapa tersangkanya? Orang yang kamu curigai?” tanya Athaya dengan antusias dan kini berjongkok di depan Mega. Ia merasa bahagia dan kelegaan jika sampai Mega terbuka akan semua masa lalu yang melukai wanita itu.

“Dia kaya raya. Aku takut salah bicara dan orang tersebut akan menjadi dendam lalu kembali menerorku seperti dulu kala.” Nada suara Mega bergetar menandakan ia tak kuasa menahan rasa takut dan terharu bahwa pria di depannya ini tampak sangat peduli padanya.

Rasa sesak terasa menghimpit dada, saat ia mengingat sikapnya selama ini yang menolak keberadaan Athaya dan bagaimana ia selalu menekan perasaannya. Dirinya sudah tak sanggup lagi menahan rasa, mengingat jika ia selalu beralasan perbedaan status sosial mereka, terdengar konyol untuk saat ini.

Athaya terkekeh sebentar lantas mendengkus seraya tersenyum masam. “Aku juga kaya, kalau-kalau kamu lupa. Aku sanggup membantumu memecahkan semua masalahmu. Apa kamu tidak merasa pertemuan kita ini adalah surat takdir. Aku sendiri yakin Tuhan pasti mendengar hatiku, Beliau sudah menguji

kesabaranku selama ini menunggu kamu kembali. Sudah terlalu lama kamu lari menghadapi kenyataan. Aku bukannya tidak bisa menemukanmu. Aku tahu jika kamu ada di Hong Kong. Semudah aku tahu, pria bernama Kostav,” ujar Athaya gamblang.

Mega, dengan bola mata membulat menatap lekat-lekat ke arah Athaya tak percaya rasanya pria itu mengetahui salah seorang yang dekat dengannya.

“Apakah kamu menyewa detektif untuk memata-mataiku?” tanya Mega dengan gemuruh dada sampai terdengar di gendang telinganya sendiri. Ragu menyeruak bersamaan dengan kepercayaan diri yang merosot tajam. Ia merasa tidak pantas menanyakan hal itu. Memangnya siapa dirinya bagi Athaya?

“Tidak perlu sejauh itu untukku tahu siapa saja yang dekat denganmu,” jawab Athaya seraya menggeleng dan menggenggam tangan Mega yang kini terjalin di atas pangkuan.

Hati Mega lega luar biasa. Rasanya juga ia tidak akan tahu jika saja hal itu terjadi. Mata-mata dari Zafran saja sudah cukup membuatnya kepayahan. Memang ia tenang di Hong Kong, itu pun jika dirinya berada di dalam

rumah. Namun, saat ia berada di luar. Rasanya seperti banyak mata memperhatikan gerak-geriknya. Kadang kala ia merasa keberadaan Athaya tak jauh dengan dirinya.

“Kamu tahu, dulu rasanya aku mengira kadang kala kamu berada di sekitarku,” ujar Mega seraya menunduk, menatap bagaimana tangan kekar Athaya mengurung tangannya, hangat.

“Doaku selalu bersamamu, Sayang. Semua aku lakukan karena aku cinta. Mungkin hal itu juga yang membuat dirimu bisa kembali ke tanah air dengan lancar tanpa kendala apa pun.”

Oh, kupu-kupu terasa seperti bertaburan di perutnya hingga mendesak dada dengan kehangatan. Beban di bahunya terasa sedikit berkurang. Kini sedikit ia merasakan bahwa ia cukup berharga untuk diperjuangkan oleh pria. Walau rasanya ia tidak percaya jika duda muda Athaya mencintai dirinya.

Mega tanpa sadar menggeleng keras saat adegan penyekapan kembali memenuhi benaknya mendesak ingin pengakuan kepada pria itu.

“Ada apa? Ada masalah lain? Aku bisa menjaga kamu dan juga anakku. Kamu lihat banyak orang berjaga di rumah ini. Aku tahu, karena aku banyak musuh juga. Semua kontrak proyek yang aku hadapi tidak semudah kelihatannya. Setiap segi kehidupan dan pilihan pasti ada resiko masing-masing. Kamu hanya cukup berada di sebelahku dan aku pasti akan lebih bisa menghadapi semuanya. Aku menunggu kesiapan hatimu untuk segera menikah denganku. Pelaku penjahretan pasti akan segera ketahuan. Asistenku sedang mengusut hal ini.”

“Apakah asistenmu itu detektif swasta?” tanya Mega polos.

“Tidak. Tapi dia punya banyak koneksi dengan para detektif dan penegak hukum. Pokoknya aku hanya menunggumu mengatakan *ya aku bersedia* dan aku akan mengurus semuanya.”

Senyum ragu-ragu menghiasi wajah Mega. Ia masih merasa ragu menerima ajakan Athaya karena dirinya tidak yakin apakah pria itu bisa menerima dirinya yang mantan korban penyekapan dan pemerkosaan.

Tiga puluh menit berselang, di ruang kerja Zafran tampak sangat berantakan hampir semua dokumen berserakan hingga di lantai, sementara lampu meja telah tergeletak mengenaskan di sebelah kakinya. Kedua tangannya terkepal menghantam meja hingga menyebabkan kaca pelapis retak.

Hatinya sakit melihat dengan mata kepala sendiri Mega berada di rumah Athaya. Namun, dirinya juga heran, mengapa wanita itu duduk di kursi roda dengan tatapan sedih. Zafran tidak ingin membayangkan jika Mega merana di sana. Hanya dirinya yang boleh membuat wanita itu sedih dan bahagia. Tidak ada pria lain yang boleh melakukan itu pada Mega. Apa yang terjadi dengan Mega? Itu semakin membuat dirinya yang cemburu naik pitam.





Chapter 23

Athaya bersandar pada pintu mengamati Mega yang saat ini berusaha berdiri dari kursi roda dan berjalan tertatih melemaskan otot kakinya supaya tidak manja katanya, dengan bertumpu pada tembok koridor yang menuju ruang laundry. Hanya ini yang bisa ia lakukan, karena Mega mulai menunjukkan keras kepalanya dan tidak ingin dibantu.

Keasyikannya terganggu saat Endi datang dan berkata, “Kemarin ada pria dengan ciri-ciri yang Mas maksud mengendarai mobil sedan hitam. Mobilnya berhenti di seberang jalan, pria itu membuka kaca dan memperhatikan ke lantai dua ke arah kamar Mbak Mega.”

“Kamu tidak tegur dia?” tanya Athaya dengan nada rendah sembari memastikan jika Mega tidak mendengar pembicaraan tersebut.

“Kebetulan kemarin habis pengarahan pergantian shif, begitu saya buka gerbang mobil itu pergi.”

Zafran kenal dengan Mega, itu pasti. Akan tetapi, di mana mereka bertemu itu yang masih menjadi misteri. Athaya menegakkan tubuhnya saat menyadari bahwa sikap Mega kemarin saat ia temukan di balkon kamar tampak berbeda dari biasanya. Apakah Mega menyadari jika Zafran melihat dirinya? Lalu, kenapa wanita itu tidak mau berterus terang kepada Athaya? Rahasia apa yang disembunyikan wanita itu?

Athaya mendekati Mega yang mulai limbung saat hendak meraih kursi rodanya. Athaya sigap melingkarkan tangan di perut Mega mencekik wanita itu untuk tersungkur.

“Hati-hati,” ujarnya seraya membantu Mega untuk duduk.

Wajah Mega sudah dipenuhi oleh titik-titik peluh berpadu dengan pipi yang merona indah. Tangan Athaya gatal dan mencubit gemas pipi wanita pujaannya itu.

“Aduh! Kenapa dicubit?!” protes Mega seraya mendorong tangan Athaya menjauh.

“Habis gemas,” balas Athaya seraya terkekeh geli.

“Emang aku anak kecil,” sungutnya.

“Kamu sudah berlatih sangat keras hari ini,” kata Athaya yang kemudian menempatkan diri di belakang kursi roda dan mendorong masuk ke ruang keluarga.

“Ah, gitu doang,” kilah Mega yang merasa malu dengan perlakuan lembut dan penuh perhatian dari Athaya.

“Kamu sudah bertemu dengan Elsy?” tanya Mega begitu menyadari tidak ada sosok pembangkit semangatnya itu bermain di ruang keluarga.

“Sudah. Dia sedang membuat apem bersama dengan Ika.”

“Apem?”

“Iya, aku suruh dia buat dorayaki tapi dia bilang lebih suka apem basah buatan Ika. Sama dengan kamu, ya? Suka apem warna merah jambu dibungkus dengan daun pisang itu.”

Mega tertegun mendengar perkataan dari Athaya. Anak kecil itu memiliki banyak kesamaan dengan dirinya. Mega cukup tersanjung akan hal itu, tetapi Athaya seleraanya berbeda dengan dirinya. Apakah Dama

memiliki kesamaan dengannya oleh sebab itu Athaya dulu dekat dengan wanita itu?

Wajah Mega berubah masam dan perubahan itu tak luput dari perhatian Athaya yang duduk di sofa bersebelahan dengannya.

“Ada apa?” tanya Athaya yang merapatkan diri dan sebelah lengannya bersandar dipunggung sofa Mega.

Mega merona malu merasa tertangkap basah karena timbul rasa cemburu terhadap mantan istri Athaya yang tampaknya juga tidak peduli melihat anaknya di sini. Selama Mega berada di sini tak sekali pun melihat Dama datang menengok anak balitanya. Setahu Mega dari penuturan ibunya yang melakukan panggilan telepon dengannya semalam, hak asuh Elsy berada di tangan Dama. Namun, faktanya Elsy berada bersama dengan Athaya saat ini.

Belum sempat Mega menjawab, lengkingan ceria mengganggu suasana hening dan mesra yang ingin diciptakan oleh Athaya.

“Selesai! Apem beyas buatan Elsy dan Mbak Ika udah mateng!” Suara khas anak-anak itu sudah terdengar

terlebih dahulu dan disusul oleh si empunya yang kemudian menaruh piring berisi apem di meja.

“Cantik ya apemnya seperti Elsy,” ujarnya dengan mata berbinar.

“Kata Papa ada Kakek mau ke sini?” tanya Elsy yang kini mendekati Athaya dan meminta di pangku.

“Iya, sebentar lagi kakeknya datang. Kakek tadi bilang ada bawa teman buat Elsy.”

“Teman? Baik nggak temannya? Nanti mainan Elsy direbut?”

“Enggak dong, kan temannya cowok. Mainannya beda.”

“Tapi, teman Elsy cowok ada yang nakal loh. Usil, suka rebutin mainan. Elsy sampai marah waktu ini pernah. Tapi, Mama marahin Elsy nggak boleh balas kalau temannya nakal begitu katanya. Jangan buat ulah, Mama bilang. Padahal yang nakal teman Elsy, kok Elsy yang dimarah?”

Rahang Athaya menegang dibarengi dengan sebelah tangannya yang mengepal di atas pangkuan. Dama rupanya memang tidak bisa dibiarkan, jelas Athaya

akan mengumpulkan bukti agar segera hak asuh sang putri jatuh di tangannya.

“Elsy, tolong ambikan Papa minyak kayu putih di sebelah tempat tidur, ya? Bisa, Nak?”

“Bisa, sebentar ya. Oh ya, gimana kalau pakai punya Elsy saja?”

“Boleh.”

Bocah kecil itu lantas turun dari pangkuan dan pergi menuju kamarnya.

“Ika, kamu ada simpan bukti tidak, kalau Dama sering berbuat kasar pada Elsy?”

Ika duduk di seberang Athaya dan mengganggu. “Simpan dong, Pak. Makanya, saya desak Bapak untuk bawa Dek Elsy pergi. Saya simpan kok, ada di ponsel saya.”

“Bagus, bisa kamu kirim ke saya semua video itu. Siapa tahu dengan itu. Hak asuh Elsy bisa segera berpindah ke tanganku.”

Mega menangkupkan telapak tangannya pada tangan Athaya yang masih terkepal dari tadi. Mungkin juga pria itu tidak menyadari hal itu.

“Aku papa yang buruk, bukan?” tanya Athaya begitu Ika meninggalkan mereka berdua.

“Tidak kok,” jawab Mega. Ia teringat pada dirinya sendiri dan merasa semakin tidak berguna sebagai orang tua yang bahkan tidak tahu di mana buah hatinya berada.

“Aku tidak menyangka jika Dama tega padanya. Padahal dulu saat dia keguguran sedihnya nggak ketulungan. Apa mungkin karena Elsy adalah anak adopsi?”

Jantung Mega rasanya seperti jatuh ke perut mendengar penuturan Athaya. “Anak adopsi?” tanyanya.

Bahkan kini keringat dingin sudah membasahi punggungnya. Berbagai dugaan tersemat di hatinya. Mega menghitung mundur. Jika memang Dama sempat keguguran dan kemudian hamil lagi dalam waktu singkat, jelas seharusnya Elsy berusia lebih muda dari usianya sekarang. Usia Elsy sangat pas dengan usia anaknya yang hilang. Namun, mungkinkah Elsy adalah anaknya, rasanya itu akan menjadi sebuah kebetulan yang sedikit mustahil. Kemungkinannya bisa berbanding seribu bukan? Jantungnya kembali berdegup kencang saat kembali mengingat saat melihat Zafran keluar dari rumah

Dama. Pria itu tahu pasti tentang Elsy. Apakah memang Zafran sengaja menitipkan Elsy kepada Dama?

“Iya. Elsy kami adopsi setelah enam bulan Dama keguguran dan kami tahu anak yang dikandungnya bukanlah darah dagingku. Jadi, kamu percaya bukan, jika aku dijebak. Aku bahkan tidak yakin pernah menyentuhnya,” ucap Athaya dengan mata berkaca-kaca menatap Mega.

Mega menelan salivanya kasar, ia merasa bersalah sebagai sosok yang ikut andil dalam hubungan antara Athaya dengan Dama. Dirinya dulu yang mendesak Athaya untuk bertanggung jawab terhadap Dama. Oleh sebab sifat ikut campurnya ini, imbasnya adalah saat ini. Padahal dirinya juga menjadi korban.

“Aku percaya sekarang,” ujarinya lirih. “Kalau boleh aku tahu. Di mana kalian mengadopsi Elsy?” tambahnya.

“Di sebuah panti asuhan di kota sebelah.”

Ada rasa sesal di dalam hati Mega, entah mengapa ia berharap jika Elsy adalah putri kandunginya. Namun, jika dipikir-pikir lagi. Bisa jadi Zafran sengaja membuang anak itu di panti asuhan jauh dari kota tempat mereka

tinggal saat ini. Mega bertekat sekali lagi setelah dirinya pulih akan mencari Zafran. Jika pun nyawanya menjadi taruhan ia akan lakukan demi sang buah hati sambil menunggu kabar terbaru dari Hendra.





Chapter 24

Akhmad hari ini ingin mengunjungi Mega sekaligus bercakap-cakap dengan Athaya, perihal keseriusannya untuk mempersunting sang putri. Athaya harus tahu sesuatu yang selama ini keluarga mereka tutupi rapat-rapat agar tidak menimbulkan prasangka dan masalah dikemudian hari. Ia ingin sang putri merasakan kebahagiaan, dicintai dan terlindungi. Akhmad sendiri tidak ragu dengan kemampuan Athaya, pria muda itu cukup sukses dengan usahanya tanpa bergantung dengan harta orang tuanya.

Akhmad baru selesai membantu sang istri menyapu halaman kantin, saat melihat kedatangan Ratih bersama dengan Ansel. Ia sudah meminta izin pada Athaya untuk mengajak bocah kecil ini mengunjungi

mereka. Mega pasti akan senang bertemu dengan bocah laki-laki yang memujanya ini.

“Ratih, Ansel, kebetulan kalian datang.”

“Hehe ... iya, Pak, memangnya ada apa?” Seperti biasanya, Ratih datang mengantarkan Ansel yang meminta jatah jajan di kantin milik Rukmi tersebut.

“Bapak mau ajak Ansel menjenguk Mega. Apa kamu mau ikut?” Pak Akhmad bertanya dan menatap Ratih yang duduk di hadapannya.

“Jenguk Mbak Mega? Hm ... apa Mbak Mega sakit?”

“Ya begitulah.”

“Ansel mau, jenguk Tante cantik. Ayo, Kek!” ajak bocah kecil itu bersemangat.

“Ansel makan dulu sama Mbak Ratih. Kakek mau minta izin dulu sama Ibu untuk ajak Ansel pergi, ya.”

“Apa langsung pulang, Pak?” tanya Ratih.

“Kita lihat nanti, ya. Kemungkinan kami akan menginap satu hari di sana. Mumpung ada keponakan Bapak di sini bisa bantu ibu dulu mengurus warung.”

Tiga puluh menit berselang dan izin sudah dikantongi oleh Akhmad untuk membawa Ansel pergi.

Ratih pun diantarkan oleh Akhmad untuk kembali ke panti, salah seorang anak panti sudah berdiri di pinggir pagar membawakan totebag berisi pakaian ganti untuk Ansel.

“Ansel jangan nakal di tempat orang, ya? Nggak boleh cerewet,” pesan gadis remaja tersebut.

“Ansel nggak cerewet. Ansel cuma banyak omong aja, karena Ansel pintar. Nanti Ansel di sana ada temannya. Iya kan, Kek?” sanggahnya. Akhmad hanya mengangguk menanggapi ucapan bocah itu.

“Iya, iya. Pokoknya di sana harus nurut sama Kakek, nggak boleh nakal sama temannya, ya. Nanti Mbak bilang sama Mbak Ayu untuk tengok Ansel di sana, ya,” ujar Ratih menengahi, “titip Ansel ya, Pak.”

“Aman,” balas Akhmad sebelum melajukan sepeda motornya.



“Elsy, jangan lupa nanti kerjakan PR-nya, ya? Besok senin Miss akan periksa lagi,” pesan guru Elsy di teras depan.

“Siap Miss. Hati-hati ya Miss,” ucap gadis kecil itu sebelum mencium punggung tangan sang guru.

“Anak pintar. Elsy juga harus sehat-sehat ya. Banyak makan sayur dan buah.”

“Iya,” ujarnya seraya mengganggu, “nanti Elsy buat salad buah sama mbak Ika.”

Mega berdiri di ambang pintu mengamati interaksi keduanya dan segera menutup pintu depan begitu guru Elsy pergi dan sang gadis cilik berlari menuju dapur mencari Ika.

“Mbak Ika, kita buat salad buah, yok!”

“Loh? Mbak Ika kok nggak ada?” tanyanya kebingungan karena tidak mendapati Ika di dapur.

“Mbak Ika baru ke supermarket depan. Katanya, Elsy pingin batagor.”

“Kenapa nggak beli saja di ruko depan ada yang jualan batagor?”

“Mbak Ika bilang pingin buatin Elsy biar puas makannya. Gimana kalau kita buat puding aja? Sambil tunggu mbak Ika datang,” usul Mega.

“Ayolah. Kata Papa nanti ada Kakek sama teman Elsy datang. Katanya anak cowok, semoga nggak nakal, ya.”

“Nggak semua anak cowok nakal kok. Elsy juga belum berkenalan jadi kita nggak tahu apa anak ini nakal atau tidak. Kalau Kakek bawa teman ke sini, sudah pasti anak itu tidak nakal.”

“Mama sering bawa temannya ke rumah, tapi nggak ada yang baik sama Elsy. Malah Mama larang Elsy sebut Mama, kalau ada temannya. Elsy harus panggil Mama itu Tante. Mama juga berpesan kalau Elsy harus mengaku sebagai anaknya Tante Dewi.”

Mega mencengkram tepi baskom yang dipegangnya. Dadanya terasa terbakar amarah mendengar pernyataan dari Elsy itu. Mega menoleh saat merasa ada orang lain bersama dengan mereka dan benar saja ada Athaya yang berdiri di sana, membawa sebuah dokumen. Mega melirik logo yang tertera pada dokumen tersebut dan ada logo pengadilan di sana.

“Bagaimana, sudah selesai?” bisik Mega agar tidak di dengar oleh Elsy. Bocah itu sungguh cerdas.

“Baru sidang pertama dan tadi mamanya sempat mengamuk di parkirannya. Dama kacau sekali keadaannya saat ini. Ia memanfaatkan tindakanku yang membawa

pergi Elsy tanpa meminta izin terlebih dahulu kepadanya.”

“Bagaimana dengan saksi?”

“Ika akan dipanggil untuk bersaksi di sidang berikutnya.”

Mega menelan salivanya dan kembali berbisik, “Apa kamu mendengar ucapan elsy tadi?”

Athaya mengangguk seraya melirik sang putri yang kini sedang menuangkan bubuk agar-agar di sebuah mangkok dan membalas tatapan sang papa.

“Papa sama Tante sedang ngomongin Elsy? Nggak apa-apa kok, setidaknya Elsy nggak di suruh masuk kamar dulu sebelum diomongin.”

Kalimat Elsy sekali lagi membuat dua orang dewasa itu tertohok. Kehidupan dengan lingkup tidak sehat yang telah sang putri lalui selama ini. Semakin membuat Athaya harus membereskan urusan tetek bengek tentang perwalian ini. Ia membohongi Mega tentang asal Elsy karena sejatinya ia tidak tahu pasti dari mana sang anak berasal. Dama yang membawa putrinya ke rumah beserta dengan akta yang sudah tertera nama mereka berdua di sana.

Mega melirik tanda lahir yang terdapat di dekat siku Elsy dan mendekat. Anak perempuan itu sering menggunakan kaos berlengan panjang sehingga baru kali ini Mega melihat tanda lahir tersebut. Ia bergegas mendekati anak itu dan memastikannya. Jantungnya berdetak kencang saat ini, insting keibuannya mengatakan anak ini adalah anaknya. Hanya saja ia butuh banyak uang untuk melakukan tes DNA guna membuktikan hal tersebut dan ia harus membujuk Athaya agar mengizinkannya.

“Ada apa, Mega?” tanya Athaya yang keheranan dengan aksi Mega.

Mega diambang kebimbangan untuk mengaku kepada Athaya tentang anak-anaknya atau tetap menyimpan rahasia ini rapat-rapat.

“Ada hal yang harus aku bicarakan denganmu.”

Selesai Mega berkata demikian muncullah Ika membawa belanjaan bersama dengan Endi.

“Aku tunggu di ruang kerja,” ujar Athaya yang lebih dulu pergi dari dapur.

“Elsy masak dengan Mbak Ika, ya. Tante harus bicara dengan papa lebih dulu,” ujar Mega seraya

mengecup puncak kepala anak itu dengan penuh kasih sayang.

Mega semakin mantab dan yakin jika anak itu adalah putri kandungnya. Ia tidak tahu bagaimana tanggapan Athaya nantinya. Dirinya telah pasrah jika sampai Athaya berbalik membencinya serta mengusirnya tidak hanya dari rumah ini, tetapi juga dari hidup pria tersebut.

“Ada apa Mega? Tingkahmu terhadap Elsy tadi sungguh tidak seperti biasanya?” tanya Athaya beegitu Mega menutup pintu ruang kerja di belakangnya.

“Begini. Dahulu, aku pernah di culik dan disekap selama satu tahun lamanya. Pria itu juga memperkosaku berkali-kali, itulah sebabnya aku selalu menghindarimu dan pergi ke Hong Kong. Dari pemerkosaan itu, aku hamil dan melahirkan anak kembar.”

“Lalu?” tanya Athaya.

“Kamu tidak terkejut sepertinya?” tanya Mega yang tampak heran dengan sikap tenang Athaya.

“Sejujurnya aku sudah mengetahui hal itu dari Dokter yang memeriksamu saat kecelakaan kemarin. Hanya saja aku tidak tahu jika begitu kejadiannya. Siapa

yang telah melakukan hal itu kepadamu? Di mana anak-anakmu saat ini?”

Mega duduk di sofa dengan tubuh yang bergetar hebat. Kesedihan mengingat kembali bagaimana ia terpaksa harus berpisah dengan buah hatinya kembali hadir dalam ingatan. Ia kemudian menceritakan semuanya dari awal hingga akhir kepada Athaya.

“Jadi orang itu biang keladinya. Aku akan membuat perhitungan dengan orang itu,” ucap Athaya dengan nada suara serak.

“Kamu kenal dengan Zafran? Aku pikir dia hanya kenal dengan mantan istrimu saja.”

“Zafran salah satu alasan aku tidak mau mempertahankan rumah tangga kami,” ujar Athaya.

Pintu ruang kerja tiba-tiba terbuka dan muncullah sosok Dama di ambang pintu.

“Maaf, Pak, saya sudah coba menahan tapi Nyonya memaksa,” ujar Ika dengan raut wajah bersalah.

“Apa yang dilakukan Zafran hingga kamu menceraikan aku?!” tanya Dama tiba-tiba. Wanita itu menatap kedua orang di depannya dengan raut wajah penuh amarah.

“Apa kamu tidak diajari untuk sopan santun masuk rumah orang dengan sembarangan!” tegur Athaya yang kini telah berdiri menjulang di antara Mega dan Dama.





Chapter 25

“Kakek, aku haus,” ujar Anzel.
Akhmad segera menepi
dan membawa bocah itu menuju
mini mart.

“Beli minum dulu, yuk, rumah Tante Mega masih
jauh,” kata Akhmad seraya menggandeng Anzel.

Baru dua langkah menapaki tangga depan teras
mini mart. Bahu Anzel tersenggol tas mahal milik seorang
wanita muda yang tampak tergesa-gesa memasuki mini
mart yang di lengkapi dengan sarana mesin ATM.

“Aduh!” seru Anzel yang tubuhnya terpelanting
ke depan. Rupanya tidak hanya bahu, belakang kepalanya
juga terkena tas tersebut.

“Mbak, hati-hati dong jalannya. Cucu saya sampai oleng begini!” tegur Akhmad yang terkejut.

Wajah Anzel sampai memerah karena menahan rasa nyeri di belakang kepala yang kini ia usap-usap.

Wanita itu dengan wajah memerah marah balas melotot dan berkacak pinggang seraya menunjuk ke arah Akhmad.

“Bapak yang seharusnya tahu diri dong. Ini jalan untuk umum. Jangan terlalu tengah jalannya. Kalau sampai kesenggol bukan salah saya dong!” protes Dama.

Akhmad menaikkan satu alisnya seraya mengusap dadanya mendengarkan bentakan dari wanita yang berhadapan dengannya itu.

“Sepertinya saya tahu kamu? Kamu yang waktu ini menemui anak saya di rumah dengan mobil mewah kan, ya?” tanya Akhmad yang mengalihkan pembicaraan. Ia sangat tahu jika meneruskan hal ini, juga wanita ini tidak akan mau mengalah, jadi lebih baik dirinya tidak memperpanjang.

Dama tercengang sesaat namun dengan lihai ia kembali merubah mimik wajahnya menjadi datar dan dengan menelan salivanya kasar ia menggeleng cepat.

“Bapak salah orang. Saya nggak kenal anak Bapak dan saya nggak pernah ke desa pinggiran!” setelah berkata ketus ia segera berbalik pergi dari hadapan Akhmad dan Ansel.

“Sial!” makinya.

“Duh ... sopan banget omongannya,” gerutu Akhmad seraya reflek menutup kedua telinga Ansel.

Sementara bocah kecil itu lantas mendongak dan bertanya, “Kenapa telinga Ansel ditutup, Kek?”

“Takut terkontaminasi,” jawab Akhmad yang lantas menggandeng Ansel dan masuk ke mini mart.

“Terkontaminasi itu apa Kek?” tanya Ansel yang sudah terlanjur penasaran sembari mengikuti Akhmad.

“Nanti kotor.”

“Oh, seperti tadi waktu Ansel jatuh kena tubruk Tante Judes itu ya, Kek? Jahat ya, Kek, tantenya. Masa marah-marah sama orang tua, nggak sopan.”

“Ansel mau minum apa cepat pilih?”

Ansel lantas bergerak cepat menuju rak minuman dan memilih salah satu botol kemasan berwarna kuning.

“Ini aja, Kek, boleh?”

“Boleh. Yuk, cepat kita bayar. Kasihan nanti Tante Mega nungguin.”

Dama yang berdiri tak jauh dari rak mereka menghentikan kegiatannya memilih belanjaan saat mendengar kata Mega dan kembali mengingat wajah anak lelaki yang tadi ia tabrak. Rasanya sangat tidak asing melihat paras bocah itu. Lalu, ia melangkah mendekat seraya mengintip dari sudut rak ke arah Ansel dan Akhmad kembali memastikan jika dirinya tidak salah lihat. Matanya membulat dengan sebelah tangannya yang menutup mulut berbentuk O. Wajah bocah kecil lelaki itu sangat mirip dengan Elsy, bahkan suaranya juga sangat mirip. Tadi, Dama tidak terlalu memperhatikan karena benaknya yang tertutup emosi saat bertemu dengan Athaya di pengadilan. Pria itu sudah menyiapkan semuanya untuk menyerangnya, demi hak asuh Elsy. Pria itu juga sudah menemukan bukti jika surat hak asuh tidaklah sah karena usia pernikahan mereka yang belum menginjak lima tahun tetapi sudah bisa mengadopsi seorang anak. Nasibnya sudah di ujung tanduk sebentar lagi ia akan mendekam di penjara karena ulahnya itu. Sementara hubungannya dengan Zafran belum membaik.

Dama mengerjab dan kembali memfokuskan pandangan pada anak kecil yang berjalan menuju kasir tersebut. Ia ingin menghampiri, tetapi langkahnya tertahan gengsi karena sempat bersitegang tadi. Akhirnya ia memilih diam di tempat dan mengamati. Kedua tangannya mengepal erat dengan dada yang panas bergemuruh kali ini disebabkan karena nama sang mantan suami meluncur mulus dari bibir tua pria yang menggandeng bocah kecil itu. Dama setelah mendengarkan nama itu disebut lantas meninggalkan keranjang belanjanya dan memilih meninggalkan mini mart tersebut. Pikirannya bergerak cepat, berita tentang Mega yang tinggal bersama dengan Athaya sudah jelas sekarang. Ia ingin membuktikan sendiri dan akan menggunakan hal tersebut sebagai senjata terakhir untuk kembali merebut Elsy dari tangan Athaya.

Akhmad mengangkat panggilan dari Athaya. “Iya, Mas Atha?”

“Bapak sudah sampai mana?”

“Ini baru mampir mini mart. Ansel haus katanya. Sudah antri di kasir kok, sebentar lagi langsung ke sana.”

“Oh ya, Pak, hati-hati. Saya sudah ada di rumah kok.”

Akhmad keheranan melihat wanita judes yang tadi menabrak Ansel menghentikan kendaraannya di depan rumah Athaya. Dengan langkah terburu-buru menerobos ke dalam rumah. Dua penjaga yang sedang beristirahat tak sempat menghentikan laju jalannya wanita itu. Akhmad yang merasakan ada sesuatu yang tidak beres segera memarkirkan kendaraannya dan menyusul masuk dengan menggendong Ansel. Namun langkahnya terhenti saat mendengarkan suara tinggi wanita itu. Satu kesimpulan telah ia dapatkan rupanya wanita itu adalah mantan istri Athaya. Pada akhirnya ia memilih menjauh dan bergabung bersama dengan Ansel dan gadis kecil yang sungguh mirip dengan bocah lelaki itu. Akhmad dibuat takjub oleh kemiripan mereka. Bagaikan pinang dibelah dua.

“Jadi, apa yang dikatakan Zafran hingga membuat kita terpisah?”

“Kamu tidak perlu tahu, sudah tidak penting lagi,” jawab Athaya dingin.

“Itu penting buatku!” jerit Dama.

“Jangan membuat kegaduhan di sini, Dama!” bentak Athaya, “dan kamu sudah tahu dari dulu tidak ada cinta di antara kita. Jadi, tidak ada yang perlu dibicarakan. Kamu menjebakku dan sekali lagi kamu telah menipuku mentah-mentah. Jika kamu ingin terbebas dari jeratan hukum, lebih baik jaga kelakuanmu dan tutup mulut!”

Kemarahan yang ditunjukkan oleh Athaya kali ini membuat tidak hanya Dama, tetapi juga Mega memilih untuk diam. Dama terpaksa ditempatnya berdiri dan tak tahu lagi harus berkata apa. Dirinya sudah merasakan kekalahan mutlak kali ini. Keinginnannya untuk melabrak Athaya yang menyimpan wanita bukan istrinya pupus sudah. Ia sudah tak memiliki kekuatan untuk itu, kecuranganya telah dibuka di depan wanita yang menjadi rivalnya sedari dulu. Namun, melihat wajah Mega yang tampak tidak menghakimi membuat dirinya semakin malu. Tak ada lagi yang tersisa dan bisa ia pertahankan. Seketika bayangan dirinya yang selalu mengabaikan Elsy terlintas di benaknya. Sesal pada akhirnya tak kan bisa merubah keadaan yang sudah terlanjur luka. Sang anak juga tidak lagi merindukan dirinya. Ia tahu, putri kecilnya itu sangat cerdas dan tahu apa yang selama ini telah

dilakukan oleh ibunya. Sakit hati Dama bukan kepada kedua orang yang ada di depannya, tetapi kepada dirinya yang terlalu lena dan kini merasa kosong dan tak tahu ke mana tujuannya. Ia meninggalkan rumah Athaya tanpa berpamitan, hanya mengikuti nalurinya ia melajukan kendaraan meninggalkan rumah baru sang mantan suami. Tak memiliki muka berhadapan dengan putri kecilnya, sehingga ia menahan diri untuk tidak menemui.

“Kejar Dama. Sepertinya dia tidak baik-baik saja,”
usul Mega.

Athaya mengibaskan sebelah tangannya ke udara. “Sudah biarkan saja. Jangan sampai kedatangannya merusak kebahagiaan kita. Ayo, kita temui anak-anak, Bapak juga pasti sudah datang.”

Mega tersenyum melihat perubahan wajah Athaya yang sudah kembali ramah dan santai. Wanita itu lantas mengikuti pria tersebut keluar ruangan. Dadanya berdebar keras saat mendengar riuh suara tawa dua orang balita yang sedang menumpahkan mainan dan bermain bersama.

Langkah keduanya terhenti dan saling berpandangan. Athaya lebih tertegun lagi, lalu segera menghampiri Pak Akhmad.

“Pak, kenapa anak laki-laki itu mirip dengan anak saya?”

“Bapak juga bingung tadi ketemu anakmu seperti melihat Ansel versi feminin. Eh, tapi kan memang perempuan ya.”

“Pak,” ujar Mega seraya berkaca-kaca menatap ke arah Akhmad.

“Anakku,” ucap Mega tanpa suara dan hanya bisa dilihat oleh Akhmad yang mengangguk.

Akhmad semakin yakin jika kedua bocah di depannya ini adalah cucunya karena keduanya sangat mirip dengan Mega kecil. Kecurigaannya terhadap Ansel terjawab sudah setelah bertemu dengan Elsy. Sekarang, PR mereka berdua adalah mencari info masa lalu kedua bocah tersebut dan mengatakan kemungkinan itu kepada Athaya.



Chapter 26

“Pak, nemu anak ganteng di mana sih? Kok bisa mirip Elsy, ya? Seperti kembar, tapi bukan kembar,” ujar Ika seraya menyiapkan batagor untuk kedua anak yang tak mau berhenti bermain dan menonton film anak-anak.

“Tetangga di kantin. Memang anak itu dekat denganku, makanya sekalian ajak ke sini. Dia pingin ketemu Mega.”

“Tapi kok, dilihat-lihat mirip Mbak Mega, ya?” gumam Ika.

Akhmad yang hendak minum teh hangat menghentikan laju cangkirnya menuju mulut dan kembali meletakkan kembali mendengar perkataan Ika. Ternyata

tidak hanya dirinya dan Mega yang menyadari kemiripan itu.

“Kalau anak kembar laki-laki dan perempuan tidak ada yang kembar identik. Hanya mirip saja, seperti saudara sekandung,” ujar Tika.

Akhmad hanya menyimak pembicaraan mereka berdua tanpa mencampuri.

“Benar kan, Pak? Kalau mereka kembar seru ya, Pak? Jangan-jangan mereka memang saudara yang terpisah?” kata Tika lagi.

“Kasihan Elsy-ku, sudah tidak di sayang mamanya. Eh, pisah sama saudara sekandung,” kata Ika dengan raut wajah prihatin.

“Lebih kasihan lagi kalau terpisah dari orang tua kandung bukan karena dibuang,” ujar Tika.

Akhmad menelan salivanya saat saling bertatapan dengan Mega yang berdiri tertegun bertatapan dengannya.

Mega bersitap dengan Akhmad, segera mengalihkan pandangan pada Anzel dan Elsy yang tampak sangat akur dan bahagia. Senyum mereka sangat mirip ditambah lagi dengan lesung pipi menambah ketampanan bocah laki-laki itu. Mengingatkan pada pria

yang sangat kejam, tetapi juga tampan yang dulu mengurungnya.

“Pak, bisa bantu Mega cari tahu tentang Ansel?” pinta Mega seraya berbisik agar dua pekerja Athaya tidak mendengar pembicaraan mereka.

“Tentu. Nanti Bapak tanya ke panti.”

Sementara itu, Athaya tertegun dengan duduk tenang mengamati kedua anak yang sedang bermain itu. Ia tidak bisa mengingkari rasa terkejutnya.

“Mereka seperti anak kembar, ya,” kata Athaya kepada Mega yang kini telah bergabung dengannya dan membawakan secangkir kopi.

Mega masih duduk diam tidak menyahuti. Dadanya berdegup kencang tidak menyangka jika Athaya juga menyadari kemiripan tersebut.

“Mirip kamu, ya,” imbuh Athaya lagi.

Kali ini Mega dengan cepat memalingkan wajah menatap pada samping wajah Athaya. Athaya yang menyadari jika sedang ditatap oleh Mega, juga kini balas menatapnya.

“Kenapa kamu berkata seperti itu?” tanya Mega setelah bisa mengumpulkan keberanian untuk berbicara.

“Aku ingat dengan foto masa kecilmu sama Mbak dulu. Mirip sama Elsy. Aku dulu berpikir apa karena aku sangat mencintaimu, sampai anak yang bukan darah dagingku mirip denganmu. Alih-alih mirip dengan Dama. Sungguh pemikiran yang konyol, tapi begitulah yang aku rasakan.”

Mega menarik napas panjang sebelum menjawab, “Kau tahu kenapa aku menolakmu mati-matian?”

“Tentu saja, sikapmu sangat kentara sekali. Jadi, katakan apa sebabnya?”

“Aku pernah diculik dan disekap sampai hamil.”

Athaya yang walaupun sudah menduga akan hal itu tetap saja tidak bisa menutupi rasa terkejut dan sakit hatinya. Amarahnya bukan tertuju kepada Mega, tetapi pada oknum yang telah menghancurkan wanita pujaannya ini.

“Jika kamu berubah pikiran saat ini juga. Aku bisa menerima. Aku akan kembali bersama dengan Bapak dan Ansel. Lagi pula kakiku sudah sembuh,” ujar Mega menyadari perubahan mimik wajah Athaya.

“Ada bekas operasi yang bisa membuktikan jika perkataanku bukan omong kosong agar punya alasan

kamu berubah pikiran. Bukan begitu, tapi itulah kenyataannya,” tambah Mega.

“Apa kamu pernah berpikir atau mungkin terlintas jika bisa saja anakku adalah anakmu?” tanya Athaya lirih. Terdengar konyol tapi kenapa rasanya sangat menyenangkan jika itu terbukti benar adanya.

“Kamu ... tidak merasa kecewa dengan pengakuanku?” tanya Mega yang kini malah keheranan dengan sikap yang ditunjukkan oleh Athaya.

Athaya menarik napas panjang dan berkata, “Sebetulnya aku sudah tahu dari apa yang disampaikan oleh Dokter saat memeriksamu dulu.”

Perkataan Athaya terhenti menunggu reaksi dari Mega. Mega sendiri hanya mengerjapkan mata dan kemudian menunduk seraya menghela napas. Ia malu, sekaligus lega jika ternyata pria itu sudah mengetahui hal itu dan masih sudi menampungnya di rumahnya. Bahkan merawatnya hingga sembuh, mengesampingkan gunjingan orang dan membelanya dari sepupunya yang konyol.

“Aku tidak memaksamu, hanya saja jika kamu berkenan, aku sangat sedia untuk membantumu mendapatkan keadilan.”

“Sebetulnya aku sangat dilema, karena semua terjadi ada hubungannya dengan pernikahanmu dan mantan istrimu.”

“Ceritakan padaku bagaimana hal itu bisa terjadi. Aku tidak menghakimi ataupun tersinggung. Aku sangat mengenal mantanku. Dia bisa melakukan apapun yang menurutnya bisa dia lakukan supaya keinginannya terwujud.”

“Sejujurnya aku masih menduga-duga, karena beberapa waktu sebelum aku kecelakaan tanpa sengaja aku melihat pria yang menyekapku keluar dari rumah mantan istrimu.”

“Kalau begitu bisa jadi Elsy juga mengenali pria itu.”

“Mungkin juga,” jawab Mega cepat.

Membayangkan balita itu mengenali ayah biologisnya jika memang benar begitu kenyataannya, membuat Mega merasa tidak terima dengan kenyataan itu. Ia yang melahirkan harus terpisah jauh, sementara pria itu

bisa dengan sangat leluasa bertemu dengan anak kandungnya. Jahat sekali.

“Katakan padaku siapa pria jahat yang telah menangkapmu. Apa kamu mengenal namanya?”

Mega mendengkus. “Jelas saja aku mengenalnya dia menangkapku selama satu tahun lamanya.”

“Siapa dia?” tanya Athaya.

“Papa ada telepon dari Opa Ganteng,” kata Elsy memutus pembicaraan mereka. Gadis kecil itu mengulurkan ponsel Athaya yang berdering dengan nama Khalik terpampang di layar.

“Kau ke mana saja dari tadi, Atha?” tanya Khaliq tanpa basa basi.

“Maaf, aku sangat sibuk,” jawab Athaya. Terdengar datar dan tak acuh.

“Ya, ya, kau sibuk. Sampai-sampai tidak bisa menjawab panggilanmu,” ucap Khalik penuh sindiran.

Athaya berdecak mendengar sindiran dari adik mamanya itu. “Apa ada sesuatu yang sangat penting? Sampai-sampai kau begitu sibuk menelponku?” sahut Athaya.

“Kau ada di rumah?” Khaliq tampak tidak menghiraukan pertanyaan Athaya.

“Iya. Kau pikir aku di club malam!”

Khaliq mendengkus. *“Terdengar seperti tempat bermain anak-anak,”* ucap Khaliq santai. Tidak terpancing jawaban-jawaban ketus Athaya.

Athaya terkekeh dan berkata, *“Kau tahu, Paman? Aku sangat bahagia saat ini.”*

“Hmm.”

“Kenapa jawabanmu begitu? Apa kau tidak suka kalau aku hidup bahagia?”

“Buka lebar-lebar telingamu itu, Atha. Aku menelpon dirimu karena pegawaku, bukan mau mendengarkan curahan hatimu yang kau bilang sedang berbahagia itu!”

“Pegawaimu? Tapi, untuk apa?” Athaya terdengar sangat penasaran mendengar keterangan Khaliq barusan.

Di seberang telepon sana, Khaliq kembali mengacuhkan Athaya, ia segera keluar dari ruangan pribadinya dan menuju ke bawah. Tujuannya tentu saja untuk mencari Ayunda.

Sangat merepotkan!

Sepanjang berjalan dan menuruni tangga, tidak henti-hentinya Khaliq berpikir tentang anak siapa yang hanya terdengar suaranya begitu ramai di kediaman Athaya. Karena sepengetahuannya, Athaya hanya memiliki satu orang putri, ya itu Elsy.

Khaliq pun sangat tahu jika gadis kecil itu tidak pernah memiliki teman. Ibunya sangat membatasi ruang gerak gadis malang itu.

Khaliq segera memanggil Ayunda, begitu tiba di lantai bawah. Gadis itu bergegas menghampiri dirinya dengan wajah di tekuk sempurna.

“Ada apa lagi, Pak?” tanyanya terdengar ketus.

Khaliq menyerahkan ponsel di tangannya, mengisyaratkan pada Ayunda untuk berbicara pada seseorang.

Kening Ayunda mengernyit, begitu mendengar suara pekik dan tawa anak-anak dari seberang telepon. Dan dia sangat mengenali suara salah satu anak di sana “*Ha, halo,*” ucapnya dengan suara serak.

“Ya, ini siapa?” Ayunda menatap Khaliq, meminta penjelasan tentang siapa orang yang berbicara padanya saat ini.

Tahu kebingungan Ayunda, Khaliq pun menjawab. “Itu Athaya,” katanya.

“I ... iya, Pak, saya, saya Ayunda,” jawabnya terbata. Selama ini Ayunda hanya tahu tentang Athaya dari cerita-cerita Mega saja. Tidak pernah sekali pun dia bertatap muka atau sekedar berbicara seperti sekarang.

“Ayunda? Ayunda siapa?”

“Maaf, Pak, saya minta tolong, bisa bicara sama Mbak Mega?” Ayunda mengembuskan napas lega. Setelah rasa gugupnya hilang dan suaranya mulai lancar.

Hening.

Ayunda terlihat gusar, orang yang diajaknya berbicara tidak menyahut sama sekali.

“Halo, Pak!” Memberanikan diri kembali membuka percakapan.

“Iya.” Suara tawa anak-anak yang sempat terdengar, mulai samar di telinganya. Ayunda semakin gelisah di buatnya. “Kamu siapa Mega?” tanya Athaya dari seberang telepon.

“Iya. Kami berteman sejak lama,” Ayunda menjawab sejujurnya. Dia dan Mega memang sudah kenal satu sama lain sejak lama.

Terdengar suara helaan napas. “Kamu tinggal di mana?” Athaya kembali bertanya. Ia merasa penasaran karena sepanjang sepengetahuannya Mega tidak memiliki teman bernama Ayunda.

Sejenak Ayunda termenung mendengar rentetan pertanyaan yang ditujukan pada dirinya. Hatinya ragu untuk menjawab jujur di mana tempat tinggalnya. Akan tetapi, dia sangat ingin segera berbicara dengan Mega dan menanyakan kabar Ansel.

“Panti Kasih Ibu. Itu tempat tinggal saya, Pak,” jawabnya dalam sekali tarikan napas.

“Panti?” Athaya membeo mendengar tempat yang di sebutkan oleh Ayunda.

“Iya, di panti asuhan. Jadi, apa saya boleh bicara sama Mbak Mega?” Tidak ingin bertele-tele dan berbicara banyak hal. Ayunda kembali mengingatkan Athaya maksud dan tujuannya menelpon.

“Baiklah. Tunggu sebentar,” Ayunda tersenyum bahagia mendengar Athaya mengizinkan dirinya berbicara pada Mega. Rasa bahagianya semakin menjadi karena dia mendengar celotehan Ansel dari seberang sana.

Namun, dia juga sangat heran karena mendengar suara anak perempuan.

Anak siapa itu? Batinnya penuh tanya.





Chapter 27

Athaya menyerahkan ponselnya kepada Mega yang baru saja membantu kedua anak itu merapikan lego.

“Dari seseorang bernama Ayunda,” bisik Athaya saat melihat raut tanda tanya dari Mega.

Mega tersenyum tipis dan menerima ponsel Athaya dengan senang hati. “Halo Yu?”

“*Mbak Mega!*” Pekiknya tanpa menghiraukan keadaan sekeliling. “*Iya ini Ayu, apa kabar, Mbak?*” lanjut Ayunda dengan suara riang.

“Mbak baik-baik saja, Yu. Kamu sendiri apa kabar?”

“Alhamdulillah, Mbak. Ayu juga sangat baik, Mbak,” jawab Ayunda masih dengan nada yang sama. Sepertinya suasana hati gadis itu sedang gembira.

“Ada apa, Yu?” Nada khawatir terdengar jelas dari suara Mega. Dalam hati Mega bertanya-tanya dari mana Ayunda bisa tahu di mana ia berada. Apakah bapaknya yang memberitahu? Mega mengedarkan pandangan mencari keberadaan Akhmad yang kini sudah bersama dengan Athaya di taman samping.

“Apa Ansel ada di sana? Em ... maksud Ayu ... bukan apa-apa sih hehee”

“Ansel ada di sini, Bapak yang membawanya tadi pagi,” jawab Mega. Sedikit lega, karena Ayunda mencari keberadaan Ansel. Pasti Ratih atau ibu panti yang memberi tahu.

“Iya, Mbak. Ayu tahu. Kemarin Ratih bawa Ansel main, eh tahunya gak di bawa pulang.” Sejenak dia menjeda ucapannya. *“Tahunya malah dititipkan di tempat bapak katanya. Maafkan Ayu, Mbak, jadi merepotkan kalian,”* kata Ayunda panjang lebar.

Mega terkekeh. *“Ya ampun, Yu, jadi kamu gak tahu kalau Ansel dibawa ke sini?”*

Mega lantas menghela napas. Dari kemarin? Rasanya Bapak baru membawa anak itu hari ini. “Bapak sama ibu malah senang, Yu, kalau kamu titipin Ansel di sana,” ucap Mega menenangkan Ayunda.

Ayunda tersenyum lega, lalu menjawab, *“Tetap saja, Mbak, mereka berdua kan jadi kerepotan. Harus jualan sambil jagain Ansel,”*

“Gak papa, Yu, anggap saja mereka lagi jagain cucunya,” jawab Mega di akhiri dengan suara tawa kecil.

“Hmm ... kode nih. Udah ada calon ya, Mbak?”
goda Ayunda.

Mega berdecap. “Tadi katanya kamu mau bicara, apa ada hal yang penting?” tanya Mega. Mengalihkan pembicaraan.

“Nggak ada apa-apa, Mbak, Ayu cuma khawatir saja sama Ansel karena –”

“Hm, udah gak percaya nih sama bapak dan ibu?” sela Mega, memotong perkataan Ayunda.

“Bukan begitu, Mbak. Ansel itu susah tidur kalau gak dikeloni dulu. Mana sebelum tidur harus makan dulu. Gak bisa perutnya kosong. Ayu cuma takut kalau Bapak sama Ibu kerepotan.” Ayunda menjelaskan perihal

kekhawatiran dirinya terhadap Ansel karena selama ini tidak pernah sekalipun Ansel jauh dari dirinya.

“Mbak paham kalau kamu khawatir. Tenang saja, dia baik-baik saja. Bahkan sekarang lagi main tuh, sama Elsy.”

“Elsy? Siapa, Mbak?”

“Dia putrinya ... Athaya,” jawab Mega dengan suara lirih nyaris tidak terdengar.

“Hah! Maaf kalau Ayu banyak tanya. Memangnya Mbak Mega kerja di mana sih? Perasaan Ayu kasih surat lamaran tuh ke kantor. Kok sekarang kayak di rumah gitu, ya?” Ayunda menjatuhkan bobotnya di kursi yang tidak jauh dari tempat duduk Khalik. Pikirannya melayang ke mana-mana. Menerka-nerka apa saja yang dikerjakan oleh Mega.

“Iya, Yu, lamaran kamu memang ditujukan ke kantor, tapi Mbak kerjanya momong putrinya Athaya.”

Ayunda manggut-manggut, walau dia tahu Mega tidak akan melihatnya.

“Mbak, gak ada kejadian-kejadian aneh seperti di sinetron itu ‘kan, ya?’” tanyanya. Terdengar konyol memang, tapi pikirannya tidak tenang. Sepengetahuan

dirinya lelaki yang disebut-sebut oleh Mega adalah orang yang sangat spesial di hati Mega. Akan tetapi, Ayunda juga pernah mendengar jika lelaki itu sudah menikah.

“Kamu aneh-aneh aja. Jangan kebanyakan nonton sinetron ah, gak baik,” jawab Mega cepat. Suaranya terdengar bergetar seperti menyimpan sesuatu.

“Yakin, Mbak gak kenapa-napa? Kok Ayu gak percaya, ya.”

“Iya, Yu, mbak baik-baik saja, cuma agak sedikit meriang,”

“Iya, syukurlah kalau begitu. Mbak, titip Ansel, ya. Ayu gak bisa lama-lama telpon soalnya masih kerja.”

“Ya sudah, kamu lanjutin kerja saja. Gak usah mikirin Ansel, dia gak papa kok, ada Mbak yang jagain,”

“Terima kasih, Mbak, maaf kalau dia merepotkan.”

“Ish, apaan sih kamu ini. Kayak sama siapa aja. Udah ah, kok jadi melow begini.”

Ayunda terkekeh geli mendengarnya. *“Iya, Mbak, iya. Gak mau cerita nih?”* pancing Ayunda. Otaknya berpikir cepat mendengar suara Mega yang riang dan santai, walaupun wanita mengatakan sedang tidak enak

badan. Ayunda berpikir pastilah ada suatu hal yang menyebabkan Mega bersikap demikian.

“Cerita apa sih, Yu?” Jawaban Mega terdengar sewot, menutupi rasa gelisahnya. Ia merasa Ayunda semakin peka dengan apa yang ia rasakan. Gadis itu memang peka dan empatinya tinggi terhadap sesama.

“Misalkan CLBK gitu, cinta lama belum kelar,” selorohnya tanpa mampu menutup-nutupi rasa penasarannya.

“Katanya kamu masih kerja 'kan? Udah, lanjutin aja ya, kapan-kapan Mbak telepon kamu lagi. Bye!” Mega tak ingin memperpanjang pembicaraan itu, sebab pokok pembicaraan mereka sudah kembali dari taman samping dan kini tersenyum menawan ke arahnya.



“Kamu harus melakukan sesuatu kepada Mega,” kata Dama dengan penuh emosi.

“Kenapa begitu? Apa untungnya untukku, sementara kamu menjaga anakku saja tidak becus!” balas Zafran.

“Kamu sendiri yang bilang dia tidak boleh menyusahkanku!” seru Dama tidak mau kalah.

“Kamu ini orang dewasa atau anak-anak?! Jika seorang anak tidak boleh menyusahkan, lantas apakah orang dewasa bisa berlaku semauanya?!” bentak Zafran yang kini sudah berdiri menjulang. Mereka berdua saat ini sedang berada di kantor Zafran.

“Aku sudah kehilangan dia,” ucap Dama dengan nada lirih kali ini.

“Belum ada putusan, bukan?”

“Semua bukti sudah menunjukkan kekalahanku,” ujarnya dengan ketakutan yang sangat kentara. Hatinya masih terasa semakin kosong sejak ia kembali dari rumah Athaya. Terlebih menyaksikan keberadaan Mega di sana. Sungguh sangat menyakitkan, usahanya selama ini untuk memisahkan mereka tidak ada artinya.

“Setelah semua yang aku lakukan kepada Mega. Sekarang kamu akan menyerah begitu saja?” tanya Zafran seraya bersandar santai di kursi kulitnya.

“Apa yang harus aku lakukan sekarang?” keluh Dama.

“Berpikirlah! Otakmu itu harus kamu gunakan jangan terus-terusan bergantung dengan orang lain.

Seperti katamu, saat ini kamu sudah tidak memiliki apa-apa.”

“Jangan mengejekku!” sungut Dama yang kemudian menghempaskan tubuhnya di sofa.

Zafran menghela napas panjang. “Tidak ada yang mengejekmu. Berpikirlah bagaimana caranya mendapatkan kembali Elsy. Kamu tidak mau menerima kemarahanku lagi, bukan? Gunakan otakmu itu.”

“Aku sama sekali tidak bisa berpikir, apalagi melihat kedekatan Athaya bersama dengan Mega. Rasanya aku ingin menghancurkan wajah wanita tua itu.”

“Mega tidak tua. Dia cantik, sebagaimana adanya.”

“Lihat, bahkan kamu kini membelanya. Seorang pemerkosa jatuh cinta pada korbannya. Hebat! Kalian para lelaki, ada apa dengan Mega hingga bisa menarik diri kalian sedemikian rupa?”





Chapter 28

Karmila mengerutkan dahinya mendapatkan pesan yang berasal dari Dama. Mantan menantunya itu mengajaknya bertemu di kafe yang terletak tidak jauh dari rumah orang tuanya. Kini, di sinilah ia berada. Sudah lebih dari 30 menit dari waktu yang dijanjikan, tapi wanita muda itu belum juga muncul batang hidungnya.

“Mana sih anak itu? Kagak tahu apa, orang banyak acara begini. Mana Khalik udah nunggu lagi,” gerutu Karmila.

Tak berselang lama, Dama akhirnya muncul dengan wajah muram dan bibir cemberut. Karmila yang melihatnya hanya mendesah jengah seraya memutar bola matanya dan menumpu dagu menggunakan tangan

kanannya. Sungguh malas dirinya sebenarnya untuk berurusan dengan mantan menantunya ini.

“Sudah menunggu lama, Ma?” tanya Dama terlihat sangat kentara berusaha ramah pada Karmila walau terdengar sangat garing.

“Menurutmu? Cepat katakan apa maumu? Aku nggak ada banyak waktu.”

Dema yang memang menyadari jika ia terlambat datang dari waktu yang dirinya sendiri janjikan hanya tersenyum kecut menanggapi jawaban dingin Karmila. Lalu ia berkata, “Mama sudah tahu belum jika Athaya tinggal sama Mega? Mama nggak takut gitu, kalau mereka kumpul kebo?”

“Jangan ngawur!” ujar Karmila sengit, “walau mereka tinggal satu rumah, Mega itu bekerja merawat anakmu yang tidak becus kamu urus.” Karmila tidak peduli jika mantan menantunya itu sakit hati baginya dirinya yang lebih sakit hati karena anak lelaki satu-satunya telah dikhianati sedemikian rupa oleh wanita yang duduk di depannya ini. Orang yang mengaku sangat mencintai Athaya walau kenyataannya rasa cinta Dama

itu hanya obsesi karena kebencian wanita itu kepada Mega yang lebih bisa menarik perhatian Athaya.

“Tidak begitu dengan apa yang dikatakan oleh Enzi.”

“Enzi tahu apa? Aku loh, Mamanya. Athaya sudah izin kok kalau merawat Mega yang sedang sakit karena di kota tidak memiliki satu saudara pun, sampai pada akhirnya Mega membantu momong anakmu,” ujar Karmila dengan nada sinis seperti sebelumnya.

“Dengar Dama, Anakku itu putra yang baik. Sampai-sampai dia mengalah dan mau menikahimu, jangan-jangan dulu kamu juga bukan hamil anaknya? Aku pun sampai detik ini, belum bisa menerima keberadaan anakmu yang aku sendiri tidak tahu dari mana dia berasal. Aku sudah mencari tahu di panti yang kamu sebutkan dulu dan ternyata panti itu tidak pernah ada. Apa itu panti goib? Semua hanya akal-akalanmu saja, bukan? Katakan dari mana anak itu berasal, jangan-jangan kamu culik anak itu dari orang tuanya?”

“Tidak ada yang seperti itu, Ma. Maaf, kalau Dama selama ini membohongi Mama. Anak itu tidak

pernah Dama culik. Orang tua kandungnya yang suka rela memberikan pada Dama.”

“Kalau begitu kenapa kamu membuat surat adopsi dengan nama sebuah yayasan bodong? Niatmu dari awal memang mau membodohi kami, kan? Aku tahu anakmu yang gugur itu juga bukan anak Athaya. Kalian memang sengaja tidak mengizinkan Mama untuk ke pengadilan. Tapi ingat satu hal. Bangkai mau ditutup serapat apa pun tetap akan tercium baunya.”

“Mama jangan marah-marah dong sama Dama. Niat Dama ketemu sama Mama saat ini bukan membahas itu.”

“Apa maumu?” tanya Karmila dengan wajah muak.

“Dama mau Mama tidak merestui hubungan Athaya dan Mega.”

“Apa hakmu memintaku melakukan hal itu? Andai kata kamu tidak menikah dengan Athaya dulu dan Mega yang tiba-tiba seolah ditelan bumi. Sudah pasti dia yang menjadi menantuku,” timpal Karmila dingin. Tatapan tajamnya menelisik mantan menantunya itu.

Dama tersenyum miring merasa mendapatkan celah untuk membuat alasan dan memfitnah Mega. “Mama tidak tahu bagaimana aslinya Mega. Dia itu menghilang karena patah hati dengan Athaya yang lebih memilih aku daripada dia. Dia bahkan mau jadi simpanan orang kaya sampai hamil dan akhirnya menelantarkan anaknya. Apa Mama mau punya anak nantu seperti dia. Wanita murahan yang tega menelantarkan anaknya sendiri. Dama kenal loh sama orang kaya itu. Apalagi waktu di Hong Kong dia suka jalan dengan Sugar Daddy, kalau nggak salah terakhir kali dia dekat dengan orang Rusia.”

“Siapa orangnya?” tanya Karmila yang pada akhirnya merasa penasaran juga.

“Yang mana Mama, si orang Rusia atau orang kaya yang sekap eh simpan Mega dulu?”

“Apa maksudmu dengan sekap?” tanya Karmila dengan dahinya yang kini berkerut dalam.

“Bukan apa-apa, Ma, cuma Dama tadi salah ngomong,” balas Dama salah tingkah.

“Mulutmu itu memang suka sembarangan kalau ngomong?!” tegur Karmila.

“Zafran Darsono.”

Karmila tergelak mendengar nama yang disebutkan oleh Dama. Berganti dengan Dama yang kini ter bengong menatap Karmila. “Kenapa Mama ketawa?” tanya Dama gugup. Apa mungkin mantan mama mertuanya ini jadi kesambet demit penunggu kafe.

“Maaf,” kata Karmila dengan berdeham setelah bisa mengatasi tawanya kemudian ia menatik napas panjang dan berkata, “Itu namanya seperti nama jambu hi hi hi. Apa kamu yakin itu nama asli?”

Saat melihat Dama membuka mulutnya untuk menjawab, buru-buru Karmila menambahkan “Sudahlah jangan terlalu dipikirkan dan dijawab.”

“Aku akan selidiki sendiri dan kamu tidak perlu ikut campur dengan urusan Athaya. Aku pastikan jika caramu tidak benar, kamu tidak akan pernah berurusan lagi dengan anakmu,” ujar Karmila seraya berdiri dan meninggalkan Dama yang membeku di tempatnya.

Pikiran Dama benar-benar buntu kini ia tak tahu lagi meminta bantuan kepada siapa? Karmila yang sangat berpengaruh pada kehidupan Athaya sudah tidak mempan ia pengaruhi. Dalam diamnya, tiba-tiba ia mendapatkan

tepukan di bahunya. Pria yang tadi sempat ia sebutkan pada Karmila kini menggantikan tempat duduk mama mertuanya itu dengan senyum mengembang.

“Kamu menghilang ke mana saja?” tanya Enzi.

“Apa pedulimu!” ketus Dama.

“Kamu tidak akan tahu seberapa pedulinya aku, karena selama ini kamu juga tidak pernah perhatikan. Fokusmu hanya kepada Athaya seorang.”

“Kalau kamu membandingkan ketampanan kalian. Jelas kamu nggak ada apa-apanya dari dia. Bahkan materimu nggak ada setengah yang dari dia. Kamu hanya beruntung karena menjadi sepupunya. Nyatanya kamu masih mengandalkan uluran bantuan dari orang tuamu.”

Enzi menarik napas panjang. Wanita yang menarik hatinya sejak mereka duduk di bangku SMA ini tidak pernah berubah. Tatapan mata Dama masih selalu tertuju kepada Athaya dan tak pernah sekalipun melihat ke arahnya. Namun, sekalipun ia sering dihina sedemikian rupa oleh wanita itu tetap hatinya tertuju padanya. Menyedihkan sekali kedua orang itu, saling mencintai orang yang berlainan.

“Hina aku sesuka hatimu, tetapi satu hal yang pasti aku tetap mencintaimu.”

Dama memutar bola matanya malas. “Jangan lebay deh, sana cari perempuan lain yang bisa memuaskan kamu.”

“Aku maunya kamu.”

“Aku tidak mau! Menjengkelkan.” Kali ini Dama yang berdiri dan meninggalkan Enzi di sana.

Enzi menatap kepergian Dama dan tak mau repot-repot untuk mengejanya. Ia lebih penasaran dengan pertemuan Dama dengan Karmila sebenarnya.

Tante ada perlu apa dengan Dama? Apa dia tahu kalau Athaya tinggal bersama dengan Mega?





Chapter 29

Karmila langsung bergegas menuju kediaman orang tuanya, tempatnya sudah membuat janji dengan saudara laki-lakinya. Karmila berpapasan dengan seorang gadis muda yang tampaknya tidak asing baginya. Gadis itu tersenyum ke arahnya saat menyadari keberadaan dirinya bersama dengan Khaliq di ruang tamu

“Em ... Bu, Pak, Ayu ke dalam saja, ya? Liat Zet.” Karmila belum bereaksi, gadis itu sudah pergi dari hadapan mereka bertiga.

Kedatangan Karmila selalu di sambut dengan sangat ramah, baik oleh Erlita ibu tirinya dan Khaliq. Mereka bertiga kembali duduk dan saling bertanya kabar.

“Mbak Er, tadi itu siapa? Seperti pernah melihat gadis itu, tapi lupa di mana,” tanya Karmila seraya menunjuk Ayunda dengan dagunya.

“Dia itu, Ayunda. Salah satu anak asuhnya Zaenab. Bukannya kamu sering bertemu Zaenab sama Rukmi? Masa tidak pernah bertemu Ayu?” jawab Nyonya Erlita sedikit ketus.

Karmila mendengus pelan. Kini mulai menyadari dari mana gadis itu berasal. “Bukan begitu! Seingatku, gadis itu tidak se—”

“Tidak se-*glowing* itu, begitu 'kan?” sela Erlita memotong ucapan Karmila.

Karmila mengangguk dan tersenyum kikuk. “Pangling aku, Mbak. Tapi, kenapa dia ada di sini? Oh ... jangan-jangan kerja ya, jadi pengasuh Zet?” tebaknya sangat yakin.

Erlita mendelik pada Karmila. “Udah cantik, glowing masa iya cuma dijadikan pengasuh. Dia mau di jadikan mantuku, kok,” jawabnya.

Uhuk

Khaliq yang sedari tadi diam menyimak percakapan keduanya, tiba-tiba terbatuk saat mendengar ucapan sang mami.

“Kamu kenapa, Lik?” Karmila menatap adik sepupunya yang terbatuk-batuk.

“Tidak. Tidak apa-apa,” jawab Khaliq seraya membuang muka menghindari tatapan mengintimidasi Erlita.

“Jadi, kamu sudah ada calon istri, ya? Syukurlah, umur udah tua jangan lama-lama menduda. Lagi pula kenapa sih? Jadi seperti orang gagal *move on* begitu,” sambung Karmila.

Khaliq menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali, sebetulnya Karmila ini menasehati dirinya atau sedang mengejeknya? Batinnya nelangsa.

Erlita menatap Karmila sesaat lalu berkata, “O iya, Kar, kamu kok datang tiba-tiba, apa ada sesuatu yang penting?” tanyanya serius.

Karmila hanya mengangguk samar. “Iya, ada yang mau aku bicarakan, Mbak, tapi sebelumnya ... apa boleh minta minum dulu? Tenggorokanku kering.” Berbicara dengan Dama sedari tadi membuat ia tidak menyadari jika

menahan haus. Memendam kesal pada mantan menantunya itu ternyata menguras banyak energi juga.

Erlita menepuk jidatnya sendiri, dia baru ingat kalau tamunya belum di suguhi apa pun.

“Maaf Kar. Lupa,” jawabnya melirik Khaliq yang juga tengah menatap dirinya.

“Ya sudah, kalian ngobrollah, tak ambil minum sama camilan dulu.” Setelah mengatakan hal itu, Erlita langsung berdiri dan melangkah ke arah dapur.

Karmila yang sejatinya sudah membuat janji dengan Khaliq karena banyak hal ingin ia bicarakan tentang anaknya Athaya. Ia tahu anak lelakinya itu sangat dekat dengan Khaliq mungkin juga karena jarak usia mereka yang tidak terlampau jauh. Tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing hingga tidak menyadari kedatangan Erlita yang menatap keduanya yang tampak sangat serius dengan bergantian.

“Kalian kenapa?” tanyanya setelah beberapa saat.

Khaliq mengedikkan bahu, sedangkan Karmila tampak mengerucutkan bibirnya.

“Tidak apa-apa, Mbak. Aku hanya ingin mengeluarkan unek-unek saja,” jawab Karmila. Dadanya

terlihat turun naik, seolah si unek-unek masih menghimpit di dalam sana.

“Makanya, Kar, kalau ada masalah itu diuraikan, bukan malah di pelihara. Kalau sudah beranak pinak sampai cucu dan cicitnya, kamu juga yang bingung 'kan?” respons Erlita. Sontak membuat Karmila mendelik tidak suka.

Karmila tahu jika Nyonya Erlita senang bercanda, tapi situasi dan kondisi hatinya saat ini benar-benar sedang tidak baik dan tidak bisa di ajak santai.

“Aku serius, Mbak!” seru Karmila kesal.

Nyonya Erlita menyodorkan segelas orange jus padanya, lalu berkata, “Minumlah dulu, bukankah kamu haus?” Katanya dengan santai.

Karmila menerima gelas jus tersebut dan segera meminumnya. Sementara Khaliq dan Nyonya Erlita hanya memperhatikan dalam diam.

“Sekarang bicaralah, pelan-pelan gak usah pake ngegas,” ujar Erlita setelah Karmila selesai minum dan terlihat mulai tenang.

Karmila mengangguk lemah. Mungkin efek cuaca dan pikirannya yang kalut menyebabkan dirinya cepat tersinggung.

“Kenapa diam?” Nyonya Erlita menatap lekat wajah Karmila yang terlihat gelisah.

“Aku masih kesal sama si Dama,” ujar Karmila buka suara.

“Apa Dama melakukan sesuatu sama, Mbak?” Khaliq menegaskan posisi duduknya setelah mendengar ucapan Karmila.

Karmila menggeleng. “Tidak. Dia tidak melakukan apapun. Hanya saja, kalian 'kan tahu sendiri bagaimana kelakuan dia,” jawabnya dengan suara lirih.

Erlita meraih toples berisi kacang bawang dan menaruhnya di atas kedua paha. Tangan dan mulutnya sibuk mengunyah kacang, sedangkan telinganya mendengarkan curahan hati Karmila karena mendengar curahan hati sesama perempuan pun membutuhkan energi yang banyak, pikirnya.

“Jujur hati ini sangat kesal, dulu Dama tiba-tiba datang membawa seorang bayi yang entah darimana asalnya. Sedikit pun dia tidak pernah membicarakan hal

itu sebelumnya terhadap kami, seolah-olah kami ini tidak dianggap sama sekali.” Karmila menjeda ucapannya sekedar menghirup oksigen kedalam parunya.

“Dia seperti hidup sendiri, semaunya sendiri. Dan asal kalian tahu, selama ini Dama tidak pernah menyayangi anak yang dibawanya itu.” Lanjutnya dengan suara parau. Tampak kedua bola matanya mulai berembun.

Khaliq mengangguk-anggukkan kepala, ia sangat tahu jika selama ini Dama tidak pernah menyayangi anaknya. Bahkan, Khaliq juga tahu Dama hanya memanfaatkan keberadaan anak itu untuk mempertahankan Athaya.

“Sudahlah, Kar, sekarang 'kan dia bukan menantumu lagi. Anakmu sudah bebas dari jeratan ulat keket itu,” ujar Erlita membesarkan hati Karmila.

“Atha memang sudah berpisah, tapi ... entahlah, pikiranku masih tidak tenang.” Karmila membuang napas kasar. Terlihat jelas jika dia tengah dilanda gelisah.

“Jangan terlalu *overthinking*. Yang ada Mbak sakit,” sela Khaliq. Walau di dalam hati dia juga merasakan hal yang sama. Kehidupan saudara-saudaranya

memanglah tidak selurus dirinya. Ada banyak hal yang tidak diketahui orang luar.

“Kar, dari manapun anak itu berasal, toh Atha menyayanginya, kamu juga 'kan? Tidak perlu di permasalahan apa lagi dipikirkan sampai membuatmu stres begitu. Itu hal sepele.” Erlita kembali menimpali seraya menjentikan ujung telunjuknya.

Karmila mencebikkan bibir melihat tingkah Erlita. “Sepele? Mbak gak ngerasain apa yang aku rasa, makanya menyepelekan begitu!” sahut Karmila ketus.

Erlita mendengus pelan. “Bukan menyepelekan, Karmila. Atha pasti sudah mencari tahu asal usul cucumu itu, tidak mungkin dia hanya diam saja. Kamu ini ibunya, harusnya 'kan tahu bagaimana dia?”

“O iya, Kar, bagaimana keadaan gadis kecil itu sekarang? Sudah lama aku tidak melihatnya.” tanya Erlita, menanyakan putri angkat Athaya.

“Dia baik-baik saja. Sangat baik malah. Setelah Atha membawanya pulang dan mempekerjakan anak Rukmi untuk menjaganya,”

“Apa?” Erlita menaruh toples kacang dengan gerakan yang sangat cepat dan menimbulkan suara yang lumayan keras.

“Gak usah teriak, Mbak!” sentak Karmila, tangannya mengelus dada turun naik. Dia sangat terkejut mendengar jeritan Erlita.

“Itu ekspresi kaget, Karmila, bukan teria,,” katanya tanpa merasa bersalah.

Erlita mencondongkan tubuhnya ke arah Karmila. “Tadi kamu bilang apa? Anaknya Rukmi jadi pengasuh cucumu?”

“I ... iya, memang kenapa?” kawab Karmila. Menatap heran wajah Erlita yang terlihat di bingkai senyuman tipis.

“Tidak apa-apa, Karmila, sebaiknya kamu minum lagi dan makan ini. Aku tahu pikiranmu lagi kusut, sebaiknya tenangkan dirimu dulu, ya,” jawabnya dengan suara lembut. Erlita melirik Khaliq yang hanya menjadi pendengar dan penonton setia percakapan mereka.

“Syukurlah kalau wanita itu ada di sana, Mbak, sekiranya dia lebih bisa dipercaya untuk menjaga Elsy,” kata Khaliq. Setelah sang mami dan Karmila tidak lagi

bersuara. “Mbak tenang saja, Atha sekarang malah tengah bersenang-senang di rumahnya.”

“Maksudmu?” Karmila menatap Khaliq, meminta jawaban atas ucapannya.

“Adik angkat Ayunda dibawa ke sana sama bapaknya Mega, tadi sempat dengar di telepon Elsy sangat gembira sepertinya,” papar Khaliq menjelaskan maksud ucapannya tadi.

“Memang adik angkat Ayu masih kecil? Apa kalian mengetahuinya?” Karmila bertanya pada Khaliq dan Erlita.

“Seumuran Elsy sepertinya, orang tinggi badannya saja hampir sama. Wajah anak itu juga terlihat tidak asing.”

“Tidak asing bagaimana?” sela Karmila bertanya memotong perkataan Khaliq.

“Dia”





Chapter 30

“Dia?” tanya Karmila tidak sabar, bahkan kini ia sudah memijat pelipis kanannya. Keningnya juga sudah terasa berdenyut nyeri saat ini.

“Mirip dengan cucumu,” ujar Khaliq.

“Rasanya aku mau pingsan deh,” ujar Karmila yang merasakan dadanya terasa sesak. Firasatnya sebagai seorang ibu mengatakan jika masalah Elsy tidak semudah hanya mengetahui asal usulnya. Siapa kira-kira anak kecil yang mirip dengan cucunya ini, apakah mereka hanya sekedar mirip? Karmila tidak pernah meragukan penilaian Khaliq yang selalu cermat dan akurat.

“Kamu terlalu tegang. Sama tidur di kamar atas aja biar nggak terganggu Zet kalau rewel,” usul Erlita.

Karmila mengangguk menuruti usul ibu sambungnya itu. Walau usia mereka tidak berbeda jauh, Erlita selalu memperlakukan dirinya seperti anak kandung wanita itu. Padahal Karmila selalu memanggil ibu tirinya itu dengan panggilan *Mbak*.

Erlita masih berdiri di tepi tempat tidur saat Karmila membaringkan tubuhnya. Bahkan Erlita meminjamkan dasternya untuk dipakai agar Karmila lebih merasa nyaman.

Erlita masih terfokus dengan mengatur suhu pendingin ruangan saat Karmila bertanya seraya terkikik geli. “Mbak, kenal Zafran Darsono nggak?”

Erlita lantas memalingkan wajah menatap anak tirinya itu. “Darsono jambu agung baru aku tahu. Hi hi hi,” jawabnya dengan ikut terkikik geli.

“Tanya Khaliq aja nanti kalau udah istirahat,” tambah Erlita.

Namun, sebelum Erlita keluar dari kamar, langkahnya terhenti di ambang pintu. “Kamu nggak ada niat untuk selingkuh dengan Zafran ‘kan, Kar?” tanyanya polos.

“Hush, nggaklah. Zafran ini penjahat.”

“Nah, itu tahu penjahat kok, tanya?”

“Kalau tukang sekap anak orang pasti penjahat ‘kan, Mbak. Masa iya kang siomay?!”

“Siapa yang disekap?” tanya Erlita yang kembali berjalan mendekat dan kini telah duduk di ujung ranjang.

“Tepatnya pernah menyekap dan memperkosa.”

“Kok, serem gitu sih? Ih, merinding. Siapa yang diperkosa?”

“Mega”

“Mega anaknya Rukmi? Kapan? Eh ... kamu tahu si Zafran ini dari mana?” Hanya wanita itu yang menjadi tebakan Erlita tidak ada yang lain. Wajar saja anak tirinya menjadi kesal luar biasa begini.

“Kemungkinan saat dia dulu menghilang. Duh, kasihan benar. Untung nggak gila ya, Mbak? Aku tahu dari Dama. Tadi sebelum ke sini itu ulet keket ketemuan sama aku. Mana terlambat pula. Gemes aku. Pingin tak remas muka penjahat kelamin itu.”

Erlita tertegun sebentar sebelum akhirnya berujar, “Pantas, kamu gundah gulana begini. Kalau mau *kruwes-kruwes*, jangan lupa ajak aku ya, Kar.” Lantas Erlita berdiri setelah menepuk kaki Karmila lembut.

Karmila sempat terbelong sebentar sebelum senyum tipisnya terbit. Bahagia dirinya mendapatkan sekutu saat ini. Saatnya ia istirahat sebelum mengatur strategi berbicara dengan Rukmi. Karmila yakin salah satu sahabatnya itu tidak mengetahui hal ini. Ia bahagia menjadi satu-satunya orang yang tahu pertama kali.

Karmila justru bangkit dan segera mencari ponselnya untuk menghubungi Rukmi.

“Rukmi!”

“Gimana Mbak, tumben telepon biasanya langsung ke sini. Mau pesen apa?”

“Pesenan aja dipikir,” tegur Karmila.

“Loh, kan emang daganganku makanan.”

“Sekali-kali pikirin anakmu itu.”

“Memangnya ada apa sama Mega?”

“Buat jadi mantu aku, boleh?”

“Eh ... serius Mbak? Aku sih yes, tapi nggak tahu anakku. Wong, waktu ini Athaya datang mukanya asem banget, ketekuk seperti pantat ayam. Duh, nggak ngerti aku sama anak itu. Si Kostav bule Rusia juga dia nggak mau. Sekarang tahu Athaya menduda dan deketin dia. Eh, dia begitu juga. Duh, jadi curhat. Maaf ya Mbak. Jangan

tersinggung. Aku aja bingung sama sikap anakku itu,”
keluh Rukmi.

“Nggak apa-apa. Lebih baik dikeluarkan daripada dipendam sendirian.”

“Jadi ada apa, Mbak?”

“Begini, aku mau tanya sesuatu tapi kamu jangan tersinggung ya?”

“Kok, serius banget sih Mbak?”

“Ke mana perginya Mega dulu saat dia tiba-tiba menghilang?”

Rukmi menekan dadanya yang tiba-tiba berdebar keras mendengar pertanyaan dari Karmila. Ia merasakan kegundahan untuk berterus terang atau memilih tetap bungkam hingga anaknya sendiri yang bercerita kepada Athaya. Kini Rukmi menyadari sikap dingin Mega untuk menjauhi dan menolak para pria pasti ada hubungan dengan itu. Rukmi lantas menepuk dahinya sendiri, Jelas saja ada hubungannya. Ia baru saja teringat jika Mega pernah mengatakan bahwa fokusnya saat ini adalah menemukan anak-anaknya yang dipaksa terpisah darinya dulu.

“Rukmi kamu masih di sana?” tanya Karmila terdengar cemas.

“Iya, Mbak!”

“Oh ... syukurlah tak pikir kamu pingsan. Jadi ke mana Mega menghilang? Aku harus tahu karena anakmu ada di rumah anaku saat ini. Jelas, kami tidak mau sampai ada berita tidak sedap tentang Athaya yang nantinya akan mencoreng nama keluarga dengan menyimpan wanita di rumahnya. Kamu tahu anaku masih merintis kariernya, pasti banyak orang yang bersaing dan ingin menjatuhkan dia.”

“Iya, Mbak. Aku tahu itu. Tapi saat ini Mega di sana bekerja sebagai pengasuh cucumu, bukan simpanan Athaya. Aku tidak ingin menyindir atau membela keberadaan anaku di sana. Athaya sendiri dan juga Mega sudah memberitahukan padaku, alasan mereka bisa tinggal satu atap. Tidak ada hubungan romansa antara mereka.”

“Kamu yakin? Seingatku sampai terakhir kali aku melihat batang hidung anaku yang ada, dia menegaskan bahwa hatinya masih kepada Mega. Yah, tahukan namanya lakik, ye kan?”

“Aku yakin kok, anakmu nggak mungkin berbuat yang tidak sopan pada anakku. Masa kamu nggak yakin?”

“Yakin dong. Siapa tahu aja ada setan nyempil.”

“Hush amit-amit Mbak. Anakku dah cukup berurusan dengan setan dalam diri manusia jangan lagi ada keduakaan di hidupnya.”

“Duka, lara dan bahagia pasti akan selalu beriringan. Tergantung kita yang menyikapi saja. Aku percaya, Athaya sangat bisa bertanggungjawab terhadap Mega. Tetapi, sebagai seorang ibu yang juga menginginkan anaknya juga berbahagia, aku ingin memastikan dulu ke mana Mega saat menghilang dulu hingga membuat Athaya akhirnya memutuskan berurusan dengan iblis betina?”

“Anakku diculik orang Mbak. Aku dan bapaknya sudah lapor polisi. Kami memang sengaja tidak mengatakan kepada siapapun karena tidak mau timbul kegemparan. Apalagi kamu setelah kembali dari kantor polisi mendapatkan teror dari orang yang tidak di kenal agar tidak mencari Mega atau Mega akan mereka bunuh dan mutilasi.”

“Ya Tuhan, jahat banget. Oh ya, kamu pernah dengar nama Zafran Darsono?”

“Zafran? Nggak pernah tuh. Eh tunggu, aku kayaknya pernah dengar nama itu. Si Kostav dulu pernah telepon denganku dan nada seseorang di sebelahnya sempat menyebut nama itu tapi nggak tahu apakah hanya kebetulan namanya sama atau bukan. Aku nggak dengar mereka menyebutkan nama belakangnya,” ungkap Rukmi sembari mengingat perbincangan terakhir dengan pria Rusia yang pada akhirnya tidak jadi ke Indonesia karena Mega sudah menolak dengan tegas.



Tak terasa hari berlalu dengan sangat cepat, hanya bertambah satu anak balita ada di rumah itu. Seketika suasana semakin semarak, Elsy juga semakin terlihat ceria. Terlihat sekali jika anak itu selama ini kesepian dan kurang bersosialisasi. Demi agar Anzel memperhatikan dirinya, balita cantik itu rela mengeluarkan semua mainannya dan ia suguhkan di depan balita laki-laki tersebut. Ansel sampai berkali-kali menolak karena tidak hanya mainan yang bisa dimainkan oleh anak laki-laki dan perempuan. Namun, Elsy juga mengeluarkan koleksi

boneka favoritnya. Kini, keduanya tidur dalam kamar yang sama. Elsy bersikeras untuk tidur bersama dengan Akhmad karena adanya Ansel yang tidur bersama dengan pria itu hingga si gadis cilik juga menginginkan hal yang serupa. Alhasil, Akhmad menidurkan keduanya di ranjang yang sama.

“Bagaimana, Pak, mereka sudah tidur?” tanya Mega di ambang pintu seraya melongokkan kepalanya ke dalam.

Akhmad yang masih terlihat duduk di tepi ranjang, hanya mengangguk. “Mega, tunggu dulu,” cegah Akhmad pada Mega yang hendak berlalu.

“Ya, Pak?”

“Bapak mau bicara dengan kalian.”

“Jika kalian mau tinggal bersama. Bapak mau kalian meresmikan hubungan kalian. Nggak bagus kumpul kebo begini,” kata Akhmad kepada Mega dan Athaya begitu mereka duduk di ruang keluarga.

“Tapi, kami kan nggak ngapa-ngapain. Mega sekarang momong Elsy,” ujar Mega.

“Memang, tapi kan niat Athaya tidak demikian. Jadi, untuk sementara kamu ikut Bapak pulang dulu.

Setelah Athaya bersama dengan keluarganya datang melamar kamu baru deh terserah kalian mau ngapain.”

Athaya berdehem lantas bertanya, “Saya boleh ketemu Mega kan, Pak? Selama saya mengumpulkan surat-surat dan bicara dengan keluarga? Saya ingin membantu membereskan masa lalunya dan menemukan anaknya yang hilang.”

Akhmad menarik napas panjang penuh kelegaan. “Syukurlah kalau kamu sudah tahu dan bisa menerima anak Bapak. Bapak lega sekali. Terima kasih.”

“Saya yang berterima kasih, Bapak izinkan saya meminang Mega.”

Keterangan:

*Kruwes-kruwes = meremas-remas





Chapter 31

“**B**agaimana usahamu mendekati Mega?” tanya Zafran kepada Kostav melalui sambungan telepon.

“Aku menyerah. Aku sudah berusaha mendekati orang tuanya juga tidak membuahkan hasil. Mega sepertinya memang sudah menutup hati pada pria lain.”

Zafran mendengkus jengah. “Wanita itu sekarang berada di rumah Athaya.”

“Jadi, mereka kembali bersama? Apakah Athaya tahu tentang yang terjadi kepada Mega karena ulahmu dulu?”

“Aku rasa. Dia tidak akan berani mengatakan yang sebenarnya.”

“Tapi anak perempuan kalian ada bersama dengan Athaya saat ini. Apa kamu tidak memikirkan kemungkinan jika Mega bisa saja menyadari jika anak perempuan itu adalah anaknya?” Kostav yang menyadari tidak adanya sahutan dari Zafran kemudian kembali menambahkan, “Kamu tidak berpikir sejauh itu kan? Kamu sebaiknya mundur dari sekarang. Sudah cukup kamu membantu Dama. Wanita itu sudah gila, dia tidak akan berhenti hanya karena pengadilan memutuskan hak asuh anaknya. Demi keselamatanmu, aku sarankan lebih baik kamu pergi dari sana.”

“Aku bukan pengecut!” seru Zafran tak bisa menahan emosinya.

“Aku tahu. Tapi jika Athaya tahu kalau kamu ikut terlibat dalam penculikan Mega. Aku yakin pria itu tidak akan tinggal diam.”

“Kamu tidak perlu khawatir, soal Athaya biar aku yang mengatasi.”

“Tentu aku pasti khawatir, tapi kamu juga harus tahu, jika sampai terjadi sesuatu padamu jangan melibatkan aku sedikit pun. Aku angkat tangan Zafran, Mega tidak

pantas kamu perlakukan seperti itu. Perbuatanmu sungguh sudah keterlaluan.”

Zafran tidak menyahuti perkataan Kostav hanya langsung saja memutuskan sambungan telepon itu sepihak. Hatinya diselimuti amarah mendengar perkataan temannya itu. Zafran memang telah jatuh hati pada Mega yang begitu penurut padanya selama pengekangan itu. Bahkan saat Zafran menyuruh wanita itu pergi ke Hong Kong, tanpa banyak perlawanan wanita itu menyetujuinya. Namun, yang terjadi kini diluar kendalinya. Athaya bisa kembali dekat dengan Mega bahkan menampung dan mengobati wanita itu. Sial, memang. Andai kata ia yang lebih dahulu membantu wanita itu saat kecelakaan yang menimpanya berlangsung. Ia terlambat satu langkah dengan Athaya. Zafran berada di sana, ia terjebak kemacetan saat terjadinya kecelakaan itu dan dirinya juga melihat saat Athaya membawa Mega pergi dari sana ke rumah sakit.

Zafran menghela napas panjang dan kemudian membuka lemari bawah rak bukunya. Ia meraih tas wanita yang sudah putus pada bagian talinya dan membuka

isinya kembali. Ada ijazah milik Mega dan beberapa surat lamaran yang belum ia kirim.

Zafran mendengkus dan menggeleng tak habis pikir jaman sudah semakin maju tetapi wanita itu lebih memilih mengirimkan surat lamaran secara konvensional daripada melalui daring.

Wanita bodoh, andaikan dia tidak berkeliaran di jalan tentu saja kecelakaan itu tidak terjadi. Begitu akibatnya jika tidak menuruti ucapanku dan memilih kembali ke sini.



“Kamu akan ikut bapak sekarang?” tanya Athaya yang duduk di tepi ranjang memperhatikan Mega yang sedang mengemasi pakaiannya yang tidak seberapa.

“Tidak perlu dibawa semua. Nanti juga setelah kita menikah, kamu kembali lagi ke sini,” tambah Athaya lagi.

“Aku berubah pikiran,” jawab Mega setelah menarik napas panjang.

Athaya langsung bangkit dari duduknya dan mendekati Mega seraya mencengkeram kedua lengan atas wanita itu.

“Apa maksudmu?” tanya Athaya terdengar cemas dan kaget, “kita baik-baik saja bukan?”

Mega menelan salivanya kasar, gugup melihat raut wajah Athaya yang sangat kecewa. “Aku ingin menunda pernikahan sampai anakku ditemukan.”

“Bagaimana kalau pencarian mereka memakan waktu bertahun-tahun? Kita bisa mencari mereka setelah menikah,” ujar Athaya dengan nada panik.

“Aku tidak mau lagi kehilanganmu, Mega. Tolong, mengertilah. Aku bisa menerima masa lalumu, aku ingin membantumu untuk menemukan anakmu yang hilang. Aku bisa menerima keberadaan mereka. Aku jelas akan memperlakukan mereka seperti anakku sendiri. Lalu, apa yang kamu risaukan?” kata Athaya yang tanpa sadar sampai mengguncang tubuh wanita yang saat ia cintai itu.

Tenggorokan Mega terasa tercekak dengan segala penuturan tulus dari Athaya hingga rasanya pita suaranya tidak mau bekerja dengan baik. Mega menjalin kedua tangannya dan meremasnya. “Aku takut tidak bisa melayanimu,” ujarnya lirih.

Hati Athaya seperti terhantam benda keras melihat raut kesedihan di mata Mega. Wanitanya saat ini seperti kehilangan kepercayaan dirinya.

“Pernikahan tidak melulu tentang hubungan badan, Sayang. Lebih dari itu, saling menerima dan menguatkan itu lebih penting. Kamu membalas cintaku dan mau menghabiskan hidup bersamaku itu sudah lebih dari cukup. Kita bisa ke psikiater agar traumamu terobati. Aku banyak memiliki kenalan Dokter terbaik. Jangan khawatir, yang terpenting saat ini. Kamu kembali ke desa dan aku akan mengurus pernikahan kita secepatnya. Aku akan menyusul bersama dengan Elsy ke desa.”

Athaya menatap lekat-lekat wajah Mega yang masih tampak sedih. “Jangan risau. Aku sudah berjanji akan membantumu, bukan? Beritahu aku siapa orang yang sudah menangkapmu?”

“Apakah kamu akan menangkapnya?”

“Tentu saja.”

“Bisakah kamu tanyakan di mana dia membuang anakku? Atau mungkin dia menyembunyikan mereka di mana? Aku sudah meminta tolong kepada Hendra, tetapi sampai detik ini Hendra belum menemukan titik terang.”

“Hendra? Siapa?”

“Teman kerjanya Pak Yanto. Hendra ini dulu adik kelasku.”

“Baiklah. Bisa berikan aku nomor telepon Hendra agar aku bisa mencari info. Siapa tahu Endi juga bisa membantu. Katakan siapa yang pernah menangkapmu dulu?”

Mega menundukkan wajahnya tak sanggup bersitap dengan Athaya, ia ingin menyembunyikan hatinya yang terluka dari pria itu. “Zafran Darsono. Dan beberapa waktu yang lalu aku sempat melihatnya keluar dari rumah mantan istrimu. Aku, bersumpah jika aku mengatakan yang sebenarnya. Tidak ada maksud untuk menjelek-jelekkan mantanmu. Mungkin saja mereka memang saling mengenal satu sama lain.”

“Mereka kenal aku pastikan itu,” kata Athaya dengan nada suara yang semakin berat dan serius.

Mega menegakkan kepalanya dan menatap Athaya dengan sama seriusnya. “Kamu kenal Zafran?”

“Sangat kenal. Aku curiga mereka dari dulu memang sangat dekat. Aku sempat menduga mereka menjalin hubungan di belakangku juga.”

“Ya ampun!” seru Mega seraya mengelus dadanya. Sungguh ia tidak pernah berpikir sejauh itu sebelum ini.

“Apa kamu pernah bertemu dengan Zafran sebelum penculikanmu dulu?”

“Belum pernah,” jawab Mega seraya menggeleng.

Rasa penasaran Athaya akhirnya terjawab. Ia sudah bisa menerka benang merahnya. Namun, ada satu hal lagi yang mengusik hatinya. Jika Zafran memang terlibat dengan Dama dalam mendapatkan bayi Enzy, bisa jadi putri kecilnya itu adalah anak Mega. Semua sudah sesuai karena waktu Elsy di bawa pulang ada Zafran yang mengantarkan Dama. Namun, saat ini rasanya Athaya masih tidak tega untuk mengatakan hal itu kepada Mega. Mereka harus melakukan tes DNA untuk membuktikan hal itu.

Tok! Tok! Tok!

“Ya, masuk,” jawab Athaya seraya membalikkan badan menatap pada ambang pintu yang terbuka.

“Ansel disuruh Kakek cari Tante Mega. Keburu sore kata Kakek.”

“Ini Tante sudah siap. Yuk, kita pulang.”

“Tapi, Tante, Ansel boleh pulang ke panti besok? Ansel mau lama-lama dulu sama Tante.”

“Nanti kalau dicari ibu gimana?” tanya Mega seraya menggandeng Ansel sementara Athaya mengekor di belakang mereka.

“Ibu kan udah tahu, Ansel sama kakek.”

“Kalau Ibu kangen?”

“Ibu kan banyak anaknya. Kangennya bisa besok aja,” balas anak itu lagi.

“Emangnya bisa kangen di tunda-tunda?” tanya Mega seraya mengulum senyum.

“Bisa dong. Ansel aja bisa tahan kangen sama Tante. Waktu Kakek dan Mbak Ratih bilang besok, ya ketemu tantenya. Padahal besoknya agak lamaan.”

“Oh begitu. Kok, bisa kangen sama Tante? Kita kan belum pernah ngobrol sebelumnya?” Penuh rasa penasaran Mega bertanya. Seiring pertanyaan itu ia lontarkan jantungnya juga berdetak sangat keras. Ia sangat berharap Ansel bisa menjawab sesuai dengan yang ia harapkan. Memangnya apa yang Mega harapkan dari seorang anak kecil?

Ansel mengedikkan bahunya dan tampak kebingungan untuk membalas perkataan Mega. “Ansel nggak tahu loh. Pokoknya pingin lihat Tante aja. Soalnya Tante cantik,” tanbahnya dengan wajah yang merona malu.

“Anak kecil nggak boleh genit,” tegur Athaya gemas seraya mencolek pipi bocah lelaki yang tampak kemerahan itu.





Chapter 32

Sebulan telah berlalu dan selama itu juga Athaya menepati janjinya kepada Mega untuk tidak membuang waktu dan segera mengurus untuk pernikahan mereka. Mega yang kini duduk menghadap jendela ruang tamu, menatap pada rintik hujan yang semakin deras menyirami bumi pertiwi. Namun, pikirannya malah tertuju pada sepasang balita yang sebulan yang lalu bertemu dengannya. Alih-alih merindukan kedatangan Athaya. Terlebih selama sebulan ini sang bapak juga tidak memberikan izin Mega untuk keluar dari rumah. Jadi, hanya melalui panggilan telepon saja dirinya dan Athaya berkomunikasi.

Mega menarik napas dalam dan menghembuskannya perlahan, melawan rasa sesak yang menghimpit jiwa. Rasa menggebu untuk memiliki kedua

anak balita itu, sungguh liar membungkus hasrat. Ia sampai rasanya tidak mengenal dirinya saat ini. Mungkinkah ini adalah efek dari rasa ingin segera menemukan darah dagingnya. Terlebih, berita dari Hendra yang sepertinya akan segera menemukannya satu di antara yang lainnya. Sedih mengetahui jika kedua belahan jiwanya itu ternyata tidak tinggal bersama. Namun, doanya yang paling utama adalah semua anaknya masih bisa ditemukan dan belum mendapatkan orang tua asuh agar ia bisa memiliki mereka kembali. Berhadapan dengan banyak orang yang akan menuntut hak mereka atas salah satu anaknya akan sangat menyakitkan untuknya.

Mega tak ingin lagi menanggung rasa kehilangan putra dan putrinya. Apalagi Athaya, ia sangat yakin cinta pria itu begitu besar dan bisa dengan mudah sesuai dengan janjinya bahwa bisa menerima anak-anaknya kelak.

Athaya: *Sayang, apakah kamu rindu aku? Jangan tidur larut, ya? Hujankah di sana? Aku rindu juga denganmu. Sebentar lagi semuanya akan lengkap, aku sudah tak sabar untuk menjadi suamimu. Yang terpenting, SAH dulu, ya? Kita bisa melakukan resepsi setelah*

keadaan semakin baik. Aku tahu kamu tak ingin acara mewah. Benar nggak, dugaanku? Aku cinta kamu dan akan selalu menjadi milikmu. Jangan pernah ragukan perasaanku.

Mega: *Iya, kamu benar. Aku tak ingin ada pesta sebelum anak-anakku ketemu. Aku yakin mereka sangat dekat saat ini. Aku cinta kamu dan kamu memang milikku.*

Mega mengulum senyum dengan hati yang membuncah dan memutar bola matanya setelah ketiga kalinya membaca pesan terakhir Athaya dan balasan darinya. Rasanya jatuh cinta kembali saat usia tak lagi remaja ini sungguh sangat menyenangkan. Terlebih, rasa special dan di miliki sungguh sangat penting baginya. Suara langkah kaki di belakangnya membuatnya memalingkan wajah menatap ke arah asal suara.

“Kamu menunggu Ansel? Anak itu nggak datang. Hujannya deras sekali saat ini. Tadi, Ibu ketemu Zaenab. Beliau cerita kalau ada detektif yang menanyakan tentang Ansel. Maka dari itu, sementara ini dia tidak mengizinkan Ansel untuk main keluar dari panti. Zaenab merasakan sesuatu yang tidak enak.”

Mega menegakkan tubuh dan menatap lekat ke arah ibunya yang sudah mengambil tempat duduk bersebarangan. “Maksudnya gimana? Detektif siapa?” tanya Mega dengan dada yang berdebar keras. Ada rasa hati tercubit, ia sangat menginginkan andaikan saja bocah tampan itu adalah anaknya. Mungkin juga ia terlalu berhalusinasi. Namun, wajah bocah itu sedikit mirip dengannya. Atau mungkin, hanya perasaannya saja dengan jiwa keibuan yang meronta ingin terpuaskan.

“Belum lama ini, ada seorang wanita yang menanyakan apakah ada seorang anak yang dibuang ditempat itu lima tahun yang lalu. Untung saja, Zaenab nggak bilang apa pun. Dia merasa janggal karena wanita itu tampaknya tidak stabil.”

“Orang yang kehilangan anak bisa jadi tidak stabil kejiwaannya, Bu. Aku pun jika tidak ingat masih memiliki kalian dan Tuhan, pasti akan mengalami hal yang sama seperti wanita itu. Bisa saja begitu.”

Rukmi melempar tatapan prihatin dengan mata berkaca-kaca menanggapi perkataan Mega. Ia tahu pasti anaknya pasti hancur terpisah dari anak-anaknya. Walaupun jelas mereka lahir bukan dari hubungan

percintaan yang wajar. Masih bagus Mega bisa menerima buah hatinya, walau dalam kenyataannya dalam pernikahan yang diinginkan saja banyak ibu-ibu yang mengalami *baby blues* yang merupakan gangguan suasana hati setelah melahirkan. Menimang buah hati setelah melahirkan seharusnya menjadi kebahagiaan terbesar dari seorang ibu, tetapi dengan mengalami *Syndrome Baby Blues* ini sang ibu justru merasa sedih, cemas, mudah tersinggung dan sampai mengalami depresi. Biasanya kondisi yang dapat terlihat dari seseorang ibu yang mengalami syndrome ini adalah kekhawatiran berlebih, rasa tidak bahagia dan kelelahan tapi sulit tidur dan terus menangis tanpa sebab yang jelas. Untung saja hal itu tidak dialami oleh anaknya Mega.

Mega kembali setelah lama menghilang dengan tatapan kosong dan tampak tidak memiliki semangat hidup. Walau mengandung tanpa keinginannya, tetapi ia tahu jiwa dan batin anaknya hancur saat dipaksa berpisah dari anak yang telah dilahirkannya.

Rukmi sebetulnya berat saat melepaskan anak semata wayangnya pergi merantau ke Hong Kong, tetapi demi batin sang anak agar setidaknya bisa terobati, ia

merelakan kepergian sang buah hati walau tentu saja ia tahu kehilangan itu tidak bisa tergantikan, buktinya sekian tahun berlalu anaknya sangat menghindari lawan jenis hingga bertemu kembali dengan Athaya.

“Ibu bersyukur pria Rusia itu juga tak lagi mengganggu. Semoga saja kali ini hubunganmu dengan Athaya tidak mengalami hambatan apa pun,” kata Rukmi teringat dengan Kostav.

“Tentu, Bu. Sejujurnya, aku sudah lelah selalu mengingkari rasa cinta yang besar untuk pria itu. Apalagi saat ini dia terlihat sangat bersemangat mengurus semuanya. Aku terus terang merasa bersalah saat menghindari dirinya dulu.”

“Sudahlah, lupakan semuanya yang terpenting perasaan kalian saja saat ini. Semoga orang itu tak lagi mengganggu.”

“Semoga saja, Bu. Apakah aku pernah bercerita jika sempat melihatnya belum lama ini?”

Mata Rukmi membulat dan menatap penuh kecemasan. “Be-lum, apa yang terjadi? Bagaimana bisa, kamu bertemu dengannya? Eh, bukan bertemu, tapi melihatnya. Apa dia juga melihatmu? Apa ada ancaman

lagi dari dia?” Jawaban dan berondongan pertanyaan tertuju pada Mega.

Mega menunduk memutus dari tatapan penuh cemas ibunya. Mega tidak tega melihat wajah yang menunjukkan kekhawatiran itu. Sejujurnya dirinya juga merasa takut karena hal itu. Bisa saja pria itu memiliki rencana jahat saat mengetahui jika dirinya sudah kembali, terlebih dia sudah bertemu Dama di rumah Athaya. “Dia tidak melihatku. Tapi, aku tidak yakin jika dia tidak tahu aku sudah kembali.”

“Apa maksudmu?” tanya Rukmi dengan kekhawatiran yang masih kental terdengar.

“Dia kenal dengan Dama dan Dama sudah bertemu denganku di rumah Athaya.”

Rukmi menutup mulutnya yang terbuka lebar. Wajahnya tampak semakin cemas. “Apa yang akan kamu lakukan saat ini?”

“Aku ingin segera menemukan anak-anakku, Bu. Aku tidak bisa melakukan hal itu jika tetap berada di rumah sepanjang hari tanpa melakukan apa pun untuk anak-anakku.”

“Kamu sudah menyewa detektif. Kamu tinggal menunggu hasil, Nak. Lagi pula, jika kamu ikut mencari siapa yang akan kamu tanyai perihal cucu-cucuku. Jangan pernah berpikir untuk menemui pria itu lagi,” kata Rukmi seraya menunjuk ke arah Mega pada akhirnya.

“Ibu melarangmu Mega. Jangan masuk kembali ke mulut harimau ya, Nak. Dia bisa menghancurkanmu tanpa sisa. Apalagi dia kenal dengan Dama. Wanita itu, Ibu tahu dia sangat licik sekali. Sampai saat ini saja, ia masih tidak tahu malu mengharapkan Athaya. Ibu tahu ini karena Karmila yang bercerita bertemu dengan Dama dan wanita itu sepertinya berusaha menghasut Karmila dengan membuat isu kamu dan Athaya kumpul kebo. Dasar, mulut rusak!”

Mega menelan salivanya, tak berani berkomentar karena apa yang dikatakan oleh sang ibu adalah kebenaran. Pikiran untuk menemui Zafran memang pernah terlintas di benaknya. Mega mengusap lengan atasnya yang terbuka karena rasa merinding membayangkan untuk menemui pria itu. Otaknya saat ini terasa tumpul, tak bisa membayangkan kata-kata apa yang akan ia ucapkan jika bertemu dengan pria jahat itu.

Lagipula Mega setuju dengan pernyataan sang ibu tentang Dama, karena kini Mega yakin wanita itu ada hubungannya dengan Zafran serta penyekapan yang terjadi padanya dulu.

“Kamu tahu tidak apa yang terjadi sebenarnya. Kenapa anak Athaya tidak pernah di ajak ke sini?”
Pertanyaan Rukmi membuyarkan lamunan Mega.

“Nggak tahu, Bu.”

“Itu karena Dama tidak jujur di mana ia mendapatkan bayi itu dulu. Karmila jadi kecewa dan menjaga jarak dari anak kecil itu. Kasihan.”

Jantung Mega semakin berdetak kencang. Intuisinya mengatakan jika Elsy bisa jadi anaknya itu semakin kuat. Harapan baru tiba-tiba tergambar dibenaknya. Bisa saja Zafran memisahkan ia dari anaknya dan memberikan anak itu kepada Dama. Mengingat mereka saling kenal satu sama lain. Kalau mendapatkan anak itu dari panti legal rasanya tidak mungkin. Bolehkan, dirinya sangat berharap seperti itu kejadian sebenarnya?





Chapter 33

Endi membuka pintu gerbang dan segera menuju ke pintu depan namun dicegah oleh Karmila yang muncul dari arah taman.

“Dari mana kamu?”

“Dari Pak RT, Bu.”

“Ngapain lagi? Bukannya kemarin urusan KTP baru sudah selesai?”

“Bukan ngurus KTP ini. Endi ngurus surat-surat punya Mas Bos.”

“Athaya kenapa?”

“Hari ini mau ke pengacara ngurus surat-surat pernikahan.”

“Loh, kenapa harus ke pengacara sih? Mama aja bisa bantu ngurusnya.”

“Nggak tahu saya. Mungkin sambil ngurus yang lain juga.”

Karmila mengulurkan tangan meminta semua berkas yang dipegang oleh Endi. “Sini.”

“Tapi, Bu,” jawab Endi ragu.

“Nggak ada tapi-tapi.”

Karmila lantas merebut berkas tersebut dan membawanya menemui Athaya.

“Mas, kok suruh Endi dan pengacara bantu urus pernikahanmu? Memangnya Mama sibuk banget sampai nggak bisa dimintai bantuan, ya?”

Athaya yang sedang mengelap keringatnya sehabis berolahraga hanya mendengkus dan berlalu dari hadapan Karmila mengambil segelas air putih.

“Bukan begitu, Ma. Atha hanya ingin supaya tidak terlalu mencolok.”

“Memangnya kenapa? Papamu aja sudah siap-siap untuk pernikahan keduamu.”

“Maksud Mama?”

“Dasar kamu ini. Harusnya kan minta izin dulu pada kami kalau mau nikah sama Mega. Bukannya

meminta anak orang dipingit dulu. Kapan kamu mau bilang? Tunggu hari H?” sungut Karmila.

Jauh hari wanita itu sudah menunggu saat Athaya akan meminta restu darinya dan sang suami tepatnya saat Mega kembali ke kampung bersama dengan sang bapak. Namun, anak bungsunya ini bahkan baru muncul batang hidungnya tadi malam tanpa mengucapkan satu patah kata pun perihal pernikahan dengan Mega.

“Ada apa ini?” tanya Cakara Tonda yang bergabung dengan mereka sekarang.

“Ini. Anakmu mentang-mentang duda, mau nikah lagi aja nggak ngomong dulu sama kita. Malu-maluin aja. Mama saja, sampai tahu dari orang lain. Apa kamu sengaja menunda karena Mama belum bisa menerima anakmu? Kamu benci sama Mama?” ujar Karmila sengit. Ia jelas jengkel dengan sikap Athaya. Ini bukan berarti dirinya tidak setuju bermenentukan Mega. Tidak, ia sama sekali tidak menyalahkan Mega atas sikap acuhnya sang anak.

“Kenapa begitu Athaya?” tanya Cakara.

Athaya menghela napas panjang. “Bukan begitu, Ma. Mana ada Athaya benci sama Mama. Kalau Mama

tidak bisa menerima Elsy, bagi Athaya itu bukan urusan Athaya. Apa pun yang terjadi anak itu tetap anak Atha. Bukan anak itu yang ingin dilahirkan, Ma. Bagaimanapun masa lalu orang tua kandungnya, tidak akan merubah cinta Atha kepadanya. Seharusnya sebagai seorang ibu, Mama paham tentang hal ini. Atha memang hari ini akan meminta restu dari kalian.”

“Tapi kamu belum minta restu sudah mengurus soal pernikahan,” ujar Karmila tidak mau kalah.

“Athaya baru mempersiapkan semuanya, Ma. Pernikahan yang dulu semua diurus oleh Dama. Maka dari itu pernikahan yang sekarang. Atha ingin mengurus semuanya. Atha sudah janji sama Mega.”

“Itu ... kenapa si Endi ke tempat Pak RT?” tanya Karmila gigih seraya menyerahkan berkas ke arah Athaya.

“Dia ke sana menanyakan syarat apa saja untuk mengurus izinnya.”

“Haduh, itu mah nggak usah repot. Papa sama mama juga bisa ngurusnya. Dahlah, Papa kasih restu tapi kami yang bantu untuk urus pernikahanmu kali ini. Kamu

nggak bisa pegang semuanya. Ada anak yang harus kamu perhatikan,” ujar Cakara.

Athaya tersenyum lebar menanggapi ucapan sang papa. Lantas, ia menatap mamanya. “Gimana, Ma? Kasih restu nggak nih?”

“Masa gitu mintanya?” gerutu Karmila tapi tak urung ia pun memberikan restunya.

“Tapi seperti yang papa bilang, kami ingin dilibatkan dalam pernikahanmu kali ini. Apalagi kakakmu ada di sini. Pasti dia nggak mau tinggal diam.”

Athaya menghela napas lega. Ia pun memeluk kedua orang tuanya. “Makasih ya untuk kalian. Tapi, ada satu rahasia lagi yang harus Athaya bilang.”

“Apa itu?” tanya karmila dan Cakara dalam waktu yang bersamaan.

“Mega sudah punya anak sebelumnya.”

“Kami sudah tahu.”

Athaya terkejut dari jawaban kedua orangtuanya. Bagaimana mereka bisa tahu tentang hal ini?

“Maksudnya apa ini? Tunggu dulu! Tahu yang seperti apa nih?”

“Kami tahu kalau Mega dulu pernah diperkosa sampai hamil itu sebabnya dia pergi ke Hong Kong.”

“Kalian tahu siapa pelakunya?” tanya Athaya dengan dahi yang berkerut. Ia sungguh tak menyangka jika kedua orang tuanya sudah mengetahui hal ini. Sungguh luar biasa, bukan?

“Apakah orang kampung mengetahui hal ini?” tanya Athaya lagi saat kedua orang tuanya tak kunjung memberikan jawaban.

“Aku rasa kamu harus tanyakan ini kepada Dama, mantan istrimu itu. Sepertinya dia terlibat pada kejadian yang menimpa Mega,” jawab Karmila.

“Kalau kalian sudah tahu, apakah restu ini tetap berlaku?”

“Tentu saja, Bodoh! Papa kan sudah mengatakan dari tadi,” kata Cakara seraya menjentik kening Athaya. Sepertinya otak anaknya ini tiba-tiba melamban saat ia dan sang istri sudah tahu tentang masa lalu Mega.

“Papa hanya berpesan. Sebaiknya tuntaskan dulu perkara ini, sebelum nantinya akan menghambat kehidupan pernikahanmu dengan Mega.” Nasehat Cakara.

“Atau lebih baik dipercepat, jangan sampai mereka tahu,” sahut Karmila.

Athaya mengangguk dengan antusias. “Atha setuju dengan Mama.”

“Kalau begitu Mama ikut pergi dengan kamu hari ini, sekaligus kita bertemu dengan kakakmu.”

“Baiklah.”



Dama menghentikan kegiatannya makan siang saat tiba-tiba kursi yang berseberangan dengannya telah diduduki oleh seseorang.

“Mau apa kamu?” tanya Dama dingin kepada Zafran yang juga membalas tatapannya tajam.

“Seharusnya aku yang bertanya. Apa yang sudah kamu lakukan di beberapa panti? Alih-alih mencari cara agar Elsy tidak menjadi tanggungan Athaya.”

Dama mendesah lelah. “Kamu tahu, apa pun yang terjadi Athaya memang berhak untuk mengasuh Elsy.”

“Oh, jadi kamu sudah melunak sekarang atau kamu sudah berubah menjadi pegecut? Ke mana perginya sifat Dama yang ambisius dan menghalalkan segala cara demi tercapai tujuannya?”

“A-ku jelas sudah tidak bisa memiliki Athaya lagi. Aku tadi melihatnya menuju kantor pengacaranya bersama mantan Ibu mertuaku dan aku tahu mereka ke sana pasti untuk meminta bantuan dalam mengurus pernikahan dengan Mega.”

“Lalu, bagaimana dengan anakku?”

“Aku sudah tidak bisa membantumu Zafran.”

“Kamu tidak bisa lepas tangan begitu saja. Semua karena ambisimu yang ingin mendapatkan Athaya hingga aku tergoda oleh Mega dan menyekap wanita itu sampai melahirkan anakku.”

“Oh, jadi sekarang semua kesalahan menjadi tanggung jawabku?” balas Dama sengit setelah membanting sendoknya hingga berbunyi nyaring beradu dengan tepi piring sebelum jatuh mengenaskan tergeletak di lantai restoran.

“Ingat baik-baik Zafran, bukan aku yang menyuruhmu untuk memperkosa Mega hingga membuatnya hamil. Semua karena keserakahanmu. Aku tahu kamu membenci Athaya, maka dari itu kamu ingin agar satu-satunya wanita dalam hidupnya menjadi milikmu benar, bukan?”

“Kamu salah. Aku melakukan itu agar Athaya membenci Mega dan wanita itu kembali kepadaku. Maka aku akan melampaui pria itu.”

“Buka matamu lebar-lebar, sekarang ini apa yang kamu dapat? Mega bahkan akan segera menikah dengan Athaya.”

“Langkahi dulu mayatku,” jawab Zafran dingin, “dan kamu berhenti untuk mencari tau tentang anakku yang lain. Aku akan segera mendapatkan dia.”

Zafran bangkit dan segera berlalu tak memberikan kesempatan kepada Dama untuk menjawab. Sementara itu tak jauh dari meja Dama berada seorang wanita cantik memasang telinganya baik-baik mendengarkan setiap suku kata yang Dama dan pria itu ucapkan.

“Menarik. Mama harus tahu tentang ini semua,” gumamnya.

Tidak berselang lama Dama pergi meninggalkan restoran tersebut. Athaya dan Karmila menuju restoran itu untuk makan siang bersama.

“Anak Mama itu cowok cuma satu. Mega, juga anak satu-satunya. Kenapa sih kalian nggak mau pesta. Nggak seru tahu. Apalagi di kampung. Padahal papamu

ingin menanggapi wayang kulit,” gerutu Karmila seraya berjalan beriringan masuk ke restoran.

“Atha sih mau aja, Ma. Tapi Mega yang nggak mau pesta apalagi Mama tahu sendiri masih ada hal itu.”

“Justru itu biarkan saja kita buat pesta biar mereka yang julid dan ada maksud buruk itu pada datang. Terus kita lapor polisi ditangkap deh semuanya yang jahat.”

“Mama ini terlalu sering menonton serial detektif jadinya begitu.”

“Sungguh Mama sama nenekmu pingin banget kruwes itu si Darsono.”

“Tunggu dulu, Mama tahu tentang Zafran?” tanya Athaya meraih siku sang mama dan menghentikan langkah keduanya.

“Jadi, kamu sudah tahu tentang orang jahat itu? Kenapa masih diam? Kumpulkan bukti dan jebloskan dia ke penjara sebelum pria itu merusak hubunganmu dengan Mega lagi. Tapi, sebelumnya selidiki dulu apa kaitan si jambu merah ini sama mantan istri ganjenmu itu.”

“Tentu, Ma.”



Chapter 34

“Ndra, aku sudah akan segera menikah dengan Athaya. Tapi aku ingin sekali kedua anakku segera ditemukan. Apakah kamu benar-benar belum menemukan titik terang? Aku rasanya berat untuk menikah sebelum anak-anak ditemukan.”

“Aku paham, Mbak. Sabar sedikit lagi ya. Ehm... apa lebih baik kamu bicarakan dulu sama Athaya biar tidak menjadi beban? Aku sudah sempat membuntuti pria yang bernama Zafran itu. Tapi, kehidupan pribadinya tampaknya sangat tertutup. Lebih menarik lagi adalah beberapa kali aku memergoki Dama mantan istri Athaya itu keluar dari gedung kantor pria itu. Apa mungkin saat ini mereka ada hubungan spesial?”

Mega menghembuskan napas panjang. Dugaannya selama ini ternyata tidak meleset sedikit pun. Buktinya Hendra kali ini juga menyimpulkan hal yang sama. “Dia tidak mau menunggu katanya sudah tak mau mengulur waktu lebih lama lagi. Ia takut akan lagi terpisah denganku, terlebih belum tentu anakku akan ketemu dalam waktu dekat. Bayangkan saja, orang sekaya dan sesukses dia saja mau menuruti keinginanmu untuk tidak membuat pesta. Ndra, tolong selidiki. Apakah Dama terlibat dalam menghilangnya anakku? Aku curiga, anaknya bersama dengan Athaya adalah anakku? Apakah aku pernah cerita, jika melihat Zafran keluar dari rumah Dama?”

Terdapat jeda beberapa saat sebelum Hendra menjawab, “Belum, apakah ada hal lain yang belum kamu katakan kepadaku?”

“Aku tidak yakin apa ada lagi yang terlewatkan. Sungguh aku bingung. Setelah sekian tahun tidak melihat wajahnya dan dia tiba-tiba muncul di rumah Dama. Tentu saja pikiran burukku adalah mereka memang saling mengenal dan bisa jadi memang mereka adalah pasangan. *Atau mereka memang bekerjasama dari dulu.*” Untuk

kalimat terakhir tentu tidak diucapkan oleh Mega kepada Hendra.

“Baiklah, aku akan mencari tahu lagi. Jika mereka memang saling terlibat, apa yang akan kamu lakukan, Mbak?”

“Kita harus mengumpulkan bukti, bukan? Cari Pak Heru, dia adalah orang yang membantu Zafran saat menculikku dulu. Dia saksi kunci dari peristiwa yang terjadi padaku. Siapa tahu dia juga mengetahui di mana Zafran menyembunyikan anak-anakku atau membuang mereka.” Sakit hati Mega mengucapkan setiap suku kata ini. Butuh keberanian dan kekuatan untuk mengungkapkan apa yang ada di benaknya. Ia tak mungkin lagi mundur saat ini atau menyerahkan semua sepenuhnya pada Athaya untuk membantunya. Mereka adalah anak-anaknya dan sebagai seorang ibu, dirinya tidak mau berpangku tangan hanya menerima uluran tangan orang lain tanpa berusaha mencari keberadaan buah hatinya.

“Baiklah, serahkan semuanya padaku. Kamu memang lebih baik di rumah saja. Jangan pernah muncul di hadapan Zafran. Jangan nekat, percaya padaku. Oh ya,

mungkin kamu bisa tanyakan pada Athaya di mana dulu ia melakukan adopsi anaknya? Tentu dia akan mau terbuka denganmu, bukan?”

Suasana tampak hening sejenak sebelum Mega menjawab, “Aku akan coba tanyakan kepadanya nanti.”



“Dama semakin tak bisa dikendalikan, apa maksudnya dia mencari keberadaan anakku yang lain?” keluh Zafran kepada Heru yang saat ini sedang merapikan berkas di meja kerja Zafran.

“Saya juga tidak paham. Kadang sangat sulit mengetahui jalan pikirannya. Apa mungkin dia mau memiliki anak pengganti gadis kecil itu?”

“Aku menyesal dia tahu kalau aku memiliki anak kembar. Untung saja kedua anakku tidak identik.”

“Bayi kembar laki-laki dan perempuan memang biasanya paras wajahnya tidak sama walaupun memang mirip.”

“Aku harus mendapatkan Mega.”

Pernyataan Zafran membuat Heru menghentikan kegiatannya dan menegakkan tubuh menatap tidak

percaya ke arah majikannya ini sebelum pada akhirnya ia kembali ke sikap biasa saja.

“Untuk apa? Bukannya Anda sudah memutuskan untuk tidak lagi mengganggu hidupnya?”

“Kenyataan bahwa Athaya kini berencana menikah dengan Mega tak bisa dihindarkan. Aku ingin pria itu hancur. Bagaimana kalau kita membuat berita jika seorang pengusaha muda memiliki skandal dengan wanita yang pernah memiliki anak tanpa ikatan perkawinan,” kata Zafran dengan senyum liciknya, “aku sangat yakin, saham perusahaannya akan anjlok dan kliennya akan berpindah kepada kita.”

“Apakah itu benar-benar perlu?” tanya Heru menyakinkan lagi. Sesungguhnya ia tidak tega terlibat lebih jauh lagi. Apalagi jika sampai memanfaatkan Mega yang ternyata setelah ia telusuri adalah anak dari teman lamanya.

“Aku rasa benar-benar perlu. Aku akan melakukannya.”

“Pikirkan baik-baik. Bagaimana jika Mega nantinya akan berbalik membuat pernyataan jika Anda-

lah yang membuat dia menjadi seperti itu? Apa sudah dipikirkan sampai sejauh itu?”

“Sial! Kamu benar,” balas Zafran seraya memijit kedua pelipisnya dengan siku bertumpu di meja.



“Kamu rindu aku, ya? Sampai nggak tahan pengen ketemu, karena tahu aku di sini?” kata Athaya yang berjalan menuju tempat duduk yang sudah disiapkan oleh Mega di teras rumahnya. Tak elok rasanya membawa pria itu ke dalam rumah, sementara dirinya hanya sendirian.

Mega mengulum senyum menanggapi perkataan Athaya yang penuh percaya diri itu. Hatinya berbunga-bunga serta resah pada waktu yang bersamaan. Ada rasa sungkan dan takut juga, tetapi saat ini sudah tidak bisa ditunda lagi. Mega harus bisa membuka hatinya dan menerima segala keputusan dari Athaya.

“Aku tidak basa basi atau merayumu,” jawab Mega singkat.

“Aku tahu, tapi bisakah sedikit merayuku atau mengiyakan apa yang aku katakan tadi? Supaya egoku ini tidak terluka?”

“Aku tidak perlu melakukan hal itu dan egomu akan tetap baik-baik saja.”

“Jadi, ada apa menarik? Kau tahu, aku sedang mengurus surat-surat pernikahan kita. Kamu tidak berencana untuk membatalkan, bukan?” tanya Athaya kemudian dan menghentikan kegiatannya hendak melahap pisang goreng yang menggoda di depannya.

“Batal atau tidak, tergantung darimu,” ujarnya liris.

“Maksudmu?” tanya Athaya memusatkan perhatian sepenuhnya kepada Mega.

“Begini, karena kamu sudah tahu bahwa aku pernah melahirkan dan anakku ada di luar sana,” ujar Mega menggantung.

“Lalu—”

“Bagaimana bilanginya, ya ... aku sendiri sejujurnya bingung. Tapi, aku harus katakan ini. Aku harap kamu jangan tersinggung dengan pertanyaanku.”

“Katakan, Sayang. Kita akan segera menikah, bukan? Tidak ada hal yang harus kamu sembunyikan dariku. Begitu juga aku, tidak ada hal yang harus aku

sembunyikan darimu,” kata Athaya seraya meraih tangan Mega dan meremasnya lembut.

“Di mana tempat kamu mengadopsi Elsy dulu?”

“Ada apa memangnya?”

“Jawab saja,” ujar Mega cepat dengan nada resah.

“Sungguh, kamu ingin mengetahuinya? Apakah kamu curiga jika Elsy, anakmu?” tanya Athaya tanpa basa basi. Mengingat dirinya sendiri juga menyadari jika ada kemiripan antara anaknya dengan Mega. Athaya dengan besar hati berkata demikian.

Mega menghembuskan napas panjang yang rasanya sedari tadi menghimpit dadanya. “Sejujurnya, iya. Aku merasa wajah anak itu mirip denganku. Tidak hanya aku dan Bapak. Kedua pegawaimu, Tika dan Ika juga menyadari hal itu. Sekarang aku hanya perlu tahu dari kamu.”

“Sejujurnya aku tidak tahu dari mana anak itu berasal. Dama pulang dengan membawa anak itu begitu saja. Aku yang dulu sejujurnya tidak peduli dan hanya mengikuti maunya dia. Cuma menandatangani beberapa berkas yang bodohnya aku percaya begitu saja. Tapi, semuanya terungkap dengan bukti yang dipegang oleh

pengacaraku, bahwa berkas adopsi itu palsu. Sampai detik ini aku belum bertemu dengan Dama, jadi aku belum bisa tahu dia mendapatkan Elsy dari mana.”

“Bolehkah aku melakukan tes DNA? Kamu tak perlu khawatir, semua biaya aku yang tanggung. Kamu tak perlu sedikit pun keluar uang,” kata Mega berusaha menyakinkan Athaya.

“Aku akan mendukungmu dan aku juga tidak keberatan untuk mengeluarkan biaya, terlebih lagi mengingat kamu tidak ingin adanya pesta.”

Mega terharu dengan begitu baiknya sikap Athaya kepadanya. Sungguh murah hatinya pria ini. Itu sebabnya Mega selama ini menahan segala rasa cintanya pada pria ini agar bisa mendapatkan terbaik untuk Athaya yang ternyata tetap gigih menginginkan dirinya. Terlalu banyak berkat rasanya kini ia dapatkan. Memang mereka sepertinya ditakdirkan untuk saling memiliki. Mengubur masa lalu dan menggantikan dengan lembaran yang baru.



Chapter 35

Setelah berbulan-bulan akhirnya ini adalah panti terakhir yang didatangi oleh Hendra. Hendra diminta mencari keberadaan anak-anak itu sejak wanita itu berada di Hong Kong. Semoga saja kali ini tidak lagi ia pulang dengan tangan hampa. Ini bukan kali pertama Hendra menginjakkan kaki di Panti Kasih Ibu ini. Namun, pada kedatangannya yang pertama kali dahulu, ia merasakan adanya sesuatu yang disembunyikan oleh Zaenab, pemilik panti. Oleh karena itu Hendra ingin supaya bisa lebih mendapatkan informasi tentang bayi yang datang di sini lima tahun yang lalu.

Hendra segera memarkirkan sepeda motornya begitu mendapati Zaenab sedang merapikan beberapa pot yang berjejer dekat pagar besi.

Hendra berjalan mendekat saat Zaenab berbalik dan memerintah pada seorang gadis untuk mengambilkan sapu lidi. Tanpa menjawab perintah Zaenab, gadis itu segera berlalu menuju belakang rumah.

Hendra sempat menghentikan langkahnya lagi begitu melihat dengan cermat seorang bocah balita mendekati Zaenab dan ikut berjongkok. Hendra tertegun di tempatnya berdiri tak bisa mengalihkan pandangannya dari bocah laki-laki itu. Hendra tersenyum tipis melihat betapa antusiasnya anak kecil itu dengan kegiatan yang dilakukan oleh Zainab.

“Ibu mau buat apa?” tanya Ansel.

“Ibu cuma bersihin sampah daun saja,” jawabnya sambil menggeser pot.

“Kan biasanya Mbak Ayu yang bersihin, kenapa jadi Ibu?”

Zaenab tertawa kecil mendengar celotehan ansel. “Mbak Ayu kan kerja, pulangny juga malam terus. Keburu capek dianya.”

Ansel terdiam memperhatikan Zaenab yang tengah mencabuti rumput liar. “Panggilkan Mbak Ratih, Sel, ambil sapu kok lama,”

“Oke,” jawab anak itu cepat dan bangkit dari posisi jongkoknya serta melesat cepat ke belakang. Selama itu juga Hendra tak mengalihkan pandangan dari bocah itu.

“Jangan lari!” seru Zaenab. Ansel berlari menuju belakang rumah tanpa menghiraukan ucapan Zaenab.

“Permisi! Selamat siang, Bu.” Zaenab menghentikan aktivitasnya begitu mendengar seseorang berbicara padanya.

“Selamat siang, maaf, Masnya ada keperluan apa, ya?” Zaenab menghampiri tamu tak di undanginya.

“Sebelumnya perkenalkan, nama saya Hendra, Bu. Ibu masih ingat dengan saya, bukan? Saya pernah ke sini sebelumnya,” ujar Hendra yang merasa Zaenab seperti lupa akan dirinya.

“Saya Zaenab, pengurus panti ini. Oh iya, mungkin saya lupa.” Zaenab menerima uluran tangan Hendra dan menyebutkan namanya.

“Boleh saya bicara sama Ibu sebentar?” Zaenab berpikir sejenak.

“Boleh, tentu saja boleh.” Jawabnya sopan. Dia mengajak tamunya menuju teras dan mempersilakan duduk. Perasaannya tidak enak dua hari berturut-turut datang orang yang sama sekali belum membuat janji temu. Semoga saja pria tampan yang kini duduk berhadapan dengannya ini, baik. Berbeda dengan wanita yang sempat ia temui kemarin.

“Terima kasih, Bu.” Sekilas Zaenab menangkap raut kegelisahan di wajah Hendra.

“Saya langsung pada pokok pembicaraan saja ya, Bu.” Hendra menjeda ucapannya sejenak. “Begini, sekitar lima tahun yang lalu, apa ada seseorang yang dengan sengaja meninggalkan bayi laki-laki di panti ini?”

Zaenab terkejut bukan main mendengar pertanyaan yang dilontarkan Hendra padanya. Walau sebenarnya ia sudah menduga arah pembicaraan pastinya akan ke sana juga. Bukankah terlalu kebetulan, bukan?

Lima tahun yang lalu memang ada empat orang bayi yang diserahkan ke panti, satu di antaranya

perempuan. Zaenab berusaha bersikap tenang walau dalam hati dipenuhi tanya dan perasaan takut.

“Ada banyak anak-anak kurang beruntung yang di titipkan di sini,” jawabnya menggantung. Zaenab tidak ingin gegabah, karena ia sama sekali tidak mengenal siapa Hendra.

Hendra tampak kecewa mendengar jawaban dari Zaenab. Namun, sebisa mungkin ia tersenyum seolah menerima begitu saja.

“Begitu ya, Bu. Padahal, saya sangat berharap akan mendapatkan informasi *lebih* dari Ibu,” ucap Hendra lirih. Ia sengaja menekankan kata ‘lebih’ siapa tahu wanita ini mau bersimpati dengannya. Toh, tampangnya cukup tampan dan kalem jauh dari kesan penjahat atau penculik.

“Bukannya saya tidak ingin membantu, tapi ... memang benar lima tahun yang lalu ada beberapa orang anak yang dititipkan di sini, hanya saja”

“Ibu! Ini sapunya.” Ucapan Zaenab terpotong oleh pekikan Ansel yang datang tiba-tiba membawa sapu lidi.

Hendra menatap wajah Ansel tanpa kedip. Berkali-kali menggelengkan kepala membuang jauh pikirannya.

Tidak mungkin, batinnya.

Melihat wajah Ansel dari dekat sudah menepis semua keraguan Hendra dan menyakinkan dirinya, memang salah satu anak Mega telah ia temukan. Sungguh ironis bukan, ternyata Ibu dan anak ini berjarak tidak jauh tinggalnya.

“Ini siapa, Bu?” tanya Hendra. Tanpa sedikit pun mengalihkan tatapannya dari wajah Ansel.

“Namanya Ansel, dia anak yang pintar dan sangat penurut.” Zaenab tersenyum seraya mengelus lembut puncak kepala Ansel. “Sel, main dulu, ya, Ibu mau bicara sama Om.” Ansel mengangguk dan segera menjauh.

“Wajah anak itu”

“Ada apa dengan wajahnya?” Zaenab menatap tamunya curiga.

“Wajahnya ... kenapa mirip sekali dengan Mbak Mega?” balas Hendra seperti pada diri sendiri.

“Mega?” Zaenab membeo mendengar Hendra menyebut nama Mega. Kening Zaenab sudah mengerut

dalam. Antusias kini dirasakan oleh Zaenab. Siapa orang tua anak yang lima tahun lalu dibuang di teras panti ini bisa diketahui keberadaannya. Syukur-syukur orang tua anak ini berubah pikiran dan ingin mengurusnya atau jangan-jangan anak ini korban penculikan. Zaenab sekali lagi meneliti Hendra dari ujung kepala sampai ujung kakinya dan hati nuraninya tak menemukan kecurigaan pada pria itu kini. Tatapan pria ini kepada Ansel-nya beda dengan para orang tua yang pernah membuang atau menitipkan bayi mereka di panti ini. Tidak ada tatapan penyesalan yang ada adalah tatapan penuh kegembiraan seperti menemukan yang selama ini ia cari. Semoga saja pria ini adalah orang yang seperti sedang ia pikirkan saat ini, sesuai atau menyerempet sedikit dari dugaannya.

“Iya, Mega. Dia kakak kelas sekolah saya dulu. Karena suatu hal, Mega harus kehilangan anak-anaknya.”

Zaenab menelan saliva begitu mendengar penuturan Hendra. Zaenab teringat dengan seseorang. Memang orang kampung tidak tahu apa pun yang terjadi pada Mega yang dirinya kenal hanya saja kedekatannya dengan Rukmi yang tak bisa membungkam mulut sahabatnya itu untuk berbagi beban di hati kepadanya.

“Mega anak Akhmad?” Seakan belum yakin Zaenab segera melempar pertanyaan. Ia harus memastikan, bukan? Siapa tahu dugaannya salah.

“Apa, Ibu juga mengenalnya?” Anggukan kepala Zaenab menjadi jawaban atas pertanyaannya. Hendra tersenyum, ada secercah harapan di hatinya.

“Lima tahun yang lalu ada satu bayi yang ditinggalkan begitu saja di teras persis di mana kamu duduk itu. Sementara ketiga bayi” Zaenab membuang napas kasar, tatapannya menerawang jauh. “Tiga orang bayi diserahkan oleh keluarganya karena berbagai hal yang membuat mereka tidak mampu merawatnya.” Hendra mengikuti arah tatapan mata Zaenab.

Hendra terpekur, mencerna setiap kata yang keluar dari mulut Zaenab. Kemudian, tatapannya beralih pada sosok Ansel yang tengah bermain. Selain Ansel, di sana juga ada anak sebayanya.

Hendra bimbang, wajah Ansel memang mirip Mega. Akan tetapi, di hadapannya ada empat orang anak yang usia dan postur tubuhnya nyaris sama. Membuktikan bahwa apa yang diucapkan oleh Zainab adalah benar.

Sial, umpatnya dalam hati.

“Apa Ibu tahu atau sempat melihat siapa yang meletakkan bayi itu?”

“Tidak. Saya tidak melihatnya. Kemungkinan orang itu sengaja meletakkannya pada jam-jam kami sibuk di dalam.” Hendra manggut-manggut.

“Apa mungkin dia seseorang yang mengenal tempat ini?” gumam Hendra, batinnya bertanya-tanya dan menduga, tapi masih bisa didengar oleh Zaenab.

Zaenab terdiam tanpa kata. Pikirannya kembali teringat pada kejadian beberapa tahun lalu. Hilangnya Mega dan hadirnya Ansel membuat pikirannya bekerja ekstra.

Sama halnya dengan Hendra, laki-laki itu sibuk menduga-duga tentang siapa orang yang begitu tega membuang anak Mega.

“Bu, saya pamit dulu. Jika ada hal penting yang Ibu ingat, tolong segera hubungi saya di nomor ini. Oh ya Bu, tadi Ibu sempat menebak tentang Mbak Mega, apakah Ibu tahu tentang apa yang terjadi padanya?” Sebelum pergi Hendra menyelipkan secarik kertas di tangan Zaenab.

“Hanya dari cerita ibunya. Kami bersahabat dan tidak ada yang dia sembunyikan kepada saya,” jawab Zaenab.

“Kalau begitu bisa jadi salah satu anak asuh ibu adalah salah satu anaknya juga.” Pancing Hendra siapa tahu ada anak lain yang tidak disebutkan oleh Zaenab, karena jelas anak perempuan sebaya Ansel yang sedang bermain dengannya saat ini. Sangat berbeda baik postur tubuh dan wajahnya. Jelas mereka bukan saudara kandung apalagi kembar.

“Salah satu? Maksudnya kembar? Apakah kamu detektif?” Zaenab kali ini tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.

“Benar, anak Mbak Mega kembar dan ia sengaja dipisahkan dari anaknya oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Ibu jelas bisa mempercayai saya. Saya adalah detektif yang dipercaya Mbak Mega untuk mencari keberadaan anak-anaknya.”

Zaenab tidak menghiraukan kepergian Hendra. Ia masih terus mengingat kejadian-kejadian yang telah lalu. Mencoba merangkai dan menyatukannya. Jelas, Zaenab tidak bisa gegabah mengambil kesimpulan. Memang

kalau diperhatikan lekat-lekat sedikit ada kemiripan antara Mega dan Ansel, tetapi bisa juga hal itu terjadi karena bocah laki-laki itu juga dekat dengan Akhmad dan Rukmi.

“Lima tahun yang lalu Mega pergi, atau ... ada sesuatu yang membuatnya terpaksa pergi, apakah memang karena anak-anaknya ini?” gumam Zaenab. Tanpa disadarinya sosok Ratih yang berlari melewatinya dan mengejar Hendra.

“Bapak Ganteng,” sapa Ratih melapaskan sapu lidi di tangan dan menghampiri Hendra yang berjalan ke arah motornya.

“Ya, ada apa?”

“Maaf sebelumnya, Pak, kalau saya nggak sopan. Saya nggak bermaksud menguping hanya saja kalau soal Ansel saya agak gimana gitu.”

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya Hendra menunjukkan ketertarikan dengan apa yang akan diungkapkan oleh wanita muda di depannya.

“Begini, Pak. Sebetulnya saat Ibu dulu menemukan Ansel. Saya sempat melihat siapa orang yang menaruh bayinya dulu.”

“Di mana tepatnya bayi itu ditaruh?”

“Di sana.” Ratih menunjuk ke arah teras panti.

“Jika saya boleh tahu, kamu mau menunjukkan ciri-ciri yang menaruh bayi Ansel?” Jelas Hendra tidak ingin mengesampingkan kemungkinan yang ada. Apalagi dia sudah melihat anak itu. Ada kemiripan dengan Mega.

“Orangnya kaya Pak. Saya pernah lihat dia di proyek hotel Jaya Buwana. Itu loh Pak yang gede banget nggak jauh dari sini.”

“Terima kasih infonya saya akan cari tahu nanti.”

“Tapi orang itu nggak sendirian. Di mobil ada seorang pria yang lebih tua yang menaruh bayi Ansel di sini.”

“Terima kasih sekali lagi.”

“Tolong ya, Pak. Temukan Ansel dengan orang tua kandungnya. Saya walau sedih akan berpisah dari dia. Tapi, juga senang kalau dia bisa kembali ke orang tua kandungnya,” ucap Ratih dengan mengusap air mata yang tidak bisa ia bendung dengan kerah kaos usangnya.

Hendra tersenyum dan mengusap bahu Ratih.

“Saya akan berusaha semampu saya.”



Chapter 36

Hendra tanpa membuang waktu segera mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Ratih. Hendra sengaja menepi ke sebuah warteg dan mencari posisi strategis ke arah jalan masuk proyek. Dirinya sangat beruntung tak perlu menunggu lama. Mobil sedan hitam memasuki proyek tersebut dan berhenti tak jauh dari sana. Terlihat Zafran turun bersama dengan pria tua. Hendra segera menyempap habis es teh miliknya dan bergegas pergi dari sana. Beberapa kali ia membidik dengan kamera kecil ke arah kedua pria itu dan ia segera kembali masuk ke warteg.

Hendra menatap lekat-lekat wajah pria tua yang bersama dengan Zafran. Ia mencoba mengingat kembali

di mana ia pernah melihat pria itu karena tampaknya tidak asing. Karena tak kunjung mengingat lantas Hendra memutuskan untuk pergi kembali ke panti Asuhan menemui Ratih. Siapa tahu dengan adanya bukti foto ini. Gadis itu bisa mengenalinya.

“Benar, Pak, mereka orangnya. Yang mudaan ini dia di mobil. Terus yang tua ini yang taruh Ansel di depan pintu. Kan, waktu mereka pergi saya yang langsung bawa masuk setelah lapor Ibu sama Mbak Ayu. Saya juga yang ngelonin waktu hari pertama dia datang. Rewel gitu deh, mungkin haus gitu.”

“Makasih ya sudah membantu. Salam untuk Ibu. Sehat selalu kamunya.”

“Pak, emang situnya dibayar sama ortu kandungnya Ansel?”

Hendra yang sudah hendak pergi mengurungkan langkahnya dan menatap lekat-lekat pada Ratih. “Maksudnya gimana? Kok, kamu bisa mikir begitu?”

“Soalnya Bapak kok langsung cari tahu tentang Ansel. Kemarin juga Bapak ngeliatin dia seperti gimana gitu. Eh, tapi ini sekedar pemikiran saya ya. Terus terang saya tuh heran sama Ansel. Dia sering banget minta ke

kantinnya Bu Rukmi. Dulunya saya pikir nih anak suka siomay sama ciloknya di sana. Tapi, setiap ke sana yang selalu dia tanyain si Tante Cantik. Kemarin aja waktu diajak ke kota dan ketemu tantenya itu, dia cerita sepanjang waktu nggak berhenti-henti. Tante Mega tuh begini-begitu. Padahal Ansel di sana main sama anak cewek. Dia bilang anaknya cantik mirip sama tante Meganya.”

Hendra meresapi setiap informasi yang diberikan oleh Ratih. Tiba-tiba rasanya segala beban di pundaknya terangkat sudah. Bisa jadi ia memang sudah menemukan semua anak Mega. Tinggal bagaimana cara menyatukan mereka saja. Hendra segera pergi setelah berpamitan dengan Ratih.

“Bagaimana hasil pembicaraan dengan Athaya?”

“Semuanya lancar. Besok kami akan pergi menemui Elsy dan segera ke rumah sakit. Athaya sangat baik, dia bahkan mau untuk membiayai tes DNA,” ujar Mega seraya mengulum senyum dengan wajah merona berseri.

Hendra senang dan sempat tertegun menatap Mega. Memang sungguh mirip dengan bocah laki-laki

bernama Ansel itu. Hendra percaya ikatan darah walau terpisah seperti apapun pasti akan menemukan sumbernya.

“Aku juga punya petunjuk terbaru adalah anakmu sangat dekat keberadaannya denganmu saat ini.”

“Sungguh?” Saat ini Mega dan Hendra sedang duduk berseberangan di kantin.

“Aku sudah menyelidiki dan Zafranlah terduga yang menaruh anak itu di sana?”

“Di mana anakku? Kamu punya profilnya?”

“Tentu. Anakmu laki-laki. Aku sempat memotretnya,” ujar Hendra seraya menunjukkan foto Ansel yang sempat ia foto.

Kesiap tertahan dengan menekan dadanya dilakukan oleh Mega. “Dia? Kamu yakin dia anakku?” tanya Mega dengan mata yang kini berkaca-kaca.

“Aku yakin. Seorang gadis bernama Ratih sudah memastikan hal ini juga. Dia mengenali bahwa Zafran dan Heru yang menaruh Ansel di panti tersebut.”

“Ya Tuhan, sungguh dekat sekali. Pantas saja saat kemarin dia bermain bersama dengan Elsy ada sesuatu yang aku rasakan terhadapnya. Sayang sekali aku tidak

berani terlalu mengakrabkan diri. Nyatanya aku masih takut jika rasa senang yang aku rasakan hanya euforia sesaat.”

“Bagaimana jika kita segera bertemu dengan Ibu Zaenab dan jelaskan apa yang sudah menimpa dirimu siapa tahu bisa segera diberikan izin tes DNA seperti yang akan dilakukan pada Elsy nantinya.”

“Ya, kamu benar. Biar sekalian jalan besok, ya.”



Athaya menghentikan kegiatannya menggambar dan segera mengangkat panggilan dari Mega. Ia senang bahwa Mega mulai sering menghubunginya. Walau yang dibicarakan wanita itu hanya seputar anak saja dan tidak ada yang mengungkit tentang mereka berdua. Athaya harus lebih banyak bersabar untuk memenangkan hati wanita itu.

“Ya, Sayang, udah kangen ya?” sapa Athaya dengan senyum mengembang.

“Kangen dong. Oh ya, aku boleh minta sesuatu?”

Suara Mega yang terdengar ceria membuat Athaya semakin antusias. “Ya, Sayang. Apa pun kalau bisa aku kabulkan, akan aku kabulkan.”

“Aku sepertinya menemukan petunjuk baru tentang anakku yang satunya. Dia laki-laki.” Mega sengaja memberikan jeda kepada Athaya supaya pria itu tidak kaget dengan apa yang akan ia utarakan.

“Lalu? Siapa dia?”

“Kamu ingat anak laki-laki yang dibawa Bapak ke rumahmu waktu ini?”

“Ansel?”

“Iya. Kemungkinan besar dia anakku, Atha. Zafran yang meninggalkan dia di teras panti asuhan,” terang Mega dengan suara tercekak rasa sedih menderanya begitu teringat saat ia dipisahkan dengan sang anak dan juga membayangkan bagaimana anaknya diletakkan begitu saja di depan pintu. Sungguh tidak berperasaan bukan?

“Apa kamu sudah yakin. Aku sih merasa dia memang mirip denganmu. Tapi, kemiripan tidak bisa menjadikan tolak ukur, bukan? Toh, di dunia ini ada yang bilang kita memang memiliki kemiripan dengan orang yang bahkan bukan saudara kita.”

“Itu sebabnya aku ingin memintamu supaya kita bisa melakukan tes DNA bersamaan nanti Ansel dan Elsy,

bagaimana? Aku akan ke Panti Kasih Ibu untuk bicara dengan bu Zaenab.”

“Tentu saja. Apakah aku perlu menemanimu ke sana?”

“Tidak perlu, terima kasih. Aku akan pergi bersama dengan Ibu saja. Ibu teman baik Bu Zaenab, aku rasa lebih mudah mengajak beliau saja.”

“Baiklah, Sayang. Hati-hati, ya. Nikmati waktumu bertemu dengannya. Jaga kesehatan dan bahagia selalu. Kalau ada apa-apa segera hubungi aku. Aku cinta kamu.”

Mega mengulum senyum mendengar pernyataan dari Athaya ia pun menjawab, “A ... ku juga mencintaimu.” Mega segera mengakhiri panggilannya dan melirik pada sang ibu yang kini sudah duduk di seberang mejanya.

“Ada apa dengan Panti Kasih Ibu?” tanya Rukmi.

Mega mengulurkan kedua tangannya dan menggenggam erat tangan kanan ibunya. “Bu, anakku ada di sana,” katanya dengan air mata berderai yang tak bisa lagi ia bendung.

“Sungguh, kamu yakin?” tanya Rukmi memastikan dengan membalas genggamannya tangan Mega. Sungguh ia turut bahagia jika hal itu benar terjadi.

“An ... Ansel kemungkinan besar adalah anakku, Bu. Ada saksi yang melihat pria jahat itu menaruhnya di sana. Apakah Ibu bisa membayangkan, ternyata anakku selama ini sangat dekat denganku. Andai saja kita tahu dari dulu. Aku pasti tidak akan pergi merantau sendiri. Aku akan membawa anak-anakku turut serta.”

“Sstt ... yang sudah terjadi tak perlu kamu sesali. Selalu ada hikmah dibalik semua peristiwa, anakku. Lihat saja saat ini, kamu tidak hanya akan menemukan anak-anakmu, tapi juga cinta sejatimu pada akhirnya akan segera menjadi satu denganmu.”

“Iya, Bu. Semua milikku akan kembali padaku. Semua berkat doa Ibu juga.”

“Kau tahu, Ibu sama Bapak sempat berpikir untuk mengadopsi Ansel. Tapi, rasanya pasti lucu sekali punya anak balita di usia kami saat ini. Untung saja itu belum terjadi. Pantas juga rasanya sangat dekat dengan anak itu. Apalagi jika dengar regekannya menanyakan tentang

kamu dan kecewanya dia nggak bisa bertemu denganmu.
Ah ... ternyata Ansel cucuku.”

“Ibu mau kan menemaniku bertemu dengan Bu Zaenab?”

“Tentu saja. Kapan mau ke sana? Ibu mau masakkan makanan kesukaan Ansel dulu.”

Mega menggeleng. “Ibu tidak perlu memasak untuk Ansel. Aku yang akan memasak khusus untuknya. Aku ingin—“

Mega tidak bisa melanjutkan ucapannya. Tenggorokannya tercekak oleh rasa bahagia dan kelegaan yang memuncak. Menemukan buah hatinya adalah satu-satunya harapannya dalam hidup ini, semangat hidupnya berkali lipat meningkat meresap di kalbu.

“Ibu tahu, Nak. Tak perlu kamu ucapkan. Ibu juga senang melihatmu semangat dan bahagia. Itulah harapan dari seorang Ibu untuk anak-anaknya.”





Chapter 37

Mobil Dama berhenti tak jauh dari kediaman Athaya. Dari jarak ini ia bisa melihat anaknya Elsy yang disuapi oleh Tika sambil bermain boneka di taman samping yang sudah dibuat Athaya menjadi arena bermain anaknya itu. Elsy memang tampak berbeda di bawah asuhan Athaya. Anak itu terlihat lebih berisi dan bahagia. Hatinya seketika terasa mencelos ke perut. Selama ini ia terlalu abai terhadap Elsy dan sampai hati melampiaskan kekesalannya kepada gadis itu karena keteledorannya juga.

Seketika terbersit ketakutannya jika sampai Athaya ataupun Zafran tahu apa yang sudah sering ia lakukan pada gadis kecil itu. Terlalu sering gadis itu masuk UGD dengan memar atau luka yang harus dijahit.

Bayangan masuk ke dalam penjara membayangi dirinya rasanya lebih mengerikan daripada tak bisa melihat anak itu lagi. Bagaimanapun ia juga seorang wanita, ada jiwa keibuan juga pada dirinya. Ia sayang pada Elsy hanya saja ia tidak bisa mengurus anak itu, jika bukan Athaya yang mendampingi. Ia cinta pada Athaya hanya saja hati pria itu hanya tertuju pada Mega. Sia-sia sudah apa yang dirinya dan Zafran lakukan, jika pada kenyataannya Athaya tetap tidak bisa berpaling dari Mega. Ketukan di kaca jendelanya menyadarkan Dama dan ia pun berpaling dan membuka kacanya. Di luar berdiri Caverro dengan menopangkan sebelah tangannya di atas mobil Dama.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Caverro dengan tatapan tanpa ada keramahan sedikit pun.

“Bukan urusanmu,” jawab Dama sama dinginnya.

“Akan menjadi urusanku jika kamu berani mendekati Elsy.”

“Kamu cuma pengacara Athaya,” ejek Dama.

Caverro tersenyum sinis. “Kamu sudah lupa, jika aku ini tidak hanya sekedar pengacara tetapi juga sepupunya. Atau kamu memang tidak pernah perhatikan

hal ini? Jauhi Enzi juga, berdekatan denganmu membuat saudaraku itu tidak pernah beres.”

“Jangan salahkan aku karena saudaramu yang tidak waras itu. Suruh dia berhenti untuk menyukaiku.”

“Begitu juga denganmu, jauhi Elsy dan Athaya. Kamu dan Enzi sama-sama orang yang tidak tahu malu. Sudah tahu bertepuk sebelah tangan masih juga mengejar dan melakukan berbagai hal memalukan.”

Dama mendengkus jengah. “Memangnya kamu tahu apa?”

“Aku tahu semua tentang apa yang kamu lakukan dengan Zafran. Kalian akan segera mempertanggungjawabkan perbuatan kalian.”

“Kamu mengancam aku?”

“Tidak. Athaya jelas tidak akan tinggal diam. Sampai sini, aku harap kamu sudah jelas. Aku tahu kamu bukan juga pengecut, tidak mungkin kamu lari dari masalah ini, bukan? Jadi, persiapkan saja dirimu.”

“Aku ingin bertemu dengannya,” ujar Dama dengan suara tercekat merujuk pada Elsy.

Cavero paham dengan maksud Dama dan ia pun mengangguk. “Aku memberimu izin, tapi aku akan

temani kamu untuk bertemu dengannya. Masukkan mobilmu ke halaman, kamu tidak ingin anak cerdasmu curiga, bukan?”

Saat Caverro menyebut bahwa Elsy anaknya. Tak urung membuat hatinya menghangat. Ternyata ia masih memiliki rasa belas kasih. Dama menjadi semakin berpasrah diri untuk menerima segala hukuman nantinya. Bagaimanapun idenya juga yang menyebabkan gadis kecilnya ini berpisah dari Ibu kandungnya. Dama ragu-ragu saat membuka pintu mobil dan mengulurkan kakinya memijak lantai. Rasanya sendi tulang terasa lemas, gugup untuk bertemu dengan gadis kecil yang bahkan sering ia tak anggap keberadaanya.

“Mama!” seru Elsy yang kemudian berlari menuju Dama.

Dama spontan membuka pintu mobil lebar-lebar. Ia membuncah bahagia, bahwa gadis kecil itu masih sudi memanggilnya *Mama*.

“Anak Mama,” ujarnya seraya memeluk dan mencium pipi Elsy serta mensejajarkan tinggi mereka.

“Eh, tumben Mama cium Elsy?” tanya gadis itu seraya menyentuh pipi bekas ciuman sang mama.

“Mama kangen tau sama Elsy. Kirain Elsy udah lupa sama Mama,” ucap Dama seraya mengusap dada anaknya yang terlihat lebih berisi.

“Mama kan pasti sudah tahu Elsy di sini. Kenapa Mama nggak tengok Elsy di sini? Kita bisa tinggal sama-sama ya ‘kan? Atau Mama masih sibuk mungkin ya. Maaf Elsy lupa.”

Cara bicara Elsy menunjukkan bahwa putri kecilnya sudah lebih dewasa dari usia yang sebenarnya, Dama menggeleng cepat. “Tidak bukan begitu. Mama sibuk kerja sekarang.” Ia tidak ingin Elsy memiliki kenangan buruk tentangnya lagi. Dama ingin, jika nanti ia harus berpisah lama dengan anaknya. Elsy harus mengingatnya sebagai mama yang baik.

“Wah asik ya, Ma. Jadi Mama udah nggak pulang malam lagi. Kerja di kantor-kantor gitu ya, Ma, tulis-tulis?” tanya Elsy dengan antusias. Ia senang membayangkan sang mama sudah bekerja seperti kebanyakan orang yang dirinya tahu, berangkat pagi dan pulang sore.

Dama tersenyum simpul dan mengusap lambut hitam legam milik Elsy. Rasa bersalah kembali

menderanya. Anak yang selalu ia anggap keberadaannya seperti angin lalu. Masih sangat memperhatikannya.

Elsy mendongak melihat pada langit senja dan kemudian kembali manatap sang mama. “Ayo masuk, Ma. Sudah Magrib, nanti ada candikala. Nggak baik, anak-anak main di luar.” Elsy lantas menggapai tangan Dama dan mengajaknya masuk ke rumah.

“Mama, nggak usah takut berantem sama papa. Papa masih di kampung jadi Mama nggak akan ketemu. Ada Om Caverro yang temani Elsy.” Elsy tersenyum seraya menunjuk ke arah Caverro yang berdiri tak jauh dari mereka berdua.

Sementara Dama, tersenyum canggung ke arah Caverro. Bagaimanapun, anaknya tidak boleh tahu jika Dama tidak hanya berseberangan dengan sang Papa, tetapi dengan semua anggota keluarga Tonda dan Rajasa. Ternyata Athaya memang tidak main-main. Caverro langsung yang ditunjuk oleh pria itu untuk menemani sang anak.

“Mama, kenapa lama sekali baru lihat Elsy. Mama biar galak, Elsy selalu sayang Mama,” ujar gadis itu dengan polos seraya mendorong pintu depan.

“Seperti yang Mama bilang tadi, Mama sedang sibuk sekarang. Elsy senang nggak kalau Mama kerja?”

“Senang dong. Mama kerja apa sekarang?”

“Mama jualan Tas di Mall. Mama mau cerita sesuatu sama Elsy,” ujar Dama seraya membimbing anak itu untuk duduk di pangkuannya.

Lagi-lagi anak itu menoleh dengan keheranan. Sepanjang ingatannya tidak pernah sekalipun sang mama memangkunya. Namun tentu saja ia merasa senang, pada akhirnya sang mama sedikit memberikan perhatian kepadanya.

“Cerita apa, Ma?” tanya gadis itu yang terlihat penasaran.

Dama yang melihat Tika masuk dengan membawa piring yang masih terisi setengah kemudian memanggil Tika agar mendekat kepadanya. “Mama akan bercerita, tapi, Elsy juga sambil makan, ya? Mama suapin.”

“Mbak, cepat kasih piringnya ke Mama. Asyik, Mama suapin Elsy,” ujar Elsy tak sabar.

“Apakah bisa tinggalkan kami berdua?” pinta Dama kepada Caverio.

“Tidak. Aku akan berada di mata Elsy berada,” jawabnya dingin.

“Ma ... ayo suapin Elsy. Akk ... seneng Elsy, Mama mau suapin Elsy seperti teman-teman. Kan, kalau anak kecil suka-suka disuapin, ya?”

Dama terharu dengan pernyataan sang putri. Sebegitu rindunya sang putri akan perhatian darinya. Rasanya selama ini dirinya seperti menjadi pribadi yang lain. Jahatnya Dama baru saat ini dirinya sendiri menyadarinya. Dama bergidik ngeri sendiri kini membayangkan jika suatu saat Elsy mengetahui semuanya dan membencinya. Nyatanya, sejauh apa pun ia mengabaikan sang putri. Anak baik hati ini selalu membuka tangannya untuknya. Harapan Dama, Elsy tidak akan membencinya.

“Mama ayo cerita.”

“Jadi begini, mungkin Mama akan pergi jauh,” ujar Dama seraya melirik pada Caverro yang kini menaikkan satu alisnya sebelum kembali menambahkan, “Mama harap Elsy akan selalu ingat dengan Mama dan jadi anak baik bersama dengan Papa.”

“Kenapa Mama harus pergi? Mama baru sekali pangku, cium dan suapin Elsy. Jangan pergi-pergi lagi, Ma. Mama sekarang udah kerja. Mama juga udah nggak galak karena Elsy jadi anak baik, iya kan?” Mata Elsy pun berkaca-kaca dengan raut kebingungan. Ia tak mengerti dengan perubahan sang Mama yang tadi sudah sangat baik memeluk dan menciumnya kemudian memangku dan menyuapi tetapi kenapa harus pergi sekarang.

“Mama pergi tidak akan lama. Mama harus kumpulkan uang untuk sekolah Elsy nantinya. Katanya Elsy ingin sekolah di tempat *princes* Elsa?”

“*Plinces le lit go?! Iya, Elsy mau. Tapi, kenapa harus jauh-jauh? Duitnya di sini sedikit ya, Ma? Papa punya banyak duit buat sekolah Elsy. Elsy aja sekarang sekolah di rumah. Kata Mbak Tika yang ngobrol sama mbak Ika, sekolah di rumah itu bayarnya mahal. Mahal itu berapa sih, Ma? Lebih mahal dari beli lego, ya?*”

Tika yang mendapatkan lirikan tajam dari Dama hanya menunduk dalam tak berani balas menatap pada majikannya itu.

“Uangnya harus banyak, Sayang. Makanya, Mama harus pergi. Elsy nggak mau kan kalau Mama kerja pulangny malam terus?”

“Atau pagi. Iya, Elsy nggak mau. Nanti Mama sakit. Kalau kepala Mama sakit. Nanti Mama jadi marah-marrah. Ya kan, Ma. Itu nggak baik, bisa darah tinggi kalau marah-marrah terus.”

Sekali lagi Dama melayangkan pandangan ke arah Tika. Dama menebak pasti anak gadisnya ini mendengarkan pembicaraan kedua pembantunya ini sehingga bisa berkata demikian.

“Iya, Elsy. Makanya, biar Mama tetap sehat. Mama harus pergi.”

“Tidak. Kamu tidak bisa pergi!” tegur Enzi dari ambang pintu depan.

“Apa-apan kamu, Enzi?! Jangan seperti anak kecil!” herdik Caveno yang dengan langkah lebar lalu mendekati sepupunya tersebut.





Chapter 38

“**A**pa yang kamu lakukan di sini Enzi?”

“Mencari dan mencegahmu untuk pergi,” jawab Enzi dengan tatapan terluka.

“Memangnya apa hakmu untuk mencegahku pergi? Aku pun tidak berhutang penjelasan padamu. Pergilah jangan ganggu kebersamaanku dengan anakku.”

Enzi berjalan mendekat seraya berkacak pinggang dan mendengkus jengah. “Sejak kapan kamu peduli padanya?” tanyanya seraya mengedikkan dagu menunjuk ke arah Elsy yang masih berada di pangkuan sang mama.

“Ma, Elsy mau nuggetnya banyakin.”

Dama mengabaikan pertanyaan Enzi dan kembali memusatkan perhatian pada piring Elsy serta menyuapi anaknya.

“Anak Mama pintar. Makan yang banyak ya, Sayang,” ujarnya lembut.

“Sok keibuan,” cibir Enzi.

“Lebih baik kamu tutup mulut dan pergi dari sini Enzi. Kamu tahu bukan, apa pun yang kamu lakukan tidak akan membuat Dama melihat ke arahmu,” tegur Caverro berusaha menyadarkan saudaranya tersebut.

“Dalam mimpimu.”

“Kamu benar-benar melantur. Pulanglah dan mandi air dingin. Terimalah kenyataan, seperti di dunia ini tidak ada wanita lain saja.”

Enzi mendekati Caverro dan saat jaraknya hanya tinggal selangkah dari sepupunya itu ia berkata, “Jika dirinya pergi, tidak ada yang bisa aku lakukan di sini.”

“Jatuh cinta boleh, tapi tetap gunakan akal sehatmu itu. Kamu pikir kelakuanmu yang mengancam Mega sewaktu wanita itu tinggal di sini tidak aku ketahui?”

“Oh, jadi wanita itu mengadu?”

“Dia bukan wanita seperti itu dan aku tidak perlu dari mulut orang lain untuk mengetahui hal itu. Kamu lihat banyak CCTV terpasang di sini. Jangan membuat masalah, oke? Kamu tahu bagaimana Athaya jika dia sampai tahu apa yang sudah kamu lakukan pada kekasihnya.”

“Seharusnya yang kamu sadarkan itu Athaya. Wanita yang sudah pernah disekap dan diperkosa tidak layak dijadikan pasangan hidup.”

“Mulutmu itu memang perlu dicuci pakai pemutih rasanya,” ujar Caverio dengan geram.

“Siapa yang merubahmu menjadi pribadi yang jahat seperti ini, Enzi? Sadarkah kamu mengatakan itu semua? Jangan membuat situasi semakin runyam dan kamu sendiri yang akan kecewa. Tolong, aku mengatakan ini karena kamu adalah saudaraku. Lagi pula dari mana kamu tahu Mega pernah disekap dan diperkosa, apa kamu turut andil dalam kejadian itu?”

Seketika wajah Enzi menjadi pias. Ia berbalik pergi meninggalkan Caverio. Sementara Caverio jelas tidak tinggal diam. Dia segera meraih siku tangan Enzi dan mencengkramnya sangat keras serta dengan satu kali

hentakan berhasil membuat langkah Enzi berhenti dan pria yang sedikit lebih pendek darinya itu berbalik menghadapnya lagi.

“Katakan.”

“Apa?!”

“Apa kamu terlibat? Aku bersumpah akan menyuruh Mega menjebloskan dirimu ke penjara begitu aku menemukan semua bukti keterlibatanmu.”

“Kamu pikir aku setega itu?”

“Bisa jadi. Toh, kamu bisa berkata sejahat itu.”

“Aku tidak terlibat dan aku hanya mendengar saat Dama dan Zafran merencanakan hal itu.”

“Dan kamu sama sekali tidak berusaha mencegah dan menghentikan? Paling tidak mengadu kepada Athaya atau aku? Di mana hati nuranimu, huh!” kata Cavero seraya menggeleng tidak habis pikir dengan jangan pikiran Enzi.

“Aku pikir semua hanya rencana omong kosong dan tidak mungkin terlaksana. Aku hanya ingin yang terbaik untuk Dama. Aku bahagia melihatnya bahagia.”

“Bahagia, *your ass*! Kamu tidak akan lepas begitu saja. Lihat saja apa yang akan dilakukan oleh Athaya jika tahu apa yang sudah kamu lakukan.”

Cavero lantas menghempaskan tubuh Enzi sampai pria itu terhuyung menubruk pintu.

“Om, jangan keras-keras. Nanti pintu rumah Papa rusak. Sayang, masih baru pintunya.”

“Kau dengar. Cepat pergi dari sini dan jangan merusak apapun yang ada di rumah ini dan semua penghuninya” usir Cavero.

Tiga jam kemudian, Dama pergi dari rumah Athaya setelah menidurkan Elsy. Memeluk tubuh mungil anaknya yang pastinya akan terus bertumbuh menjadi gadis cantik dan cerdas. Dama sungguh menyesal dengan sikapnya selama ini terhadap anaknya itu. Bayangan akan mendekam bertahun-tahun dalam penjara sudah terbentang di depan mata hingga membuat dirinya tidak berkonsentrasi pada badai di luar sana dengan jarak pandang yang pendek. Dama terkesiap kaget saat berusaha menghindari kucing yang tiba-tiba melintas di depan mobilnya hingga ia membanting kemudi ke samping kiri dan karena licinnya jalanan berkat hujan

deras mobilnya terguling dan meluncur dengan mulus menuju jurang sedalam sepuluh meter dan mobil sedan tersebut baru berhenti setelah setengah badan mobil terkubur dalam danau kecil yang ada di sana. Tak ada seorang pun yang melihat kecelakaan itu terjadi karena posisi Dama berada di luar kota dengan jalanan yang lengang saat hujan badai seperti saat ini. Tubuh Dama tenggelam di dalam mobil kaca tak bisa terbuka saat pelan-pelan bagian depan mobil itu tersedot ke dalam danau. Dalam keputusan, air matanya mengucur mengenang tentang pernikahan dirinya dengan Athaya dan saat ia pertama kali memeluk Elsy saat bayi serta kebersamaan yang telah ia habiskan bersama dengan anaknya hari ini.

“Aku cinta kalian, sangat,” ujar Dama di sela isak tangisnya dan kemudian tubuhnya sepenuhnya terselimuti air danau tersebut.



“Kapan pergi ke panti?” tanya Athaya melalui panggilan telepon kepada Mega.

“Masih hujan. Bapak nggak kasih kami berangkat. Kamu tahukan halaman panti belum ada atap. Jadi nggak bisa ketemu leluasa dengan anak-anak juga Ansel.”

“Kamu mau aku bangun atap kanopi untuk panti? Atau mungkin aku buat gazebo dan taman kecil agar lebih leluasa menerima kunjungan di sana, ya?”

“Jangan berlebihan,” ujar Mega merasa tidak enak hati. Athaya terlalu loyal kepadanya. Ia tak ingin dianggap warga sebagai wanita pengeruk harta prianya. Mega menggaruk kepalanya yang tidak gatal, kenapa sekarang pikirannya jadi peduli dengan omongan orang, apakah karena Athaya yang akan menjadi pendampingnya?

“Tidak berlebihan. Jika Ansel memang anakmu. Tidak ada salahnya kita menyumbang kepada mereka. Toh, Ansel akan menjadi anakku juga. Hitung-hitung sebagai tanda terima kasih mereka sudah merawat anak itu selama ini. Kalaupun tidak, anggap saja kita berdonatur kepada mereka.”

“Aku memang selama ini menjadi donatur di sana, walaupun tidak banyak.”

“Bagus kalau begitu. Aku juga akan melakukan hal yang sama. Jadi tidak ada yang berlebihan. Kita bisa sering melakukannya. Maksudku, menjadi donatur tetap di masa yang akan datang.”

Mega menghela napas panjang. Jika sang tuan sudah bersabda tidak ada satu hal pun bisa dicegah. Athaya mendengarkan helaan napas itu dan terkekeh kecil. “Aku tahu kamu tidak bisa membantahku kali ini, bukan. Tunggulah cuaca cerah baru ke sana, ya. Nanti aku menyusul. Aku mau menengok Elsy dulu. Caverio bilang jika Dama sempat menemuinya dan sekarang anak itu menjadi sedikit murung.”

“Apa Dama melakukan sesuatu kepadanya?”
Terdengar kecemasan pada nada suara Mega. Mega membayangkan jika bisa saja Dama mengutarakan kata-kata yang menyakitkan pada anak cantik itu sehingga membuatnya sedih.

“Aku belum tahu. Caverio tidak mengatakan banyak hal. Ia harus mengurus Enzi yang mengamuk sekarang.”

“Tapi cuaca juga sedang seperti ini. Apa tidak bisa ditunda besok saja. Aku takut kamu berkendara dalam keadaan badai seperti sekarang.”

“Tidak apa-apa. Terima kasih kamu sudah mengkhawatirkanku. Rumah kita berdekatan, tapi tetap saja kita bicara melalui sambungan telepon.”

“Iya, bisa dilanjutkan besok, bukan?”

“Tentu saja. Anak-anak yang utama untuk saat ini. Aku akan bereskan urusan Dama.”

“Usahakan jangan sampai Elsy terluka. Aku tidak tega melihat anak itu. Terlihat jelas jika dirinya masih mencintai mamanya.”

Hati Mega terasa nyeri saat membayangkan kembali raut wajah Elsy saat bercerita tentang sang mama. Tidak ada kebencian hanya rasa rindu seorang anak yang mengharap belas kasih dan perhatian sang ibunda. Batin Mega menjerit, rasanya ia ingin menangkap wajah Elsy dan mengatakan bahwa dirinyalah ibunya. Sepatutnya gadis kecil itu merindukan belaiannya bukanlah sosok yang lain. Mega lantas menggeleng keras mengusir rasa percaya diri berlebihan yang sangat berharap jika Elsy memanglah anak kandungnya.

“Tentu saja. Tenanglah, ada Caverro di sana. Dama dan juga Enzi tidak akan berani berbuat macam-macam.”

“Ba ... bagaimana jika Zafran datang ke rumahmu?” tanya Mega yang berasumsi setelah kedatangan Dama bisa jadi pria jahat itu juga akan muncul di depan Elsy.

“Aku tidak akan biarkan hal itu terjadi. Kamu tahukan banyaknya penjagaan di rumah?”

“Tapi, aku takut?”

“Tidak perlu takut, sekarang juga aku akan kembali dan membawa Elsy ke sini.”

“Bagaimana dengan mamamu?”

“Mama tidak berhak melarang jika masih menginginkan aku menginjakkan kaki di rumah ini.”

“Jangan begitu. Bagaimana kalau Elsy ditiptkan saja di sini?”

“Dan bagaimana dengan tanggapan orang kampung tentang hal itu nantinya? Anakku tinggal bersama dengan calon mamanya, alih-alih bersama dengan kakek dan neneknya. Aku rasa hal itu terlalu cepat, Sayang. Bukannya aku tidak mendukung atau tidak setuju dengan pendapatmu. Tapi, aku rasa sudah saatnya

mama dekat dan mengenal Elsy. Aku akan menjelaskan pelan-pelan kepada mereka.”

Athaya segera mandi dan menghubungi Caverro sebelum menjemput Elsy. “Elsy masih murung?”

“Masih, dia menunggumu. Tak mau di rumah ini, katanya.”

“Baiklah suruh dia mandi dan berkemas aku segera menjemputnya.”

“Dia sudah mandi dan sedang minum susu sembari menonton kartun.”

“Syukurlah kalau begitu. Aku ingin membereskan beberapa hal juga dengan Zafran.”

“Ada apa dengannya?”

“Dialah orang yang menculik Mega agar menjauh dariku.”

“Gila! Aku pikir hanya Dama saja yang gila.”

“Aku rasa mereka memang bekerjasama. Maka dari itu, aku harus membuat perhitungan dengan mereka berdua.”

“Tapi, tunggu Athaya. Dengan Dama, aku rasa kamu jangan terlalu keras, Elsy sangat mencintai mamanya. Tadi Dama pamit padanya akan pergi jauh.”

“Apa-apaan perempuan itu?! Lama tidak muncul batang hidungnya tahu-tahu ngomong begitu! Sungguh nggak habis pikir aku dengan dia itu,” ujar Athaya sengit.

“Sepertinya dia menyesali semuanya,” balas Cavero, “bukannya aku membela dia ya. Kemarin dia memangku bahkan memeluk dan mencium Elsy, menyuapi anakmu juga. Dia terlihat tulus, Athaya.”

Athaya mendengkus. “Kamu percaya jika Dama yang angkuh dan kasar terhadap anak-anak bisa berubah secepat itu?”

“Dia juga wanita, Athaya. Pasti dia juga punya sisi keibuan. Sudahlah yang terpenting ingat pesanku tadi jangan terlalu keras kepadanya.”





Chapter 39

Enzi tertunduk lesu di hadapan kedua orang tua Dama. Ketiga raut wajah lelah dan gusar tercetak jelas di sana. Enzi menarik ingatan ke belakang. Sejak Caverio mengusir dirinya dari rumah Athaya, ia menunggu Dama di sebuah mini market. Ia harus bicara dengan wanita itu, rasa gundah yang Enzi rasakan tidak bisa ditepiskan begitu saja. Maka dari itu, ia memilih menunggu di sini seraya makan malam di sebuah kedai tak jauh dari sana. Enzi makan dengan terburu-buru takut tak bisa mengejar jika wanita itu dengan kendaraannya melewatinya.

Tiga jam kemudian saat hujan badai datang, mobil yang dikendarai oleh Dama melintas, dia segera menyusul mobil tersebut. Tak disangka, di tengah derasny rintik yang mengguyur, mobil Dama tampak menghindari

sesuatu dan membanting kemudi ke arah kiri. Wanita terkasihnya tak bisa mengendalikan laju kendaraan lantas terjun bebas terperosok ke dalam danau dengan setelah badan mobil terendam di dalamnya.

Enzi juga masih bisa mengingat dengan jelas, jika dirinya ikut menepi dan langsung membuka sabuk pengaman membawa kunci dongkrak mobil serta menceburkan diri ke danau tersebut. Untung saja Dama bisa ia selamatkan dengan memecahkan kaca jendela samping kemudi. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Sambil menunggu petugas paramedis yang sempat ia hubungi, Enzi melakukan CPR kepada Dama.

Pikiran dan hatinya kacau tentu saja, tetapi harus bagaimana lagi. Di saat genting seperti itu, hanya dirinya yang bisa menyelamatkan gadis itu. Suka atau tidak suka, Dama nantinya. Namun, ia yakin wanita itu pasti akan merasa berhutang budi padanya.

Enzi menunduk dan menatap kedua tangannya yang sampai saat ini tak berhenti bergetar, tremor. Untung para medis tidak terlambat datang ditengah cuaca yang seperti itu. Naasnya, Dama mengalami Pneumothorax, sehingga harus dioperasi. Pneumothorax sendiri terjadi

akibat banyaknya air danau yang masuk ke dalam paru-paru hingga menyumbat asupan oksigen diatas semua itu Enzi lebih terpukul lagi saat Dokter mengatakan pasien bisa koma atau lumpuh, maka dari itu keluarga pasien harus sudah siap menerima segala resiko.

“Terima kasih, Nak Enzi. Tanpa dirimu, kami pasti akan kehilangan putri kami yang bandel ini.”

Enzi menegakkan tubuhnya dan kembali bersandar sepenuhnya pada kursi besi dingin di koridor depan pintu ICU di mana Dama berada. “Jangan berterima kasih kepada saya, Bu Sasmi. Jika bukan karena kehendak semesta, saya tidak akan berada di sana.” Tidak mungkin bukan jika Enzi menyebutkan bahwa dirinya sudah membuntuti Dama sejak dari rumah Athaya.

“Pantas beberapa Minggu ini dia tampak berbeda. Dama kembali ke rumah, mau mengurus toko dan butik yang berada di mall. Dia bahkan sudah berhenti untuk pergi ke klub malam. Dia bilang ingin menabung untuk Elsy dan mengajaknya ke Skandinavia karena balita itu sangat menyukai cerita kartun tentang putri Elsa. Dia juga bilang akan menemui Elsy dan meminta izin pada Athaya untuk membawa anak itu ke rumah dalam rangka acara

ulang tahun pernikahan kami yang ke-50 tahun. Ternyata yang terjadi seperti ini,” terang Sasmi sementara Hargo sang suami hanya bisa terdiam di sebelahnya. Pria tua itu tampak sangat terpukul. Anak bungsu dari lima bersaudara dan satu-satunya anak perempuannya saat ini sedang berjuang antara hidup dan mati. Ia sedikit merasa bersalah, andai ia tidak terlalu memanjakan putrinya itu dahulu tentu saja kehidupan pernikahan sang anak tidak akan seperti ini. Dama tidak akan tumbuh menjadi pribadi yang *harus mendapatkan semua yang ia pinta*. Hargo merasa, keegoisan dan arogansi Dama terbentuk olehnya.

Enzi dengan hati sakit menahan sesak di dada mendengarkan penuturan dari Sasmi. Baginya mungkin memang Dama sudah memiliki firasat, maka dari itu ia mengunjungi Elsy dan tampak sangat mengasihi putri kecilnya. Di mata Enzi, Dama tampak semakin cantik saat aura keibuannya terpancar, indah. Kini, tubuh kekasihnya, tergolek lemah karena mengalami koma. Dirinya yang mencibir Dama sok keibuan hanya dibibir saja, merasa menyesal dengan keadaan wanita itu saat ini.

“Kamu belum menghubungi Athaya? Bagaimanapun hubungan mereka, setidaknya dia harus tahu,” ujar Hargo.

“Kenapa tidak kamu saja?”

“Aku sudah tidak punya muka terhadap anak itu. Kelakuan putri kita memang benar-benar memalukan keluarga.”

“Lihatlah yang terjadi saat ini. Putri kita terbaring koma. Apakah masih perlu hukuman lagi? Penjara saja masih lebih baik, dibanding yang dialami anakku. Apalagi satu kakinya sudah diamputasi,” kata Sasmi dengan menggigit bibir bawahnya menahan getir. Seberapa besar kesalahan anaknya, tetap jika melihat keadaan yang dialami Dama saat ini, semua ibu pasti tidak akan tega.

“Athaya sedang ada di kampung. Saya sendiri yang akan mencoba mengabari dia. Jika Om dan Tante tidak keberatan. Cuaca di luar juga sedang tidak bersahabat. Saya takut jika Athaya buru-buru kemari dan malah mengalami nasib yang sama.” Enzi sungguh tahu, semarah dan tidak sukanya Athaya terhadap Dama. Sepupunya itu pasti akan cemas setengah mati jika tahu Dama mengalami kecelakaan.

Orang yang sedang dibicarakan oleh mereka saat ini sedang dalam perjalanan menuju kota. Athaya nekat menembus hujan badai itu. Ia resah mengetahui sang anak murung seperti yang dibicarakan oleh Cavero di sambungan telepon. Rasa gelisah menghampirinya, seingat Athaya sang anak tidak pernah tampak murung, seperti saat ini terutama. Apalagi dikabarkan jika pudding dan susu yang dibuatkan oleh Tika tidak dihabiskan oleh bocah cantik tersebut.

“Papa, kok datang hujan-hujan?” tanya Elsy begitu melihat kedatangan Athaya.

“Udah kangen sama Elsy.”

“Mama juga bilang kangen sama Elsy dan janji hari ini telepon tapinya enggak.”

“Mama nggak telepon?”

“Iya.”

“Kenapa bukan Elsy yang telepon duluan?” tanya Athaya yang kini menggendong Elsy dan membawanya ke ruang keluarga.

“Sudah tapi teleponnya mati katanya Mbak Tika. Tut, tut, tut gitu deh.”

“Coba Papa hubungi ya.”

Athaya meraih ponselnya dari saku celana dan mengernyit heran pada pesan yang dikirimkan oleh Enzi. Enzi rupanya tidak bisa menahan diri untuk tidak menghubungi Athaya. Pria itu bahkan memfoto keadaan Dama saat ini untuk berjaga-jaga siapa tahu Athaya tidak mempercayai ucapannya. Namun, lagi-lagi ia mengirimkan foto itu sekalian.

Enzi: *Mantanmu koma. Dia mengalami kecelakaan kemarin sepulang dari rumahmu.*

Athaya menghela napas panjang dan melirik anaknya yang sedang terlentang di sofa dengan santainya. Terjawab sudah mengapa ponsel wanita itu tidak aktif sampai saat ini. Athaya kembali memusatkan perhatian pada foto yang dikirimkan oleh Enzi tersebut. Jantungnya terasa mencelos ke perut melihat kondisi mengenaskan yang menimpa Dama.

Athaya memijat pelipisnya yang mulai terasa berdenyut saat ini. Ia harus mencari cara untuk mengatakan apa kepada putri kecilnya.

“Papa, cepat telepon Mama atau Oma saja. Siapa tahu Mama di rumah Oma. Papa tahu kemarin Mama pangku Elsy terus suapi Elsy juga dan cium pipi Elsy.

Mama juga janji bawa Elsy ke tempatnya *plinces le lit go*. Mama bilang Elsy boleh sekolah di sana kalau mau. Asyik kan, Pa? Elsy bisa ketemu Olaf.”

“Siapa itu Olaf?” tanya Athaya berusaha mengalihkan perhatian Elsy walaupun Athaya tahu bentuk makhluk putih berhidung wortel tersebut.

“Itu boneka salju, Pa. Adanya yang asli di luar negeri. Nanti Elsy mau ke sana sama Mama. Boleh kan, Pa? Mama udah nggak galak sekarang. Elsy udah jadi anak baik, jadi Mama nggak galak. Mama udah kerja juga, duitnya banyak jadi nggak pulang malam-malam.”

Hati Athaya terenyuh dengan kenyataan di depan matanya. Dama sudah menjanjikan banyak hal pada putri kecilnya yang sungguh disayangkan oleh Athaya apakah mantan istrinya itu akan sanggup untuk mewujudkan semuanya? Hanya Tuhan yang tahu. Semoga saja ada mujizat.





Chapter 40

“Papa, Mama bilang apa?” tanya Elsy di ambang pintu kamar Athaya.

“Mama sedang sakit sekarang jadi belum bisa hubungi Elsy. Mama masih harus banyak bobo.”

“Oh. Pasti kehujanan kemarin ya ‘kan? Mama pilek itu pasti, seperti Elsy kalau kelamaan hujan-hujan terus pilek, batuk. Pantas Mama marah kalau Elsy hujan-hujan. Mama juga pasti dimarahin sama Oma itu ya, Pa? Hujan-hujan lama, ‘kan jauh rumahnya dari sini.”

Athaya yang sedang mengemasi pakaian Elsy, melirik pada anak itu dari kaca di depannya. Tanpa menyahuti, bagaimana bisa ia mengatakan yang

sebenarnya kepada anak sekecil Elsy. Ia tidak ingin membuat anaknya terbebani pikirannya.

Melihat papanya yang hanya diam, Elsy kembali menambahkan, “Iya ‘kan, Pa?”

“Bisa jadi,” jawab Athaya singkat, berbohong demi rasa penasaran sang anak mereda.

“Tapi kan bisa kalau telepon sebentar aja. Elsy aja kalau pilek masih bisa ngomong. Apa leher Mama sakit jadi nggak bisa ngomong?” tanya anak itu dengan raut wajah kecewa.

“Saat ini Mama sedang tidak bisa bicara dengan Elsy. Itu tadi yang Oma katakan.” Setidaknya untuk yang ini Athaya tidak harus berbohong kepada sang anak. Memang benar adanya begitu.

“Kalau begitu Elsy nggak bisa ke rumah Oma? Kalau Mama pilek bisa menular, gitu katanya Mbak Tika.”

“Iya, sakit flu bisa menular karena itu Elsy ikut Papa ke kampung. Asyik loh nanti bisa main di sungai.”

Mata gadis kecil itu berbinar kali ini melupakan rasa kecewanya. “Boleh tangkap capung, Pa?”

“Boleh. Nanti Papa ajak Elsy ke sawah.”

“Ada Tante Mega di sana?”

“Ada, Nak.”

“Asyik!” seru gadis kecil itu seraya berlari dan melompat-lompat di atas tempat tidur.

Athaya tersenyum tipis melihat keceriaan Elsy sudah kembali. “Hati-hati, Sayang. Nanti jatuh.”

“Iya Papa. Ayo cepat pergi. Elsy mau ketemu Tante Mega. Boleh kita ketemu Ansel? Ansel bilang mau ajak Elsy makan di tempat kantin punya Nenek. Boleh ya, Pa? Ya, Pa? *Please?*”

“Iya, boleh. Nanti kita minta izin Ibu Panti, ya.”

“Ibu Panti?”

“Iya. Elsy tidak perlu khawatir nanti Papa yang jemput Ansel, ya,” ujar Athaya begitu memahami jika anaknya tidak paham dengan apa yang dirinya katakan. Daripada membuat anak itu semakin bingung Athaya memutuskan untuk tidak meneruskan pembahasan tentang *Ibu Panti* yang nantinya akan membuat mereka semakin berlama-lama dan tak kunjung kembali ke kampung.



“Halo?” sapa Rukmi begitu ada panggilan dari Zaenab. Padahal ia hendak menghubungi sahabatnya itu terlebih dahulu, tapi sudah keduluan, sungguh kebetulan yang menyenangkan.

“Mi, adakah sesuatu yang kamu sembunyikan dariku tentang Mega?” tanya Zaenab tanpa basa-basi.

Rukmi menghela napas panjang. “Ada apa memangnya?”

“Ada orang ke sini, dia bilang suruhan dari Mega dan pemuda ini menanyakan tentang anak yang ditaruh di sini lima tahun yang lalu.”

“Itu benar. Mega dulu pernah melahirkan, tetapi dia dipisahkan dari anaknya, dan kemungkinan besar salah satu anaknya ada di sana, di tempatmu,” terang Rukmi seraya membayangkan wajah Ansel.

“Astaga. Kenapa tidak pernah kamu katakan dari dulu. Kalau memang benar Ansel anak Mega mereka tentu bisa bersatu dari dahulu.”

“Kami takut untuk bercerita pada siapapun tentang hal ini. Mega kacau saat itu dan kami jelas tidak mau menambah beban pikirannya. Terus terang, aku juga tidak kepikiran untuk bercerita denganmu karena bagiku

mustahil jika pria jahat itu bakalan taruh bayi di panti milikmu.”

“Aku ingin bertemu dengan Mega.”

“Tentu, nanti dia akan datang ke sana. Kalau begitu kamu siapkan segera, buatlah pesta kecil untuk anak-anak. Aku siapkan makanan kesukaan Ansel dan anak panti juga ada makanan kesukaanmu. Aku tidak lupa dengan sahabatku.”

“Terima kasih kalau begitu. Aku sempat cemas karena pemuda itu tidak lagi ke sini. Mega ataupun kamu tidak juga muncul.”

“Hari ini Mega ke sana tapi sendirian, karena aku tiba-tiba punya banyak sekali pesanan catering dan nada rombongan pariwisata ke sini.”

“Alhamdulillah, laris manis. Sukses selalu untukmu.”

Setelah memutuskan sambungan telepon. Zaenab segera menyuruh Ratih untuk mengkomando anak-anak segera mandi. Untung saja hari ini weekend jadi anak-anak sedang banyak yang bersantai dan tidak diburu waktu sekolah.

“Ansel mandi dan dandan yang ganteng ya, Nak. Ada yang akan bertemu dengan Ansel,” kata Zaenab begitu Ansel berada di depannya.

“Siapa yang bertemu Ansel, Bu? Tante Mega atau Mbak Ayu?”

Zaenab mengulum senyum dengan wajah haru. Ikatan batin antara Mega dan Ansel sudah terbentuk. Ia jadi tidak meragukan jika memang bisa saja Ansel adalah darah daging Mega.

“Tante Mega yang akan ke sini. Jadi, semuanya bersiap-siap ya. Tante Mega membawakan sesuatu untuk kalian.”

Baru saja selesai ia berkata, Wiwin, salah satu pegawai Rukmi datang bersama tiga rekan lainnya membawa berbagai macam makanan dan minuman.

“Makasih ya, Win. Tolong taruh di dapur saja sekalian.”

Sementara Zaenab mengarahkan Wiwin dan teman-temannya, di kantin Rukmi sibuk menata semuanya sampai empat jam kemudian Mega berdiri di tengah kantin yang saat ini sangat ramai tidak seperti hari biasanya. Ibunya tampak sibuk menelepon sembari

tangannya dengan cekatan membantu para pekerjanya untuk menyiapkan berbagai pesanan catering.

Rukmi menyeka dahinya yang bermandikan peluh dengan punggung tangan saat melihat kedatangan Mega yang sangat rapi dengan gaun berwarna hitam dengan motif bunga mawar berwarna merah sebatas lutut dan berlengan pendek berdiri dengan raut wajah kebingungan. Rukmi kemudian mendekati anaknya itu. “Ibu rasa tidak bisa mengantarkan kamu ke panti. Lihat saja, tiba-tiba serombongan study tour ke sini. Mereka semuanya berjumlah lima bus dan akan ada lagi nanti siang dan sore. Sementara saat ini Ibu masih menyiapkan catering makan siang untuk dua kantor.”

“*Study tour*? Di desa ini?” tanya Mega keheranan.

“Iya, kamu lupa festival layang-layang waktu ini itu bagian dari pembukaan kampung pariwisata. Tahu sendiri, agro wisata kebun salak dan durian sudah resmi dibuka jadi yah banyak yang berwisata ke sini. Apalagi Curug juga sudah dibuka sebagai tujuan wisata. Ibu senang sih, kantin kita jadi salah satu tempat makan mereka.”

Mega menghela napas cepat. “Bukannya seharusnya mereka buat janji dulu?”

“Sudah ternyata. Wiwin lupa ngasih tahu Ibu kemarin. Dia memutuskan sendiri. Iya iya aja tahu yang datang bakal ratusan begini. Makanya kami buat nasi kotak aja biar nggak menumpuk dan mereka menunggu kelamaan.”

Orang yang bernama Wiwin mungkin merasa dibicarakan, ia menoleh dan bersitap dengan Mega yang juga melihatnya. Ia pun meringis menunjukkan penyesalannya karena tidak membicarakan terlebih dahulu dengan Rukmi.

Mega hanya menggeleng dan memutar bola matanya malas. “Lalu sekarang bagaimana? Mega bantu Ibu saja, ya? Kita tunda besok ke panti? Mega sih berani pergi sendiri.”

“Jangan menunda sesuatu yang besar. Ibu jujur nggak sabar menanti kabar kalau Ansel adalah anakmu,” bisik Rukmi, “sudah sana berangkat, habiskan waktumu dengan Ansel. Wiwin sudah membawakan makanan kesukaan anak itu dan anak-anak panti lainnya tadi, jadi Zaenab udah tahu kalau kamu akan datang. Ibu sudah

menyinggung sedikit dan dia tentu bahagia kalau memang Ansel anakmu. Kamu hanya perlu mengulang dan mengatakan sejujurnya kepada Zaenab.”

Mega mengangguk seraya mendedarkan pandangan ke seluruh penjuru kantin. “Bapak mana, Bu?”

“Bapak lagi beli minyak goreng dan tepung, kami kehabisan. Bisa kamu bayangkan kalau tiap hari ramai seperti ini dan ini sudah berlangsung sejak jam enam tadi.”

Mega melirik pada jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh. Dia harus segera pergi menemui Zaenab dan Ansel. Wanita itu juga tidak sabar untuk menghabiskan waktu bersama dengan anaknya.

“Kok, Bapak yang pergi? Bukannya bisa telepon toko koh A Hong aja seperti biasa?”

“Sudah tapi karyawan bagian pengiriman sedang sibuk semua dan ada yang sakit makanya nggak bisa antar. Ini aja dia malah jadi pesan makanan untuk dibawa bapakmu. Tenang saja tadi Endi ke sini bawa mobil pick up untuk antar Bapak,” kata Rukmi sembari mengusap lengan atas Mega.

Rukmi lantas menunjuk dengan dagunya ke arah mobil pick up yang dikendarai oleh Endi. “Bapak dah datang tuh. Sana pamit dulu sama bapakmu.”

Mega mengulum senyum seraya mendekati Akhmad yang baru turun dari mobil. Dua orang tetangga mereka kini membantu menurunkan barang-barang belanjaan ada pula kerombong ayaman bambu yang sudah tidak berbentuk. “Banyak banget, Pak?” Rupanya Akhmad tidak hanya membeli minyak dan tepung tetapi juga berbagai bahan sayur mayur lainnya.

“Iya, Bapak tadi ketemu Ibu mertuanya Turni. Kamu masih ingat Turni kan, itu istrinya Arif?”

“Ingat, Pak.” Mega mengangguk, jelas ia sangat ingat dengan orang yang bernama Turni ini. Salah satu wanita gemar menggosib dan menyebarkan berita tidak benar.

“Tadi motor ibu mertuanya jatuh di jalan, sayurannya berceceran. Semuanya udah nggak mungkin dibawa ke pasar. Jadi, sudah Bapak bayar aja semuanya. Toh, dagangannya semua biasa ibumu pakai untuk jualan. Bapak juga suruh beliau antar sayuran ke sini saja mulai besok jadi pemasok tetap kantin kita, bagaimana?”

“Lalu, warung bagaimana?”

“Warung akan Bapak jadikan toko oleh-oleh saja. Biar ibumu nggak capek bolak-balik. Lagi pula oleh-oleh khas buatan warga kampung pasti banyak diminati. Bahan dasar dari salak dan durian.”

“Iya, brownies salaknya enak.”

“Nah kan, jadi kita bisa memanfaatkan semuanya. Nanti teman-teman Wiwin dan para tetangga kita yang perlu pekerjaan bisa kita kerahkan. Mereka tidak perlu merantau demi sesuap nasi, bukan?”

“Benar, Pak. Mega bangga dengan Bapak, bisa punya ide secepat itu.”

Akhmad menepuk bahu Endi. “Tadi Bapak ngobrol sama Endi dan tercetus ide itu. Tapi, Bapak belum bicarakan dengan ibumu.”

“Ah ... Ibu pasti setuju, Pak. Apalagi dengan begini Bapak nggak perlu ke sawah dan ladang jadi bisa temani Ibu terus di kantin.”

“Dih ... kamu ini.”

“Oh ya, Pak. Mega pamit ya. Hari ini mau ke panti.”

“Sendiri?”

“Iya. Nggak apa. Pasti Bu Zaenab akan izinkan. Feeling Mega bagus hari ini. Nanti juga Elsy akan datang.”

Akhmad mengusap puncak kepala anak semata ayangnya dengan penuh kasih. Melihat binar kebahagiaan di mata Mega membuat hatinya menghangat dan bahagia. “Restu Bapak bersamamu.”





Chapter 41

Athaya melirik Elsy dari spion dalam mobil, anaknya itu tampak tertidur pulas dalam pangkuan Tika dan Ika, sementara hujan masih deras mengguyur di luar sana. Athaya sengaja membawa kedua pembantunya agar Elsy tidak mencari salah satu dari mereka. Athaya lantas menghela napas panjang. Ia sungguh tidak bermaksud untuk berbohong kepada Elsy, tetapi semua ia lakukan karena anaknya belum cukup untuk mengerti akan apa yang terjadi pada mamanya.

Athaya kembali mengingat tentang percakapan dengan mantan Ibu mertua dan Enzi. Pria itu segera memelankan kendaraan, begitu teringat dengan informasi yang diberikan sepupunya jika di sinilah tempat Dama mengalami kecelakaan. Bahkan, Athaya yang kini menepikan kendaraan masih bisa melihat ada *police line*

yang terpasang membentang melilit dari satu pohon ke pohon yang lain dan jejak rumput yang tergilas kendaraan. Tak ayal rasa sesak penuh simpati dan kesedihan juga ia rasakan. Walaupun ia tidak pernah mencintai Dama, tetapi wanita itu mencintainya, meski banyak cara yang ditempuh wanita itu demi mendapatkan dirinya sangat tidak terpuji.



“Ma, ada Dama? Dia janji kalau akan menelepon Elsy tapi sampai saat ini tak kunjung menelepon,” kata Athaya setelah Sasmi menyapa.

Sasmi di seberang telepon sana melirik sekilas di ranjang rumah sakit ke arah Dama yang masih pada kondisi seperti sebelumnya. Beberapa luka lecet di dagunya yang mulai mengering menandakan jika jaringan tubuhnya masih berfungsi sebelum menjawab pertanyaan Athaya. “Iya, Nak, Dama ada. Tapi bisakah kamu sampaikan pada Elsy untuk selama beberapa saat tidak bisa menghubungi dia?”

“Ada apa, Ma?” tanya Athaya yang curiga dengan nada bicara Sasmi yang bergetar. “Mama menangis?”

Sasmi mengusap cepat air matanya dan menelan salivanya kasar sebelum kembali bersuara. Sungguh ia tidak tega terhadap cucunya itu, walaupun bukan berasal dari darah daging anaknya. *“Mama mau jujur, tapi kamu jangan marah ya?”*

“Apa maksudnya, Ma?” Perasaan Athaya mulai tidak enak. Pikiran buruk tentang Dama yang kembali pada kebiasaan lamanya hal pertama yang melintas dibenaknya.

“Dama mengalami kecelakaan saat pulang dari menemui Elsy kemarin lusa. Kondisinya tidak baik saat ini sehingga tidak bisa bicara dengan Elsy. Jangankan Elsy dengan kami dirinya juga tidak bisa bicara.” Kali ini Sasmi tidak bisa mengendalikan sedu-sedannya.

“Apa yang terjadi, Ma?” tanya Athaya seraya melirik pada Elsy yang sedang membuka pintu depan dan muncul Enzi di sana yang kini menatapnya intens dan dingin.

“Dia koma dan salah satu kakinya terpaksa di amputasi.”

“Ya Tuhan! Bagaimana itu bisa terjadi?! Apakah ada saksi mata?”

“Menurut Enzi. Dama tiba-tiba membanting stir ke kiri dan lepas kontrol yang akhirnya menyebabkan dirinya terperosok ke danau.”

Begitu Sasmi menyebut nama Enzi, Athaya langsung membalas tatapan menantang sepupunya itu dengan tak gentar. Ada sesuatu antara sepupunya dan juga Dama itu yang Athaya rasakan.

“Enzi yang menjadi saksi mata?”

“Iya, bahkan dia yang menghubungi Mama dan menemani sampai Dama selesai operasi. Mama tidak tega melihatnya begitu kusut lantas Mama menyuruhnya pulang. Kemarin pagi dan sore sepulang kantor dia juga ke sini. Baru saja, dia juga dari sini. Kami berhutang budi padanya.”

Kepala Athaya rasanya mulai berdenyut pening. Bukan karena cemburu tetapi kenapa sepupunya sendiri malah menyembunyikan berita ini darinya sudah lebih dari dua hari lamanya. Jika dirinya tidak menelepon ibu mertuanya, lantas apa yang akan terjadi. Dirinya pasti tidak tahu menahu apa yang terjadi kepada Dama dan akan berpikiran buruk pada mantan istrinya tersebut.

“Dia di sini sekarang, Ma.”

“Oh, dia sudah sampai? Syukurlah. Maafkan Mama dan papa yang tidak menghubungimu. Enzi bilang kamu sedang di kampung dan tak ingin kamu panik lantas menyusul ke sini. Tolong Athaya jangan marahi dia.”

Kalimat terakhir yang dilontarkan oleh Mama mertuanya seolah bisa membaca pikirannya. Jika Mama mertuanya tidak menjelaskan sekali lagi Athaya juga pasti akan salah paham terhadap Enzi. “Tidak Ma, jangan khawatir. Atha bicara dulu dengan Enzi, ya? Elsy akan Atha bawa ke kampung. Masih ada beberapa urusan yang tidak bisa ditunda, saat ini kebun salak sedang panen besar.”

“Tentu, Nak.”

“Nanti Atha pasti tengok ke Rumah Sakit.”

“Terima kasih, Nak. Sungguh kamu pria yang baik. Sungguh beruntung anakku pernah jatuh cinta kepadamu. Meskipun Mama tahu ada nama wanita lain yang tak pernah pergi dari hatimu.”

“Terima kasih, Ma. Sudah mengerti keadaan Athaya. Maaf sekali lagi, jika Athaya tidak bisa membalas cinta anak Mama. Bukan seperti ini yang seharusnya terjadi jika saja Dama tidak memaksakan keinginannya.

Tetapi, jelas kita tidak bisa melawan takdir yang sudah tergaris, bukan? Kita penuh salah dan dosa, sudah saatnya kita harus membenahi diri untuk menjadi lebih baik lagi.”

“Benar, Nak. Dama tumbuh menjadi pribadi yang egois. Pribadi yang tidak mengenal kata tidak, tentang segala keinginannya harus terpenuhi. Kami jelas menyesal. Akan tetapi, seperti katamu kita tidak bisa melawan takdir, semua sudah terjadi dan tidak bisa ditarik kembali. Tengoklah Dama dan ajaklah kekasihmu. Mama ingin mengenal siapa wanita yang selalu mengisi hatimu itu dan juga ibu sambung dari Elsy. Bagaimanapun masa depan Elsy akan berada di bawah asuhannya karena cucu cantikku saat ini di bawah pengasuhanmu.”

“Tentu jika Mama tidak keberatan. Mama juga boleh bertemu Elsy sesering yang Mama mau. Atha tidak mau memisahkan Elsy dari siapapun yang mencintainya.”

“Terima kasih, Nak, terima kasih.”

Setelah percakapan dengan Sasmi. Fokus Athaya kini terpusat pada Enzi yang sudah duduk di sofa setengah merosot dan tampak tidak baik-baik saja. “Ada apa

denganmu?” tanya Athaya begitu mendudukkan diri di seberang sepupunya itu.

“Kamu sudah bicara dengan Tante Sasmi bukan?”

“Iya, dan aku ingin mendengar dari versimu.”

Enzi menghela napas panjang. “Aku mengikuti Dama setelah dia kembali dari sini, bertemu dengan Elsy tepatnya.”

“Untuk apa kamu membuntuti mantan istriku?”

“Bukan urusanmu. Dia sudah menjadi mantan, bukan?”

“Urusanku jika itu ada hubungannya dengan anakku.”

“Tidak ada. Ini urusan kami pribadi.”

“Jadi, kamu menjalin hubungan dengan mantan istriku? Benar-benar kamu Enzi, apa tidak ada wanita lain?”

“Tutup mulutmu Athaya. Kamu tidak tahu menahu tentang kami.”

“Kalau begitu jelaskan supaya aku tahu.”

“Aku sudah mencintainya sejak kita sekolah dulu.”

Athaya kaget mengetahui hal itu. “Kenapa kamu tidak menyatakan cinta kepadanya sedari dulu.”

Enzi mendengkus jengah. “Kamu pikir aku tidak mencoba dan kamu tahu apa jawaban dia? Yang ada di hati dan pikirannya hanya Athaya Tonda, tidak ada tempat untuk Enzi Tonda. Tidak ada.”

“Baiklah. Lalu sekarang, apa dia mau menjalin hubungan denganmu?”

“Belum. Aku belum sempat berbicara kembali karena Cavero sudah mengusirku kemarin.”

“Malangnya nasibmu. Salahmu juga seharusnya kamu tahu waktu. Dama sedang menghabiskan waktunya bersama dengan Elsy. Tidakkah kamu bisa menunggu lain waktu.”

Enzi tampak gelisah dengan matanya yang mulai memerah dan berkaca-kaca dan kepalan tangan kanannya memukul lengan sofa. “Aku khawatir kamu tahu! Aku merasa tidak akan ada waktu lain kali dan aku benar bukan? Kamu sudah mendengar sendiri bagaimana keadaannya. Bagaimana jika dia tidak akan pernah sadar kembali? Aku tidak bisa hidup tanpa dia Atha. Aku selama ini bekerja dengan giat supaya dia melihatku

sekali saja, karena aku tahu dibalik ambisinya untuk memilikimu dirinya tidak pernah bahagia dan puas,” kata Enzi dengan berapi-api.

Sementara Athaya berusaha meredam suasana yang mulai memanaskan. Putri kecilnya mengintip dari balik jendela karena takut pada suara keras Enzi barusan. Athaya tahu itu.

“Dama kuat, kamu tahu. Wanita seambisius tidak akan mudah mati begitu saja. Lihat saja dirinya akan sadar suatu hari nanti dan pasti akan melihatmu.”

“Apa kamu Tuhan, sehingga bisa se yakin itu?!” sindir Enzi dengan tatapan seolah Athaya sudah kehilangan akal sehatnya. Pria itu saja belum melihat keadaan mantan istrinya bagaimana bisa sangat yakin jika Dama akan kembali sadar.

“Karena aku manusia yang memiliki keyakinan, hanya itu yang kupunya dan juga harapan agar mantan istriku sehat kembali. Bisa melihat anaknya tumbuh dengan baik dan sehat. Mereka punya impian bersama dan aku yakin dengan keyakinan itu juga Dama akan memiliki semangat untuk sembuh. Berdoalah demi kebaikan Dama

atau kamu sudah lupa bagaimana caranya berdoa?” balas Athaya.

Enzi hanya bisa menunduk tanpa menyahuti ucapan Athaya. Bagaimanapun Athaya benar dan Athaya bisa melihat bahwa sepupunya yang kadang hilang akal ini mulai mengerti semoga saja bertahan lama dan tidak angin-anginan.

“Katakan di mana Dama kecelakaan?”

“Danau simpang enam. Tak jauh dari lampu merah menuju jalan tol.”

“Dia lewat sana? Dia mau ke kampung? Bukankah arah rumah orang tuanya berlawanan arah?”

“Bisa jadi. Aku juga baru menyadari hal itu. Apa yang kira-kira akan Dama lakukan di kampung? Apakah dia akan menemuimu?”

“Aku tidak tahu. Dia sama sekali tidak menghubungiku.”

Setelah percakapan terakhir itu, Athaya lantas mengerjapkan matanya karena ramasan tangan kecil pada bahu kirinya. Rupanya anaknya terbangun dan kini berdiri di tengah mobil seraya menatap wajahnya dengan tatapan penuh tanya, “Papa dipanggil Elsy dari tadi kok nggak

jawab? Kok, mobilnya nggak jalan, Pa? Mogok ya, ada si Komo lewat?”

“Sebentar lagi kita jalan. Papa Cuma beristirahat sebentar.”

“Kata Mama harus hati-hati menyetir saat hujan. Makanya dulu Mama nggak pernah pulang ke rumah kalau hujan ya, Mbak Tika?” kata Elsy yang kemudian memalingkan wajah ke arah Tika meminta dukungan.

“Iya, Dek,” jawab Tika singkat.

“Tuh, benar kan? Makanya pelan-pelan aja ya, Pa.”

“Iya putriku. Umur berapa sih ngomongnya pintar banget.”

“Kan itu mama yang bilang sama Elsy, Elsy cuma bilang lagi sama Papa.”

“Iya deh, iya.” Athaya lantas kembali melajukan kendaraannya menuju kampung dengan ditemani ramai celoteh putri kecilnya.





Chapter 42

“**A**khirnya Athaya mau nikah juga,” kata Enggar kepada Bowo.

“Serius? Dia sudah bicara dengan Mega?” tanya Bowo.

Kedua Dokter itu sedang berjalan beriringan di koridor menuju poli masing-masing.

“Sudah. Athaya bilang akan segera melakukan tes DNA, diyakini jika Mega adalah ibu kandung dari Elsy.”

“Apa?! Bagaimana bisa?” Bowo tentu saja terkejut mengetahui hal ini dan bagaimana bisa Athaya sangat yakin tanpa adanya bukti otentik jika Mega adalah ibu kandung Elsy, sungguh Bowo tidak bisa menemukan

alasannya kecuali mungkin memang kebetulan yang menggembirakan.”

Enggar membuat gerakan menutup mulut dengan jari telunjuknya. “Kecilkan suaramu,” katanya dengan nada tertahan. “Tentu saja bisa. Semua ada hubungannya dengan Zafran Darsono dan Dama. Mereka bahkan sudah menemukan anak laki-laki satunya dan akan segera melakukan tes DNA sesuai permintaan Mega.”

“Jadi, anaknya kembar? Wow, siapa kira-kira yang memperkosa Mega, ya?”

“Aku belum tahu detailnya.”

Tak jauh dari mereka ada Murin, seorang Dokter Kandungan berjalan melintas di depan mereka berlawanan arah dengan wajah sedikit pucat.

“Anda baik-baik saja Dokter Murin?” tanya Bowo pada Murin memilih mengalihkan pembicaraan tentang kasus Mega dan Athaya.

“Baik kok, mungkin karena telat makan tadi,” jawab Murin dengan nada suara sedikit gugup dan tak berani berkontak mata dengan Bowo serta Enggar.

“Sebaiknya kenyangkan perut dulu, hati-hati nanti Anda bisa hilang fokus saat ada operasi,” tegur Enggar tanpa basa-basi.

Murin mengangguk dan berkata, “Kalau begitu saya akan ke kantin dulu. Permisi Dokter Enggar dan Dokter Bowo.”

“Aku curiga sama dia,” bisik Enggar begitu Murin sudah cukup jauh berjalan.

“Kenapa begitu?”

“Ck ... kamu nggak lihat tadi wajahnya. Itu bukan pucat karena kurang sarapan tapi dia pasti menyembunyikan sesuatu.”

“Sepertinya kamu lebih baik jadi detektif daripada seorang Dokter,” canda Bowo seraya menepuk lengan kanan Enggar.

“Ayo kita ikuti dia,” ajak Enggar yang melihat Murin mengeluarkan ponsel dari sakunya dan menyelipkan di lorong kecil menuju toilet umum.

“Pak Zafran, gawat ini,” ujar Murin melalui sambungan telepon, seraya bersandar di tembok dan celingukan melihat sekitarnya memastikan tidak ada satu orang pun yang mendengar.

“Ada apa?”

“Mega sepertinya sudah mengetahui di mana bayi laki-laki itu Anda tinggalkan. Jika mereka bisa menemukan kedua anak Anda, tolong jangan pernah libatkan saya lagi.”

“Tenang saja. Mega akan menjadi milikku. Tidak akan aku biarkan dia menikah dengan Athaya. Kamu sendiri tahu, ada anak sebagai pengikat diantara kami berdua,” balas Zafran dengan nada suara jumawa.

“Ya sudah kalau begitu. Selamat pagi Pak Zafran. Selamat bekerja.” Begitu selesai melakukan panggilan telepon tubuh Murin mendadak kaku karena melihat adanya dua bayangan dari belakang tubuhnya.

Enggar dan Bowo berhenti tak jauh dari Murin namun masih cukup jelas bisa mendengar perkataan pria itu yang sedang menghubungi seseorang. Lantas Enggar dan Bowo saling pandang dengan penuh kemenangan saat mendengar semua perkataan Murin dengan jelas.

“Wah ternyata Anda ada hubungannya dengan kasus Mega-Zafran?” tanya Bowo lebih dulu.

“Apa maksud Dokter Bowo.”

“Dokter Murin, Anda adalah salah satu Dokter pria hebat di Rumah Sakit ini. Tapi, sayangnya Anda tidak pandai berbohong. Jadi katakan pada saya dengan jelas. Mengakulah, apa yang sudah Anda lakukan pada teman kami?” tanya Enggar tegas.

Murin yang merasa terdesak tak lagi bisa berkutik. Apalagi Bowo mengacungkan ponsel menandakan bahwa kedua rekan sejawatnya itu telah merekam pembicaraannya di telepon dengan Zafran. Bodohnya dirinya menyebutkan nama pria itu dengan lantang.

“Saya berhutang budi kepada Pak Zafran oleh sebab itu saya membantu persalinan Mbak Mega. Saya diancam jadi tidak bisa berbuat apa-apa. Nyawa keluarga saya yang menjadi taruhannya.”

“Apa pun alasannya, Anda tetap harus mempertanggungjawabkannya, Dokter. Jangan kira kami akan mentolerir aksi Anda. Jangan juga berpikir untuk kabur. Saya bisa menemukan Anda dengan sama mudah seperti mencari jarum dalam jerami. Percayalah.”

Murin hanya bisa menunduk pasrah. Tidak ada yang bisa membuatnya menyelamatkan diri kali ini. Berhadapan dengan keluarga Wijaya, jelas tidak akan dia

lakukan. Enggar Wijaya bukanlah orang yang bisa dianggap remeh.



Mega tergesa-gesa turun dari motor yang dikendarai oleh Wiwin begitu melihat ada Zafran yang bersandar pada kap mobil pria tersebut. Amarah memuncak, rasa takut dan was-was yang selama ini dirinya rasakan entah menguap ke mana. Mega lantas berkacak pinggang di depan Zafran. “Apa yang kamu lakukan di sini?!” tanyanya setengah membentak dengan wajah yang sudah memerah menahan emosi.

“Menurutmu apa yang aku lakukan?” tanya Zafran balik seraya menegakkan tubuhnya. Ia dengan gesture santai sedikit menunduk menatap dalam mata Mega yang menurutnya sangat indah. Wanita di depannya saat ini seolah tidak berubah dalam kurun waktu lima tahun ini. Pantas saja, Kostav sangat menggebu untuk memperistri juga jika memang Zafran tidak mau bertanggungjawab.

“Aku tidak tahu. Setahuku kamu tidak ada kepentingan di sini atau jangan-jangan salah satu anakku memang kamu tinggalkan di sini, ya? Benar begitu ‘kan?’”

cecar Mega. Ada sedikit kelegaan juga jika memang benar adanya seperti demikian. Lagi pula tidak mungkin jika Zafran tiba-tiba bisa berada di sini. Di panti ini lebih tepatnya jika tidak ada keperluan.

“Anak kita, Mega,” koreksi Zafran seraya merendahkan nada suaranya.

“Kamu memang ayah biologisnya, tetapi sampai kapan pun aku tidak akan mengakui dirimu. Ingat, mereka ada karena pemaksaan darimu.” Mega sengaja mengganti kata *perkosaan* menjadi *pemaksaan*. Batinnya tak kuat untuk kembali mengucapkan kata itu, lidahnya kelu.

“Bagaimanapun prosesnya, kenyataan tetaplah kenyataan. Kamu tidak bisa mengenyahkan aku dari kehidupan mereka.”

Mega mendengkus jengah. “Tentu. Aku masih ingat dengan jelas jika kamu yang sudah memisahkan kami tanpa aku sempat memeluk anak-anakku. Sungguh orang yang tidak memiliki hati nurani dan sekarang kamu seolah membicarakan tentang hak! Apa maumu?” tantang Mega.

“Menjemput anak kita dan menikah denganmu.”

“Aku yang akan menjemput mereka,” tuding Mega pada dirinya sendiri dengan telunjuk tangan kanannya. “Aku tidak akan pernah menikah denganmu.”

“Kamu mengabaikan ancamanku, dulu?” tanya Zafran mengalihkan pembicaraan. Ditolak oleh Mega secara terang-terangan di depan Heru dan seorang wanita yang tidak Zafran kenali sungguh bukan suatu peristiwa yang menyenangkan, bikin malu lebih tepatnya.

“Aku sudah tidak peduli dengan ancamanmu. Muak lebih tepatnya. Sekarang juga ada dua orang saksi. Katakan ancamanmu dan aku akan membuat perhitungan denganmu,” balas Mega dengan dagu terangkat tinggi. Dadanya bergemuruh lebih dari amarah. Ada kekecewaan di sana karena Zafran masih mengingat tentang ancaman yang selalu diucapkan dahulu.

Mega melirik pada Heru yang berdiri di samping pintu kemudi dengan santai. “Benar salah satu anak saya ada di sini ‘kan, Pak?” tanya Mega dengan sopan gesture tubuhnya juga sudah lebih rileks setelah Zafran mengunci rapat mulutnya tak kunjung menjawab.

“Kamu sungguh berani sekarang. Apa karena Athaya akan melindungimu?” Zafran lebih dahulu

menjawab sebelum Heru sempat bersuara. Ia tidak suka diabaikan oleh Mega. Kenangan saat ia melihat Mega bersama dengan Athaya di balkon rumah pria itu saja membuat hatinya sakit.

Mega memalingkan wajah kembali bersitatap dengan Zafran. “Ya, Athaya akan menolongku. Dia juga akan membantuku untuk membereskan kalian yang sudah dengan sangat jahatnya menyekap, memperkosa dan memisahkan aku dari anak-anakku. Oh ya, juga mengancam untuk membinasakan orang tuaku.”

“Coba saja kumpulkan bukti,” kata Zafran seraya menyeringai.

Mega meringis jijik lantas berlalu dari hadapan Zafran. “Lebih baik kamu segera memikirkan cara untuk menyelamatkan dirimu, Zafran Darsono. Bukti akan aku peroleh, saatnya keadilan ditegakkan.”

Mega meneruskan langkahnya dan berhenti di depan gerbang panti. “Oh ya satu lagi. Anakku tetap anakku. Bagi kami, kamu tidak ada. Coba saja tuntutan aku, maka kita bertemu di pengadilan.”





Chapter 43

“S ebaiknya kita pergi, Tuan. Tidak ada yang bisa Anda lakukan di sini.”

“Aku masih menginginkan dia,” balas Zafran masih menatap punggung Mega yang menjauh.

“Lebih baik Anda tidak meneruskan rencana Anda ini. Pak Athaya bisa menghancurkan Anda.”

“Begini, ya?”

“Anda lupa dia akan mencabut investasi di hotel, jika Anda masih mengincar mbak Mega.”

“Tapi, dia ibu anak-anakku.”

“Benar. Tapi, dia mencintai Pak Athaya bukan Anda.”

“Apa kamu yakin dia akan melakukan tes DNA?”

“Maksudnya?” tanya Heru yang kini berdiri tepat di depan Zafran yang tampak kalah, sinar mata penuh ambisi itu meredup.

“Bukankah harus ada bukti jika dia ingin mengambil anak itu?”

“Itu bukan urusan Anda lagi. Anda sudah melepaskan dia dulu dan kini saatnya Anda memikirkan hal lainnya. Anda tahu Dama masuk rumah sakit dan koma?”

“Dama? Yang benar saja?!”

“Itu benar. Anda mau menjenguknya?”

“Wanita jahat itu, sudah mendapatkan karmanya.”

“Dan Anda juga, jika tak mau berhenti mengganggu Mbak Mega. Mari pergi.”

“Ayo.”



Mega bersandar di balik pintu depan Panti Kasih ibu. Ia memejamkan mata sebentar seraya menetralkan detak jantungnya yang berpacu sangat kencang setelah dengan berani dan tanpa pikir panjang beradu argumen dengan pria yang memporak porandakan hidupnya di masa lampau.

Setelah menyuruh Wiwin untuk kembali dan membiarkan Zafran berdiri kaku di luar sana. Kini saatnya ia harus menenangkan hati. Ada seseorang yang lain harus ia temui. Mega semakin yakin, seyakini-yakinnya. Ia tak perlu melakukan tes DNA dengan keberadaan Zafran di sini sudah membuktikan jika Ansel adalah anaknya. Mega menerawang, selama ia menjadi donatur di sini hanya ada tiga anak yang ia pernah temui seusia Ansel dan di antara mereka tak ada yang mirip dirinya seperti Ansel terhadapnya. Intuisinya sebagai seorang ibu semakin kuat. Ansel adalah darah dagingnya.

Mega menoleh ke kiri, ke arah di mana banyak terdengar gelak tawa anak-anak dan mengulum senyum mempersiapkan hati untuk sejenak mengenyahkan tentang pertemuan dengan Zafran barusan. Sungguh Mega berusaha sangat keras untuk mengira jika pria itu akan berbuat nekat. Ia yakin, Athaya tak akan membiarkan hal itu terjadi. Pria itu akan melindunginya kali ini.

“Tante, kenapa bersandar di pintu? Kata Ibu itu nggak baik loh, menghalangi orang untuk masuk nantinya.”

Mega terkejut dan menekan dadanya karena sapaan Ansel. Baru saja ia memikirkan bocah kecil ini dan kini dengan senyum lebar dan seputar mulut blepotan bumbu kacang. Menandakan bahwa anak ini menikmati apa yang ia sajikan.

“Hai, Sayang,” sapa Mega dengan napas terengah.

“Hai juga, Tante sakit?” tanya Ansel sampai memiringkan kepalanya penuh tanya. Ia heran mengapa tante Mega-nya tampak terengah-engah.

“Tidak, Sayang.” Mega menggeleng.

“Kenapa?” Ansel lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dan kembali berkata, “Tante mungkin Kepanasan, ya? Di sini nggak ada kipas angin dan AC-nya masih rusak. Ibu belum panggil tukang untuk benerin.” Tunjuk Ansel pada AC yang berada tepat di atas kepala Mega.

Mega ikut mendongak ke arah telunjuk anak tersebut. “Yah, bisa dikatakan begitu. Tante kegerahan.”

“Ayo kalau begitu kita ke taman saja. Kami sedang pesta dan Ansel senang Tante datang cari Ansel. Tadi Ibu bilang begitu, makanya Ansel pakai baju bagus sekarang.”

Mega menerima uluran tangan anak itu dan berjalan beriringan. Mega memperhatikan apa yang ditunjuk oleh Ansel pada pakaian yang saat ini dikenakan bocah tersebut. Kaos hijau laut berkerah dan celana pendek hitam di atas lutut. Sungguh manis, bukan?

“Tante tahu tidak, ini baju baru.”

“Tentu Tante tahu. Baju itu Tante yang belikan untuk Ansel.”

“Terima kasih ya, Tante. Teman-teman juga memakai pakaian yang sama dengan Ansel.”

“Sama-sama, Nak.” Mega lantas mengusap puncak kepala anak itu.

“Ternyata kamu sudah sampai. Ibu bertanya-tanya sampai kapan kamu akan berdiri di luar tadi,” sapa Zaenab seraya meringis canggung.

“Ibu melihat dia?” tanya Mega terkejut karena tidak menyadari hal tersebut.

“Begitulah. Tadi Ratih yang bilang dengan Ibu. Sekarang Ibu sudah tahu semuanya.”

Mega berkaca-kaca mendengarkan hal itu dari Zaenab. Beban seakan sedikit terangkat dari bahunya. Sejak beberapa hari terakhir ia berpikir bagaimana cara

untuk berbicara dengan Zaenab tapi rasanya ia tak perlu lagi bersusah payah memikirkan hal tersebut.

“Tante, Ansel habiskan batagornya dulu, ya. Nanti didatangi semut maemnya,” kata anak laki-laki itu tanpa mengalihkan pandangan dari piringnya yang ia tinggalkan tadi saat melihat kedatangan Mega.

“Iya, Sayang. Nikmati makananmu.” Mega lantas mencium puncak kepala Ansel.

Anakku.

“Tadi Ibu telepon ibumu. Dia berhutang banyak hal kepada Ibu. Terus terang Ibu tersinggung, karena selama ini tidak pernah kalian libatkan.”

Ucapan Zaenab setelah kepergian Mega mengalihkan wanita cantik itu dari sosok Ansel yang berlari kecil menuju mejanya semula.

“Ibu jangan seperti itu. Pikiran Mega buntu saat itu. Benar-benar tak bisa berpikir selain pergi.”

“Ibu paham. Ibu juga mengambil kesimpulan jika kamu menjadi donatur di sini pasti karena ada Ansel. Benar, bukan?”

“Tidak. Semua salah, Bu. Mega sama sekali tidak tahu tentang Ansel sampai Bapak mengajak ke rumah

Athaya. Mega sengaja menjadi donatur saat melihat bocah balita yang waktu ini Ratih antar ke sekolah, minus Ansel tentu saja.”

“Iya, Ansel lebih sering diantar oleh Ayunda daripada yang lain. Kecuali kalau ke kantin, bocah itu lebih sering pergi bersama dengan Ratih.

Mega mengulum senyum dengan mata berbinar bahagia, melihat senyum lebar dan nafsu makan Ansel yang tampak sangat menikmati semua sajian yang ia bawa dari kantin ibunya, tak ada satu pun yang sangat membahagiakan untuk Mega selain melihat anaknya dirawat dengan baik di sini.

“Apakah kamu akan mengambilnya kembali?” tanya Zaenab berdiri bersisian dengan Mega.

“Iya, Bu.” Mega mengalihkan padangan, manatap sungguh-sungguh dengan kebulatan hati kepada Zaenab.

“Tentu Ibu bahagia. Ibu juga baru menyadari jika kalian mirip. Tapi prosedurnya—”

“Ibu tidak perlu khawatir tentang itu. Walaupun saya yakin Ansel adalah anak saya, kami akan melakukan tes DNA. Ibu tahu, anakku tidak hanya Ansel tetapi ada

satu gadis kecil dan untuk memastikannya kami akan melakukan tes DNA.”

Zaenab terkejut bahagia. “Kamu sudah menemukannya?”

“Sudah, Bu. Selama ini dia bersama dengan Athaya. Kebetulan bukan?”

“Astaga, Nak. Ibu rasa itu memang rencana Tuhan untuk menyatukan kalian berdua. Tidak ada seorang pun di dunia ini bisa menghindari dari takdir dan rencanaNYA. KuasaNYA sungguh dahsyat dalam diri kita.”

“Tante Mega!” seru suara riang anak perempuan dan suara langkah berlari dari belakangnya.

Mega membalikkan badan dan seketika merentangkan tangannya ke arah Elsy.

“Tante, Elsy kangen.”

“Tante juga, Sayang,” balas Mega seraya memeluk erat gadis kecil itu.

“Kamu nggak kangen sama aku?” tanya Ansel yang tiba-tiba berada di belakang Mega.

“Tentu aku kangen, kita kan teman? Benar, kan?” Elsy meleraikan pelukan dan berjalan mendekati Ansel.

“Kalau begitu, ayo ikut aku. Aku kenalkan dengan teman-temanku. Mereka juga akan suka denganmu. Mereka tidak nakal dan akan menjadi temanmu, seperti aku.” Keduanya pun berlalu dan berbaur dengan anak yang lain. Ansel dengan semangat memperkenalkan Elsy pada anak-anak dan juga Ratih.

“Kamu bahagia?” tanya Athaya seraya mengusap punggung Mega lembut.

“Sangat. Terima kasih membawanya kemari.” Mega lantas berjinjit dan mengecup pipi kanan Athaya.

“Mas Athaya yang terhormat. Tega sekali kamu tidak mengundang kami untuk berpesta!”

Athaya dan Mega meleraikan pelukan dan berbalik menatap pada kedua wanita yang berdiri kaku dengan wajah merah memendam marah bersama dengan dua pria yang meringis canggung ke arah mereka.





Chapter 44

Zafran menatap nanar ke arah Dama yang berbaring tak berdaya di ranjang Rumah Sakit. Wanita yang dulu pernah menarik hatinya itu kini tak bisa apa-apa. Sikap egois dan menang sendiri sudah tergerus oleh ketidaksadaran. Begitu pula Zafran yang awalnya hanya ingin menyekap Mega, sebenarnya menjadi jatuh hati dan kemudian menghamili. Zafran sakit hati dan memisahkan Mega dengan kedua buah hatinya karena setiap wanita itu jatuh tertidur dan ia paksa. Nama yang terlontar adalah Athaya. Ya, hanya Athaya Tonda yang selalu merajai hati Mega. Begitu juga wanita di depannya ini yang menghalalkan segala cara demi tercapai tujuan.

Kini Zafran harus mengikhhlaskan semuanya. Sinar di mata Mega percampuran antara takut dan ketegaran

hati kali ini membuat Zafran tak lagi tega. Zafran ingin merasakan kebahagiaan, menatap Mega saat bersama dengan Athaya berbahagia sudah cukup untuknya. Walaupun Mega menatapnya dengan penuh permusuhan. Paling tidak kini ia tahu anaknya berada di tangan yang tepat. Kedua tangan Zafran terkepal di kedua sisi kembali mengingat pembicaraan dari teman Mega tadi.

"Pak, maaf lancang. Saya Wiwin, sepupu Tika. Baby sitter-nya Dik Elsy."

"Oh ya, bisa saya bantu?"

"Sekali lagi maaf ya, Pak. Mendengar tadi keributan antara Bapak sama Mbak Mega saya mengambil kesimpulan jika tidak hanya Ansel anak Mbak Mega tetapi juga Elsy. Apa betul, Pak? Karena menurut Tika, kedua anak ini mirip. Ya, memang bukan identik, tapi namanya anak kembar tetap mirip yang nggak kembar aja mirip."

Zafran menghela napas dan mengaku. "Ya, mereka kembar."

"Kalau begitu aku semua dengan Mbak Mega, Pak. Kasihan Dik Elsy kalau ketemu sama mamanya.

Mamanya itu tukang siksa. Banyak bekas memar dan jahitan di tubuhnya. Bahkan sundutan rokok."

"Apa maksudnya?"

"Bapak bisa lihat Dik Elsy kalau nggak percaya atau tanya Tika. Saya kasih nomornya Tika ya, Pak? Saya yakin kalau Bapak tanya Bu Dama, beliau pasti nggak mau mengaku." Wiwin lantas meringis, sedikit gentar melihat raut dingin dan menggelap pada wajah Zafran.

"Bagus Mas Athaya yang asuh, Pak. Kasihan anak itu nanti bisa mentalnya terganggu kalau terus-terusan sama mamanya. Tolong, kembalikan kepada Mbak Mega."

"Itu urusan saya. Sekarang berikan nomor sepupu kamu itu kepada Heru." Zafran berbalik lantas memasuki mobil terlebih dahulu.

Zafran tak membuang waktu untuk mengirimkan pesan kepada Tika dan wanita itu menjelaskan secara terperinci apa saja yang terjadi pada Elsy di bawah pengasuhan Dama. Zafran naik pitam, itulah sebabnya ia berada di sini sekarang. Namun, jelas amarahnya tak tersalurkan, subjek kemarahannya kini sudah menerima ganjarannya. Sesak menghimpit dada Zafran melihat

keadaan Dama, simpatinya masih ada ternyata lalu kenapa dia bisa begitu kejam terhadap Mega dulu? Entahlah.

Remasan di bahunya menyadarkan Zafran dan pria itu memalingkan wajah ke arah Sasmi. “Ada apa Tante?”

“Tante mewakili Dama. Meminta maaf padamu. Terima kasih sudah direpotkan dengan kebandelan anak Tante.”

“Permintaan maaf diterima. Tapi, kenapa Tante berkata demikian?”

“Selama ini Tante tahu dia sering menemuimu dan juga membawa-bawa nama Dewi. Elsy sering bersedih karena Dama menyuruhnya untuk bilang sebagai anaknya Dewi. Tante terus terang ragu, apakah dia bisa sadar kembali atau tidak. Maka dari itu maafkan dia, jika sampai dia nggak nggak sadar paling tidak arwahnya bisa tenang.” Ungkapan hati Sasmi seiring suaranya yang semakin tercekat. Ia harus membesarkan hatinya untuk kemungkinan terburuk, bukan?

Zafran tahu apa yang saat ini sedang dirasakan wanita di depannya. Ia pun menggenggam tangan Sasmi

memberikan dukungan. “Tante harus optimis, Dama pasti akan sadar dan sembuh lagi.”

“Apa kamu yakin Athaya dan istri barunya nanti mengizinkan Elsy menemui Dama?”

Zafran tersenyum tipis dan membayangkan bagaimana baiknya Mega hingga ia dengan yakin menjawab, “Pasti Tante. Calon istri Athaya adalah orang yang baik. Zafran yakin bahwa dia tidak mungkin menjauhkan Elsy dari Dama.”

“Syukurlah kalau begitu. Setidaknya Tante bisa tenang.”

Dua jam kemudian Zafran sudah kembali ke rumahnya dan dikejutkan dengan tamu tidak diundang. Ia sampai menyakinkan diri kembali ke halaman depan untuk memastikan ada kendaraan formal, tetapi yang ada hanya sebuah mobil sedan berwarna hitam dengan plat negara.

“Ada yang bisa saya bantu Bapak-Bapak?”

Salah satu di antaranya bangkit dari duduknya di sofa dan memberikan sebuah surat. Zafran tahu saat ini ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ia sudah menyiapkan semuanya. Setidaknya dengan ia berada di

Hotel Prodeo. Kedua buah hatinya tetap mendapatkan nafkah darinya. Ia yakin Heru bisa diharapkan. Apalagi yang tersisa bagi Zafran selain mengharapkan pengampunan dari kedua anaknya kelak. Mega, jelas sudah tidak mungkin, hanya pengharapan dari Zafran dengan kelembutan hati Mega nantinya akan memperbolehkan dirinya untuk bertemu kedua anaknya.

“Mari ikut saya ke kantor,” ajak polisi berpakaian preman tersebut.

Zafran menurut dan sangat kooperatif. Surat tersebut berisi surat penangkapan dirinya, Mega sudah memberikan bukti dan melaporkan dirinya.

“Tuan, apa yang harus saya lakukan?” tanya Heru yang membututi dari belakang.

“Telepon pengacaraku. Titip anakku ya, Heru. Hanya kamu yang bisa aku mintai pertolongan saat ini.”

“Jangan khawatir, Tuan. Saya setia sampai mati.”



Sementara itu di Panti Kasih Ibu. Karmila masih dengan wajah cemberut tidak mau menerima permintaan

maaf dari Athaya yang membatalkan rencana membawa Elsy ke rumah, tetapi malah berkumpul di Panti.

“Ma, ayo dong senyum. Elsy nanti mengira Mama masih membencinya.”

“Ngawur kamu,” balas Karmila sengit seraya menyubit pinggang Athaya.

“Mama sudah susah-susah masak malah kamu semua berkumpul di sini. Kamu juga Mega, kenapa nggak bilang sama Mama kalau mau ada pesta di sini?”

Mega meringis karena terkena getahnya juga. “Semua diluar rencana, Ma. Mega saja tidak tahu bahwa Athaya akan berubah pikiran dan mengajak Elsy ke sini.”

Karmila menghela napas lelah. “Ya sudahlah. Endi, suruh Asti bawa makanan ke sini ya. Kita makan-makan saja semuanya di sini.” Karmila langsung memerintah Endi, lalu menambahkan, “Tunggu dulu, kok anak yang bersama dengan Elsy itu agak-agak mirip, ya? Senyum mereka, lihat deh.”

Jantung Mega berdebar kencang. Senang mengetahui kedua anaknya sudah ketemu, tetapi untuk mengumumkan kepada orang lain yang nantinya akan menjadi bagian dari keluarga, rasanya masih canggung.

“Dia anak Mega. Saudara kembar Elsy,” jawab Athaya lugas.

Tidak hanya keluarga Tonda yang kini menatap kaget ke arah Athaya, tetapi juga Mega dengan raut wajah yang memucat. Athaya lantas mendekat dan mendekap tubuhnya.

“Tidak apa-apa. Sudah saatnya keluargaku tahu.”

“Tahu apa?” tanya Karmila dengan tidak sabar.’

“Elsy dan Ansel adalah anak kandung Mega. Jangan tanya bagaimana bisa terjadi. Ceritanya panjang dan sekarang bukan saat yang tepat untuk membahas hal tersebut. Atha, cuma mau bilang jika nanti setelah tes DNA demi melengkapi berkas proses adopsi Ansel. Kami akan menikah.”

“Bagus kalau begitu jadi cucuku bertambah dengan sendirinya?” tanya Karmila lebih pada menyakinkan dirinya sendiri.

“Rukmi berhutang banyak penjelasan kepadaku,” gumam Karmila yang bisa didengar oleh semua orang yang berkumpul di meja tersebut.

“Benar. Teganya dia tidak memberitahu kita. Memangnya kita sahabat seperti apa, benar, bukan?” timpal Zaenab yang bergabung bersama dengan mereka.

“Aku rasa kita bisa menyanyainya sekarang,” kata Karmila yang kini berdiri dan merapikan gaunnya mendekat ke arah Rukmi dan Akhmad yang baru saja tiba.

“Dua wartawan sudah datang. Rasanya umurku bertambah dua puluh tahun menghadapi mereka saat ini,” keluh Rukmi kepada Akhmad melihat kedatangan kedua sahabat yang menghampirinya.

“Aku rasa, sudah saatnya kamu menghadapi mereka,” bisik Akhmad.

“Kamu harus menemaniku!” protes Rukmi.

Akhmad meremas lembut bahu sang istri dan mengecup pipi kirinya sekilas. “Aku tahu kamu adalah wanita yang kuat. Tapi, menghadapi mereka adalah keahlianmu, bukan aku. Sepenuhnya mereka milikmu.” Setelah berkata demikian Akhmad berlalu meninggalkan Rukmi dengan senyum kecut menghadapi kedua sahabatnya.

“Jadi, bagaimana pestanya?” tanyanya.

“Baik, dan kamu harus menjelaskan tentang dua malaikat itu,” tunjuk Karmila ke arah kedua cucu barunya.

Rukmi dengan cepat mengangguk beberapa kali, mengiyakan. “Aku akan menjelaskan semuanya, tetapi sebelumnya aku ingin memberikan ucapan selamat dulu kepada anakku. Penjahatnya sudah ditangkap.”

“Si jambu sudah ditangkap?” tanya Karmila.

“Siapa jambu?” Rukmi dan Zaenab balik bertanya secara bersamaan.

“Itu Zafran Darsono. Padahal aku sama Mama mau remas-remas wajahnya.”

“Itu kekerasan Karmila. Mana keanggunanmu? Masa premanmu sudah lewat, ingat suami dan anak-anakmu,” tegur Zaenab dengan berkacak pinggang.

Karmila memutar bola matanya malas. “Dia ini yang menyekap dan memperkosa Mega. Sekarang kalau dia sudah ditangkap Polisi, jelas aku tidak bisa melakukan hal tersebut.”

“Syukurlah kalau begitu.”

“Tapi, kamu yakin bukan kalau dia sudah ditangkap?” tanya Karmila sekali lagi.

“Memang kenapa?”

“Kalau belum tertangkap. Aku ingin meminta tolong kepada Yanto.”

“Jangan macam-macam. Aku tidak akan biarkan kamu bertemu dengan mantan pacarmu.” Cakara kini sudah berada diantara ketiga ibu-ibu tersebut.

“Ck ... nggak usah cemburu udah bangkotan juga nggak pantes,” balas Karmila.

“Bangkotan begini masih keras.”

“Hush, Papa ih bikin malu di tempat orang.”

“Hati-hati bicaramu, Mas. Banyak anak-anakku di sini,” protes Zaenab.

Baru saja Zaenab selesai bicara. Ada suara yang sangat mereka kenal tiba-tiba bertanya, “Bu, bangkotan itu apa?” Ansel berdiri di samping Zaenab dengan rasa penasaran yang besar.

“Bukan apa-apa,” balas Zaenab.

“Ansel mau nggak, Nenek suapi?” tanya Rukmi mengalihkan perhatian anak itu.

“Mau banget. Ayo, Nek.”

Dari meja bundar, Mega dan Athaya yang duduk bersisian melihat interaksi kebersamaan mereka.

“Lihat Sayang, seharusnya begini keluarga kita bersatu.”

“Kita memang harus melalui semua ini, bukan?”

“Tentu saja dan aku akan buktikan sampai kapan pun bahwa kamu milikku. Hanya milikku,” kata Athaya dengan sungguh-sungguh dan menatap dalam manik hitam mata Mega.

Mega tersipu malu dan menyandarkan kepalanya di bahu Athaya. Rasa nyaman menjalar dan ia tahu di bahu pria inilah seharusnya sedari dulu ia bertumpu. Mereka memang sudah diciptakan untuk saling memiliki.



Tentang penulis

Hai, kalian bisa menghubungi author melalui DM di sosial media seperti Instagram (azeeladanastristory), Facebook (Azeela Danastri), platform menulis Wattpad, Dreame/Innovel, Hinovel, Good novel atau di KBM dengan akun Azeela Danastri.